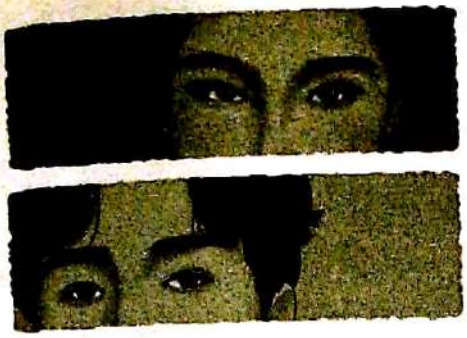

PROLOG

"Dip! Lanjut ke Rolly, yuk!"

Dipta yang kala itu sedang mengetik sesuatu di ponsel—nya pun mendongak. Saat ini, ia sedang berada di salah satu *ballroom* hotel berbintang untuk keperluan bisnis. Beberapa saat lalu, baru saja berlangsung acara peresmian kesepakatan salah satu program pemerintah senilai triliunan rupiah antara firma arsitektur yang ia kelola dengan salah satu perusahaan BUMN.

"Rolly? Ngapain?" tanya Dipta.

"Beli sayur, Dip! Ya, dugemlah! Ngapain lagi?"

Indra—teman sekaligus *partner* kerjanya di firma itu tampak kesal. Sebenarnya Dipta juga sudah memprediksi jika ajakan seperti ini akan keluar dari mulut Indra setelah acara selesai. Mengingat Indra terkenal sebagai *party holic* dan malam ini mereka baru memenangkan tender fantastis.

"Anak-anak yang lain juga udah sepakat. Hitung-hitung *self-reward* buat kita." Doni, salah satu rekannya juga ikut menyahuti ajakan Indra.

"Gimana, ya... kayaknya gue nggak bisa," sahut Dipta tersenyum tidak enak.

"Kenapa nggak bisa? Nggak asik kalau nggak ada lo. Gini-gini juga yang bikin kita menang tender kan, lo," sahut Doni.

"Lo mesti sering-sering deh ngerasain surga dunia. Jangan kerja mulu," timpal Indra.

"Gue beneran nggak bisa. *Sorry*," kekeh Dipta.

Dipindai dengan CamScanner

"Kenapa sih? Emangnya lo mau ke mana setelah ini?" tanya suara lain lagi. Bagas.

"Ya nggak ke mana-mana. Mau pulang aja."

"Pulang? Tidur?" Dahi Bagas berkerut.

Dipta mengangguk sambil tersenyum geli melihat raut teman-temannya yang tampak tidak sanggup berkata-kata mendengar alasannya. Berbeda dengan temannya yang *speechless* setelah mendengar alasan yang keluar dari mulut Dipta, beberapa kaum hawa yang hilir-mudik di sekitar sana malah tampak *speechless* melihat senyuman Dipta. Dalam keadaan yang hampir larut malam dan acara formal yang melelahkan, rasanya tidak ada yang paling menyegarkan mata selain senyum manis lelaki tampan.

"Lo ikut kita ke Rolly deh. Gue jamin lo nggak akan tidur kalau ke sana. Cewek cantiknya banyak, Dip!"

"Iya, gue tau kok di sana banyak cewek cantiknya. Tapi, gue capek banget," jawab Dipta.

"Udahlah, Don. Nggak akan bisa lo ngajakin Dipta. Susah. Nafsunya cuma untuk kerjaan, bukan buat cewek," sahut Indra.

"Dipta kok diajak dugem, Don. Ajak tuh ke perpustakaan!" Bagas kembali menimpali.

"Lo nyodorin cewek bugil ke dia aja mungkin nggak akan bisa bikin dia *horny*."

"Hei, hei! Gue masih normal," peringat Dipta.

"Normal *mah* normal, Dip. Tapi, nggak gini-gini juga. Nggak habis pikir gue ama lo. Malam sebegini indahnya, lo malah mau pulang. Nggak kasihan *adik* lo?" tanya Indra sambil melirik ke selangkangan Dipta. Lengkap dengan ekspresi miris.

"Sialan!" umpat Dipta.

Tawa membahana terdengar saat itu. Dipta hanya mengangkat bahu pasrah. Jujur, dirinya sama sekali tidak tersinggung dengan ucapan teman-temannya ini. Karena dia tahu persis mereka tidak berniat seperti itu.

Dipindai dengan CamScanner

"Ya udah. *Sorry* banget, gue beneran nggak bisa gabung."

Dipta berdiri dan siap untuk pergi. Ekspresi teman-temannya tampak kecewa.

"Beneran nggak mau ikut, Dip? Cewek cantik, Dip." Indra masih berusaha.

"Iya, maaf banget. Cewek cantiknya untuk kalian aja."

"Lo bilang deh ke kita. Mau yang dadanya gede? Bokong bulat? Kita cariin, Dip!"

"Buat lo aja, Ndra. Udah, gue cabut duluan. *Sorry*."

Setelah itu Dipta pun pamit pergi. Meninggalkan teman-temannya yang hanya bisa menarik napas pasrah.

"Gue taruhan, dicolek cewek dikit, mungkin bisa pingsan tuh anak," Bagas geleng-geleng kepala.

***

Sementara itu di sebuah gedung apartemen elit. Dipta tampak tergesa-gesa melucuti satu persatu pakaian perempuan di hadapannya. Setibanya ia di gedung ini dan sesaat pintu unit di depannya terbuka, melihat wajah Aleeza sontak membuat Dipta hilang akal. Diciumnya bibir tunangannya itu dengan panas lalu digiringnya masuk sementara pakaian mereka sudah berserakan di lantai apartemen.

Beberapa bulan belakangan, setelah disibukkan dengan urusan tender, membuat Dipta sangat merindukan Aleeza. Meski Aleeza bukan tipe kekasih yang gemar bermanja-manja dan tampak mengerti kesibukannya. Tetap saja Dipta merasa bersalah karena tidak bisa menghabiskan waktu sesering biasanya. Apalagi pernikahan mereka tidak lama lagi. Pasti Aleeza stres sekali.

"Tunggu. Kamu nggak mau makan dulu?"

Bibir Dipta yang sedang bermain di leher Aleeza berhenti. Ia mendongak singkat dan bisa ditemukannya Aleeza yang tengah menatapnya datar. Dipta terkekeh geli, hanya perempuan

Dipindai dengan CamScanner

seperti tunangannya inilah yang tidak terlihat merona sama sekali ketika sedang bermesraan seperti ini. Tapi, entah kenapa meski Aleeza terlihat minim ekspresi seperti itu, Dipta sama sekali tidak pernah meragukan perasaan Aleeza padanya.

"Gimana, ya... aku lebih mau makan kamu."

Aleeza tampak mengerjap satu kali. Menurut Dipta, Aleeza terlihat menggemaskan saat melakukannya. Tidak bisa menahannya lebih lama, Dipta segera menggendong Aleeza dan dibawanya ke dalam kamar. Cumbuan mereka berlanjut, bibir Dipta menyusuri setiap jengkal tubuh Aleeza dan mereka terus menyentuh satu sama lain.

"Kondom. Jangan lupa!"

Tangan Aleeza menahan Dipta sejenak. Membuat Dipta yang sedang bermain di dadanya itu sedikit menggeser tubuhnya.

"Sebulan lagi kita nikah. Nggak apa-apa kayaknya."

Untuk beberapa saat Dipta bisa melihat sorot mata yang tidak biasanya dari mata Aleeza. Namun, Dipta tidak ingin terus memikirkannya. Mungkin hanya perasaannya saja.

"Kalau kamu nggak punya. Bisa ambil di laciku. Di sana ada satu," ujar Aleeza.

Dipta menghela napas tampak menyerah. Tidak ingin memperpanjang perdebatan, Dipta pun segera mengambil kondom di dalam laci seperti yang Aleeza katakan. Sejujurnya Dipta juga menyimpan satu. Tapi berhubung celananya entah sudah ada di mana, lebih baik ia mengambil yang disimpan Aleeza saja.

Buru-buru membuka bungkus alat kontrasepsi itu dan memasangnya. Dipta pun langsung mempersatukan tubuh mereka dan desahan Aleeza benar-benar menjadi satu hal yang membuat Dipta candu setengah mati. Tiba-tiba Dipta tersenyum mengingat alasan apa yang ia berikan pada teman-temannya untuk menolak pergi ke kelab tadi. Ya, Dipta tidak berbohong.

Dipindai dengan CamScanner

Dia memang benar-benar ingin pulang. Karena bagi Dipta, Aleeza adalah rumahnya.

Tubuh mereka bergerak bersama dan saling merasakan panas tubuh masing-masing. Dipta kembali meraih bibir Aleeza dan melumatnya cepat. Lidah keduanya saling membelai dan untuk kesekian kalinya kamar itu menjadi saksi betapa Dipta begitu memuja Aleeza. Karena seperti yang dituduhkan teman-temannya yang lain, nafsunya tidak diperuntukkan untuk perempuan melainkan pekerjaan. Pernyataan itu memang benar, namun tidak sebelum Aleeza hadir dan semuanya menjadi milik tunangannya itu.

Puncak kenikmatan itu Dipta dapatkan tepat beberapa menit setelah Aleeza mencapai batasnya. Dipta menggeser tubuhnya yang berada di atas dan pindah tepat di sebelah Aleeza. Dipeluknya dari belakang tubuh tunangannya itu dengan napas yang masih bersahut-sahutan. Senyum Dipta terbit tanpa sadar. Sisi liarnya memang hanya diperuntukkan untuk perempuan yang ada di pelukannya ini. Karena Aleeza jugalah yang pertama kali menghidupkannya.

"Dipta."

"Hmm?"

"Ada yang mau aku bicarakan."

"Tentang? Ada masalah dengan persiapan pernikahan?"

Saat itu Dipta benar-benar tidak tahu dan menyangka jika sesuatu yang ingin Aleeza katakan bisa saja membuat dunianya runtuh dalam semalam.

"Iya. Ini tentang pernikahan," jawab Aleeza.

Dipta bisa merasakan bagaimana Aleeza menggenggam tangannya yang sedang melingkar memeluk perutnya. Saat itu, Dipta baru menyadari tangan Aleeza begitu dingin dan Aleeza tampak gugup. Ketakutan mulai Dipta rasakan. Namun, sayangnya ketakutan itu tidak cukup berbaik hati untuk

Dipindai dengan CamScanner

Dia memang benar-benar ingin pulang. Karena bagi Dipta, Aleeza adalah rumahnya.

Tubuh mereka bergerak bersama dan saling merasakan panas tubuh masing-masing. Dipta kembali meraih bibir Aleeza dan melumatnya cepat. Lidah keduanya saling membelai dan untuk kesekian kalinya kamar itu menjadi saksi betapa Dipta begitu memuja Aleeza. Karena seperti yang dituduhkan teman-temannya yang lain, nafsunya tidak diperuntukkan untuk perempuan melainkan pekerjaan. Pernyataan itu memang benar, namun tidak sebelum Aleeza hadir dan semuanya menjadi milik tunangannya itu.

Puncak kenikmatan itu Dipta dapatkan tepat beberapa menit setelah Aleeza mencapai batasnya. Dipta menggeser tubuhnya yang berada di atas dan pindah tepat di sebelah Aleeza. Dipeluknya dari belakang tubuh tunangannya itu dengan napas yang masih bersahut-sahutan. Senyum Dipta terbit tanpa sadar. Sisi liarnya memang hanya diperuntukkan untuk perempuan yang ada di pelukannya ini. Karena Aleeza jugalah yang pertama kali menghidupkannya.

"Dipta."

"Hmm?"

"Ada yang mau aku bicarakan."

"Tentang? Ada masalah dengan persiapan pernikahan?"

Saat itu Dipta benar-benar tidak tahu dan menyangka jika sesuatu yang ingin Aleeza katakan bisa saja membuat dunianya runtuh dalam semalam.

"Iya. Ini tentang pernikahan," jawab Aleeza.

Dipta bisa merasakan bagaimana Aleeza menggenggam tangannya yang sedang melingkar memeluk perutnya. Saat itu, Dipta baru menyadari tangan Aleeza begitu dingin dan Aleeza tampak gugup. Ketakutan mulai Dipta rasakan. Namun, sayangnya ketakutan itu tidak cukup berbaik hati untuk

Dipindai dengan CamScanner

menunggu Dipta yang baru menyadarinya. Tidak setelah kalimat yang keluar dari mulut Aleeza tersampaikan dengan jelas ke telinganya.

"Aku rasa... bulan depan aku nggak bisa menikah dengan kamu."

Malam itu, dunia Dipta hancur lebur.

Dipindai dengan CamScanner

SATU

"Punya mas tapi *riweuh*-nya ngalah-ngalahin punya anak tau nggak."

Suara ribut lengkap dengan kebisingan itu mau tidak mau membuat tidur Dipta terusik. Perlahan membuka mata, Dipta tersadar jika laptopnya masih dalam keadaan menyala di sampingnya. Dipta mencoba mengingat-ingat hal terakhir yang ia lakukan. Bayangan dirinya yang sedang mengecek *design* untuk salah satu proyek muncul di kepalanya. Namun, melihat keadaannya yang malah berakhir terbaring di atas kasur, sepertinya ia ketiduran.

"Mas! Cepetan bangun! Mas kerja sampai jam berapa sih? Mau jadi apa coba kalau aku nggak nyamperin Mas ke apartemen?"

"Ini jam berapa?" tanya Dipta dengan mata masih setengah terpejam. Sebisa mungkin ia beranjak duduk. Saat itu juga ia baru sadar, jika masih mengenakan kemeja kerja.

"Udah mau magrib! Mas sendiri yang bilang acaranya mulai jam delapan. Ini siapa yang perlu, siapa yang sibuk sih? Makanya punya pacar sana! Biar kalau ada acara ada yang nemenin! Jangan kerja mulu yang dipikirin."

Dipta menghela napas panjang saat omelan Nadya mulai panjang lebar. Adiknya itu benar-benar cocok dijadikan alarm berjalan.

"Nggak akan telat. Mas mandi sama pake baju paling makan waktu lima belas menit."

Dipindai dengan CamScanner

"Lima belas menit? Itu mandinya berapa menit?"

"Lima menit."

"Gimana mau punya pacar kalau mandi dan siap-siap ke pesta aja lima menit!"

Dipta bangkit dan mulai membereskan laptop beserta barang penunjang kerjanya yang berserakan di atas kasur. Sesekali ia hanya bergumam untuk merespons omelan Nadya. Dan seakan mendapat karma karena telah mengabaikan Nadya secara tidak langsung, Dipta mengumpat saat kakinya hampir kepeleset akibat menginjak penggaris yang tergeletak di atas lantai.

"Oh ya, hubungan Mas sama Sonya gimana? Sonya nge-*chat* aku. Kayaknya sih dia tertarik sama Mas Dipta."

"Sonya? Siapa?" tanya Dipta sembari mengusap dada. Masih kaget karena hampir tergelincir.

"Astaga! Temenku yang baru pulang dari Aussie! Yang dua minggu lalu aku bikinin janji temu bareng Mas di restoran! Terus seminggu lalu, Mas Dipta juga kencan kan sama dia?"

"Oh iya, inget."

"Nah. Aku juga baru sadar kalau belum sempat nanyain pertemuan minggu lalu itu ke Mas. Menurut Mas gimana?"

"Lancar-lancar aja," jawab Dipta sembari membawa laptop dan barang lainnya ke atas meja kerja yang juga ada di kamar itu.

"Menurut Mas, Sonya gimana orangnya?"

"Anaknya baik."

"Cantik?"

"Iya."

"Mas, suka?"

"Suka."

"Tapi kalau Mas suka, kenapa Mas belum nembak Sonya? Kenapa Mas belum resmiin hubungan kalian?"

Dipindai dengan CamScanner

"Nggak semudah itu."

"Mas, udah ngapain aja sama Sonya?"

"Makan? Nonton?"

"Mas dan Sonya udah pernah ciuman?"

Dipta diam.

"Jangan bilang Mas belum pernah ciuman sama Sonya? Pantesan aja nggak berkembang. Astaga, ya Tuhan! Kencan tapi cuma makan sama nonton? Mas, Mas itu udah 26 tahun! Bukan ABG lagi!"

Dipta melirik singkat. Nadya terlihat begitu frustrasi. Adiknya itu berjalan menyisiri kamar tampak sedang mencari sesuatu.

"Kamu cari apa?" tanya Dipta penasaran.

"Majalah porno."

"Hah?"

"Pasti ada satu kan, Mas? Kasih lihat ke aku sekarang. Seenggaknya kalau tau Mas juga nyimpen itu, aku bisa lumayan tenang."

"Ngawur kamu."

"Kok ngawur sih? Jangan bilang majalah porno juga nggak ada?"

"Ngapain juga Mas nyimpen itu?"

"Astaga, sebenarnya Mas sebelum-sebelum ini pacaran gimana sih? Jangan bilang cuma tatap-tatapan doang?"

Dipta mengerjap datar saat ditanya seperti itu.

"Siniin hape Mas."

Setelah berjalan menuju meja dan menghidupkan kembali laptop yang baru Dipta letakkan tadi, Nadya menghampirinya dan merampas ponselnya tanpa ragu.

"Kamu mau ngapain?" tanya Dipta.

"Cari video porno."

Dipta menarik napas pasrah. Kenapa adiknya itu sebegitu

Dipindai dengan CamScanner

terobsesinya mencari hal-hal seperti itu padanya? Pasrah. Dipta pun memilih tidak ambil pusing.

"Astaga!"

"Kenapa lagi?" tanya Dipta. Kini bisa dilihatnya Nadya yang tampak syok melihat layar ponsel dan laptopnya.

"Mas, beneran nggak nyimpen video porno?"

"Kamu sakit, ya?"

"Bukan aku yang sakit, tapi Mas. Kalau begini caranya, nggak mungkin kan sampai *skinship* juga harus aku yang ajarin?"

Sementara Nadya semakin terlihat kesal. Dipta hanya tampak menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Oke, ke depannya ingatkan dirinya untuk memasukkan satu buah video porno di dalam ponsel dan laptop jika itu bisa membuat Nadya jauh lebih tenang.

"Sebenarnya aku nggak mau nyebut nama orang itu lagi. Tapi, waktu sama Aleeza kemarin Mas ngapain aja?!"

Dipta tidak menjawab. Ia malah memilih berjalan menuju lemari pakaian dan mengeluarkan sesuatu yang akan ia kenakan untuk acara malam nanti. Sedikit informasi, acara yang malam ini akan ia hadiri adalah acara ulang tahun salah satu perusahaan yang bekerja sama dengan firma arsitekturnya. Berhubung akan aneh jika pergi sendirian, maka dari itu Dipta meminta Nadya untuk menemani.

"Ngapain kamu tanya-tanya perihal itu?"

"Aku tuh stres tau nggak! Punya Mas *so-called geek* kayak gini!"

"Mas nggak se-*geek* yang kamu kira."

"Sayangnya, aku nggak percaya."

"Terserah kamulah."

"Oh ya, ngomongin Aleeza. Mas, udah tau?"

"Tau apa?"

Dipindai dengan CamScanner

"Kemungkinan dia akan muncul di acara malam ini."

Tangan Dipta yang baru akan menutup lemari terhenti sejenak.

"Aku bilang gini biar Mas nggak kaget ngeliat dia di sana dan malah kayak orang bego nanti."

Dipta menutup pintu lemari dan berjalan menuju pintu kamar mandi yang memang ada di kamar itu. Nadya mengawasi gerak-gerik Dipta.

"Mas, udah nggak punya perasaan lagi kan sama dia?" tanya Nadya.

"Kamu cerewet banget sih."

"Awas aja kalau Mas masih ngarepin dia setelah ketemu malam ini."

Kalimat itu menjadi yang terakhir mereka bicarakan. Karena pada akhirnya, Dipta langsung masuk ke dalam kamar mandi tanpa mengatakan apa pun.

***

"Mas?"

"Hmm?"

"Kalau Mas merasa kurang sreg sama Sonya, bilang aja. Aku nggak marah kok. Dan juga, di pesta ini kayaknya banyak cewek cantiknya. Ada yang Mas suka nggak? Nanti aku samperin kalau Mas masih malu-malu."

"Nadya, Mas ke sini dalam rangka bisnis. Kenapa malah cari jodoh?"

"Emang Mas nggak mau nikah secepatnya?"

"Mau. Tapi, belum ketemu aja yang cocok."

"Tapi—"

Ucapan Nadya terhenti saat seorang bapak-bapak berusia sekitar enam puluh tahunan berjalan mendekat. Seperti yang Nadya tebak, Bapak itu menghampiri Dipta dan keduanya pun mulai membahas bisnis. Kalau begini ceritanya, Nadya tidak akan bisa tahan berdiri di sebelah Dipta.

Dipindai dengan CamScanner

"Mas, aku tinggal bentar, ya."

Dipta menoleh dan mengangguk. Setelah Nadya pergi, Dipta merasa jauh lebih lega. Bukan karena apa, sejak sampai di acara ini, Nadya tidak henti-hentinya menawarkannya perempuan yang menurut adiknya itu akan cocok dijadikan istri.

Dipta juga tidak menyalahkan Nadya. Mungkin Nadya melakukan hal ini karena insiden gagal nikah Dipta setahun yang lalu. Melihat dirinya yang tidak dekat dengan siapa-siapa lagi sejak itu membuat adiknya merasa khawatir. Padahal Nadya tidak perlu secemas itu. Dia belum menjalin hubungan lagi bukan karena tidak laku. Hanya saja Dipta yang masih belum mau. Namun, akhir-akhir ini Dipta sudah mulai mencoba membuka hati dengan lawan jenis lainnya.

"Pak Pradipta. Bapak pernah menjalin hubungan dengan Dokter Aleeza kan, ya?"

Dipta menoleh. Dahinya berkerut. Kenapa Pak Wijaya yang sejak tadi mengobrol dengannya mengenai proyek infrastruktur tersebut tiba-tiba membahas hal itu?

"Iya. Kenapa, ya, Pak?"

"Bukan apa-apa. Saya dengar hari ini Dokter Aleeza yang bakal datang menggantikan adiknya. Kayaknya dia baru datang tuh."

Sebenarnya sedikit tidak masuk akal jika Pak Wijaya tiba-tiba membicarakan Aleeza hanya karena Aleeza adalah mantan Dipta. Namun, yang sebenarnya terjadi tidak seperti itu. Aleeza adalah bagian dari keluarga Abimana. Salah satu keluarga yang bisa dibilang masuk ke dalam jajaran keluarga konglomerat di Indonesia. Berbicara mengenai kedatangan Aleeza di acara malam ini, akan terasa masuk akal mengingat keluarga Abimana juga merupakan pemegang saham tertinggi kedua di perusahaan yang sedang berulang tahun sekarang. *Tuan Putri keluarga Abimana*. Begitulah mereka menyebutnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Beda, ya, kelas anak konglo. Lihat deh badannya. Habis berapa miliar kira-kira untuk dapetin proporsi sesempurna itu?"

Tanpa bisa dicegah, obrolan salah satu undangan yang berdiri tidak jauh darinya masuk ke dalam pendengaran Dipta.

"*Look at her boobs.* Gue pengin deh punya kayak dia. Kira-kira operasi di mana, ya? Lo tau nggak?"

Dipta menghela napas tanpa sadar. Sayangnya Aleeza tidak pernah melakukan operasi. Dia bisa jamin semuanya alami.

"Dia masih belum nikah kan? Sayang banget."

"Untuk perempuan sesempurna Aleeza, emangnya dia masih butuh laki-laki?"

Dipta benar-benar merasa tidak nyaman terus-terusan berdiri di sini. Berniat untuk menyingkir sebentar, nyatanya fokus Dipta terpecah saat bisik-bisik tamu undangan lainnya semakin terdengar. Dipta mendongak dan matanya menemukan Aleeza dalam jarak tidak sampai tiga meter dari tempatnya berdiri. Seperti yang dikatakan Nadya, Aleeza memang ada di sini. Entah kenapa rasanya sedikit aneh bisa menemukan Aleeza sebegitu mudahnya di acara ini padahal sudah satu tahun mereka tidak pernah saling kontak. Meskipun tahu mereka berdua masih tinggal di kota yang sama, keberadaan Aleeza benar-benar seperti ditelan bumi.

Bisik-bisik tamu undangan yang tadi sempat mampir ke telinga Dipta kembali berputar sesaat dirinya bisa melihat sosok Aleeza secara langsung. Aleeza masih terlihat memesona setelah sekian lamanya. Ia benar-benar visualisasi dari kenikmatan duniawi. Wajah cantik, tubuh seksi, pintar, dan kaya raya. Bahkan di usianya yang sudah menginjak 31 tahun. Aleeza masih luar biasa memesona. Sebuah perpaduan yang bisa membuat lelaki manapun bertekut lutut di kakinya. Dan itu jugalah yang menjerat Dipta bertahun-tahun silam.

Untuk beberapa saat tatapan Dipta bertemu dengan Aleeza

Dipindai dengan CamScanner

yang ada di depan sana. Ini bukan hanya sekadar perasaan Dipta saja, tapi Aleeza memang sedang membalas tatapannya. Sayangnya tidak berlangsung lama, karena setelahnya Aleeza langsung mengalihkan pandangan ke arah lain seolah-olah tidak pernah melihatnya.

Dipta tersenyum miris. Ya, Aleeza memang seperti itu. Memangnya apa yang bisa ia harapkan dari perempuan kejam yang mengajaknya berpisah tepat setelah mereka selesai bercinta?

***

Dipta terbangun sesaat suara bising kembali masuk ke dalam telinganya. Sesampainya di apartemen—sepulangnya dari pesta semalam—Dipta langsung merebahkan tubuhnya di atas kasur. Tidak biasanya dia merasa lelah seperti ini mau selarut apa pun waktu yang ia habiskan untuk keperluan pekerjaan.

Namun, yang terjadi semalam sangat berbeda. Sepertinya melihat Aleeza setelah setahun lamanya benar-benar membuat Dipta merasa lelah bukan main. Masih setengah sadar, Dipta menarik selimut mengabaikan keributan yang mengganggunya. Tangannya terulur ke arah ponsel yang ada di atas nakas, mengecek pukul berapa sekarang. Terkadang Nadya benar-benar tidak bisa membiarkannya tidur dengan nyaman.

"Udah bangun?"

"Hmm," jawab Dipta setengah sadar.

"Aku pinjam kamar mandi kamu."

"Iya, pakai aj—"

Merasa ada yang aneh. Dipta langsung menoleh ke arah sumber suara. Alangkah kaget Dipta dengan apa yang ia lihat.

"Nga-ngapain kamu di sini?!" teriak Dipta tidak habis pikir. Lelaki itu bangkit duduk dan masih memasang tatapan syok. Di sana ... Aleeza tampak berdiri sembari sibuk mengeringkan rambutnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Jangan berisik, Dipta. Ini masih pagi, nggak baik," tegur Aleeza.

"Kamu kira masuk ke dalam apartemen orang adalah perilaku baik?" todong Dipta. Kepalanya melirik ke sana kemari membaca situasi. Bisa saja kan aslinya dia masih tidur dan ini bagian dari mimpi?

"Aku mau ketemu kamu. Di pesta semalam nggak sempat."

Semalam? Di pesta? Kenapa Aleeza bisa bicara seperti itu? Apa ini bukan mimpi? Tapi yang lebih penting sekarang bukan itu. Bagaimana bisa Aleeza bisa ada di apartemennya dan numpang mandi pula?!

"Oh ya, Dipta. Aku—"

"Jangan bicara."

"Tapi—"

"Udah kubilang aku—sebentar, kenapa kamu berpenampilan seperti itu?"

"Memangnya kenapa dengan pakaianku? Keliatan aneh?" tanya Aleeza dengan wajah lempengnya.

Untuk sekian kalinya Dipta kembali dibuat tidak bisa berkata-kata. Entah bagaimana caranya ia baru menyadari pakaian yang dikenakan Aleeza. Aleeza mengenakan gaun tidur. Kenapa dia bertingkah seakan-akan ini rumahnya?

Menunggu respons selanjutnya dari Dipta, Aleeza berjalan mendekat dan duduk di pinggiran kasur. Aleeza mencondongkan wajah ke arah Dipta, mengabaikan Dipta yang menelan ludah gugup akibat ulahnya.

"Dipta, bajuku beneran aneh?"

Tatapan Dipta terpaku pada Aleeza. Melihat bagaimana masih basahnya rambut Aleeza, sepertinya fakta jika ia barusan mandi benar adanya. Dan juga, bukannya tadi ia sedang mengeringkan rambut? Tapi, kenapa bulir-bulir air itu masih saja menetes mengaliri lekuk leher dan turun menuju... Dipta buru-buru mengalihkan pandangan ke arah lain.

Dipindai dengan CamScanner

"Nggak aneh kalau ini rumah kamu. Tapi, ini tempat tinggalku."

Sialan, mau melihat ke mana matanya tadi?!

"Bukannya dulu aku sering begini kalau sama kamu?"

"Aku nggak ingat."

"Kamu bilang paling suka aku berpakaian begini kalau di apartemen sama kamu."

"Jangan sembarangan!"

Wajah Dipta merah padam mendengar kalimat demi kalimat yang Aleeza ucapkan. Mirisnya lagi, yang mengatakannya malah tampak biasa-biasa saja.

"Kamu masih malu-malu ternyata," ucap Aleeza.

"Siapa yang malu-malu?" kesal Dipta.

"Wajah kamu merah."

"Wajahku merah karena emosi!"

"Dipta. Aku—"

"Kenapa kamu pegang pahaku?!"

"Ah, maaf. Kebiasaan."

"Jangan aneh-aneh, Aleeza. Kamu tahu sendiri kalau kamu udah nggak punya alasan lagi ada di sini."

"Kamu marah?"

"Ya, aku marah!"

"Kamu nggak suka aku begini?" tanya Aleeza datar.

"Aku nggak suka cara kamu!"

"Bukan. Maksudku kamu nggak suka gaun yang kupakai sekarang?"

"Aku suk—*shit*. Aleeza! Keluar kamu sekarang!" teriak Dipta putus asa. Putus asa akibat mulut dan otaknya yang tiba-tiba tidak sinkron.

Dipindai dengan CamScanner

DUA

Dipta benar-benar tidak mengerti. Dirinya juga tidak pernah membayangkan jika di suatu hari, dia akan mengalami pagi yang begitu mengejutkan seperti ini. Berkali-kali ia menunggu momen ini berakhir jikalau kejadian ini memang adalah mimpi. Sayangnya, mau seberapa lama ia menunggu, sosok Aleeza benar-benar ada di apartemennya. Aleeza nyata ada di hadapannya.

Dipta mengepalkan tangan tanpa sadar. Kepalanya mendongak menatap Aleeza yang tengah duduk di sofa ruang tengah yang hanya dipisahkan oleh sebuah meja dengannya. Aleeza masih diam, lebih tepatnya diam sembari mengamati Dipta yang saat ini masih mencoba mencerna situasi. Kali ini pun Dipta sudah bisa menatap Aleeza terang-terangan. Mengingat tubuh Aleeza yang tadinya hanya mengenakan gaun tidur tipis sudah ia bungkus dengan selimut.

"Jadi ... bagaimana cara kamu bisa masuk?" tanya Dipta pada akhirnya. Setidaknya dia perlu tahu bagaimana ceritanya Aleeza bisa masuk ke dalam apartemennya.

"Aku masuk pakai *password* apartemen kamu. Bukannya dulu kamu yang kasih tahu?"

Dipta mengumpat dalam hati. Sialan, dia baru sadar jika *password* apartemennya memang tidak pernah diganti.

"Lalu, ada urusan apa kamu datang ke sini?" lanjut Dipta bertanya. Sebelum ia mengusir pergi Aleeza, setidaknya dia perlu mengetahui hal-hal tertentu terlebih dahulu. Salah satunya ialah tujuan perempuan di depannya ini kembali muncul. Padahal baru semalam ia mengalihkan pandangan darinya.

Dipindai dengan CamScanner

"Seperti yang sudah kubilang sebelumnya. Aku mau ketemu kamu."

"Dan ada urusan apa kamu mau ketemu aku?"

Dari tempat duduknya, tidak seperti sebelum-sebelumnya yang menjawab dengan cepat dan lancar, kali ini Dipta bisa melihat Aleeza yang butuh waktu lebih lama untuk menjawab pertanyaannya.

"Dipta, sebenarnya—"

"Jangan buka selimutnya!" cegah Dipta saat melihat tanda-tanda Aleeza ingin beranjak dari sofa dan melepaskan selimut yang menutupi tubuhnya. Untuk saat ini, setidaknya Dipta harus fokus. Berbicara dengan Aleeza yang mengenakan gaun tipis, bagaimana bisa ia fokus?

"Nggak boleh lepas, ya? Aku gerah."

"Siapa suruh kamu berpakaian begitu?"

"Kamu risi?"

"Ya, jelas risi."

"Padahal kamu udah pernah lihat semuanya."

"Dulu kita punya hubungan!"

"Kalau sekarang nggak bisa lagi?"

Tiba-tiba Aleeza mengatakan sesuatu yang sangat tidak dimengerti oleh Dipta. Ditatapnya lurus mantan tunangannya itu dan tidak berselang lama, Dipta tertawa getir. Hampir saja dia dibodoh-bodohi oleh Aleeza lagi.

"Dengar, Aleeza. Apa kamu bilang? Apa sekarang nggak bisa lagi? Memangnya kamu mau apa? Kamu mau ngajak balikan? Kamu pikir aku akan percay—"

"Aku mau kita sama-sama lagi."

"Sialan. Jangan sembarangan bicara. Kenapa kamu selalu semaunya?"

"Aku mau kita bisa seperti dulu lagi."

"Apa aku seperti barang di mata kamu?"

Dipindai dengan CamScanner

"Dipta, bukan begitu."

Dipta bangkit dari sofa dan berjalan menuju kamarnya. Tidak lama kemudian, dia keluar dengan membawa sebuah koper besar yang baru ia ketahui merupakan milik Aleeza. Aleeza memang sudah gila, apa maksudnya datang sembari membawa koper sebesar ini?

"Aku rasa waktu bicara kita sudah selesai. Aku juga harus siap-siap ke kantor. Kamu bisa pulang sekarang."

Setelah mengatakan itu, Dipta segera balik badan untuk kembali masuk ke dalam kamar. Baru satu langkah ia berjalan, sebuah tangan tiba-tiba memeluknya dari belakang. Tubuh Dipta menegang. Matanya melirik lantai sejenak, bisa dilihatnya selimut yang sejak tadi menutupi tubuh Aleeza itu kini sudah teronggok di sana. Sialan, dia benar-benar bisa gila. Umpat Dipta frustrasi.

"Aleeza. Kamu—"

"Aku nggak akan pergi. Kamu aja nggak ada niat ngelepasin pelukanku sekarang."

"Kamu pikir aku nggak bisa ngusir kamu sekarang?"

"Usir aja kalau kamu bisa."

Kesal dengan ucapan Aleeza, Dipta langsung menyentak tangan Aleeza yang sedang melingkari perutnya. Namun, tidak sejalan dengan niatnya yang akan langsung menyeret Aleeza keluar, bersamaan dengan tubuh mereka yang kembali berhadapan. Sesuatu membuat niat Dipta itu terhenti dan Aleeza tahu apa yang membuatnya seperti itu.

"Ayo. Usir aku sekarang. Aku nggak akan menolak," tantang Aleeza.

"Ganti baju kamu."

"Aku nyaman berpakaian seperti ini."

"Apa kamu bermaksud keluar dengan tampilan seperti ini?"

"Aku nggak masalah."

Dipindai dengan CamScanner

"Ganti. Cepat."

"Kenapa aku harus menuruti ucapan kamu?"

"Bukan karena ucapanku. Tapi, setidaknya hargai tubuh kamu sendiri. Mau jadi apa kamu di luar nanti kalau—"

"Sayangnya, sejak kita pertama kali bercinta, tubuhku udah jadi milik kamu. Lupa?"

"Dan kalau kamu lupa, kamu minta kita pisah setelah kita baru aja selesai bercinta. Lupa?"

"Aku nggak pernah minta kita pisah."

"Kamu batalin pernikahan kita. Apa itu namanya bukan minta pisah?!"

"Ada sesuatu yang harus aku selesaikan."

"Dengan menghilang selama satu tahun? Kayaknya kamu benar-benar menganggap aku benda mati atau gimana?"

"Aku minta maaf."

"Aku udah maafin kamu. Jadi, bisa kamu pergi sekarang?"

"Dipta—"

Ucapan Aleeza terputus saat tangannya ditarik oleh Dipta menuju pintu keluar. Dia membuka pintu, mendorong Aleeza sembari melempar kopernya dan langsung menutup pintu secepat kilat. Di balik pintu Dipta tidak langsung beranjak, memilih diam sembari menyandarkan dahinya di dinding dan mendesah pelan. Sungguh, sejak setahun lalu, sepertinya hari ini adalah hari di mana kepalanya kembali terasa ingin pecah. Pelakunya adalah orang yang sama, Aleeza Andara Abimana.

***

"*Mas, baik-baik aja, kan?*"

Dipta yang sudah rapi berpakaian dan sedang mengikat dasi di depan cermin tampak sesekali melirik ponsel yang ia letakkan di atas kasur. Setelah drama pagi hari yang lumayan menguras tenaga, Dipta pun segera mandi dan bersiap-siap untuk pergi bekerja. Di saat bersamaan dengan itu, telepon dari Nadya masuk.

Dipindai dengan CamScanner

"Memangnya kenapa Mas bisa nggak baik-baik aja?" tanya Dipta.

"*Semalam, Mas lihat perempuan itu. Mungkin aja Mas—*"

"Mas baik-baik aja. Udah lama juga."

"*Ya aku sih mikirnya begitu. Udah setahun juga kan? Tapi, sebelum liat Mas bawa gandengan baru, kayaknya aku belum bisa sepenuhnya 100% percaya.*"

"Untuk ukuran ibu satu anak, kamu seharusnya lebih ngurusin anak kamu daripada sibuk ngurusin Mas."

"*Farel itu anaknya lebih penurut dari Mas. Nggak kayak Mas, orangnya bebal. Disuruh cari cewek dari setahun lalu, sampai sekarang hilalnya nggak keliatan juga.*"

"Ya udah, kamu nelpon cuma mau nanyain itu aja? Kalau iya, Mas tutup sekarang. Mas mau pergi kerja."

"*Oh iya, aku lupa. Aku nelpon karena mau kasih tau kalau Sonya nanyain Mas Dipta terus. Emangnya Mas nggak pernah* chat-*an lagi sama dia*?"

"Kalau ada yang mau disampaikan, kenapa bukan dia yang menghubungi Mas terlebih dahulu?"

"*Astaga.* Please *deh. Ini tuh prinsip pedekate. Nggak begitu mainnya. Kaku banget sih. Apa salahnya sekadar basa-basi* say hi *di* chatroom?"

"Ya udah. Itu aja kan? Mas tutup."

"*Cepetan kirim* chat *ke Sonya!*"

Dipta langsung memutuskan sambungan telepon dan beranjak ke luar kamar. Dibukanya pintu kamar, tetapi baru sedetik, Dipta langsung menutupnya kembali. *Tunggu—kenapa* — Dipta kembali menarik gagang pintu dan membukanya?

"Kenapa kamu masuk ke apartemenku lagi?!"

Di sana ... Aleeza terlihat sedang duduk tenang lengkap dengan setelan rapi di sofa ruang tengah.

"Bukannya kamu tadi suruh aku pulang? Aku sudah pulang. Aku juga sudah ganti baju. Nih lihat...."

"Kamu tentu paham *pulang* yang kumaksud," geram Dipta.

Dipindai dengan CamScanner

"Nggak. Aku nggak paham."

"Berhenti pura-pura bodoh, Aleeza. Orang yang sering membodohi orang lain seperti kamu nggak cocok berperilaku seperti ini."

"Oh, ya? *By the way*, Dipta. Kamu keliatan makin tampan setelah berpakaian rapi."

"Jangan mengalihkan pembicaraan!"

"Aku hanya memuji."

"Aku nggak butuh pujian kamu."

"Lalu... kamu butuh apa dariku?" tanya Aleeza sembari menyilang kedua kakinya dan bertopang dagu sembari menatap Dipta. Senyum tipis terbit di bibirnya lengkap dengan tatapan mengundang, jenis ekspresi yang dulu selalu Aleeza lempar pada Dipta. Apabila Aleeza bersedia menuruti semua keinginannya jika ia sedang ngambek. Salah satunya bersedia ... buru-buru Dipta menggelengkan kepala.

"Cepat jawab pertanyaanku! Kenapa kamu masih di sini dan belum pulang?"

"Aku udah pulang kok."

"Nggak mungkin kamu pulang dan datang lagi ke sini hanya dalam waktu kurang dari satu jam. Lain hal kalau tempat tinggal kamu memang—"

Ucapan Dipta berhenti seiring sesuatu tiba-tiba muncul di kepalanya. Untuk beberapa alasan Dipta merasa perasaannya mulai tidak enak.

"Aleeza...."

"Ya?"

"Kamu nggak mungkin senekat itu kan?"

"Bisa saja."

"Nggak. Emangnya kamu tahu apa yang sedang aku pikirkan?"

"Kamu penasaran ke mana tepatnya aku pulang?"

Dipindai dengan CamScanner

"Memangnya kamu pulang ke mana?"

"Di depan unit kamu."

"Kamu pindah ke sini?!" todong Dipta syok.

Berbeda dengan kekagetan yang mendera Dipta, Aleeza tampak berdiri dari sofa dan berjalan menujunya dengan langkah tenang. Awalnya, Dipta bingung mau ke mana dia. Namun, saat Aleeza tiba-tiba ingin meraih kerah kemejanya. Saat itu juga Dipta mundur.

"Kamu mau apa?!"

Katakan Dipta lebay. Tapi sungguh, dia tidak ingin mengambil risiko jika Aleeza sedikit saja menyentuhnya. Bahkan dari jarak mereka sekarang Dipta sudah bisa dengan jelas menghirup aroma parfum Aleeza. Sial, ini aroma parfum yang dulu selalu Dipta minta untuk Aleeza pakai jika mereka sedang bercint—*shit* kenapa kepalanya selalu lari ke sana?!

"Kerah baju kamu berantakan. Mau aku benerin."

"Nggak perlu. Aku bisa sendiri."

Sembari merapikan kerah baju, Dipta juga berjalan menjauh. Menghadapi Aleeza itu butuh kewaspadaan penuh. Alih-alih merapikan kerah baju, salah sedikit malah ruangan ini yang mereka buat berantakan.

"Dipta, kamu mau ke mana?" tanya Aleeza.

"Sarapan."

"Aku ikut."

Tidak ingin meladeni Aleeza lebih lama, Dipta pun segera menuju meja makan. Ia mengambil sehelai roti dan mengolesinya dengan selai. Ya, sarapan Dipta sangatlah praktis.

"Aku boleh ikut makan?"

"Setelah masuk ke dalam apartemen tanpa izin, kamu sedang meminta izin untuk minta roti?"

"Nggak boleh, ya?"

"Ambil aja."

Dipindai dengan CamScanner

Dipta mendengkus kesal. Bicara dengan Aleeza memang tidak direkomendasikan menggunakan kalimat yang panjang. Karena perempuan itu selalu membalasnya singkat.

Selesai mengolesi rotinya dengan selai, Dipta langsung memakannya dengan tenang. Posisinya yang berhadapan dengan badan kulkas mau tidak mau membuat Dipta bisa melihat pantulan dirinya dan Aleeza dengan jelas. Dipta menghela napas sembari terus mengunyah potongan roti. Entah dari hasil pengamatannya saat di pesta semalam atau pagi ini, Aleeza benar-benar selalu terlihat luar biasa. Bahkan dengan pose sedang mengolesi selai seperti sekarang, Aleeza masih tampak memesona.

Terkadang Dipta bingung, untuk perbedaan umur mereka yang lima tahun jauhnya. Ditambah lagi satu tahun sudah tidak pernah bertemu. Kenapa rasanya dibanding Aleeza, Dipta malah terlihat mengalami penuaan dini, sedangkan Aleeza semakin terlihat awet muda saja?

"Dipta...."

"Kenapa lagi?"

Fokus Dipta pada pantulan di badan kulkas teralihkan saat Aleeza memanggil namanya. Aleeza tampak sedang mengatakan sesuatu. Namun sayangnya, suara Aleeza hanya berbentuk buih-buih sabun di kepalanya. Karena tanpa bisa Dipta hindari, fokusnya malah terarah pada bibir Aleeza yang sibuk mengunyah roti. Tampak lembut dan mengilap. Tanpa sadar Dipta ikut menjilati bibirnya sendiri.

"Kamu mau?"

"Ma... mau apa?"

Tunggu, jangan bilang Aleeza sedang menawarinya untuk berciu—

"Kamu mau rotiku? Dari tadi kamu liatin aku makan."

Ah, roti ya. Batin Dipta.

Dipindai dengan CamScanner

"Ngapain aku minta? Toh sejak awal itu memang milikku."

"Benar. Aku memang milik kamu."

"Bukan *milik* yang seperti itu!"

"Iya juga nggak masalah kok."

"Jangan asal bicara!"

"Siapa yang asal bicara? Kita udah saling memiliki sejak bercint—"

"Kamu—"

Tiba-tiba terdengar suara alarm pintu yang terbuka. Baik Dipta ataupun Aleeza sama-sama saling bertukar tatapan. Siapa yang....

"Mas Dipta? Udah pergi kerja belum?!"

Shit, itu Nadya!

Spontan Dipta langsung bangkit dari kursi dan menarik Aleeza untuk mengikutinya bersembunyi di bawah meja makan. Sialan, kenapa dia seperti suami yang sedang bersembunyi setelah berselingkuh seperti ini? Tapi, apa boleh buat. Membuat Nadya melihat Aleeza dan membiarkannya salah paham bukanlah keputusan yang tepat untuk saat ini.

"Dipta, kenapa kita sembunyi?" tanya Aleeza.

"Ada Nadya."

"Nadya? Aku udah lama nggak ketemu dia. Aku mau ketemu."

"Jangan gila. Diam aja di sin—"

"Halo, Mas? Beneran udah pergi, ya?"

Dipta langsung menutup mulutnya saat suara dan kehadiran Nadya terasa memasuki dapur. Padahal baru saja mereka bicara di telepon. Kenapa Nadya sudah bisa ada di sini? Cukup lama dirinya dan Aleeza tidak berbicara sampai suara alarm pintu kembali terdengar sebagai tanda Nadya sudah pergi. Setelah alarm itu terdengar, baru Dipta bisa mulai kembali bernapas dengan lega. Namun itu tidak bertahan lama, karena Dipta tiba-tiba teringat sesuatu.

Dipindai dengan CamScanner

"Oh ya, sepatu kamu."

"Sepatu? Maaf. Aku nggak lepas sepatu. Sepatunya kupakai," jawab Aleeza.

"Ah, begitu...."

Dipta tidak tahu harus marah atau bagaimana saat tahu Aleeza bahkan tidak melepas sepatu ketika masuk ke dalam apartemennya. Dipta menghela napas panjang. Kebiasaan satu itu, salah satu yang paling ia ingat dari Aleeza.

"Ngomong-ngomong..."

"Iya?" tanya Aleeza.

"Kenapa dari tadi kamu pegang-pegang pahaku?"

"Mau aja."

"Lepas."

Aleeza menggeleng. Dipta melotot. Bisa-bisanya dia menolak!

"Lepas, Aleeza!" perintah Dipta sekali lagi.

"Apanya yang dilepas?"

"Tangan kamu!" jawab Dipta emosi. Dengan cepat dijauhkannya tangan Aleeza.

Selama berpacaran dulu, Aleeza memang memiliki kebiasaan menyentuh pahanya. Baik untuk tujuan menggodanya atau hanya ingin memegang saja saat mereka sedang menonton atau mengobrol. Tapi masalahnya, jika dulu saat Aleeza kumat mereka bisa masuk ke kamar. Lah, kalau sekarang ... Dipta mau masuk ke mana?!

Berhasil menyingkirkan tangan Aleeza dari pahanya. Dipta buru-buru keluar dari bawah meja. Namun baru akan beranjak, Aleeza kembali menahannya.

"Dipta...."

"Apa lagi?!"

"Masih ada yang mau aku bicarakan."

"Ya bicara aja. Kenapa pake tarik-tarik celanaku!"

Dipindai dengan CamScanner

Dipta benar-benar *speechless* pagi ini. Tadi paha sekarang celana. Selanjutnya apa?!

"Dipta...."

"Apa?"

"Ayo menikah."

"Dasar sinting."

"Kamu dulu pernah bilang, kalau kesintinganku yang bikin kamu jatuh cinta."

"Anggap aja aku udah sinting waktu itu."

"Ya udah, kita menikah. Kita kan sama-sama sinting."

"Aku masih mau punya keturunan yang waras."

"Keturunan?"

Dipta mengangguk mantap. Bisa dilihatnya Aleeza yang tampak serius memikirkan ucapannya. Bagus. Semoga perkataannya bisa membuat perempuan itu berpikir dan tidak lagi berbicara ngawur.

"Aku juga mau punya keturunan. Ayo kita bikin satu."

"Bukan itu inti dari percakapan yang mau aku sampaikan!"

"Dipta, aku serius. Aku mau punya satu."

"Udah bener-bener gila ya kamu?!"

Lelah meladeni kengawuran Aleeza, Dipta segera beranjak dari bawah meja. Namun baru saja menegakkan tubuh dengan benar, suara alarm pintu terbuka kembali terdengar. Sontak saja Dipta buru-buru kembali masuk ke bawah meja. Bahkan saking paniknya, dia tidak lagi memperhatikan sekitar dan malah menubruk Aleeza.

"*Sorry*, aku panik. Tadi—"

"Dipta...."

"Ya?"

Untuk beberapa alasan Dipta baru menyadari bagaimana posisi mereka saat ini. Dengan tangan bertumpu di kedua sisi kepala Aleeza serta kedua lutut yang mengangkangi Aleeza.

Dipindai dengan CamScanner

Kenapa posisi ini terlihat agak....

"Jadi... kita bikin keturunannya di bawah meja? Boleh juga," ucap Aleeza.

Shit!

Dipindai dengan CamScanner

TIGA

"Aleeza, apa yang kamu—ah."

Dipta mendesah pelan saat bibir Aleeza mengecup lehernya lembut. Matanya memejam sekaligus menahan napas. Setiap sendi Dipta pun menegang dengan sendirinya.

"*Let's make a baby,*" bisik Aleeza di telinganya. Dipta refleks melenguh. Terlebih saat Aleeza memberikan sedikit jilatan di sana.

"Tapi kita—nghh."

Lagi-lagi lenguhan itu keluar dari mulut Dipta dan menghentikan kalimatnya. Dari menciumi lehernya, kecupan bibir Aleeza semakin turun ke area bawah tubuhnya. Bahkan saat celana yang ia gunakan sudah ditanggalkan. Napas Dipta makin berat dan tubuhnya lemas tak bertenaga.

Dipta memejamkan mata pasrah. Menikmati setiap sentuhan bibir Aleeza yang diberikan padanya. Mulai dari dada, lanjut ke perut, dan sampailah ke wilayah yang lebih bawah. Dipta terbelalak sekaligus mendesah. Hingga ia merasakan....

"Dip! Lo tidur?!"

Mata Dipta sontak terbuka dan kepalanya terangkat otomatis dari atas meja. Ditatapnya sekeliling dan ia masih berada di ruang kerja kantor. *Shit*! Dia mimpi!

"*Sorry* nih, gue nyelonong masuk aja. Tapi, udah jam pulang juga sih."

Sementara Dipta masih memulihkan kesadarannya sehabis bangun dari tidur. Indra masuk ke dalam ruangan dengan langkah tenang. Dipta meraih ponselnya yang ada di atas

Dipindai dengan CamScanner

meja untuk mengecek pukul berapa sekarang. Dan benar yang dikatakan Indra barusan, jam kantor sudah berakhir. Untuk beberapa saat, Dipta kembali mengingat kejadian saat ia dan Aleeza yang hampir dipergoki oleh Nadya tadi pagi. Untung saja adiknya itu tidak lama berada di dalam apartemennya.

Dipta mendesah frustrasi. Mimpi barusan benar-benar gila. Bagaimana mungkin dia bisa bermimpi seperti itu? Pasti ini diakibatkan oleh drama pagi yang Aleeza ciptakan di apartemennya sebelum ia berangkat bekerja. Dipta refleks menunduk, ditatapnya miris sesuatu yang berada di antara kedua pahanya. Sialan, efeknya bahkan masih terasa.

"*By the way,* lo tidur berapa lama sih? Sampe keringetan begitu. Lo—" tiba-tiba ekspresi Indra berubah. Seringai muncul dari bibir lelaki itu. "Jangan bilang lo habis mimpi basah? Wah, parah lo!"

Dipta membelalak mendengar celetukan Indra. Dia tahu temannya yang satu ini memang paling berotak mesum daripada yang lain. Oleh karena itu, biasanya godaan demi godaan mesum yang lelaki itu lempar hanya akan Dipta abaikan saja. Tapi khusus yang kali ini, Dipta otomatis tidak bisa berkata apa-apa. Karena yang dikatakan Indra benar adanya. Sialan, Aleeza. Otaknya bisa gila hanya karena memikirkan perempuan itu.

"Dip, Dip. Tubuh lo aja nyadar, masa lo nggak? Jangan kebanyakan kerja. Sesekali servis tuh *adik* lo."

Dipta mendelik sebal. Entah kenapa kasus seperti ini jarang terjadi. Demi Tuhan, Dipta bukan orang mesum seperti Indra yang bisa setiap menit akan membahas hal cabul. Bahkan Dipta tidak benar-benar memikirkan kehidupan seksualnya dengan terlalu serius. Karena bagi Dipta sendiri, bekerja masih menjadi prioritas utamanya. Tapi hari ini, setelah Aleeza datang, Dipta sadar jika otaknya semakin tidak benar saja. Dia pikir itu hal normal mengingat ia tetaplah lelaki dan Aleeza adalah

Dipindai dengan CamScanner

mantannya yang juga pernah berbagi apa pun dengannya termasuk kehidupan seksual. Tapi, Dipta tidak menduga jika pikiran kotornya akan terbawa sampai ke alam bawah sadar seperti ini. Ya memang sulit mengakui, tapi dia benar-benar baru saja mimpi basah dan lawannya Aleeza. *Hell.*

"Lo ngapain nyamperin gue ke sini? Ada masalah kerjaan?" tanya Dipta sekaligus mengalihkan pembicaraan.

"Kerjaan? Kok kerjaan sih? Ini udah jam pulang, *Bro.* Ya bukanlah."

Bagus. Setidaknya pengalihan pembicaraan yang Dipta lakukan berhasil pada Indra.

"Gue diminta sama Bagas dan Doni buat nanya ke lo. Ya biasa sih, kita mau ke kelab. Mau ikut nggak?"

"Ke kelab?"

Indra mengangguk. Sebenarnya ke kelab merupakan rutinitas biasa bagi mereka dan menawari Dipta untuk bergabung juga sama biasanya. Saking sudah seringnya, Indra bahkan tidak benar-benar berharap lagi Dipta mau ikut karena seringnya lelaki itu menolak. Bisa dibilang menawari Dipta merupakan bentuk formalitas saja terhadap bos. Ya, Dipta adalah bos mereka. Tapi karena satu dan lain hal, Dipta meminta untuk tidak pernah memanggilnya Pak atau Bos jika hanya ada mereka saja.

"Itu aja sih sebenernya. Tapi, kalau lo sibuk dan mau pulang nggak masalah. Kita—"

"Gue ikut."

"Ya?"

Indra terbelalak mendengar Dipta yang tiba-tiba setuju untuk ikut. Dipta pun menyadari reaksi Indra tersebut. Biasanya ia akan memilih untuk pulang saja. Tapi, membayangkan jika pulang akan membuatnya bertemu Aleeza lagi, Dipta memilih untuk sedikit mengulur jam pulangnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Lo beneran mau ikut? Kita mau ke kelab, Dip. Bukan ke perpustakaan atau ketemu klien untuk *meeting*."

"Iya, gue ikut."

Indra terhenyak cukup lama. Ini benar-benar kejadian langka. Berteman sejak bangku kuliah hingga membantu Dipta membangun firma arsitektur bersama nyaris membuat Indra mengenal baik orang seperti apa Pradipta Jagrata Ardata itu. Menyandang Ardata yang dikenal sebagai salah satu keluarga konglomerat di belakang namanya, membuat Indra nyaris salah menebak kepribadian Dipta. Karena yang Indra kira, Dipta akan sama seperti anak-anak konglomerat lainnya. Tapi nyaris beberapa bulan mengenal Dipta saat kuliah, membuat Indra mulai kebingungan.

Dipta berbeda. Tidak seperti anak orang kaya lain yang cenderung santai menjalani hidup dan sibuk bersenang-senang. Dipta malah cenderung kutu buku. Yang dilakukan anak itu hanya belajar di kampus dan belajar di apartemen jika jam kuliah selesai. Lulus kuliah pun tidak jauh berbeda, dari yang kutu buku, lelaki itu bertransformasi menjadi *workaholic*. Terkadang Indra bersama yang lain tidak benar-benar mengerti. Untuk anak orang kaya yang memiliki warisan sampai tujuh turunan, seharusnya Dipta tidak perlu sekeras itu dalam bekerja. Bahkan saking uletnya Dipta, mereka yang jabatannya lebih rendah ini kadang sering merasa malu jikalau harus bermalas-malasan.

"Kapan berangkatnya? Sekarang?" tanya Dipta.

"Iya, sekarang. Doni sama Bagas udah nunggu di bawah."

"Ya udah, ayo turun."

Indra mengangguk pelan dan mulai berjalan mengikuti Dipta di belakang. Diambilnya ponsel dan diketiknya sesuatu di grup *chat*—grup yang mana tidak ada Dipta di sana. Bukan karena mereka tidak memasukkan Dipta, melainkan Dipta yang keluar dari grup sehari setelah bergabung dengan alasan berisik.

Dipindai dengan CamScanner

Indra: *Breaking News!* Bos ikut! Cepetan gelar *red carpet*!

***

"Silakan. Gue yang traktir."

Suara Dipta memecah keheningan di ruang karaoke kelab malam itu. Sejak kedatangan mereka ke sini dan mendapati Dipta menyewa ruangan VVIP. Indra, Doni serta Bagas pun sontak memekik girang. Namun semakin lama mereka di sini, semakin aneh pula yang mereka rasakan. Selain karena ruangan yang begitu besar tapi hanya diisi oleh mereka berempat saja. Kejanggalan situasi mulai berlanjut saat pelayan masuk untuk mengantarkan minuman. Oke, mungkin untuk kasus ruangan besar namun hanya diisi mereka berempat saja bisa dimaklumi. Bisa saja memanggil beberapa perempuan terlalu berlebihan untuk orang seperti Dipta. Tapi untuk minuman ... ya nggak kopi susu juga!

"Ehem, Dip. Gue pamit keluar dulu, ya." Bagas tiba-tiba permisi untuk keluar ruangan. Indra meringis, pasti Bagas sudah tidak tahan lagi.

"Dip, gue juga. Mau ke toilet." Berselang dari Bagas yang keluar, Doni pun ikut menyusul.

Tinggal Indra seorang saja bersama Dipta di sana. Sejujurnya Indra ingin ikut keluar juga. Tapi alasan seperti apa lagi yang harus ia berikan. Kepala Indra terus memikirkan alasan, hingga ponselnya berbunyi dan yang menelepon adalah Bagas. Indra nyaris memekik haru, ternyata mereka masih memikirkan nasibnya di dalam sini.

"Dip, gue angkat telepon dulu, ya." Pada akhirnya Indra pun ikut menyusul kedua rekannya.

Setibanya di luar, ternyata Doni dan Bagas sudah menunggunya. Indra buru-buru ikut bergabung.

"Ini kita nggak apa-apa nih keluar semua begini? Dipta nggak akan curiga? Gitu-gitu bos kita itu. Bahaya kalau dia tersinggung," tukas Indra.

Dipindai dengan CamScanner

"Lo nggak lihat dia tadi bengong mulu kerjaannya. Kayaknya dia lagi banyak masalah. Kita keluar semua juga dari ruangan kayaknya dia nggak peduli," lanjut Doni.

"Tuh orang kenapa sih? Emang kerjaan di firma ada yang nyangkut atau gimana? Mukanya butek banget," sahut Bagas.

"Perasaan kerjaan di firma oke-oke aja. Apa bukan karena urusan kerjaan?" tanya Doni.

"Ya makanya itu, dia kita ajak ke kelab. Biar otaknya cerah dikit," gumam Bagas.

"Tapi beneran deh. Kalau gini caranya, bukan bikin otaknya cerah malah kita yang otaknya makin butek di sini. Ya kali kita ke kelab malam, pesan ruangan VVIP, suguhannya kopi susu," cecar Doni.

"Nah itu. Kayaknya kita harus kasih tahu Dipta. Kalau dunia malam nggak sedangkal itu," putus Indra.

"Caranya?" tanya Bagas dan Doni hampir bersamaan.

"Kita kirim cewek ke ruangan. Gimana?" usul Indra.

"Nggak akan berhasil, Ndra. Lo kayak nggak tau Dipta. Dulu kan udah pernah," balas Bagas.

"Itu kan waktu kita kuliah. Kali aja sekarang hormonnya udah beda kalau sama cewek." Indra masih berusaha.

"Tapi kalau dipikir-pikir. Dipta nggak sebegitunya kok anti sama cewek. Buktinya dia pernah hampir nikah kan?" Doni tiba-tiba nyeletuk.

"Ya asem banget sih untuk kasus itu. Kita bahkan nggak tau kalau dia udah pacaran lama sama seseorang." Bagas membalas.

"Mana ceweknya Dokter Aleeza. Gila! Gue pikir dulu Dipta nggak pernah kegoda kalau kita sodorin cewek karena dia kelainan. Tapi kalau punya pacar secantik dan sebohay Dokter Aleeza, ya gimana ya ... cewek lain udah kayak remahan rengginang kali di mata dia," sungut Indra.

Ketiga orang itu manggut-manggut menyetujui perkataan satu sama lain. Memikirkan betapa syoknya mereka saat tahu

Dipindai dengan CamScanner

pernikahan Dipta gagal. Tapi yang malah lebih membuat syok bukan perkara gagalnya pernikahan, melainkan sejak kapan Dipta punya pacar bohay nan aduhai pula.

"Jadi, gimana nih? Beneran mau masukin cewek ke ruangan? Mumpung dia masih di dalem," Indra kembali bertanya.

"Tapi, cewek kayak gimana? Mantannya itu Aleeza Andara Abimana. Ya seenggaknya kalau mau nyodorin, sodorin yang lebih dari Dokter Aleeza." Bagas masih pesimis dengan usul Indra.

"Wah, susah dong kalau gitu. Kalau modelan yang kayak Dokter Aleeza berceceran, gue juga nggak akan ke kelab malam-malam begini, yang ada kelonan di apartemen," celetuk Doni dan dilanjutkan dengan toyoran dari Bagas.

"Yaelah si Dipta. Pacaran nggak pernah, sekalinya punya mantan, level dewi begitu. Kan kita susah kalau mau nyomblangin." Indra frustrasi.

"Udahlah. Nggak akan bisa. Dibilangin juga nafsunya Dipta itu ke kerjaan," tukas Bagas.

"*Plus*, Dokter Aleeza," sambung Doni.

"Nah, iya. *Plus* Dokter Aleeza."

Lagi. Ketiga orang itu diam untuk berpikir. Hening cukup panjang membuat mereka pun menyadari satu hal. Pada akhirnya, pemecahan masalah pun tidak berhasil ditemukan.

***

Sementara itu di dalam ruang karaoke, Dipta tampak kebingungan. Terlalu lama merutuki kejadian tadi pagi dan insiden mimpi basahnya. Dipta bahkan tidak menyadari jika Bagas, Doni dan Indra yang tadi permisi untuk keluar sebentar malah tidak kunjung kembali. Merasa tidak nyaman berada sendirian di ruangan sebesar ini, Dipta berinisiatif untuk menghubungi salah satu dari mereka. Menghubungi Doni yang paling *fast respond* menjadi pilihan yang tepat.

Dipindai dengan CamScanner

Namun mau berapa kali Dipta melakukan panggilan, Doni tidak juga mengangkat teleponnya. Dipta berdecak sebal. Mereka semua sebenarnya ke mana sih? Tidak tahan berada di ruangan sendiri. Dipta memutuskan untuk keluar dan mencari sendiri. Sesaat ia membuka pintu dan melangkah. Suara musik yang berdentum langsung menyambutnya. Sudah dia duga, tidak cocok sekali jika ia memilih tempat seperti ini untuk lari dari Aleeza. Bagaimana bisa tempat seberisik ini dijadikan tempat untuk menenangkan diri?

Dipta berjalan dengan langkah setenang mungkin keluar dari ruang karaoke dan mencoba untuk menikmati suasana kelab malam itu. Namun, baru tiga langkah ia keluar dari ruangan, pintu ruangan karaoke lain yang berada di sebelahnya ikut terbuka. Sesosok perempuan dengan penampilan mencolok muncul dari sana, lengkap dengan pakaian ketat pendek dan warna bibir yang merah merona. Sekilas Dipta melihat situasi dari ruangan di mana perempuan itu keluar. Beberapa perempuan dengan penampilan tidak jauh berbeda juga ada di sana. Merasa bukan urusannya. Dipta pura-pura tidak melihat dan buru-buru pergi.

"Halo, Mas. Sendirian aja? Udah ada yang nemenin?"

Langkah Dipta terhenti saat Mbak berpenampilan mencolok itu tiba-tiba menghampiri Dipta dan mengajaknya bicara. Dipta terkesiap bukan main.

"Sa—saya sedang mau cari temen. Permisi."

Dipta sudah ingin kembali melangkah. Namun si Mbak masih belum juga menyerah.

"Cobain dulu, Mas. Berhubung Masnya ganteng, saya kasih gratis deh. Yuk."

"Nggak, Mbak! Makasih!"

Secepat kilat Dipta melarikan diri dan langsung menuruni tangga untuk lari dari lantai dua. Setibanya di ujung tangga,

Dipindai dengan CamScanner

Dipta menyempatkan diri untuk menarik napas terlebih dahulu. Astaga, apa yang barusan terjadi? Gumam Dipta masih merasa merinding.

"Nggh—ah ... pelan-pelan."

Masih dalam kondisi *sport* jantung. Suara aneh terdengar tiba-tiba. Dipta menoleh mencari sumber suara. Alangkah kagetnya ia saat menoleh, sepasang muda-mudi sedang bercumbu di pojokan. Syok, buru-buru Dipta menyingkir dan segera menuruni tangga. Jantungnya yang masih berdegub akibat Mbak bergincu merah, kembali terasa akan jantungan saat melihat pasangan yang sedang bercumbu. Bahkan bercumbu masih terlalu imut untuk menggambarkan aksi yang barusan ia lihat.

Terkadang Dipta bingung. Dia tahu seberapa membaranya sebuah hubungan percintaan. Tapi, bercumbu di tempat umum? Dipta menggeleng cepat. Dulu saat bersama Aleeza, mereka sama sekali tidak pernah seperti itu. Kalaupun ingin bermesraan hanya akan ada mereka berdua saja dan dilakukan di ruangan tertutup. Pernah suatu hari, saat ia dan Aleeza ber—*shit!* Kenapa ingatannya ke sana lagi!

"Oh, jadi kamu sudah berani ke kelab malam sekarang."

Dipta mendongak dan sosok Aleeza ada di sana. Untuk beberapa saat, Dipta tidak mengeluarkan respons atas apa yang ia lihat. Sampai akhirnya Dipta tiba-tiba tertawa pelan. Sialan, sepertinya otaknya sudah benar-benar tidak tertolong lagi. Bagaimana bisa ia berimajinasi melihat Aleeza di depan mata kepalanya seperti ini?

"Dipta, aku sedang bertanya. Kamu sudah berani ke kelab malam sekarang?"

Dipta menatap lurus Aleeza yang kembali bicara. *Shit*, sepertinya ini bukan imajinasi. Bukan Dipta yang gila, tapi Aleeza yang gila. Bisa-bisanya dia juga menyusul ke sini. Dari mana coba dia tahu posisinya?

Dipindai dengan CamScanner

"Dipta, kamu—"

"Ini sudah satu tahun. Nggak ada yang nggak mungkin. Semuanya bisa berubah."

Tanpa bermaksud untuk terus meladeni Aleeza bicara, Dipta melanjutkan langkahnya. Sejujurnya ia tidak tahu mau ke mana. Tapi, tidak masalah asal tidak berdiam diri bersama Aleeza di suatu tempat seperti ini.

"Kayaknya pergaulan kamu udah berbeda, dulu kamu nggak suka ke kelab seperti ini."

Dipta melirik sekilas. Aleeza masih mengikutinya. Mendengar ucapannya barusan, entah kenapa membuat Dipta jadi ingin lebih banyak bicara.

"Udah aku bilang tadi. Dipta yang sekarang udah beda sama yang dulu. Kayak sekarang misalnya, kamu mungkin tahunya aku yang akan langsung pulang sehabis bekerja. Tapi, sekarang? Nggak. Aku lebih suka ngabisin waktu di kelab malam."

Dipta menelan ludah. Lebih suka apanya. Padahal malam ini, ia baru saja datang setelah sekian lamanya. Bahkan sekian lamanya itu Dipta sudah tidak ingat lagi kapan tepatnya.

"Kamu ngapain aja kalau di kelab?"

Aleeza kembali bertanya. Sudut bibir Dipta terangkat dengan sendirinya. Untuk beberapa alasan rasa ingin membualnya semakin meluap-luap.

"Ya apa ya. Makan, minum, terus—"

Dipta melirik Aleeza sejenak. Menimbang-nimbang apa harus ia melanjutkan bualannya. Namun mengingat bagaimana kejamnya perempuan itu setahun lalu, rasanya akan sangat lucu jika ia masih memikirkan perasaan Aleeza.

"Seneng-seneng. Sama yang lain," lanjut Dipta.

"Senang-senang? Dengan siapa?"

"Ya ceweklah. Di sini kan banyak cewek cantiknya. Mana seksi-seksi lagi. Biasalah, aktivitas laki-laki dewasa," terang Dipta.

Dipindai dengan CamScanner

Untuk ukuran laki-laki yang baru saja lari kocar-kacir setelah ditawari servis gratis dari salah satu wanita penghibur, bualan Dipta memang tergolong luar biasa.

"Laki-laki dewasa, ya? Iya sih, yang pertama kali menjadikan kamu laki-laki kan aku," ucap Aleeza sembari mengangguk-angguk paham. "Perjaka kamu juga aku yang ambil. Aku masih inget kejadiannya, kamu sampai—"

Dipta buru-buru membekap mulut Aleeza. Namun saat dirasakan sesuatu yang basah dan hangat pada telapak tangannya. Dipta langsung menarik tangannya kembali dari mulut Aleeza. Tubuh Dipta menegang sekaligus merinding. Sialan, Aleeza baru saja menjilat tangannya! Mana efeknya nggak main-main!

"Ka-kamu ... apa yang...."

Tidak seperti Dipta yang wajahnya langsung berubah merah padam karena tindakan Aleeza barusan. Aleeza masih tampak tenang-tenang saja.

"Kamu beneran sering seneng-seneng sama cewek di sini? Yakin?"

"Maksud kamu apa tanya begitu?!"

"Ya nggak maksud apa-apa. Cuma penasaran aja."

Aleeza melangkah mendekat. Dirapatkannya tubuhnya pada Dipta dan berbisik pelan di telinga lelaki itu. Menyebabkan aroma tubuh Aleeza mengisi indera penciuman Dipta. Bahkan hampir saja Dipta memejamkan mata saking menikmatinya.

"Untuk ukuran laki-laki yang sering bersenang-senang, reaksi kamu barusan benar-benar nggak mencerminkan hal yang semestinya. Perasaanku aja kamu kayak sudah lama nggak disentuh dan tiba-tiba kaget saat menerima sentuhan ... atau memang sentuhanku yang lebih punya pengaruh lebih dibanding cewek yang kamu ajak senang-senang itu?"

"A-aku nggak paham apa yang sedang kamu bicarakan."

Dipindai dengan CamScanner

"Dipta, tadi baru telapak tangan kamu yang lidahku sentuh. Belum sesuatu yang ada di—"

"Jangan bicara sembarangan!"

Dipta buru-buru berbalik arah dan kembali menaiki tangga menuju lantai dua. Sepertinya dia akan memilih untuk masuk ke ruangan karaoke seperti semula. Hanya ruangan itu yang dirasa aman-aman saja untuk saat ini.

"Ya ampun, Masnya balik lagi. Berubah pikiran, Mas?"

Langkah Dipta berhenti saat matanya kembali melihat Mbak bergincu merah yang sempat ia temui tadi masih ada di sana. Dipta melotot. Jangan bilang perempuan itu menunggunya? Kejadian horor apa lagi ini, ya Tuhan?

"Dipta."

Suara Aleeza kembali terdengar dan untuk beberapa alasan tiba-tiba sebuah ide tercetus. Benar, mbak-mbak bergincu ini bisa ia jadikan alasan untuk membuat Aleeza percaya akan bualannya tadi.

"Masnya mau diservis di mana? Di ruangan karaoke atau —"

Ucapan si Mbak bergincu tidak lagi terdengar dengan jelas oleh Dipta saat Aleeza yang tadinya berdiri di belakang tiba-tiba berjalan melewatinya. Tunggu, mau ke mana dia? Jangan bilang dia akan berbuat sesuatu yang membahayakan pada si Mbak bergincu yang sekarang berdiri tepat di hadapannya.

"Seberapa besar?"

Baik Dipta dan si Mbak bergincu melongo sesaat Aleeza bertanya. Seberapa besar? Apanya yang seberapa besar?!

"Be-besar? Maksudnya...."

"Saya mau memastikan seberapa besar punya kamu. Karena ini penting. Saya melakukan ini agar kamu tidak malu nantinya," lanjut Aleeza.

"Ma—malu? Kenapa?" tanya Mbak bergincu.

Dipindai dengan CamScanner

"Kenapa? Ya, karena...."

Aleeza membuka jaketnya dan memperlihatkan tubuhnya yang berbalut kemeja putih ketat pada Mbak bergincu.

"Laki-laki itu...."

Telunjuk Aleeza mengacung pada Dipta yang berdiri tidak jauh dari posisinya.

"..., suka dengan ukuran yang besar," lanjut Aleeza sembari menadahkan satu tangannya yang lain di depan dada. Dan di posisinya ... Dipta ingin mati saja mendengarnya.

Dipindai dengan CamScanner

EMPAT

Empat tahun yang lalu.

"Boleh diceritakan apa yang terjadi?!"

"Kami mahasiswa teknik arsitektur yang sedang melakukan praktik kuliah akhir. Teman saya ini mengalami kecelakaan proyek. Dia tertimpa bahan bangunan yang jatuh."

Dipta meringis dan mengerang entah untuk ke berapa kali hari ini. Suara Doni yang berada di sebelahnya sudah tidak bisa ia dengar dengan jelas. Ingatannya kembali ke beberapa saat yang lalu. Kejadiannya begitu cepat. Bahkan Dipta tidak tahu apa yang akan terjadi jika ia tidak berhasil menghindar barang sedetik saja. Pasti tidak hanya tangannya yang tertimpa melainkan kepala atau bahkan seluruh badan. Apa yang terjadi dengan tangannya? Patahkah? Batin Dipta bertanya-tanya.

"Dip, tunggu bentar ya! Kata Suster yang tadi, dokternya bakal segera dateng."

Dipta melirik Doni yang masih berdiri di samping ranjangnya. Dokter ya ... jadi mereka sudah sampai di rumah sakit. Cepat sekali atau selama perjalanan dirinya saja yang pingsan?

"Saya nggak mau dirawat! Biarin saya mati!"

"Hiiy ... apa lagi itu?!" Doni tiba-tiba histeris. Suasana UGD semakin riuh saat ada seseorang yang berteriak-teriak. Dipta menarik napas lelah. Apa lagi ini, ya Tuhan? Tangannya sudah cukup sakit, jangan biarkan kepalanya juga.

"Saya mau mati saja. Siapa yang suruh kalian menyelamatkan saya? Minggir! Jangan mendekat!"

Dipindai dengan CamScanner

"Dip! Gila tuh orang, Dip! Dia bawa pisau!"

Dipta yang awalnya tidak ingin ambil pusing pun langsung menoleh syok. Apa? Jadi bukan hanya membuat keributan? Orang itu juga menodongkan senjata tajam?

"Don! Lo bawa gue ke rumah sakit mana sih ini?!" Tanpa sadar Dipta meninggikan suaranya.

"Siapa itu?! Jangan bicara!" Suara si penodong tiba-tiba mengarah pada Dipta. Dipta langsung merinding bukan main. Bukan, dia tidak akan setakut ini kalau tangannya bisa bergerak dan kondisinya tidak sedang dalam keadaan seperti sekarang.

"Dip, lo diam deh. Tuh orang kayaknya pasien yang mau bunuh diri. Mentalnya juga lagi terganggu," bisik Doni pada Dipta.

"Pak, mohon tenang dulu! Kita bicara baik-baik. Ini di rumah sakit!" Suara salah seorang dokter laki-laki yang ada di UGD terdengar mencoba menenangkan.

"Saya sudah akan tenang di sisi Tuhan kalau kalian nggak menyelamatkan saya! Diam! Saya mau mati saja. Jangan mendekat!"

Meski sakit bukan main pada tangannya. Dipta memaksakan untuk beranjak duduk. Sialan. Kalau seperti ini, jangankan dokter, siapa pun tidak akan datang untuk menangani lukanya. Siapa juga yang berani masuk kalau ada orang sinting seperti ini?

"Pasien atas nama Pradipta, yang mana orangnya?"

Ada! Ternyata ada dokter sinting yang masih mau datang!

"Di sini, Dok! Yang namanya Pradiptanya ada di sini!" sahut Doni.

Dipta menoleh dan seorang dokter perempuan berjalan masuk dari pintu UGD dengan langkah tenang. Apa-apaan dokter itu? Apa dia tidak melihat kalau situasi saat ini benar-benar genting? Bisa-bisanya dia datang dengan cara yang begitu mencolok seperti itu?

Dipindai dengan CamScanner

"Anda Pradipta?" tanya Dokter itu saat sudah berdiri di sisi ranjangnya.

"I-iya. Saya Pradipta. Tapi—"

"Hei, yang di sana! Nggak dengar ya saya bilang diam! Jangan ada yang bicara!"

"Hiiiy, dia marah lagi sama kita, Dip!" Doni histeris lagi.

"Dokter perempuan yang di sana! Cepet ke sini dan bantu saya keluar ruangan! Bawa saya ke atas gedung! Cepat!"

Dipta berdecak sebal. Sudah dia duga akan seperti ini saat dokter ini masuk ke ruang UGD dengan cara seperti tadi. Dipta melirik ke samping dan menemukan Dokter itu tampak menatap si penodong pisau yang tengah berbicara padanya. Untuk beberapa saat, Dipta bisa melihat bagaimana dokter itu menghela napas panjang. Ya, tidak masalah. Jangan melawan. Karena kalau dia melawan, keadaan bisa semakin genting. Namun, tiba-tiba dokter itu kembali memalingkan wajahnya dari si penodong menuju Dipta. Dipta mulai bingung. Tunggu ... orang ini?

"Jadi, bagian mana yang tertimpa reruntuhan?" tanya dokter itu pada Dipta.

Woy! Dia mengabaikan si penodong! Kali ini Dipta yang histeris.

"Perempuan sialan! Kamu mengabaikan saya, ya! Cepat ke sini!"

"Hiiiy ... orang itu datang! Orang gila itu datang!" Doni histeris. Dipta menoleh dan matanya melotot. Sejak kapan Doni sudah bersembunyi di kolong ranjang?!

"Mohon jangan banyak bergerak. Saya akan bersihkan dulu luka anda. Baru setelah ini kita akan cek kondisi luka dalamnya. Tapi, sepertinya tulang kamu tidak apa-apa."

Dipta menoleh dan dokter itu benar-benar sedang menangani lukanya. Ditatapnya wajah perempuan di depannya.

Dipindai dengan CamScanner

Orang ini sedang pasrah dengan keadaan atau memang tidak mengenal rasa takut?

"Dokter sialan! Berani-beraninya kamu mengabaikan saya!"

Suara si penodong kembali terdengar. Dipta sontak menoleh dan matanya membulat saat menyadari orang itu sudah berjarak begitu dekat dengan mereka dan siap menodongkan pisau di tangannya. Gawat! Kalau begini ceritanya, mereka bisa mati!

"Menyebalkan," gerutu dokter itu tiba-tiba. Dipta mendongak dan dia dapat melihat perempuan itu tiba-tiba meninggalkan Dipta dan berjalan menuju si penodong. Tunggu ... mau ke mana dia?

"D-dokter, mau ke mana? Dia bawa senjata, Dok! Bahaya nanti—"

Prang! Suara benda jatuh terdengar dengan jelas. Mata Dipta membulat. Di depan sana ... dokter itu baru menendang tangan si penodong dan menyebabkan pisaunya terjatuh.

"Wanita sialan! Kamu—"

Brak! Suara keras itu kembali terdengar. Kali ini tidak hanya matanya yang membulat, mulut Dipta pun ikut menganga. Bahkan ruangan itu langsung hening. Apa yang baru ia lihat sekarang? D-dokter itu baru saja membanting tubuh si penodong?! Orang itu benar-benar seorang dokter kan?!

"D-dip ... tuh orang nggak bergerak. D-dia nggak mati kan?" tanya Doni.

"Dia masih bernapas. Dia cuma pingsan." Seakan menyadari tatapan ingin tahu orang-orang seperti Doni. Dokter yang menjadi tersangka pembantingan itu menjawab dengan lugas.

"Dokter Riko, boleh minta tolong bawa orang ini ke ruang perawatan. Pergelangan tangannya kembali berdarah," pinta dokter perempuan itu kepada rekannya yang lain.

Seperti tidak terjadi apa-apa, dokter itu kembali berjalan menuju ranjang Dipta dan melanjutkan kegiatan mengobati

Dipindai dengan CamScanner

luka Dipta yang tadi sempat tertunda. Dipta diam tanpa banyak bicara. Ternyata tanpa ia sadari, orang yang sejak tadi berdiri di sampingnya ini lebih berbahaya dari si penodong pisau barusan.

"Anda beruntung. Sepertinya lukanya nggak terlalu parah. Tapi, kayaknya mesti pake alat bantu penyanggah untuk beberapa hari."

"Ah, iya. Terima ka—"

Kalimat Dipta terhenti saat matanya melirik ke arah lengan si dokter dan ia melihat ada yang aneh di sana, Dipta langsung syok setengah mati. Lengannya berdarah. Apa jangan-jangan karena si penodong tadi?

"I-itu... lengan Dokter berdarah," ucap Dipta.

Tidak seperti Dipta yang tampak syok. Perempuan itu tampak melirik santai lengannya.

"Iya. Tidak apa-apa."

Tidak apa-apa dia bilang? Seharusnya dia merawat lukanya dulu.

"Selesai. Silakan tunggu sebentar di sini. Nanti akan ada perawat yang datang. Dia yang akan menemani anda menjalani pemeriksaan lebih lanjut. Saya permisi," pamit dokter itu dan siap berjalan pergi.

"Itu ... Dok...."

Dipta lumayan terkejut dengan kecepatan mulutnya sendiri. Sialan. Kenapa dia kembali memanggil dokter itu?!

"Ya. Ada apa?"

Dokter itu kembali menoleh. Ucapan Dipta berhasil membuat langkah perempuan itu terhenti sejenak. Sebenarnya tadi kalau tidak salah dia sempat memperkenalkan diri. Tapi karena keadaan yang riuh, Dipta tidak terlalu fokus.

"Kalau tidak ada yang mau anda tanyakan lagi, saya—"

"K-kalau boleh tahu, siapa nama Dokter?"

Lagi dan lagi Dipta terkejut dengan mulutnya yang selalu

Dipindai dengan CamScanner

lebih cepat dari isi kepalanya. Dipta menatap dokter itu dengan pandangan lurus. Untuk beberapa saat, melihat perempuan itu hanya diam di sana entah mengapa membuat Dipta salah tingkah. Dipta mengumpat dalam hati. Memangnya mau apa dia sampai perlu tahu nama dokter ini? Tapi kalau melihat penampilannya, sepertinya dia masih muda. Usianya kira-kira berapa ya? Tiga tahun di atasnya atau—*shit*, kenapa juga dia harus tahu masalah itu?!

"Ah, maaf, kalau saya nggak sopan. Saya cuma—"

"Aleeza. Nama saya Aleeza."

Dipta mendongak dan setelah menyebutkan namanya, dokter itu benar-benar berjalan keluar UGD. Meninggalkan Dipta yang masih menatap pintu keluar di depan sana dengan ekspresi tidak terbaca.

"Dokternya cantik ya, Dip," celetuk Doni yang ternyata masih ada di sana.

Awalnya Doni tidak berharap Dipta membalas ucapannya mengingat temannya itu terkenal tidak pernah menaruh perhatian lebih pada lawan jenis. Ya, awalnya Doni pikir begitu. Tidak sebelum kalimat Dipta setelah itu berhasil membuat Doni bengong untuk waktu yang cukup lama.

"Iya. Dokternya cantik," gumam Dipta. Sekaligus menjadi kali pertamanya Dipta mengakui seorang wanita cantik.

***

Jakarta, sekarang.

Dipta menarik napas dalam-dalam mencoba menenangkan diri. Setelah dirasa cukup, kakinya melangkah cepat menuju Aleeza. Diraihnya tangan Aleeza dan diseretnya pergi dari sana. Perempuan ini benar-benar sudah sinting. Apa maksudnya coba berkata seperti itu di tempat seramai ini? Mana banyak mata pengunjung lain yang melihat. Sialan, rasanya ingin Dipta colok satu persatu mata laki-laki yang sudah lancang itu! Mereka pikir mereka sedang melihat ke mana, hah?!

Dipindai dengan CamScanner

"Masuk!"

Dipta mendorong tubuh Aleeza masuk ke dalam ruangan karaoke. Suara pintu yang tertutup terdengar cukup keras. Pertanda jika Dipta sedang benar-benar kesal sekarang. Masih berdiri membelakangi pintu yang tertutup, Dipta menatap tajam Aleeza yang berdiri di depannya.

"Kamu senang menjadi tontonan orang-orang, hah?"

"Aku nggak merasa sedang mencari perhatian orang lain."

"Nggak mencari perhatian apanya kalau kamu bicara seperti itu! Kamu nggak lihat laki-laki lain ngeliatin kamu kayak apa, hah? Mereka bahkan lihat ke arah dada kamu!"

"Kamu nggak suka?"

"Siapa juga yang suka dengan tindakan kamu!"

"Maksudku bukan tindakanku, tapi tindakan laki-laki lain yang ngeliatin aku. Kamu nggak suka?"

Ada jeda cukup lama setelah Aleeza selesai bertanya. Dipta masih diam dan Aleeza berjalan mendekat. Aleeza mempersempit jaraknya dan Dipta. Diraihnya lembut tangan Dipta.

"Aku hanya sedang memberi tahu perempuan tadi tepatnya apa yang menjadi kriteria kamu. Tentunya kriteria yang nggak ada pada dirinya."

"Itu bukan urusan kamu," jawab Dipta dingin.

"Ya. Memang bukan urusanku. Tapi apa yang aku lakukan hampir sama seperti yang kamu rasakan sekarang. Seperti kamu yang nggak suka aku dilihat laki-laki lain, aku juga nggak suka lihat kamu dengan perempuan lain."

Aleeza yang semula hanya menggenggam telapak tangan Dipta kini mulai naik mengusap lengan Dipta. Dan saat menyadari Dipta yang tidak melawan seperti sebelumnya, satu tangan Aleeza pun menyentuh kepala Dipta, mengusapnya lembut. Aleeza tersenyum puas.

"Dipta, boleh aku tanya sekali lagi?"

Dipindai dengan CamScanner

Suara Aleeza kembali mengalun lembut seiring usapan tangan Aleeza di kepalanya. Lagi, Dipta mengangguk mengiyakan ucapan Aleeza. Usapan perempuan ini membuat Dipta seakan lupa dengan amarahnya. Untuk beberapa alasan Dipta sendiri juga merasa ada yang salah. Akan tetapi dia mengalami kesulitan untuk menemukan jawabannya.

"Apa kita bisa sama-sama lagi? Seperti dulu?" tanya Aleeza.

"Seperti dulu?" ulang Dipta.

"Iya. Bisa?"

Kepala Dipta mulai terasa tumpang tindih. Apalagi saat tangan Aleeza yang tadinya ada di kepalanya kini turun menyentuh wajahnya. Menangkup pipinya dan membelainya lembut.

"Kita sama-sama lagi, ya? Aku kangen sama kamu," bisik Aleeza.

Dipta menelan ludah. Kalau dipikir-pikir lagi, bukannya seharusnya dia tidak sejinak ini terhadap Aleeza? Tapi kenapa setelah dibelai dan diusap lembut seperti ini saja dia sudah seperti anak kucing begini? Bukannya tadi dia mengajak perempuan ini masuk ke dalam ruang karaoke karena ingin memarahinya? Ngomong-ngomong tentang ruang karaoke, di ruangan ini hanya ada mereka berdua. Gawat.

"Dipta, gimana?"

Satu tangan Aleeza menyentuh tengkuk Dipta dan menuntun kepala Dipta untuk sedikit menunduk. Dipta lagi-lagi menelan ludah. Terlebih saat matanya menatap bibir Aleeza. Sudah berapa lama ya dia tidak mencecap bibir tipis itu? Isi kepala Dipta mulai semakin kacau.

"Kamu...," bisik Dipta dengan suara serak. Kepalanya semakin menunduk guna menyambut bibir perempuan di depannya. Ya, masa bodoh dengan apa yang terjadi dengan dirinya sekarang. Lagipula sepertinya ini bukan kali pertama

Dipindai dengan CamScanner

Dipta dijinakkan seperti ini oleh Aleeza. Dulu juga kan Aleeza pernah—Kepala Dipta tiba-tiba terangkat. Kesadaran mulai kembali ia dapatkan.

"Dipta, kenapa?" tanya Aleeza.

Ya, benar. Ini metode yang sering Aleeza gunakan saat mereka berpacaran dulu. Tepatnya metode yang Aleeza lakukan untuk memperdaya Dipta yang sedang ngambek dan memang sangat menyukai jika diusap dan dibelai. Orang ini ... orang ini licik sekali!

"Kamu lagi coba memperdayaku ya?!" semprot Dipta. Sontak wajah lembut Aleeza langsung berubah kembali datar.

"Ck ... cepat juga dia sadar," decak Aleeza.

"Aku bisa dengar omongan kamu ya!"

Melihat Aleeza yang tiba-tiba berkacak pinggang. Dipta kembali waspada. Jurus apa lagi yang mau Aleeza keluarkan? Kalau dipikir-pikir lagi, kenapa selama berpacaran dulu, jurus Aleeza untuk memperdayanya bisa sebanyak itu. Sialan, apa dulu dia sebucin itu?!

Dipta mengepalkan tangan erat. Ia tidak bisa terus-terusan di sini. Oleh karenanya, dengan cepat ia balik badan dan segera keluar dari ruang karaoke. Pulang ke apartemen menjadi pilihannya selanjutnya.

"Mas Dipta? Beneran Mas Dipta kan?"

Tiba-tiba sesosok yang tidak disangka-sangka muncul sesaat Dipta membuka pintu dan baru beberapa langkah keluar ruang karaoke.

"Kamu...." Sebuah nama sudah mengawang di kepala Dipta. Tapi dia masih kurang yakin.

"Sonya, Mas. Temannya Nadya. Kita udah pernah kencan dua kali!"

Mata Dipta membulat. Ah, dia baru ingat.

"Kenapa kamu—"

Dipindai dengan CamScanner

"Dipta."

Suara Aleeza kembali terdengar. Dipta baru sadar kalau Aleeza masih berdiri di belakangnya. Dipta menoleh sekaligus menggeser tubuhnya. Entah kenapa dia jadi ingin menunjukkan Sonya kepada Aleeza langsung. Dia ingin memberitahu padanya jika Dipta tidak semenyedihkan itu satu tahun ini. Tindakannya pun berhasil. Mata Aleeza bergeser dari yang menatapnya menuju Sonya.

"Siapanya Dipta?" tanya Aleeza pada Sonya.

"Saya Sonya. Saya teman adiknya Mas Dipta. Hmm, bisa dibilang saya sama Mas Dipta sedang PDKT. Salam kenal. Kalau Mbak, siapanya Mas Dipta?"

"Saya—"

"Dia bukan siapa-siapa, kamu nggak perlu tahu," potong Dipta.

Untuk beberapa alasan Dipta segera mengalihkan tatapannya dari Aleeza sesaat tatapan terluka Aleeza mengarah padanya. Ya, lebih baik seperti ini. Kemunculan Sonya juga bisa membantunya untuk membuat Aleeza berhenti mengusiknya.

"Sonya, ayo. Ada yang mau saya bicarakan."

"Mas Dipta, udah mau pergi? Ke mana?"

Dipta tidak menjawab ucapan Sonya dan langsung angkat kaki dari tempat itu. Baik Aleeza atau Sonya. Sejujurnya dia tidak ingin bersama keduanya. Tapi dibanding Aleeza, lebih baik dia memilih Sonya.

"Aleeza!"

Sebuah suara tiba-tiba terdengar. Kaki Dipta terhenti setelah beberapa langkah. Kepalanya mendongak dan sesosok laki-laki yang tidak ia kenal sedang berjalan menuju arahnya.

"Aku cariin kamu ke mana-mana. Ternyata kamu di sini."

Dipta tersentak saat laki-laki itu berbicara sembari melewatinya. Melalui ekor matanya, Dipta menemukan lelaki itu sudah berdiri tepat di depan Aleeza.

Dipindai dengan CamScanner

"Aleeza, ayo."

Lelaki itu menarik Aleeza untuk berjalan ikut bersamanya sembari menggenggam tangannya. Melihat Aleeza yang tampak tidak menolak, sudah pasti Aleeza mengenalnya. Bahkan saat kedua orang itu berjalan melewati Dipta. Dipta masih diam mematung.

"Kamu ke mana aja sih. Aku cariin." Suara laki-laki itu kembali terdengar oleh Dipta. Sontak rasa jengkel yang sedari awal coba ia simpan kembali merangkak keluar.

Tanpa sadar Dipta mengepalkan tangan. Ia mengenal adik laki-laki Aleeza bahkan semua sepupu Aleeza. Dipta yakin laki-laki itu bukan salah satu dari keluarga Aleeza. Dan juga Dipta tidak buta. Melihat bagaimana cara dia menatap dan bicara pada Aleeza, lelaki itu jelas menaruh perasaan pada Aleeza.

Dipindai dengan CamScanner

LIMA

"Jadi ... itu orangnya?"

Bak jarum yang menyentuh balon udara. Bisikan itu berhasil membuyarkan lamunan Aleeza. Terlalu larut dengan pikirannya sendiri, tanpa sadar membuat Aleeza bersikap setengah linglung. Kalimat Dipta yang menyebutnya bukan siapa-siapa beberapa saat lalu lumayan memengaruhinya.

Aleeza menoleh ke arah seseorang yang sedang berdiri tepat di sampingnya—Wira. Teman sejawatnya di rumah sakit itu tampak melirik ke arah belakang tubuh mereka yang mana Aleeza tahu Dipta masih ada di sana.

"Beneran dia orangnya? Cakep. Boleh juga."

"Ya jelas. Selera gue kan tinggi," ucap Aleeza lugas.

Dipta memang tampan. Bahkan saking tampannya, Aleeza dibuat terkejut saat tahu jika Dipta tidak pernah berpacaran dengan perempuan manapun sebelum bersamanya. Oleh karena itu, saat melihat perempuan lain tiba-tiba muncul dan berkata jika sedang dekat dengan Dipta... Aleeza sedikit merasa aneh. Tapi perempuan tadi bilang kalau mereka baru sebatas PDKT kan? Hmm ... sepertinya masih bisa diatasi.

"Yakin karena selera tinggi? Bukan karena dia hebat di ranjang?"

"Kalau gue bilang dia memang hebat di ranjang. Kenapa? Sebagai *playboy* lo merasa tersaingi?"

"Tersaingi? Kayaknya bukan gue yang sedang merasa tersaingi sekarang. Lo nggak lihat? Mantan lo itu dari tadi melototin kita."

Terpancing dengan ucapan Wira, Aleeza merasa penasaran

Dipindai dengan CamScanner

ingin melihat ke arah Dipta. Namun belum sempat kepalanya menoleh, Wira tiba-tiba menahannya. Ia menangkup kedua pipi Aleeza.

"Jangan terang-terangan diliatin juga!"

"Kenapa sih nggak boleh? Gue mau lihat Dipta."

"Diam dulu! Banyak bacot banget sih! Lagi seru nih!"

Wira menahan wajah Aleeza dan sedikit melirik ke arah Dipta melalui ekor matanya. Melihat bagaimana raut Dipta yang semakin keruh saja menatap mereka, membuat senyum Wira terbit tanpa sadar.

"Lo bilang dia lebih muda lima tahun kan?" tanya Wira. Untuk beberapa saat tatapannya bertemu dengan Dipta.

"Kenapa tiba-tiba bahas umur?"

"Gue cuma penasaran. Tuh anak udah lo apain sih sampai ekspresinya bisa sekesal itu ke gue sekarang?"

Sengaja ingin semakin membuat lelaki itu kesal, Wira melempar seringainya. Terang saja, kekesalan di wajah Dipta semakin tampak.

"Apa sih, nggak jelas."

"Lo yakin dia nggak mau balikan pas lo ajak?"

"Iya. Tadi pagi dia nggak mau, tapi besok gue coba ajak lagi."

"Mau gue bantuin nggak?"

"Nggak."

"Serius ini."

"Gue juga serius. Jauh-jauh lo dari Dipta. Nanti dia tercemar."

"Sialan. Emang gue limbah?"

Wira melepas tangannya dari wajah Aleeza dan kembali meraih tangan perempuan itu, lalu mengajaknya melanjutkan langkah. Ya sudah, kalau Aleeza tidak butuh bantuannya. Lagi pula jika melihat situasinya sekarang, Wira punya *feeling* jika

Dipindai dengan CamScanner

laki-laki bernama Dipta di sana tidak akan bisa bertahan lama dari egonya. Sekali lihat saja Wira sudah tahu jika anak itu masih tergila-gila pada Aleeza.

"Ngomong-ngomong, kenapa lo dari tadi gandeng tangan gue terus?" tanya Aleeza.

"Biar mesra."

"Gue nggak mau mesra sama lo. Jijik."

"Lo kira gue mau mesra sama lo?! Gue lagi bantuin lo ya ini."

"Oh, ceritanya lo lagi mau bikin Dipta cemburu?"

"Lo baru sadar sekarang?" Wira *speechless.*

"Terus gimana hasilnya? Dipta kelihatan cemburu?"

"Cih ... mengenai itu nggak perlu ditanya lagi. Siapa sih yang nggak cemburu sama cowok se-*high quality* gue?"

"Kok gue tiba-tiba lapar, ya."

"Jangan pura-pura nggak dengar!"

"*By the way*, kenapa lo ada di sini?" tanya Aleeza.

Benar-benar mau pindah topik pembahasan ya?!

Wira menarik napas menahan kesal. Sial, perempuan ini menyebalkan sekali. Apa boleh buat. Sebagai teman baik, Wira akan mencoba sabar.

"Kan tadi udah gue bilang, gue lagi cari lo."

"Untuk?"

"Dokter Ilman tiba-tiba nggak bisa operasi. Jadi, lo yang mesti gantiin. Lo gue telepon sebentar udah dimatiin aja. Untung gue udah keburu tahu lo di mana."

"Begitu ya ... kayaknya gue nggak bisa pulang malam ini," gumam Aleeza. Meski begitu perempuan itu mengangguk paham.

"Oh ya, ngomong-ngomong tentang pulang. Kemarin lo juga bilang baru pindah ke gedung apartemen yang sama dengan Dipta, kan? Jadi, lo pulang ke sana?"

"Iya. Sayang banget. Padahal mau lihat Dipta."

Dipindai dengan CamScanner

"Bagus dong kalau lo nggak keliatan pulang malam ini," cetus Wira.

"Bagus? Apanya yang bagus?"

"Ya baguslah. Setelah ngeliat lo pulang bareng gue di depan matanya. Ditambah lo nggak pulang ke apartemen. Dipta pasti mikir yang iya-iya mengenai kita. Apalagi gue cakep. Pasti dia— kenapa muka lo jadi jijik begitu ngeliat gue?!"

***

Dipta mengelus dagunya tampak berpikir serius. Perlahan ia berjongkok dan matanya semakin menyipit menatap sesuatu yang ada di hadapannya. Diambilnya benda itu dan meremasnya kuat. *Sialan, Aleeza benar-benar tidak pulang!*

Dipta kembali berdiri dari posisi jongkoknya. Ia pikir ini hanya firasatnya saja, tapi kenapa kertas yang ia selipkan untuk dijadikan indikator di pintu Aleeza masih berada pada posisi yang sama seperti tadi pagi?! Jangan bilang Aleeza benar-benar belum pulang sejak semalam?! Dan lagi, apa mungkin ia masih bersama laki-laki yang bersamanya semalam?

Dipta langsung menggeleng menyadari isi kepalanya. Memang apa pedulinya dengan yang dilakukan Aleeza semalaman? Mau dia melakukan apa pun itu juga bukan lagi urusannya. Mau dia bersama lelaki lain pun—*Sialan! Sebenarnya siapa lelaki yang membawa pergi Aleeza semalam?!* Dipta yakin sekali jika selama ini sudah mengenal semua orang yang berhubungan dengan Aleeza tanpa terkecuali. Tapi untuk laki-laki semalam, Dipta tidak pernah melihatnya sama sekali. Kapan Aleeza mengenal orang itu?

Dipta mondar-mandir di depan pintu unit Aleeza. Sebenarnya, apa yang diinginkan Aleeza? Percuma saja pindah apartemen tapi tidak ditempati. Dia niat tidak sih pindah ke sini?! Tidak tahu ya kalau harga properti sudah semakin mahal?!

"Mas Dipta?"

Dipindai dengan CamScanner

Dipta yang sejak tadi mondar-mandir itu langsung berhenti saat sebuah suara terdengar menyebut namanya. Dipta menoleh dan sontak matanya membulat melihat siapa yang berdiri di depannya.

"Eros?"

Eros atau yang bernama lengkap Alvaros Abimana merupakan adik laki-laki Aleeza. Sama seperti Dipta yang hanya dua bersaudara, Aleeza pun sama. Hubungan Dipta dan Eros juga bisa dibilang sangat akrab. Mungkin karena jarak umur mereka yang tidak begitu jauh. Eros hanya dua tahun di bawahnya.

"Beneran Mas Dipta ternyata. Awalnya gue nggak percaya pas Kak Iza bilang Mas jadi tetangganya. Mas, lagi ngapain? Cari sesuatu? Gue liat dari tadi mondar-mandir."

"M—mondar-mandir apanya? Siapa yang—Ehem! Lo sendiri ngapain? Kok bisa ada di sini?" tanya Dipta cepat sekaligus mengalihkan pembicaraan. Bisa gawat kalau Eros tahu sejak tadi Dipta mondar-mandir di sini karena terus-terusan mengamati pintu apartemen kakaknya.

"Gue mau ketemu Mas Dipta. Kak Iza bilang gue bisa ketemu Mas di sini."

"Oh, ya? Ada apa?"

Dipta mengernyit. Eros tampak mengambil sesuatu dari dalam ranselnya. Jadi, dia benar-benar datang mencarinya? Bukan sekadar basa-basi semata?

"Gue mau nganterin undangan. Mas, bisa dateng, kan?"

Bertepatan dengan itu sebuah kertas tersodor ke arahnya. Masih tampak bingung, Dipta mengambil undangan yang Eros sodorkan padanya.

"Lo... mau tunangan?"

Dipta mendongak setelah membaca beberapa baris kalimat yang tertera pada undangan. Dan melihat Eros yang mengangguk mengiyakan ucapannya. Dipta *blank* untuk beberapa saat.

Dipindai dengan CamScanner

Tunangan ya ... tidak hanya Nadya, kini Eros pun sudah mau menikah. Kenapa adik-adiknya tega sekali padanya?

"Dipta."

Sebuah suara lain tiba-tiba terdengar. Dipta menoleh dan tidak jauh di belakang Eros, Aleeza sedang berjalan mendekat. *Nah ... itu dia biang keroknya. Orang yang paling tega.* Batin Dipta.

"Dipta. Kamu nungguin aku, ya?"

"S-siapa yang nunggu kamu! Nggak lihat aku lagi ngobrol sama Eros?"

"Ah, iya. Eros dateng ke sini karena mau ketemu kamu. Dia mau tunangan. Er, Dipta udah kamu kasih tau?" tanya Aleeza pada adiknya.

"Udah. Baru kasih undangan sih," jawab Eros.

Baru. Jadi, ada lagi yang mau disampaikan padanya? Dipta bertanya-tanya.

"Kita bicara di dalam aja," ajak Aleeza dan langsung membuka pintu apartemennya.

"Ayo, Mas Dipta juga ikut masuk," ajak Eros.

"Gue juga?" tanya Dipta menunjuk diri sendiri.

Sesampainya di dalam. Dipta dan Eros duduk di ruang tengah sembari menyalakan televisi. Sejak mereka duduk di sini, Eros belum juga menyampaikan maksud dan tujuannya sampai ikut menyuruhnya masuk ke sini. Sejak tadi mereka berdua cenderung membahas hal-hal tidak penting. Salah satunya membicarakan acara televisi. Apa jangan-jangan Eros baru mau bicara padanya setelah Aleeza datang? Dan juga, ke mana Aleeza?

Tidak lama dari itu Aleeza tiba-tiba keluar dari kamarnya. Ia sudah berganti baju dengan sesuatu yang jauh lebih santai. Dipta melirik Aleeza singkat. Kenapa Aleeza masih terlihat cantik saja padahal hanya memakai kaos oblong dan celana pendek seperti

Dipindai dengan CamScanner

itu? Tanpa sadar Dipta menelan ludah. Apa ini yang orang-orang sebut jika mantan akan terlihat lebih menggoda setelah putus? Tapi setahunya Aleeza memang sudah sejak dulu semenggoda itu. Buru-buru Dipta menghilangkan pikirannya itu. *Sialan, kenapa sih isi kepalanya bisa semesum ini?!*

"Udah sampai mana obrolannya?" Aleeza tiba-tiba bertanya dan Dipta langsung mengalihkan pandangannya. Aleeza tampak berjalan mendekat dan duduk tepat di sebelahnya. Saking dekatnya sampai membuat lengan mereka bersentuhan. Dipta mengumpat. Harus banget ya dia duduk sedekat ini?!

"Belum. Aku nunggu Kak Iza," jawab Eros.

Dipta sedikit menggeser posisi duduknya untuk menjauhi Aleeza. Awalnya Dipta lega karena berhasil. Namun saat tangan Aleeza tiba-tiba bertengger di lututnya, Dipta melotot. *Wahai perempuan! Jangan asal pegang!*

"Jadi begini, Mas. Tentang pertunangan gue, rencananya kan bakal digelar di Bali. Mas juga pasti udah lihat lokasinya di undangan."

Dipta mengangguk. Iya, dia sudah lihat lokasinya. Jadwalnya juga bisa diatur. Bukan masalah. Yang jadi masalah sekarang adalah tangan Aleeza yang sedang mengusap-usap lututnya.

"Nah, gue beserta keluarga sepakat bakal ngurus semua akomodasi para undangan selama di sana. Gue cuma mau mastiin jadwal Mas Dipta. Kira-kira, Mas bisa berangkat ke Bali hari apa? Biar tiketnya bisa diatur."

"Mengenai itu Mas belum bisa kasih tau tepatnya. Mas perlu cek jadwal lagi. Tapi Mas janji bakal dateng kok. Tenang aja."

Iya, tenang saja. Jadi ayo cepat bantu dirinya untuk menyingkirkan tangan perempuan yang sejak tadi mengusap-usap lututnya ini! Bahaya tahu!

"Oke. Nanti hubungi gue aja Mas misalnya udah *fix*. Atau bisa kasih tau Kak Iza aja biar nggak repot."

Dipindai dengan CamScanner

Malah itu yang makin bikin repot. Batin Dipta.

"Ehem. Nanti Mas hubungi lo aja," jawab Dipta.

"Oh, oke. Terus juga ... sebenarnya ada dua tempat buat nginep. Hotel untuk undangan biasa dan vila untuk keluarga besar. Gue sih maunya Mas Dipta ikut di vila."

"Mas di hotel aja."

"Tapi—"

"Nggak apa-apa. Biar kita sama-sama nyaman."

Eros mengangguk. *Baguslah kalau dia paham,* batin Dipta. Dan lagi, sudah pasti Aleeza akan *stay* di vila. Jadi memilih tempat menginap yang berbeda dengan Aleeza merupakan keputusan yang tepat. Jujur. Dipta sendiri tidak ingin datang. Karena itu artinya kesempatan untuk bertemu Aleeza semakin terbuka lebar. Tapi masalahnya ini acara Eros. Orang yang sudah dia anggap seperti adiknya sendiri.

"Oke kalau Mas Dipta maunya begitu. Ah iya, Mas. Kak Iza bilang, Mas masih sendiri sampai sekarang?"

Dahi Dipta berkerut. Sudah dia duga ada yang aneh sejak Eros sampai harus repot-repot menunggu Aleeza bergabung bersama mereka dulu baru mau bicara. Jadi ... dua bersaudara ini mau menekannya atau bagaimana? Erat juga tali persaudaraan mereka.

"Iya. Kenapa?" tanya Dipta.

"Nggak kenapa-napa sih. Kak Iza juga masih sendiri, Mas."

"Oh," respons Dipta singkat.

"Nggak mau balikan sama Kak Iza, Mas?"

"Emang kakak lo masih cinta sama Mas?"

Tanpa sadar Dipta bicara seperti itu. Wajah Eros tampak kaku, sedangkan tanpa menoleh ke samping pun, Dipta sudah tahu bagaimana ekspresi Aleeza.

"Dipta, aku—"

"Dia aja sampai batalin pernikahan kami setahun lalu

Dipindai dengan CamScanner

Kasian Er, jangan dipaksa. Mas juga nggak mau maksa orang yang nggak mau serius."

Dipta bicara seakan tidak ada Aleeza di sana. Paham jika situasi setelah ini akan berubah tidak nyaman setelah ia bicara seperti itu. Dipta pun memutuskan untuk beranjak dari sofa.

"Mas pulang dulu. Mas bakal hubungi kamu kalau jadwalnya udah *fix*. Senang bertemu kamu lagi," ucap Dipta sembari menepuk bahu Eros pelan.

Dipta berjalan keluar dari apartemen Aleeza dan segera masuk ke dalam unitnya. Dan tepat pintu di belakangnya tertutup, Dipta menghela napas panjang. Apa-apaan sikapnya tadi? Bukankah bicara seperti itu malah membuatnya semakin terlihat menyedihkan?

Dipta menunduk untuk menatap lututnya. Sentuhan Aleeza masih terasa di sana dan untuk beberapa alasan Dipta menyukainya. Lagi, helaan napas terdengar darinya. Dipta rasa dia benar-benar menyedihkan.

***

"Gini, Gas. Gue kan lagi di Bali sekarang ngehadirin acara. Untuk proyek taman kota, udah gue titip sama Indra dan Doni. Nah, ini gue baru aja sampai hotel dan habis baca email dari klien buat proyek perumahan. Kayaknya mereka mau ngajak *meeting*. Lo bisa ketemuan sama mereka nggak?"

Dipta membuka pintu kamar hotel masih dengan ponsel tertempel di telinganya. Sesuai janjinya dengan Eros. Ia pun benar-benar berangkat ke Bali untuk menghadiri pesta pertunangannya. Hah... kalau dipikir-pikir lagi ini benar-benar lucu. Membayangkan akan kembali bertemu dengan beberapa anggota keluarga Abimana di sebuah pesta pertunangan lumayan mengesankan untuk Dipta. Bedanya dulu ia bertemu mereka di pesta pertunangannya sendiri bersama Aleeza. Saat ini Dipta datang hanya sebagai "orang asing".

Dipindai dengan CamScanner

"Bawa asisten lo juga, Gas. Saring aja dulu apa mau mereka. Nanti rangkuman *meeting*-nya bisa lo kirim ke gue."

Dipta meletakkan koper yang ia bawa di dekat pintu masuk dan berjalan menuju ranjang. Masih mendengarkan suara Bagas di ujung sambungan telepon, Dipta memilih untuk merebahkan diri di atas kasur. Sialan, tanpa sadar ia malah bernostalgia sendiri karena teringat pertunangannya dulu. Pasti Eros bahagia sekali hari ini. Karena Dipta dulu juga begitu. Membayangkan jika sensasinya akan berlipat ganda saat pernikahan, membuat Dipta benar-benar tidak sabar. Sayangnya, pernikahan itu tidak akan pernah ada.

"Terserah rangkuman *meeting*-nya mau lo kirim kapan asal waktunya masih masuk akal aja. Pas gue masih di Bali juga nggak masalah. Entar gue jabanin deh baca *email* kantor," ucap Dipta sembari membuka satu persatu kancing kemejanya dengan satu tangan.

"Iya. Padahal kemarin gue udah kelar *meeting* sama mereka. Dilihat-lihat juga kayaknya mereka udah nggak ada lagi *request*. Nggak tau kenapa tiba-tiba minta *meeting* dadakan. Tapi nggak apa-apa. Selagi masih bisa kita revisi, ya kita revisi."

Seakan terlatih melakukan aktivitas *multitasking*, Dipta juga melepas ikat pinggang celananya dengan satu tangan dan sisanya ia lakukan hanya dengan menggunakan kaki sampai celananya sudah tergeletak di lantai.

"Sip. Gue minta tolong ya, Gas. *Thank you.*"

Dipta melempar ponselnya di atas kasur dan langsung beranjak dari ranjang. Dalam keadaan sudah telanjang, ia berjalan menuju kamar mandi. Sepertinya mengguyur tubuh dengan air dingin di cuaca sepanas ini adalah pilihan yang tepat. Namun sesaat Dipta baru saja meraih knop pintu, memutarnya dan tidak lupa menekan saklar lampu kamar mandi. Sebuah teriakan tiba-tiba terdengar dari dalam kamar mandi.

Dipindai dengan CamScanner

Dipta yang refleks pun langsung membuka pintu lebar-lebar. Namun, ketika ia membuka pintu dan ruangan itu tampak gelap. Dipta kembali menekan saklar dan kamar mandi pun terang dalam sekejap. Cukup terang namun sukses membuat mata Dipta membulat.

"D—Dipta?"

Di sana ... Aleeza sedang berdiri. Aleeza tampak menghadap cermin wastafel dan menatapnya tidak kalah terkejut. Dipta menatap Aleeza dari atas sampai bawah. Sialan ... Aleeza sedang tidak mengenakan apa-apa. Parahnya lagi, seakan tidak tahu malu, Dipta ogah memalingkan pandangan dari tubuh Aleeza.

"Astaga, aku pikir siapa. Aku—Dipta! Kamu mimisan!" pekik Aleeza.

Dipindai dengan CamScanner

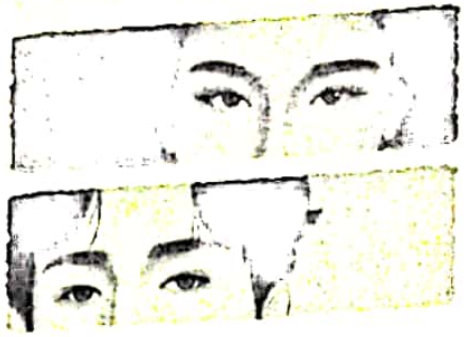

ENAM

Bersamaan dengan terdengarnya suara Aleeza, Dipta refleks menyentuh hidungnya. Ditatapnya bercak darah yang ada di tangannya. Benar, ia mimisan. Apa karena cuaca di luar sedang panas-panasnya, ya? Tapi selain itu, Dipta pikir bukan ini yang harus ia permasalahkan. Ada sesuatu yang lebih urgensi dan dia tidak boleh terus berdiam diri seperti ini saja. Tapi... apa, ya?

"Dipta, siniin hidung kamu. Biar—"

Suara Aleeza kembali terdengar. Dipta mendongak dan saat pandangannya bertemu dengan Aleeza, mata Dipta membulat. *Shit, dia lupa! Mereka berdua sama-sama bugil sekarang!*

"Ja-jangan mendekat!"

Dipta spontan berteriak. Dengan cepat ia melompat naik ke atas ranjang, menarik selimut dan menutupi tubuhnya. Untuk beberapa alasan Dipta sedikit merasa tenang karena berhasil berlindung. Namun saat kembali menoleh, matanya kembali membulat.

"Kenapa kamu malah ikut naik?!" Dipta kembali syok.

Seakan keadaan mereka belum cukup horor. Bukannya mengamankan diri sama sepertinya. Aleeza malah menyusulnya naik ke atas ranjang.

"Hidung kamu. Aku mau—"

"Cepat tutupi badan kamu!"

"Tapi hidung kamu—"

"Aku bisa-bisa makin mimisan lihat keadaan kamu sekarang!"

Dipindai dengan CamScanner

Usai teriakan itu Dipta lontarkan, Aleeza tampaknya paham. Terserah jika ia dituduh aneh atau bagaimana, karena sampai harus mimisan hanya karena melihat tubuh telanjang Aleeza. Tapi jika itu bisa membuat Aleeza mundur dan menutup tubuhnya, Dipta akan melakukannya. Daripada membiarkan Aleeza terus mendekat dalam keadaan seperti itu dan mimisannya semakin parah. Sialan, lama tidak melihat Aleeza dalam kondisi seperti ini membuat tubuhnya tanpa sadar bereaksi aneh!

"Dipta, aku udah pake *bathrobe*. Kamu udah nggak mimisan lagi?"

Aleeza kembali muncul lengkap dengan *bathrobe* yang menutupi tubuhnya. Dipta mendongak dan ditatapnya tajam perempuan itu.

"Kenapa kamu bisa ada di sini?" tanyanya.

"Aku dikasih kamar sama Eros. Katanya aku bisa tinggal di sini selama di Bali."

Dipta memejamkan mata menahan kesal. Eros ya ... bocah itu benar-benar....

"Bukannya seharusnya kamu di vila?"

"Aku mau di hotel. Mau bareng kamu."

"Tapi nggak dalam satu kamar begini juga!"

"Aku nggak minta satu kamar kok. Tapi kayaknya Eros kasih kita satu kamar."

Dipta mengacak-acak rambutnya frustrasi. Kakak-adik semuanya sama saja. Sama-sama gila!

"Dipta, kamu mau ke mana?" tanya Aleeza saat melihat Dipta yang sudah ancang-ancang untuk turun dari kasur.

"Aku mau keluar. Aku—"

Ucapan Dipta tidak berlanjut saat baru akan menyibakkan selimut dari tubuhnya. Sebuah kesadaran tiba-tiba menghampirinya. Dipta toleh kanan-kiri mencari baju dan celananya. Dan saat menemukan benda itu ada di sudut ranjang

Dipindai dengan CamScanner

yang mana dekat dengan posisi Aleeza saat ini, tanpa sadar Dipta mendongak dan tatapannya dengan Aleeza kembali bertemu. Seakan-akan sedang mencoba membaca situasi yang berlangsung, Aleeza pun menatap Dipta dan pakaian lelaki itu secara bergantian.

"Itu ... boleh minta tol—kenapa pakaianku kamu lempar makin jauh?!"

Dipta spontan berteriak saat Aleeza melempar pakaiannya. Sialan, perempuan itu sengaja mengerjainya! Dipta menatap pilu pakaiannya. Bagaimana ini? Kalau begini bisa semakin repot.

"Tutup mata kamu," perintah Dipta.

"Untuk apa?"

"Aku mau turun."

"Ya turun aja."

"Aku nggak pake baju."

"Iya, tahu. Tadi kan aku sempat lihat."

Dipta menggeram menahan dongkol. Kenapa rasa-rasanya di sini dia yang lebih terlihat salah tingkah? Bukankah seharusnya perempuan yang harus lebih salah tingkah? Menebalkan muka. Dipta turun dari atas ranjang. Disibakkannya selimut tanpa banyak bicara.

"Dipta."

Tiba-tiba Aleeza kembali bicara. Malas menanggapi. Dipta pun memilih diam.

"Tiba-tiba aku baru sadar."

Aleeza lanjut bicara. Terkadang tekad pantang menyerah perempuan itu patut diacungi jempol.

"Sepertinya ukuran lingkar kamu lebih besar."

"Apanya yang lebih besar?!"

Dipta yang sejak tadi diam pun sontak menutupi bagian bawahnya. *Sialan, apa yang besar?!*

"Lingkar lengan kamu. Kayaknya kamu rajin olahraga

Dipindai dengan CamScanner

setahunan ini. Memangnya kamu pikir aku lagi bicarain lingkar apa lagi?"

Dipta buru-buru meraih celana dan memakainya. *Sh*t*, siapa suruh bicara ambigu seperti itu! Jangan salahkan Dipta jika berpikiran lain. Dia kan sedang dalam keadaan bugil sekarang. Ya kali tiba-tiba bahas lingkar lengan. Lingkar yang lain kek. *Eh*?

"Dipta, kamu mau ke mana?" tanya Aleeza lagi.

"Keluar. Aku mau pesan kamar."

"Kamu nggak mau sekamar denganku?"

"Siapa juga yang mau!"

"Padahal dulu kalau liburan kita selalu pesan satu kamar. Sampai-sampai di hari pertama liburan, kamu maunya di kamar seharian. Padahal aku udah mau jalan-jalan. Tapi kamu bikin badanku capek. Soalnya di kamar kita berdua terus-terusan—"

"S-saat itu kita masih pacaran!"

"Ya udah. Ayo sekarang pacaran lagi."

"Nggak mau."

Pusing dengan ucapan Aleeza yang tidak ada habisnya. Dipta meraih tas sandangnya dan segera keluar kamar. Pokoknya dia harus dapat satu kamar lagi. Dia tidak bisa membayangkan hari-harinya selama di Bali jika sekamar dengan Aleeza. Perempuan itu benar-benar berbahaya. Saat mereka liburan dulu saja, Dipta pernah satu kali menyia-nyiakan reservasi di salah satu area wisata karena mereka datang terlambat. Alasannya? Mereka sibuk di kamar.

"Ada yang bisa kami bantu, Pak?"

Sesaat Dipta berdiri tepat di depan meja resepsionis. Pegawai yang berjaga langsung sigap menyambutnya.

"Saya mau pesan kamar."

"Mohon maaf, Pak. Semua kamar di hotel ini sudah *full booked*."

"*Full booked?*"

Dipindai dengan CamScanner

"Iya, Pak. Hotel kami udah dipesan jauh-jauh hari untuk menampung para undangan yang akan menghadiri pesta pertunangan rombongan dari Jakarta."

Dipta menarik napas panjang. Pasti yang dimaksud adalah keluarga Aleeza. Ternyata seluruh kamar hotel ini sudah di-*booking* oleh Eros. Dipta memutar kepala untuk mencari solusi. Apa dia cari hotel lain saja? Di saat sibuk berpikir, pandangan Dipta tiba-tiba tertuju pada vas bunga di atas meja resepsionis yang sepertinya merupakan salah satu souvenir hotel ini. Bukan bendanya yang mencuri perhatian .Dipta melainkan desain simbol yang ada pada vas itu. Karena Dipta tidak akan pernah lupa dengan desain yang ia buat sendiri. Dipta masih ingat betul siapa yang pernah meminta tolongnya untuk membuat desain ini. Remi Ardata, kakak sepupunya.

"Remi Ardata—apa dia *owner* hotel ini?"

Sontak sesaat pertanyaan itu Dipta luncurkan, raut pegawai di depannya tampak terkejut untuk beberapa saat. Jangan bilang hotel ini benar milik sepupunya itu? Kalau seperti itu ... hmm ... hehehe. Jujur, setahunya bisnis sepupunya yang satu itu sangat banyak. Jadi, Dipta tidak begitu ingat apa saja.

"Benar, Pak. Hotel ini milik Pak Remi."

Sebenarnya Dipta tidak begitu suka mengandalkan koneksi orang dalam saat melakukan sesuatu. Tapi untuk kasus kali ini apa boleh buat. Karena Aleeza benar-benar berbahaya.

"Kalau begitu...." Dipta sengaja menggantung ucapannya sementara tangannya mengeluarkan sesuatu dari dompet.

"Apa saya boleh memesan satu kamar lagi di hotel ini?" tanya Dipta sesaat meletakkan KTP-nya di atas meja. Lelaki itu jelas sekali ingin menunjukkan nama keluarganya yang ada di sana.

"Maaf, Pak. Tapi—"

"Bisa baca dulu nama lengkap saya."

Dipindai dengan CamScanner

"Eh? Itu, Pak Pradipta Jagrata Ar—Ardata?"

"Nama belakangnya sama ya dengan bos kalian," ucap Dipta sok polos.

"B-bisa, Pak. Sepertinya masih ada satu kamar yang tersisa. Saya cek sebentar!"

The power of orang dalam. Membuat sesuatu yang tiada menjadi ada.

***

Dipta berjalan di lorong hotel dengan langkah tidak bersemangat. Berhasil. Dipta berhasil mendapatkan satu kamar lagi di hotel ini. Seharusnya ia senang. Tidak sebelum pegawai resepsionis tadi memberikannya kunci kamar dan Dipta melongo. Kamar yang ia dapat ternyata masih bersebelahan dengan kamar Aleeza!

Dipta langsung mencoba untuk melakukan negosiasi lagi dengan pihak hotel. Tapi, melihat betapa putus asanya pegawai itu saat berkata jika sudah benar-benar tidak ada kamar lagi yang tersisa. Pada akhirnya Dipta menyerah. Dengan optimis Dipta menghibur diri sendiri. Ini pun sudah lebih baik daripada satu kamar dengan Aleeza seperti sebelumnya.

Sesampainya Dipta di kamar di mana ia bertemu Aleeza terakhir kali. Dipta segera mencari barang-barangnya yang tertinggal. Berhubung kopernya masih ada di dalam kamar Aleeza. Dipta pun mau tidak mau kembali lagi ke kamar itu untuk mengambilnya. Namun saat berjalan masuk, Dipta tidak melihat Aleeza. Untuk beberapa alasan Dipta mulai bertanya-tanya. Ke mana Aleeza?

Dipta menggeleng-gelengkan kepala. Lebih baik dia segera keluar dari kamar ini. Namun bersamaan dengan itu, Dipta mendengar suara kecipak air dari arah luar jendela. Akibat kepo, Dipta pun berjalan untuk melihat. Dan saat ia tiba di sana, setelah menggeser jendela, saat itulah Dipta baru sadar

Dipindai dengan CamScanner

jika kamar ini ternyata memiliki fasilitas kolam berenang di dalamnya. Meski tidak terlalu besar, tapi lumayan cukup untuk satu atau dua orang.

Bunyi kecipak air yang tadi memancing Dipta untuk mendekat seketika terdengar semakin jelas bersamaan dengan munculnya Aleeza dari dalam permukaan air kolam. Perempuan itu tampak mengusap wajahnya yang basah dan mengibaskan rambutnya ke belakang. Mata Dipta lagi-lagi seolah terkunci. Melihat Aleeza dalam keadaan basah bukanlah tujuannya setelah berhasil mendapatkan satu kamar lagi di hotel ini.

"Dipta, kamu ngapain? Lagi ngintip?"

Aleeza tiba-tiba menoleh dan Dipta belum cukup siap untuk itu.

"S-siapa yang ngintip!"

Secepat kilat Dipta mengalihkan pandangannya ke arah lain. Sialan, dia tertangkap basah. Dipta buru-buru menyentuh hidungnya. Aman, setidaknya ia tidak mimisan.

"Terus kamu ngapain di sana?"

"Aku ... aku...."

"Benar kan kamu lagi ngintip."

"Aku nggak ngintip! Aku ... aku rencananya mau berenang kok!"

Fuck Dipta! Alasan macam apa pula itu?!

"Kamu mau berenang?"

Dari arah kolam Aleeza tampak bergerak ke tepi. Sesampainya ia di sana, Aleeza langsung bertopang dagu sembari tersenyum ke arah Dipta.

"Ya udah, ayo berenang. Udah lama kita nggak berenang bareng," ajak Aleeza sembari tersenyum menggoda ke arahnya.

Bola mata Dipta bergerak ke sana kemari tampak gelisah. Bagaimana ini? Berenang bersama Aleeza? Bahaya ... ini benar-benar bahaya. Terutama untuk imannya.

Dipindai dengan CamScanner

"Itu ... tadi sih mau berenang, tapi sekarang kayaknya—"

"Jadi ... kamu beneran ngintip."

"Aku nggak ngintip! Aku—aku beneran mau berenang kok!"

Tidak bisa lagi mundur dan demi harga diri. Pada akhirnya Dipta benar-benar bergabung dengan Aleeza di dalam kolam. Selama mereka di kolam dan matanya yang mau tidak mau menangkap pergerakan Aleeza di depan sana. Berkali-kali Dipta berdoa sekaligus siaga agar tidak semakin terjerumus ke dalam bisikan setan yang terkutuk.

Terlalu sibuk dengan doa-doa yang ia rapalkan. Untuk beberapa saat, Dipta merasa tidak lagi melihat pergerakan Aleeza yang sejak tadi hilir mudik berenang di depannya. Bunyi kecipak air pun tidak lagi terdengar. Dipta menoleh kanan-kiri mencari keberadaan Aleeza. Saat melihat tubuh Aleeza yang tampak tidak bergerak di bawah permukaan kolam, mata Dipta sontak membulat.

"Aleeza!"

Panik, Dipta langsung mendekat dan segera menarik tubuh itu untuk keluar dari permukaan. Dipeluknya erat dan digiringnya Aleeza ke tepi kolam. Sialan! Sebenarnya apa yang terjadi?! Kenapa?!

"Dipta," panggil Aleeza yang sedang berada dalam dekapannya.

Dipta menoleh. Dan wajah Aleeza yang tampak kebingunganlah yang menyambutnya.

"Kenapa kamu tiba-tiba narik aku?" tanya Aleeza.

Dipta menatap bingung Aleeza. Kenapa dia malah bertanya?

"Kamu... kamu tenggelam," ucap Dipta pelan. Nada suaranya masih terdengar gemetar.

"Aku nggak tenggelam," jawab Aleeza.

"Ya?"

Dipindai dengan CamScanner

"Aku sedang latihan tahan napas."

Apa dia bilang barusan? Tahan ... napas? Jadi dia tidak tenggelam?

"Dipta."

Dipta kembali mendongak saat Aleeza memanggilnya. Saat itu Dipta baru sadar jika dia masih mendekap tubuh Aleeza erat. Cukup erat untuk membuat tubuh Aleeza tidak bisa lepas darinya.

"Kira-kira ... kapan terakhir kali kita sedekat ini ya?"

Nada suara Aleeza terdengar lembut sekali saat mengatakannya. Membuat sesuatu yang ada di balik dada Dipta berdebar hebat. Sadar jika tidak seharusnya mereka lama-lama dalam keadaan seperti ini. Dipta menjauhkan tubuhnya dari Aleeza, dia segera membalikkan badannya.

"Ya walaupun ini gara-gara kamu yang mengira aku tenggelam. Tapi, aku senang. Setidaknya kamu masih mengkhawatirkanku."

Dipta mengepalkan telapak tangannya erat. Sejujurnya tubuhnya masih gemetar karena mengira Aleeza tenggelam tadi.

"Aku pikir kamu nggak akan pernah mendekat lagi, tapi akhirnya kamu mendekat juga. Walau itu hanya karena kesalahpahaman."

Tidak cukup hanya mengepal tangannya kuat. Tanpa sadar Dipta menggigit bibir bawahnya menahan diri.

"Tapi nggak apa-apa. Pelan-pelan aja. Dipta, makasih ya. Aku—"

"Sial!"

Bersamaan dengan umpatan yang keluar dari mulut Dipta. Aleeza merasa tubuhnya ditarik dan mulut Dipta sudah membungkam mulutnya kasar. Bunyi kecipak air kolam yang tadinya tenang kini kembali riuh, seriuh gairah yang sedang melingkupi keduanya.

Dipindai dengan CamScanner

Dipta mendorong tubuh Aleeza ke tepi kolam dan menghimpit tubuh itu bersama panas tubuhnya. Air kolam yang dingin rasanya tidak terlalu cukup memadamkan hasrat di antara keduanya. Desahan terdengar dari mulut Aleeza bersamaan dengan lidah Dipta yang menyusup masuk ke dalam mulutnya. Mereka memagut bibir satu sama lain sama rakusnya. Baik Dipta maupun Aleeza sama sekali tidak ada tanda-tanda untuk rehat sejenak menghirup oksigen. Lumatan, gigitan dan isapan mereka lakukan seakan tidak ada hari esok.

Bibir Dipta menjauh dan Aleeza segera menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. Namun seakan belum ingin memberinya istirahat, erangan Aleeza kembali terdengar. Kali ini karena Dipta yang sibuk mencumbu lehernya. Aleeza mendesah. Tangannya yang sejak tadi mengalung di leher Dipta kini mulai menyentuh dada lelaki itu dan terus turun menuju perut bagian bawah. Mendengar napas Dipta yang semakin berat di lehernya, Aleeza tahu apa yang sedang tangannya lakukan cukup memengaruhi lelaki itu.

"*Fuck*, Aleeza!"

Dipta kembali mengumpat. Ia mengangkat tubuh Aleeza dan mendudukkannya di tepian kolam. Berdiri di antara kedua paha Aleeza, Dipta kembali meraih bibir Aleeza dan melumatnya dalam. Tubuh Aleeza gemetar saat bibir Dipta tiba-tiba sudah beralih menuju telinganya. Merasakan lidah Dipta membelainya di sana, membuat Aleeza kehilangan akal sehatnya sedikit demi sedikit.

Tidak tahan karena pergerakannya dibatasi. Aleeza kembali turun masuk ke dalam kolam dan memeluk erat tubuh Dipta. Dalam keadaan seperti ini, terkadang kata-kata tidak begitu dibutuhkan dan hanya bahasa tubuh yang mereka mainkan.

Semakin menggila di setiap sentuhan yang mereka lakukan pada tubuh satu sama lain. Terlebih merasakan jemari Dipta

Dipindai dengan CamScanner

yang membelai punggungnya lembut tampak mencari-cari sesuatu. Aleeza memegang erat pundak Dipta. Dipta perlahan menarik lepas tali *bra* dari bikini yang sedang ia kenakan. Dan saat *bra* itu terlepas, Dipta langsung menyerukkan kepala ke dadanya.

Aleeza mendesah. Mendapati hanya ada mereka di ruangan itu membuatnya tidak ingin repot-repot menahan lenguhannya. *Damn*! Baik dulu atau sekarang, Pradipta Jagrata Ardata benar-benar luar biasa dalam hal *foreplay*.

Ngomong-ngomong tentang *foreplay*... apakah mereka akan berlanjut ke *mainplay*? Sadar dengan itu, Aleeza menurunkan tangannya dan meraih karet celana Dipta. Dan benar saja, pergerakan Aleeza itu memengaruhi Dipta. Meski masih asik bermain di dadanya, nyatanya tangan Dipta sigap menahan tangan Aleeza yang sudah akan menarik turun celananya.

"Jangan diturunkan," bisik Dipta.

"Kenapa jangan?"

"Jangan aja."

"Oke."

Aleeza menjauhkan tangannya dari celana Dipta. Namun tidak sampai lima detik, seringai Aleeza kembali terbit.

"Ka-kamu—" Dipta tersentak. Perempuan itu menyusupkan tangannya ke dalam celana yang Dipta kenakan.

"Boleh kan? Kan aku nggak nurunin celana kamu."

"Tapi, Aleeza! *Wait* ... kamu—ah...."

Dan setelahnya Dipta pun tidak mampu berkata-kata. Karena selain dibuat terkejut, lelaki itu juga dibuat sibuk mendesah.

Ah. Aleeza menyukainya.

Dipindai dengan CamScanner

TUJUH

Empat tahun yang lalu.

"Kamu lagi?"

Aleeza menatap lurus lelaki yang sedang duduk di depannya saat ini. Masih memakai gips di tangan, lelaki itu tampak tersenyum ke arahnya. Beberapa tahun bekerja di rumah sakit, baru kali ini Aleeza melihat ada seorang pasien sesemringah ini saat sedang berobat.

"Bukan 'kamu'. Kan saya udah bilang nama saya Pradipta. Dokter bisa panggil saya Dipta."

Dibanding menyikapi Aleeza yang sedang kembali mempertanyakan kehadirannya di rumah sakit, Dipta malah lebih fokus pada cara Aleeza memanggilnya. Apa kemarin jangan-jangan bukan tangannya yang terluka melainkan kepalanya?

"Kemarin sudah saya sampaikan, keadaan kamu sudah membaik. Kamu nggak perlu lagi ke rumah sakit. Dan juga ... bukannya gips itu udah saya suruh lepas?" ucap Aleeza sembari menunjuk lengan Dipta.

Aleeza tidak begitu sadar kapan pola ini terus-terusan berulang. Yang jelas sejak kejadian ia bertemu dengan Dipta di UGD beberapa waktu yang lalu, Dipta terus-terusan datang. Katanya sih mau *check-up*. Sebagai seorang Dokter, Aleeza pun melayaninya. Namun, semua mulai terasa aneh saat ia sudah menyarankan gips itu dilepas. Dipta masih saja datang. Sebenarnya orang ini mau sembuh atau tidak?

"Saya mau kok, Dok, lepas gips. Tapi kayaknya saya masih butuh ini."

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu sedang meragukan kompetensi saya sebagai Dokter sampai nggak bisa membedakan pasien yang masih butuh gips atau tidak?"

"Jangan salah paham, Dok. Saya nggak sedang meragukan kompetensi Dokter kok."

"Kamu bilang kalau masih butuh gips. Itu artinya kamu merasa belum sehat. Dan sebagai orang yang menyarankan untuk gips itu dilepas, kamu sama saja bilang kalau pengamatan saya dalam melihat kondisi tangan kamu salah."

"Emang alasan saya butuh gips ini hanya demi kondisi tangan saya?"

"Memangnya ada lagi alasan lain?"

"Ada."

"Apa?"

"Demi kondisi hati saya."

Untuk beberapa saat tatapan Aleeza dan Dipta bertemu. Ruangan itu juga tiba-tiba berubah hening entah karena apa. Aleeza menghela napas panjang. Buru-buru ia mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Berhubung hati kamu yang sedang bermasalah dan tangan kamu sudah baik-baik saja, jadi sekarang kamu sudah bisa keluar. Urusan kamu sudah selesai kan?"

"Siapa bilang? Saya ada urusan kok ke sini."

"Urusan? Menggombal seperti tadi yang kamu sebut urusan?"

"Saya janji deh nggak akan dateng lagi."

"Oh, ya? Baguslah."

"Tapi saya tetap butuh bantuan Dokter sekarang."

"Bantuan apa lagi?"

"Dokter suruh saya lepas gips kan? Kalau saya minta tolong sama Dokter buat lepasin gips, boleh?"

Aleeza menatap Dipta lurus. Dan berhubung sudah cukup lelah meladeni. Aleeza pun bangkit dan berjalan memutari

Dipindai dengan CamScanner

meja. Ditariknya kursi mendekat untuk duduk dan ia mulai melepaskan gips serta perban pada lengan Dipta.

Biasanya jika ada orang menyebalkan seperti Dipta, Aleeza pasti tidak akan sebaik ini dalam meladeninya. Namun, kasus Dipta berbeda. Laki-laki ini bebal sekali. Percayalah, ini bukan pertama kalinya Dipta terus-terusan muncul di rumah sakit. Dan percayalah juga sudah berapa kali Aleeza mengusirnya dengan berbagai cara. Jadi, setelah mendengar ucapannya yang berjanji tidak akan datang lagi jika Aleeza mau membantunya melepaskan gips. Tanpa pikir panjang Aleeza menyanggupi.

"Dok, saya boleh tanya nggak?"

Di tengah-tengah aktivitas Aleeza yang sedang melepas perban di tangannya, Dipta tiba-tiba kembali bicara.

"Tanya apa?"

"Menurut teman-teman saya, tampang saya cakep. Menurut Dokter, gimana?"

"Biasa aja."

"Kok biasa aja?"

"Kalau perihal cakep, adik laki-laki saya di rumah juga cakep. Mau saya kasih lihat fotonya?"

"Kalau foto kakaknya, ada?"

"Ada juga pun nggak akan saya kasih ke kamu."

"Ya, kali aja Dokter tiba-tiba mau kasih ke saya. Buat hadiah mungkin? Hadiah karena saya akhirnya lepas gips."

Selesai semua perban dilepas. Aleeza langsung bangkit dari kursinya.

"Walaupun saya tahu kamu sudah bisa lepas gips dari jauh-jauh hari, tapi sebagai Dokter saya mau kasih selamat. Selamat karena sudah sembuh. Jaga tubuh kamu baik-baik."

Dari posisinya Aleeza bisa melihat Dipta yang mengangguk singkat merespons ucapannya. Merasa tugasnya sudah selesai, Aleeza pun berjalan menuju kotak sampah dan membuang bekas perban Dipta yang tadi ia lepas.

Dipindai dengan CamScanner

"Oh ya, Dok. Sebelum saya pulang, saya boleh tanya satu hal lagi nggak?"

Aleeza yang baru selesai dari membuang sampah dan sedang akan kembali ke kursinya pun sontak menoleh saat Dipta kembali bicara. Ia sudah berdiri dari duduknya. Sepertinya sebentar lagi dia akan segera pergi.

"Boleh. Satu aja kan. Tanya apa?"

"Dokter, mau nggak jadi pacar saya?"

***

Bali, sekarang.

Dipta tidak pernah menyangka jika keputusannya yang hanya ingin mengambil barang yang tertinggal akan berakhir seperti ini. Dia juga tidak menyangka akan berakhir berdua saja dengan Aleeza. Dan yang lebih gawat lagi ,,, demi Tuhan! Dipta tidak pernah berpikir jika akan tiba saatnya di mana Aleeza kembali menyentuh sesuatu miliknya yang berada di bawah sana.

Dipta melenguh. Aleeza benar-benar berbahaya. Aleeza sekarang masih mengerjainya di bawah sana menggunakan tangannya. Hal ini tidak boleh dibiarkan. Jika semakin dilanjutkan, Dipta tidak yakin bisa mengendalikan diri. Untuk beberapa saat Dipta merasa tangan Aleeza berhenti menyentuhnya. Dipta menarik napas lega. Apa sudah berakhir? Apa penyiksaan—*ehem*—nikmat ini sudah berakhir?

Dipta menunduk ke bawah tubuhnya. Dipta juga tidak begitu sadar sejak kapan dirinya yang tadi masih di dalam kolam sudah terbaring seperti ikan di tepi kolam seperti ini. Dan seakan jantungnya hampir keluar, Dipta melotot horor. Di sana ... ia melihat kepala Aleeza yang entah kenapa tampak akan semakin mendekat ke arah—*Fuck*! Dipta tahu apa yang ingin dilakukan Aleeza dengan mulutnya.

"Aleeza, stop!"

Dipindai dengan CamScanner

Dipta bangkit dan kembali menarik celananya. Demi Tuhan, ini sudah benar-benar di luar kendalinya. Dipta tidak sedang bersikap sok suci atau apa. Mengingat apa yang ia dan Aleeza lakukan saat berpacaran dulu bisa lebih dari yang mereka lakukan sekarang. Namun, saat ini semuanya sudah berbeda. Dipta tidak sebejat itu untuk melakukannya dengan seseorang yang bahkan bukan siapa-siapanya lagi sekarang.

Dan lagi, Dipta tidak yakin, jika ia sedikit saja terlambat berdiri dan membiarkan Aleeza melakukan apa yang ingin perempuan itu lakukan. Dipta pikir dia tidak akan bisa mundur lagi. Mereka berdua benar-benar akan *having sex*. Sungguh! Dipta tahu betul *step by step* saat mereka asyik bermesraan dulu. Saat Aleeza sudah melakukan sesuatu dengan mulutnya, Dipta benar-benar akan menyerah. *Sh*t!* Aleeza benar-benar terampil untuk yang satu itu!

Dipta meringis pelan. Dipta tahu isi kepalanya benar-benar jahanam. Tapi, melakukan seks? Dengan keadaan mereka yang seperti sekarang? *No*, Dipta tidak ingin lebih jahanam lagi.

"Aku minta maaf," ucap Dipta pelan.

"Nggak perlu minta maaf."

"Ini semua karena aku yang tiba-tiba cium kamu."

"Dan aku membalas ciuman kamu. Kita sama-sama mau."

Sama-sama mau. Ya, Dipta tidak bisa mengelak lagi. Mereka sudah cukup dewasa untuk sadar dengan apa yang mereka perbuat. Masih berada di tepi kolam, Dipta menatap Aleeza yang masih duduk di depannya. Melihat penampilan Aleeza sekarang, entah kenapa semakin membuat Dipta frustrasi. Sialan Dipta, apanya yang masa lalu? Lo bahkan hampir *having sex* barusan.

"Tunggu sebentar."

Dipta tiba-tiba berdiri dan berjalan melewati Aleeza. Ia mengambil sebuah handuk yang tersampir di kursi dekat kolam. Sekembalinya di hadapan Aleeza, Dipta berjongkok tepat di

Dipindai dengan CamScanner

hadapan Aleeza dan segera menyampirkan handuk yang tadi ia ambil.

"Masih kedinginan?" tanya Dipta.

"Nggak kok. Kamu juga cepetan pake baju sana."

"Ah, iya. Aku pake baju dulu kalau begitu. Aku juga harus balik ke kamarku," ucap Dipta tersenyum tipis.

Sama seperti Dipta yang langsung masuk ke dalam area kamar untuk kembali berpakaian, Aleeza juga kembali memilih duduk di pinggiran ranjang. Masih hanya menyelimuti diri dengan handuk yang Dipta sampirkan. Aleeza menatap pergerakan Dipta di depan sana. Selesai berpakaian, lelaki itu langsung kembali menyandang tas, meraih koper dan tampak segera meraih pintu.

"Dipta."

"Ya?"

"Terima kasih untuk yang barusan."

"Te-terima kasih apa? Kamu kok—"

"Maksudku untuk handuknya."

"Ha-handuk? Ah iya, sama-sama."

Dipta kembali berbalik dan membuka pintu. Mulutnya mencebik kesal. Sial, Aleeza sedang menggodanya.

"Dipta."

"Apa lagi?!" tanya Dipta mulai kesal.

"Jangan lama-lama."

"Apanya yang jangan lama-lama?"

"Mandinya."

"Si-siapa juga yang mau mandi setelah ini!"

"Panas atau dingin?"

"Panas atau dingin? Kenapa tiba-tib—Sialan! Aku mandi dengan air apa setelah ini ... itu bukan urusan kamu!"

Dan setelahnya Dipta langsung keluar kamar dengan wajah memerah. Meninggalkan Aleeza yang sedang menatap geli pintu di mana Dipta barusan menghilang.

"Dia gemesin banget."

Dipindai dengan CamScanner

***

Keesokan harinya. Dengan langkah santai Dipta memasuki area vila di mana acara berlangsung. Mengingat pestanya dimulai masih cukup lama karena Dipta memang berangkat lebih awal. Keadaan vila saat ini masih belum terlalu ramai. Tidak seperti acara-acara lain yang lebih memilih hotel atau gedung serba guna untuk dijadikan lokasi acara besar. Pertunangan adik laki-laki Aleeza ini digelar di sebuah vila yang terletak lumayan jauh dari kawasan padat penduduk.

Mengusung tema *garden party* dan mengandalkan pelataran vila yang memang sangat luas, beberapa meja disusun mengisi halaman. Bicara mengenai *garden party*, Dipta teringat pertunangannya dengan Aleeza. Dulu acara pertunangan mereka juga mengusung tema serupa. Di sela-sela mengamati sekitar, Dipta merasakan ponselnya berbunyi. Saat ia memeriksanya ternyata *chat* masuk dari Aleeza.

Aleeza: *Dipta, kamu udah sampai?*

Dipta langsung menutup dan kembali menyimpan ponsel ke dalam saku tanpa membalasnya. Tidak seperti Dipta yang baru tiba pagi ini. Aleeza sudah berada di sini sejak semalam mengingat perempuan itu merupakan salah satu tuan rumah. Dipta masih ingat semalam, sebelum perempuan itu keluar hotel. Aleeza terus-terusan menggedor pintu kamar Dipta dan mengajaknya untuk ke vila bersama. Tidak mau meladeni karena masih trauma dengan insiden di kolam berenang, Dipta pun memutuskan untuk mengabaikan Aleeza dan membuat Aleeza menyerah dengan sendirinya.

"Oh... lo dateng?"

Dipta menoleh dan seseorang yang lumayan ia kenal ada di sana. Aksadrian Abimana, sepupu Aleeza.

"Ah, iya. Gue diundang Eros langsung. Mas Adrian, sendirian?"

Dipindai dengan CamScanner

"Istri gue sahabat dari tunangan Eros. Jadi dia sibuk di kamar temennya itu. Anak gue juga dibawa. Gue sendiri. Lo?"

"Sendirian juga, Mas."

"Ya udah. Ikut gue aja. Gimana?"

"Emang Mas Adrian mau ke mana?"

"Ke kamar Eros."

"Emang boleh, Mas? Nggak ganggu?"

"Ya bolehlah. Daripada kita planga-plongo di sini. Ayo."

Dan pada akhirnya Dipta pun ikut saja dengan Adrian. Mereka memasuki vila dan di sana Dipta beberapa kali melihat kerabat Aleeza yang lumayan ia kenal. Bagaimanapun juga ia dan Aleeza pernah hampir menjadi keluarga.

"Dipta? Astaga, kabar kamu gimana, Nak?"

Saat baru tiba di lantai dua setelah menaiki tangga. Terdengar suara lain yang menyebabkan Dipta sontak menoleh. Saat itulah Dipta melihat seseorang yang hampir menjadi ibu mertuanya berdiri. Mama Aleeza.

"Ma—Ehm ... kabar saya baik."

"Nggak apa-apa. Panggil Mama kayak biasa aja. Kamu kan juga anak Mama. Ya ampun, Mama seneng liat kamu lagi. Kabar mama, papa dan adik kamu gimana? Baik juga kan?"

"Iya, orang rumah *alhamdulillah* juga baik, Ma."

"Syukurlah. Oh ya, kamu sama Adrian mau ke mana?"

"Kami mau ke kamar Eros, Tan." Suara Adrian terdengar.

"Oh ya udah, sana temuin Eros. Eros pasti seneng abang-abangnya pada kumpul. Dipta nanti ngobrol lagi ya sama Mama?"

"Iya, Ma."

Setelah Mama Aleeza pergi, Dipta dan Adrian pun lanjut menuju kamar Eros. Di sela-sela langkahnya, Dipta tiba-tiba merenung. Jujur, salah satu yang membuatnya gugup menghadiri pesta pertunangan hari ini adalah kemungkinannya

Dipindai dengan CamScanner

yang bisa bertemu dengan orangtua Aleeza. Namun setelah bertemu barusan, kegugupan Dipta sedikit berkurang.

"Dipta."

"Iya, Mas?"

Langkah Dipta berhenti tepat Adrian memanggilnya. Saat ini mereka berdua sudah berdiri di depan pintu kamar Eros.

"Lo tau kan di keluarga kami, Iza itu cucu perempuan satu-satunya?"

Dipta mengangguk.

"Beda dengan Dokter Ares dan Eros. Iza dan gue lahir di tahun yang sama. Jadi, sebagai sepupu yang usianya nggak jauh berbeda dengan Iza, ada yang mau gue sampaikan. Gue yakin Eros pasti udah kasih tau lo. Jadi, gue juga mau kasih tau hal yang sama."

"Kasih tahu apa?"

"Gue masih berharap lo jadi sepupu ipar gue. Dan gue yakin begitu juga dengan anggota keluarga kami yang lain."

Setelah mengatakan hal itu, pintu kamar Eros terbuka dan Adrian masuk terlebih dahulu. Dipta menarik napas panjang dan menghelanya pelan. Sial, dia bisa goyah kalau begini.

***

"Ayo! Sekarang lanjut, ya!" teriak seseorang yang berada di atas panggung di depan sana.

Dipta mengerjap pelan. Dipta benar-benar tidak tahu sejak kapan agendanya tiba-tiba menyimpang. Pada dasarnya hari ini Dipta hanya ingin menghadiri pesta pertunangan Eros dan setelah itu kembali ke hotel. Bukan sombong atau tidak mau membaur, Dipta hanya tidak merasa nyaman untuk tetap berlama-lama di vila mengingat dulu ia nyaris menikah dengan Aleeza dan mayoritas orang yang ada di vila ini adalah keluarga beserta kerabat dekat Aleeza. Wajar kan Dipta merasa kurang nyaman?

Dipindai dengan CamScanner

Namun, lagi-lagi ekspektasi tidak sesuai dengan realita. Bukannya pulang, efek Aleeza yang terus-terusan mengekorinya sepanjang hari. Di malam hari seperti ini Dipta malah masih berada di vila. Mengikuti *private party* lanjutan yang diselenggarakan di halaman vila. Dipta menatap Eros yang sedang berada di panggung di depan sana. Bersama teman satu band-nya, adik laki-laki Aleeza itu tampak asik tampil membawakan lagu untuk calon istrinya. Dipta mencibir melihat kemesraan di depan matanya.

"Dipta?"

"Hmm?"

"Nyanyi berdua di depan sana, yuk!"

"Nggak mau."

Entah sudah berapa kali Aleeza mengajaknya untuk bernyanyi di depan sana. Sejak dulu Aleeza memang cenderung suka bernyanyi di berbagai kesempatan acara. Sebagai pacar yang baik, meski tidak begitu hobi bernyanyi, apalagi di depan orang banyak, atas nama cinta, Dipta selalu menyanggupi. Tapi, sekarang? Ogah. Dia masih kesal dengan perempuan itu. Jangankan bernyanyi, raganya masih ada di sini saja sudah merupakan sebuah anomali.

"Oke. Ada *request* nih dari yang tunangan hari ini. Kata Eros, dia mau kakaknya nyanyi sekarang ke depan. Mana nih Kak Iza?"

Sebuah suara dari atas panggung tiba-tiba terdengar dan Dipta maupun Aleeza sama-sama menoleh ke arah sumber suara. Dipta melirik Aleeza, ia langsung berdiri dari duduknya.

"Ajak temen buat duet, Kak. Masih *request*-an Eros."

Sontak saja mendengar ucapan dari orang di depan sana membuat Aleeza menoleh ke arah Dipta dan memasang tatapan penuh harap padanya. Dipta yang diberi tatapan seperti itu pun sontak mengumpat. *Sialan*, kenapa sih mesti duet segala? Aleeza

Dipindai dengan CamScanner

aja kenapa sih? Meski berat mengakui, suara Aleeza memang bisa dikategorikan merdu. Ia hobi bernyanyi bukan tanpa alasan.

"Apaan, Er? Ada *request* lagi?" Suara seseorang yang berada di balik mikrofon kembali terdengar. Kali ini lelaki itu tampak sedang mendengarkan serius sesuatu yang Eros bisikan padanya.

"Oh ya, Eros bilang ke Kak Iza katanya ajak mantan."

Woy! Mana ada seperti itu? Bukankah kalau begini namanya sudah pemaksaan?!

"Ayo, yang mantannya Kak Iza. Temenin Kak Iza nyanyi. Sayang orang cantik sendirian di atas panggung."

Menulikan telinga dan mengeraskan hati. Dipta tetap tidak bergerak. Masa bodoh, jika dia terus diam maka tidak ada yang akan menyadari Dipta berada di sini. Alhasil Dipta langsung memilih untuk mengalihkan fokusnya pada ponsel saja. Hitung-hitung menyembunyikan wajah.

"Mantannya Kak Iza? Halo?"

Kenapa sih sampai dipanggil seperti itu. Ini embel-embelnya mantan lho, MANTAN! Logika saja, mana ada orang yang sudah berstatus mantan masih mau disuruh bernyanyi di depan sana

"Saya!"

Dipta sontak mengangkat wajahnya dari layar ponsel saat sebuah suara yang cukup keras menyita perhatian seisi halaman vila. Dipta menoleh, seseorang tiba-tiba sudah berdiri tepat di sebelah Aleeza. Mata Dipta membulat. Orang ini adalah orang yang pernah Dipta temui beberapa minggu lalu. Tepatnya orang yang menjemput Aleeza di kelab malam itu.

"Di sini! Saya mantan Aleeza!"

Dipindai dengan CamScanner

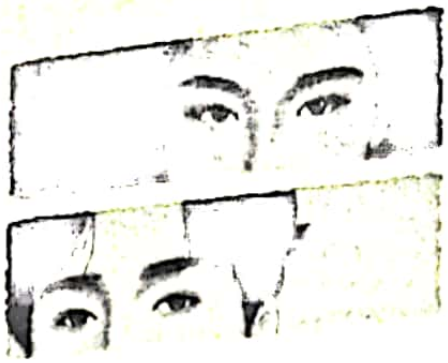

DELAPAN

Dipta tidak mengerti. Benar-benar tidak mengerti. Seharusnya kesempatan ini bisa ia gunakan untuk kabur dan kembali ke hotel tempatnya menginap. Diikuti Aleeza nyaris sepanjang hari membuat Dipta yang ingin secepat mungkin pulang pun mengalami kesulitan. Namun, yang terjadi sekarang tidak seperti itu. Dengan wajah memerah menahan emosi, lengkap dengan sepiring sate di atas meja. Dipta melahap satu persatu tusuk sate kambing yang baru ia ambil itu dengan mata melotot ke arah panggung. Sialan, dia tidak bisa pulang! Entah kenapa matanya tidak bisa berhenti memelototi lelaki bernama Wara-wiri di depan sana!

"Jadi, mau nyanyi apa nih? Dokter Wira, ada saran?"

Suara MC di depan sana bertanya pada Wara-wiri yang berdiri di sebelah Aleeza. Sikap tubuh Dipta yang memang sudah siaga pun semakin bertambah siaga. Intensitas cabikannya terhadap daging kambing pada tusuk sate pun ikut meningkat. Itu si Wara-wiri bisa nggak sih berdirinya jauhan dikit? Radius lima meter gitu.

"*Marry You*-nya Bruno Mars. Gimana, Za?"

Sontak saat judul lagu itu dilontarkan. Sorak-sorai bernada menggoda milik para tamu lain tidak terelakkan. Dipta menggeram kesal. Suasana riuh di halaman vila akibat ucapan si Wara-wiri sangat berbanding terbalik dengan kondisi hatinya yang sepi senyap. Mengambil air putih di atas meja, Dipta segera membasahi kerongkongannya yang seketika terasa kering

Dipindai dengan CamScanner

kerontang. Hah! *Marry You* katanya? Sok iye banget tuh Wara-wiri. Emang dia bisa nyanyi lagu Bruno Mars yang nadanya nyaris tinggi semua itu? Memangnya....

"It's a beautiful night, we're looking for something dumb to do. Hey baby, I think I wanna marry you~."

Sialan! Suaranya bagus!

Sebal karena seakan semua berkonspirasi mendukung si Wara-wiri. Menyalurkan kekesalannya akibat pemandangan tidak indah di depan sana, Dipta secepat mungkin menghabiskan satenya. Sebagai orang yang tidak suka membuang-buang makanan, Dipta akan menyelesaikan makannya dan segera pergi dari tempat ini. Lebih baik dia pulang saja!

"Seriusan si Wira sama Aleeza pernah pacaran? Kok gue nggak tau mereka mantanan. Wah, gosip baru nih di rumah sakit."

Kegiatan mengunyah Dipta sedikit terinterupsi saat suara dua wanita yang duduk di belakangnya tiba-tiba terdengar. Tunggu ... mereka sedang membicarakan Aleeza dan Wara-wiri, ya? Rumah Sakit? Jangan bilang yang duduk di belakangnya sekarang adalah rekan kerja Aleeza?

"Mungkin aja. Mereka kan deket banget di rumah sakit. Atau jangan-jangan mereka lagi mau CLBK? Ya kali mantanan tapi masih mau disuruh nyanyi berdua gitu di depan."

Hah! CLBK apanya! Nggak tau apa kemarin Aleeza icikiwiran sama siapa di kolam renang?!

"Tapi, kalau dilihat-lihat Aleeza cocok sih sama Wira. Mereka sama-sama *good looking*."

Cih ... good looking-*an gue!*

"Tapi, ya itu, Wira kan kabarnya *playboy*."

Pantes namanya Wara-wiri. Ternyata demen wara-wiri juga ke cewek-cewek!

"*Playboy* kek, *cassanova* kek. Kalau disodorin Aleeza juga

Dipindai dengan CamScanner

minder, *auto* tobat! Gue yang cewek aja nyerah. Ya kali udah dapet melon masih nyari biji salak!"

Dipta tersedak ludah sendiri saat mendengar percakapan di belakangnya. *Shit*, percakapan macam apa yang ia dengar ini.

"Eh, eh, lagunya udah mau selesai tuh."

Suara perempuan di belakangnya kembali terdengar dan ikut mengembalikan fokus Dipta ke arah panggung. Benar, lagu sudah hampir selesai. Berniat ikut menyudahi aktivitas makannya dan segera pulang, Dipta kembali meraih gelas berisi air putih dan meminumnya. Namun baru satu teguk masuk ke dalam kerongkongan, dari sudut matanya Dipta melihat si Wara-wiri tiba-tiba berjongkok tepat di hadapan Aleeza. Tunggu, mau apa lelaki itu? Kenapa dia memegang tangan Aleeza.

"*Who cares baby, I think I wanna marry you~.*"

Lagu pun berakhir dengan Wira yang mengecup punggung tangan Aleeza sementara Dipta yang menyemburkan kembali air yang ia minum.

"Mas? Mas, nggak apa-apa?!"

Entahlah. Dipta tidak tahu. Apa dia baik-baik saja?

***

Keesokan paginya. Masih dengan *mood* berantakan, Dipta menyantap sarapannya di restoran hotel. Entah bagaimana cara menghilangkannya. Kilasan momen Aleeza bernyanyi dengan si Wara-wiri terus-terusan berputar di kepalanya. Padahal ia sudah sengaja menyisihkan waktu untuk menghabiskan liburan sekitar dua hari lagi di Bali. Tapi kalau *mood*-nya sudah berantakan seperti ini, entah kenapa rasanya akan sia-sia saja.

Dari sudut matanya, Dipta bisa melihat Aleeza yang sedang berjalan ke arahnya. Dia tampak memakai setelan *playsuit* dengan potongan *v-neck* berwarna putih dengan bawahan rok setengah paha. Melihat pemandangan yang menyegarkan itu tanpa sadar membuat Dipta menelan ludah.

Dipindai dengan CamScanner

"Dipta, kamu kok nggak bilang kalau mau sarapan?"

"Pemandangan segar."

"Hah? Apanya yang segar?"

"Kam—eh, air lemonnya yang segar!"

Mengabaikan Aleeza yang langsung mengisi tempat di meja yang sama dengannya. Dipta memilih untuk lanjut menyeruput air lemonnya. *Sial, kenapa dia jadi salfok?!*

"Oh ya, semalam kamu sampai jam berapa di hotel?"

"Aku sampai jam berapa juga bukan urusan kamu."

Dikira situ aja yang bisa sibuk sama si Wara-wiri. Cuih.

"Aku pikir kamu sampai duluan. Tapi pas aku ketuk pintu kamar kamu, kamu kayaknya belum ada di kamar."

"Ngapain kamu ngetuk kamarku?" tanya Dipta curiga.

"Aku mau numpang tidur."

"Ngapain juga kamu mau numpang tidur di kamarku?!"

"Ya, biar enak."

"En-enak ... memangnya kita ngapa—"

"Ya, tidur. Ngapain lagi? Atau...." Aleeza tiba-tiba merubah ekspresinya yang sejak tadi datar-datar saja menjadi tersenyum licik. Tidak lupa tatapan menggoda juga ia layangkan pada Dipta.

"Kamu mau sesuatu yang lebih enak?" tanya Aleeza sembari menggigit ujung jari telunjuknya dengan gerak seduktif. Membuat tatapan Dipta tanpa sadar mengarah ke bibir Aleeza.

"Kenapa? Mau?"

"Si-siapa juga yang mau!"

Wajah Dipta langsung memerah mendengar godaan Aleeza. Buru-buru ia kembali menyeruput air lemonnya untuk mengurangi salah tingkahnya.

"Kamu masih merona aja."

"Siapa juga yang merona?" sangkal Dipta.

"Padahal kemarin di kolam kan kita—"

Dipindai dengan CamScanner

"Ki-kita ngapain emangnya?" tantang Dipta. Matanya melotot memperingatkan. Seakan berkata awas saja kalau Aleeza berani lanjut bicara.

"Berenang?" jawab Aleeza santai.

Merasa Aleeza sudah tidak akan bicara hal aneh. Dipta pun kembali menyeruput air lemonnya.

"Berenang yang bikin kamu enak."

Dipta langsung tersedak parah. Dia benar-benar tidak menyangka jika Aleeza akan melanjutkan bicaranya yang nyeleneh itu. Berbeda dengan Dipta, Aleeza justru senang melihat sikap Dipta yang sering kali salah tingkah. Merasa kasihan melihat Dipta yang tidak berhenti batuk, Aleeza pun bangkit dan mengambilkan air putih untuk lelaki itu.

"Nih, minum."

Dipta segera mengambil gelas yang disodorkan Aleeza dan meminumnya. Untuk beberapa saat Dipta mulai merasa sedikit jauh lebih baik.

"Aku perhatikan kamu sering banget tersedak."

"Kamu kira aku tersedak karena siap—"

"Mas Dipta?"

Dipta dan Aleeza sontak menoleh saat sebuah suara terdengar. Khususnya Dipta. Ia tampak melongo melihat sosok yang berdiri di depannya saat ini. Dipta ingat perempuan ini. Dia kan teman Nadya yang mau adiknya itu coba dekatkan dengannya. Kalau tidak salah namanya Son—ah ... Sanyo?

"Itu... kamu Sany—"

"Sonya, Mas. Wah, kok kita bisa ketemu di sini sih, Mas?"

Ah iya, Sonya. Tapi ngomong-ngomong, kenapa rasanya dia sering kali tidak sengaja bertemu orang ini, ya? Kalau di Jakarta sih wajar. Lah, ini masa udah melancong ke Bali juga bisa bertemu?

"Saya lagi liburan di Bali, Mas. Kalau Mas Dipta sendiri?" tanya Sonya.

Dipindai dengan CamScanner

"Saya baru menghadiri acara teman kemarin."

"Oh begitu. Oh ya Mas, saya boleh gabung kan di meja ini?"

Ditanya seperti itu Dipta refleks menoleh ke arah Aleeza untuk meminta persetujuan. Tapi buru-buru Dipta kembali mengalihkan pandangannya. Lah, kenapa dia malah tanya Aleeza?

"Ah iya, Silakan," jawab Dipta.

"Wah, makasih ya, Mas. Oh ya, Mbak yang dulu juga ketemu di Kelab kan? Sekarang lagi bareng Mas Dipta atau gimana?" Sonya beralih pada Aleeza.

"Saya—"

"Kami juga nggak sengaja ketemu kok. Bentar lagi dia juga mau pergi," jawab Dipta.

Aleeza menatap Dipta lurus. Namun, Dipta tampak tidak mau melihat ke arahnya.

"Oh, begitu. Saya kira Mas sama Mbak lagi liburan bareng. Syukur deh kalau bukan."

Baik Dipta dan Aleeza sama-sama terkejut mendengar ucapan Sonya. Khususnya Dipta. Ia tampak mengernyitkan dahi menatap Sonya. Orang ini... apa maksudnya bicara terang-terangan seperti itu?

"Aku mau angkat telepon dulu."

Aleeza tiba-tiba berdiri dan pamit sebentar pada Dipta saat ponselnya berbunyi. Awalnya Dipta kurang nyaman saat Aleeza pergi dan meninggalkannya berdua saja dengan Sonya. Namun berselang tidak lama dari itu, Sonya juga permisi untuk pergi sebentar. Katanya mau ke kamar kecil.

"Iya. Kakak masih ada urusan di sini. Kalian duluan aja balik ke Jakarta."

Aleeza berbicara pelan pada Eros yang berada di seberang sambungan telepon. Adiknya itu berkata jika mereka akan kembali ke Jakarta sore ini. Dan berhubung Aleeza masih ada

Dipindai dengan CamScanner

urusan di sini, maka dari itu dia pun menyuruh mereka untuk pulang ke Jakarta duluan.

"Iya. Kakak minta tolong sampaikan sama Mama dan Papa. Oke ... *bye*."

Merasa percakapan mereka sudah selesai. Aleeza segera memutuskan sambungan dan meletakkan ponselnya di depan cermin wastafel. Saat ini ia sedang berada di toilet restoran. Merasa tidak ada yang aneh dengan riasannya, Aleeza pun segera keluar dari toilet.

"Mbak nggak ada rasa malu sama sekali, ya?"

Langkah Aleeza terhenti saat baru keluar dari toilet sebuah suara terdengar sedang berbicara padanya. Aleeza menoleh dan menemukan Sonya yang sedang berdiri sembari menatapnya.

"Saya tahu siapa Mbak dan hubungan Mbak dengan Mas Dipta. Kalian pernah hampir menikah kan? Tapi nggak jadi karena Mbak yang membatalkan."

Ekspresi serta *image* Sonya yang selama ini Aleeza lihat sebagai perempuan ramah dan lembut buyar seketika. Jadi, seperti ini aslinya?

"Melihat kamu yang bahkan menyelidiki saya, sepertinya keberadaan kamu di sini juga nggak mungkin nggak disengaja. Kamu mengikuti Dipta?" tanya Aleeza.

"Saya dan Mas Dipta sedang pendekatan. Adiknya—Nadya yang mendekatkan kami. Saya cuma memainkan peran dengan baik. Yaitu mendekati Mas Dipta."

"Kamu kenal baik Nadya?"

"Jelas saya kenal. Saya temannya. Kami berhubungan baik. Kalau Mbak sendiri? Apa Mbak cukup percaya diri keluarga Mas Dipta masih mau menerima Mbak kembali?"

Untuk beberapa saat Sonya bisa melihat sorot mata Aleeza yang semula tegas langsung tampak gentar. Melihat Aleeza yang diam. Sonya semakin lancar berbicara.

Dipindai dengan CamScanner

"Awalnya saya sempat minder. Perempuan cantik, seksi dan pintar seperti Mbak akan menjadi saingan saya. Tapi setelah saya tahu siapa Mbak dan apa yang udah Mbak lakukan ke Mas Dipta dan mungkin keluarganya, saya jadi kembali percaya diri. Karena sepertinya keluarga Mas Dipta nggak akan mau terima Mbak lagi. Memangnya orangtua mana yang mau menerima kembali orang yang berpikiran pendek seperti Mbak?"

Melempar senyum tipis, Sonya menatap Aleeza dengan raut prihatin.

"Atau Mbak berencana bikin Mas Dipta ngelawan orangtuanya, ya? Astaga. Sayang loh, Mbak, Mbak itu udah cantik, pintar dan kaya. Rasanya sia-sia mempermalukan diri seperti ini. Duh ... saya masih ingat loh jawaban Mas Dipta di kelab malam itu. Mbak itu bukan siapa-siapa dia. Dan ternyata sampai sekarang Mbak Aleeza masih berani muncul di depan muka Mas Dipta?"

Kali ini bukan senyuman yang diperlihatkan Sonya. Ia malah terkekeh pelan.

"Oh ya, yang barusan juga masih denger kan? Kata Mas Dipta kalian nggak sengaja ketemu di sini. Dia juga bilang Mbak Aleeza akan segera pergi. Jadi, setelah ini Mbak mau gimana? Terus duduk di depan Mas Dipta kayak nggak terjadi apa-apa? Ewh ... Mbak masih punya harga diri kan? Cewek loh, Mbak. Saya jadi malu. Mas Dipta sih baik. Dia nggak mungkin terang-terangan bilang ke Mbak kalau Mbak nggak punya harga diri. Mas Dipta itu—"

"Aleeza, ayo!"

Ucapan Sonya terhenti saat sebuah suara tiba-tiba terdengar. Sonya menoleh dan matanya membulat kaget melihat Dipta yang tiba-tiba muncul dan menarik tangan Aleeza. Tidak hanya Sonya, Aleeza yang kaget pun ikut mendongak saat Dipta menariknya untuk pergi.

Dipindai dengan CamScanner

"Dipta...."

"Mas Dipta. Sejak kapan—"

Baik ucapan Aleeza ataupun Sonya semuanya sama-sama tidak dijawab oleh Dipta. Ia langsung menarik Aleeza tanpa banyak bicara. Bahkan sampai mereka sudah berada di lorong lantai kamar mereka. Meski sudah tidak menarik tangannya, Dipta masih belum mau bicara. Aleeza yang berjalan di belakang Dipta pun menghela napas panjang, merasa cukup lelah. Aleeza pun langsung mempercepat langkahnya dan berjalan mendahului Dipta. Entah kenapa ia ingin segera menuju kamar hotelnya.

"Apa kamu nggak punya harga diri?"

Langkah Aleeza berhenti saat suara Dipta yang berdiri di belakangnya terdengar. Untuk beberapa alasan Aleeza kembali mengingat ucapan Sonya. Jadi, ia benar. Pada akhirnya Dipta juga mempertanyakan harga dirinya.

"Aku—"

"Akan lebih baik kalau kamu berlaku nggak tahu malu seperti biasa dan seenaknya. Karena itu lebih pantas seperti kamu."

"Mengenai itu—"

"Kenapa kamu nggak ngelawan? Kenapa kamu nggak balas omongan Sonya?"

Aleeza tertegun mendengar ucapan Dipta. Tubuhnya kembali berbalik dan tatapannya bertemu dengan Dipta.

"Ini bukan seperti kamu. Apa kamu nggak punya harga diri yang harus kamu lindungi, sampai-sampai kamu diam aja saat ada orang yang bicara seperti tadi terhadap kamu?"

Aleeza tersenyum. Ucapan Dipta membuktikan jika lelaki itu masih peduli padanya.

"Kenapa kamu malah senyum? Lihat ... bahkan kamu masih diam aja sekarang. Aku benar-benar nggak ngerti lagi. Kamu—"

Dipindai dengan CamScanner

"Lalu, kamu mau aku balas dia dengan cara apa? Aku juga mau membantah. Tapi sayangnya, apa yang dia ucapkan semuanya benar."

Dulu Dipta pernah berkata pada Aleeza jika ia sangat menyukai wajah tersenyum milik perempuan itu mengingat Aleeza selalu terlihat datar di berbagai kesempatan. Saat ini Aleeza bicara padanya sembari tersenyum. Tapi, untuk yang satu ini ... kenapa Dipta tidak menyukainya?

"Aku meninggalkan kamu. Aku menyakiti kamu. Tapi aku juga yang kembali muncul dengan memasang muka tembok. Nggak tahu malu? Memang. Nggak punya harga diri? Iya. Lalu, kamu mau aku balas Sonya dengan apa? Dengan bilang kalau aku nggak seperti yang ia tuduhkan?"

"Aku nggak suka."

"Kamu pikir aku suka?"

"Aku nggak suka kamu dipermalukan seperti tadi!"

Dipta menatapnya dengan tatapan marah. Meski begitu Aleeza tahu jika kemarahan Dipta bukan ditujukan padanya.

"Memangnya dia punya hak apa? Memangnya kamu ada salah apa sama dia? Kamu itu punya salah denganku! Dia nggak ada hak apa pun memperlakukan kamu seperti tadi!"

Aleeza terpana menatap Dipta di hadapannya. Untuk beberapa alasan Aleeza merasa matanya memanas. Jadi, Dipta mendengar percakapannya dan Sonya barusan?

"Kalau tau kamu akan jadi begini, aku nggak akan terima dia di meja kita."

Aleeza menatap Dipta lurus. Dia tidak pernah bilang pada Dipta jika ucapan Sonya membuatnya terluka. Bahkan dia juga tidak menunjukkan ekspresi terluka pada Dipta secara terang-terangan. Entah itu Sonya atau Dipta ... sebisa mungkin Aleeza berusaha untuk bersikap seakan tidak terjadi apa-apa dan semuanya sama sekali tidak memengaruhinya. Tapi, Dipta selalu

Dipindai dengan CamScanner

seperti ini. Ia selalu bisa membacanya dengan baik. Kenapa Dipta bisa berpikir jika Aleeza sedang terluka? Di saat Aleeza sendiri tidak menyadarinya?

"Nggak tahu malu? Nggak punya harga diri? Ya, kamu memang harus seperti itu! Hanya di depanku karena itu memang hukuman untuk kamu! Tapi, orang lain? Nggak ada yang boleh merendahkan kamu seperti tadi!"

Aleeza mengepalkan tangannya kuat. Entah kenapa melihat reaksi Dipta yang seperti ini. Tiba-tiba ia kembali teringat dengan sesuatu yang harus ia sampaikan pada Dipta. Apa ini artinya Dipta masih sangat mengkhawatirkannya? Apa sekarang adalah waktu yang tepat untuk memberi tahu mantan tunangannya itu? Tidak seperti satu tahun lalu, apa kali ini Dipta mau mendengarkannya?

"Dipta, ada yang mau aku sampaikan. Mengenai satu tahun lalu."

"Alasan kenapa kamu pergi?"

"Iya."

"Aku rasa itu bukan sesuatu yang menyenangkan, kan?"

Aleeza diam dan kepalanya mengangguk.

"Apa alasan kamu pergi setahun lalu karena kamu selingkuh?"

"Bukan! Aku nggak selingkuh."

"Asal bukan selingkuh aku nggak masalah. Kalau begitu simpan dulu alasan setahun lalu itu. Karena ada juga yang ingin kusampaikan. Ah bukan, tepatnya ada yang mau aku tanyakan."

Dipta melangkah pelan. Ia berjalan mendekat ke arah Aleeza.

"Kalau kita kembali bersama, jaminan apa yang bisa kamu berikan?"

Mata Aleeza membulat kaget mendengar pertanyaan Dipta. "Apa kamu berani menjamin nggak akan pergi seenaknya lagi?"

Dipindai dengan CamScanner

"Aku benar-benar nggak akan pergi ninggalin kamu lagi."

"Kalau kamu pergi lagi?"

"Kamu bisa benci aku seumur hidup kamu."

"Kamu tahu kan kembali denganku bukan berarti semuanya selesai? Khususnya keluargaku. Mereka nggak akan menerima kamu kembali dengan mudah. Kamu sanggup?"

Aleeza mengangguk mantap. "Aku sanggup."

"Kalau begitu cepat buka pintu kamar kamu."

"Ya?"

"Kita bicara di dalam."

Aleeza segera membuka pintu kamar hotelnya dan berjalan masuk. Setibanya di dalam, setelah mempersilakan Dipta masuk dan baru akan berbalik badan setelah selesai menutup kembali pintu kamarnya. Aleeza berteriak saat kedua kakinya sudah tidak menginjak lantai. Dengan posisi tubuh yang telukup di bahu Dipta dan membelakangi arah. Aleeza langsung mengangkat kepalanya.

"Dipta! Kamu ngapain?!"

"*Ceremony*."

"*Ceremony*? Maksudnya—"

Ucapan Aleeza tidak berlanjut saat tubuhnya dijatuhkan ke atas ranjang. Aleeza mendongak dan hal yang ia dapatkan pertama kali saat mengangkat kepala adalah Dipta yang membungkam mulutnya dengan penuh tuntutan.

"Kamu bilang mau lanjut bicara," tanya Aleeza di sela-sela ciuman.

"Aku berubah pikiran. Kita *ceremony* dulu," ucap Dipta dan lanjut menciumnya.

Sembari mulut Dipta yang sibuk melumat bibir Aleeza, tangan Dipta juga tidak tinggal diam. Entah bagaimana caranya, *playsuit* yang Aleeza pakai dan memiliki kerumitan dalam melepasnya itu sudah bisa langsung terlucuti oleh

Dipindai dengan CamScanner

Dipta. Sontak udara dingin langsung menerpa Aleeza ketika pakaiannya sudah benar-benar ditanggalkan.

"Dipta, sebentar...."

"Apa lagi?"

"Kamu ada kondom?"

"Kondom? Nggak ada."

"Aku juga nggak ada."

"Itu nanti aja kita pikirkan. Sekarang aku mau cium kamu."

Entah karena tidak peduli betapa pentingnya keberadaan kondom atau belum *ngeh* dengan keadaan. Dipta kembali melanjutkan aktivitas mulut dan kedua tangannya pada Aleeza.

"Dipta, ngh ... sebentar. Mulut kamu berhenti dulu."

"Kenapa sih? Masih perihal kondom?" tanya Dipta setelah menjauhkan mulutnya dari dada Aleeza.

"Aku mau ambil ponsel. Ngecek masa subur."

Masih dengan posisi Dipta yang berada di atasnya. Aleeza memanjangkan tangan meraih ponselnya yang kebetulan berada tidak jauh dari posisinya saat ini. Dengan cepat dia membuka aplikasi khusus jadwal haidnya.

"Gimana?" tanya Dipta. Tanpa sadar ia menelan ludah gugup.

"Bentar. Sekarang tanggal...." Aleeza sengaja menggantung kalimatnya saat matanya sudah selesai mengecek tanggalannya.

"Bisa nggak?" tanya Dipta. "Kalau nggak bisa, aku bakal keluar sebentar. Biar aku yang bel—"

Ucapan Dipta terhenti saat telunjuk Aleeza tiba-tiba menyentuh bibirnya. Senyum tipis terbit di bibir perempuan itu sebelum berbisik pelan.

"Aman."

"Serius?"

Dan tepat setelah Aleeza mengangguk pelan. Dipta sontak berseru sembari melepas cepat celananya.

"Merdeka!"

Dipindai dengan CamScanner

SEMBILAN

Dua tahun yang lalu.

"Maaf, lama, ya? Jalanan macet, soalnya jam pulang kantor." Aleeza yang sedang memandang ke luar jendela kafe langsung mengalihkan pandangannya dan menemukan Dipta yang tengah menarik kursi untuk ia duduki. Kondisi Dipta tampak lumayan berantakan, meski begitu Aleeza bisa melihat jika *mood*-nya sedang dalam keadaan baik. Dan juga melihat penampilannya sekarang yang masih mengenakan setelan kerja, sepertinya Dipta habis dari kantor.

"Belum terlalu lama kok. Kamu sendiri? Ngelihat kamu yang masih pake setelan kerja, kayaknya kamu baru dari kantor."

"Bukan dari kantor. Aku baru selesai *meeting* bareng klien."

"Dan setelah *meeting* kamu langsung ke sini? Aku pikir kamu ngajak ketemuan karena sedang luang. Ketemuannya nggak bisa besok aja? Kamu bahkan sampai buru-buru datang ke sini."

"Nggak bisa. Aku harus ketemu kamu malam ini. Dan juga... aku udah kangen kamu," ucap Dipta sembari melempar cengiran, namun hanya dibalas dengan tatapan datar dari Aleeza.

Sejak bertemu di UGD dua tahun lalu dan Dipta yang tiba-tiba mengajaknya berpacaran tidak lama setelahnya. Meski ajakan berpacaran yang Dipta utarakan pertama kali padanya ia tolak mentah-mentah. Entah kenapa hubungan mereka malah semakin dekat sejak itu. Awalnya, Aleeza terus-terusan bersikeras menolak kehadiran Dipta. Namun, karena Dipta yang selalu muncul di hadapannya, tanpa sadar Aleeza mulai terbiasa.

Dipindai dengan CamScanner

Tidak terasa kedekatan mereka berlanjut selama dua tahun lamanya.

"Rasanya nggak *worth it* banget kamu buru-buru datang ke sini habis *meeting* cuma karena mau menggombal?"

"Kapan sih kamu bisa merona kalau aku gombalin?"

"Jadi, kamu beneran ngajak ketemu malam ini hanya untuk menggombal?"

"Maunya sih begitu, bisa ketemu kamu meski nggak ada sesuatu yang terlalu penting. Tapi, aku tahu kamu nggak akan mau. Jadi, untuk malam ini ... *no*. Aku ngajak ketemuan karena memang ada sesuatu yang mau aku kasih lihat. Tapi sebelum itu, pertanyaan wajib. Mau jadi pacarku?"

"Nggak."

Dipta meringis entah sudah berapa kali mendengar jawaban Aleeza. Tapi mungkin karena sudah terbiasa, Dipta sudah bisa mengatasinya. Ada yang menarik dari interaksi mereka selama dua tahun mengenal, yaitu kebiasaan Dipta yang pasti selalu mengajaknya berpacaran. Baik saat bertemu langsung atau via *chat* apabila mereka sedang tidak bertatap muka. Bahkan dalam satu hari pertanyaan itu bisa Dipta tanyakan lebih dari sekali. Dan selama dua tahun juga jawaban Aleeza selalu sama.

"Kamu nggak capek nolak aku mulu?" tanya Dipta dengan wajah masam.

"Kamu sendiri? Nggak capek terus-terusan menanyakan hal yang sama?"

Jika, dulu penolakan yang Aleeza lontarkan memang karena tidak ingin berpacaran dengan Dipta. Seiring berjalannya waktu, Aleeza malah menemukan sesuatu yang lain dari setiap penolakan yang ia ucapkan. Salah satunya ekspresi Dipta saat mendengarnya. Entah sejak kapan, Aleeza menyukai raut kesal Dipta. Sebuah pertanyaan tiba-tiba terlintas di kepala Aleeza. Kalau dia menjawab *ya*, kira-kira ekspresi Dipta akan seperti apa?

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu masih ingat apa yang kamu bilang saat menolakku pertama kali?"

Aleeza mengerjap. Ingatannya terbang menuju kejadian yang Dipta maksud dan sebuah ingatan seketika masuk ke dalam kepalanya. *Ah, kejadian itu ya*, batinnya.

"Kamu sempat bilang, daripada menghabiskan waktu untuk ngajakin kamu pacaran, mending aku gunain waktuku untuk jadi lelaki dewasa. Dan kalau aku udah merasa dewasa, baru aku bisa ajak perempuan manapun yang mau kujadikan pacar."

"Terus? Kamu sekarang mau ngomong kalau kamu udah jadi lelaki dewasa?"

"Aku nggak tahu lelaki dewasa yang kamu maksud itu gimana. Tapi dibanding sudah menjadi dewasa atau belum, aku pikir siapa yang menemaniku saat sedang menuju kedewasaan jauh lebih penting."

"Dan menurut kamu orang itu adalah aku?"

"Ka—kamu benar-benar nggak malu nebak diri sendiri begitu?"

"Tebakanku salah, ya?"

"Sayangnya benar," jawab Dipta sembari menghela napas panjang.

Padahal Dipta sedikit ingin bersikap romantis dengan cara memberi tahu Aleeza jika orang yang ia maksud adalah Aleeza. Siapa sangka jika dia malah langsung sadar diri dan tanpa malu-malu mengemukakannya secara blak-blakan?

"Kayaknya susah mau romantis sama kamu. Jadi, aku langsung aja. Sebenarnya hal yang mau aku kasih lihat ke kamu bukan sesuatu yang spesial sih. Apalagi kamu juga udah punya karir sendiri. Aku tahu kamu pasti udah pernah menerima pencapaian-pencapaian yang jauh lebih besar. Tapi, nggak tahu kenapa aku mau kamu jadi orang pertama yang aku bagi kebahagiaan."

Dipindai dengan CamScanner

Dipta tiba-tiba membuka tasnya dan mengeluarkan sebuah map dari dalam sana. Ia langsung menyodorkan benda itu pada Aleeza.

"Coba buka," pintanya pada Aleeza yang langsung dituruti oleh Aleeza.

"Ini...."

"Tender yang pertama kalinya berhasil aku menangkan," jawab Dipta penuh semangat.

Aleeza tersenyum membaca kontrak itu. Dia tahu sekali betapa sibuk dan terkurasnya energi Dipta untuk memenangkan tender ini. Melihatnya yang berhasil seperti ini, turut membuat Aleeza senang. Ternyata ini yang mau Dipta perlihatkan padanya?

"Aku norak banget, ya? Pencapaian kamu pasti udah lebih dari itu. Tapi—"

"Nggak norak sama sekali. Kamu hebat."

Dipta menatap Aleeza lurus dan senyumnya terbit berkali-kali lipat. Aleeza melirik Dipta. Bahkan Dipta tampak tidak ingin repot-repot menyembunyikan wajahnya yang merona.

"Kamu sesenang itu aku puji?" tanya Aleeza.

"Emang siapa yang nggak seneng dipuji? Apalagi pujiannya dari perempuan yang dia suka? Ah, tiba-tiba aku mau tanya lagi. Mau jadi pacarku?"

"Oke."

Dipta meringis. "Lagi-lagi. Kapan sih aku nggak ditol—kamu jawab apa tadi?" tanya Dipta yang baru sadar jika jawaban Aleeza berbeda dari yang biasa perempuan itu berikan.

"Oke. Ayo pacaran."

Dipta menatap Aleeza lama. Ia menoleh ke kanan dan kiri mengamati kondisi kafe yang ramai. Entah apa yang Dipta dapatkan setelah celingak-celinguk seperti itu, Dipta tiba-tiba mengusap wajahnya tampak frustrasi. Dahi Aleeza mengernyit. Orang ini kenapa lagi?

Dipindai dengan CamScanner

"Dipta, ada apa?"

"Sial."

"Sial?"

Dipta mengangkat kepalanya dan kembali mendongak menatap Aleeza. Wajah Dipta tampak memelas.

"Harus banget ya kamu nerima aku di sini? Aku kan nggak bisa cium kamu."

"Jangan merengek."

"Kan aku penasaran."

"Berisik."

"Aleeza...."

"Kamu sadar kalau udah kayak orang mesum sekarang?"

"Tapi kan—"

Ucapan Dipta terputus bersamaan dengan Aleeza yang tiba-tiba mengambil buku menu di atas meja dan meletakkannya tepat di sisi wajahnya. Sembari membungkuk, Aleeza mengecup bibirnya singkat.

"Benar-benar nggak tahu diri. Dikasih hati malah minta jantung," bisik Aleeza setelah menjauhkan bibirnya.

Hari itu Dipta dan Aleeza resmi berpacaran setelah dua tahun mengenal.

***

Bali, sekarang.

Dipta tidak tahu sudah berapa lama ia dan Aleeza bergumul di atas kasur sejak mereka tiba di kamar hotel. Dipta juga tidak tahu sudah berapa kali lenguhan mereka bersahut-sahutan mengisi ruangan. Yang jelas Dipta hanya tahu jika Aleeza sudah kembali ke dalam pelukannya. Mendesah dan menyebut namanya seiring pergerakan tubuh mereka yang saling mendamba.

Awalnya, menyentuh dan mencium Aleeza sudah tidak menjadi harapannya. Gagalnya pernikahan mereka setahun lalu sudah cukup membuat Dipta berpikir mungkin saja Aleeza

Dipindai dengan CamScanner

memang bukan untuknya. Namun, semuanya mulai kabur saat setahun terlewati. Nyatanya isi kepalanya masih terus-terusan mengingat Aleeza.

Puncaknya lagi saat Aleeza benar-benar muncul di hadapannya dan mengajaknya kembali bersama. Isi kepala Dipta seketika bak diterjang badai topan. Rasa kecewa, bahagia, rindu, marah langsung berputar dalam waktu bersamaan di dalam kepalanya. Yang juga menyebabkan kegalauan berkepanjangan. Namun, sekarang kegalauan itu sudah berakhir. Bersamaan dengan keputusannya yang memilih untuk memercayai Aleeza kembali. Maka dari itu, di sinilah Dipta sekarang. Berada di atas Aleeza dan mendengar desahan perempuan itu yang terus-terusan meneriakkan namanya bersamaan dengan menyatunya tubuh mereka.

"Capek? Hmm?" bisik Dipta.

"Pelan-pelan. Aku nggak akan ke mana-mana kok," bisik Aleeza.

Melihat betapa menggairahkannya raut yang sedang diperlihatkan Aleeza padanya, saat ini benar-benar semakin memancing sisi liar Dipta. Alhasil, bukannya memelankan aksinya, gerakan Dipta semakin tidak terkendali. Yang mana membuat desahan Aleeza pun semakin menjadi.

Dipta kembali meraih bibir Aleeza dan melumatnya. Meredam desahan yang keluar dari mulut Aleeza dengan mulutnya. Meski sejujurnya Dipta juga sedang menahan erangan saat miliknya yang berada di dalam Aleeza terasa semakin dicengkram kuat.

"Dipta!"

Bersamaan dengan desahan Aleeza yang semakin membuat otak Dipta berantakan. Tidak butuh waktu lama, Dipta dan Aleeza pun mendapatkan kepuasannya. Masih dengan napas yang terengah-engah akibat pertempuran mereka yang entah

Dipindai dengan CamScanner

sudah memakan waktu berapa lama. Dipta segera melepaskan diri dan seketika terkulai lemas tepat di sebelah Aleeza. *Wow, apa itu tadi? Surga?*

"Dipta."

"Ya?"

"Udah mau masuk jam makan siang ternyata."

Mendengar Aleeza yang kembali bicara, Dipta pun menoleh. Bisa dilihatnya Aleeza yang sedang mengecek jam di ponsel dan tidak lama dari itu ikut menoleh menghadapnya.

"Padahal tadinya kita baru selesai sarapan. Lama juga ya," ucap Aleeza sembari melempar senyum menggoda ke arahnya.

Sontak saja mendengar ucapan Aleeza, entah kenapa membuat wajah Dipta memerah. Lama yang dimaksud Aleeza tentu saja merujuk pada durasi mereka berhubungan. Buru-buru Dipta mengalihkan pandangan ke arah lain. Kalau dipikir-pikir, Dipta memang merasa sudah seperti hewan buas saja tadi. Tidak kenal waktu.

Di tengah-tengah isi kepalanya yang sedang merutuki kebar-barannya, Dipta merasa sebuah lengan tiba-tiba menyelinap di balik selimut yang ia gunakan. Dipta menoleh. Di sana ia menemukan Aleeza yang tengah memeluknya. Melihat itu tanpa sadar membuat senyuman Dipta terbit. Ditariknya Aleeza dan didekapnya lembut.

"Lapar nggak?"

"Lapar," jawab Aleeza.

"Kita istirahat sebentar. Setelah itu makan siang. Gimana?"

"Kita makannya di luar hotel?"

"Boleh. Ada tempat makan yang mau kamu kunjungi?"

"Nggak. Aku mau beli sesuatu."

"Beli Apa?"

"Kondom untuk kamu."

Dipta menelan ludah *speechless*. Bisa-bisanya Aleeza

Dipindai dengan CamScanner

berkata akan membelikannya kondom? Apa dia berpikir Dipta akan memikirkan perkara seks saja? Tapi, apa boleh buat. Jika Aleeza bersikeras membelikannya, mau tidak mau Dipta akan bantu menghabiskannya.

"Ehem ... kamu pikir aku apa? Tapi ya udah, kalau kamu maksa mau beli. Padahal rencananya aku mau ngabisin liburan dengan jalan-jalan keluar."

"Jalan-jalan? Aku pikir kita bakal sering di hotel kayak liburan sebelumnya. Boleh juga. Kayaknya kita bakal sibuk. Kalau gitu kita nggak perlu kond—"

"Kita butuh kondom!"

"Kamu tadi bilang kita bakal sering di luar."

Dipta menggerakkan bola matanya ke kanan dan kiri tampak mencari alasan.

"Kamu nggak mungkin berpikir kalau aktivitas barusan adalah yang terakhir selama kita di sini kan?"

"Jadi, kamu butuh kondom atau nggak?"

"Butuh."

"Ya udah."

Dipta tersenyum senang. Satu jatah berhasil ia selamatkan.

"Dipta."

"Hmm?"

"Kita beneran pacaran lagi?" tanya Aleeza sembari memundurkan kepalanya yang bersandar di dada Dipta dan mendongak.

"Menurut kamu? Aku nggak pernah mau tidur sama perempuan yang bukan pacarku."

"*Thank you.*"

"Untuk?"

"Karena mau kembali."

"Gitu aja?"

"Memangnya kamu mau apa lagi? Kita kan baru aja—"

Dipindai dengan CamScanner

Ucapan Aleeza berhenti saat Dipta kembali membungkam bibirnya dengan ciuman penuh tuntutan. Alhasil, selama satu menit mereka habiskan untuk kembali berciuman.

"Kalau tahu begini. Daripada dua hari, seharusnya aku cuti seminggu. Kamu kapan balik ke Jakarta?" tanya Dipta tidak lama setelah ciuman mereka berakhir.

"Lusa."

"Kok sama? Aku juga lusa."

"Ya samalah. Kan aku ngikutin jadwal kamu."

Dipta mengerjap tidak tahu harus berkata apa. Aleeza benar-benar sesuatu. Namun dibanding itu, Dipta tiba-tiba memikirkan hal lain.

"Apa aku perpanjang cuti lagi, ya?"

"Kan kamu udah perpanjang dua hari."

"Ya bedalah. Dua hari itu kan atas pertimbangan kalau aku liburan sendirian. Kan sekarang ada kamu. Mana cukup."

Aleeza menatap wajah Dipta yang dari ekspresinya tampak tidak puas dengan jadwal cutinya. Untuk beberapa alasan Aleeza kembali teringat sesuatu.

"Dipta, mengenai alasanku satu tahun lalu—"

"Aleeza."

"Ya?"

"Kalau aku bilang nanti aja untuk kamu kasih tahu alasan setahun lalu. Apa kamu bersedia?"

"Dipta...."

"Aku tahu kamu pasti mikir aku labil atau apa. Seperti yang aku katakan sebelumnya, itu pasti sesuatu yang nggak menyenangkan. Jadi, nanti aja ya? Aku nggak mau merusak momen kita."

Aleeza menatap Dipta lama. Dan pada akhirnya dia mengangguk setuju.

"Kalau kamu udah bersedia mendengarkan alasannya.

Dipindai dengan CamScanner

Kamu bisa tanya aku langsung," ujar Aleeza dan disambut anggukan oleh Dipta.

"Oh ya, aku udah mau tanya ini lama. Kamu setahun ini makin rajin olahraga ya?" tanya Aleeza.

"Bisa dibilang begitu. Kenapa?"

"Awalnya aku cuma lihat sekilas. Tapi setelah pegang sendiri hari ini, kamu emang lebih berotot."

"Suka nggak?"

"Banget," jawab Aleeza sembari menggerakkan jemarinya di seputaran bahu dan lengan atas Dipta. Yang mana lumayan membuat Dipta merinding.

"Aleeza?" panggil Dipta. Napasnya mulai pendek.

"Hmm?"

"Kalau aku minta satu rond—"

"Aku capek. Lapar juga. Mau makan," jawab Aleeza sambil mencium bahunya.

Sebisa mungkin Dipta mengontrol pertahanan dirinya. Kalau begini ceritanya bukan Aleeza saja yang mau makan tapi Dipta juga. *Shit*, Dipta mau "memakan" Aleeza lagi rasanya.

"Itu—ah... oke. Mau makan di luar, kan? Aku siap-siap dulu kalau begitu," terang Dipta sembari beranjak dari kasur. Dengan cepat ia memungut bajunya yang berserakan dan kembali memakainya. Instingnya berkata jika yang barusan dibiarkan maka akan menyebabkan kekentangan saja. Maka dari itu lebih baik diakhiri secepatnya.

"Kamu mau balik ke kamar hotel?" tanya Aleeza.

"Iya. Aku mau mandi terus ganti baju. Selesai itu baru kita keluar."

"Nggak mandi di sini aja?"

Gerak tangan Dipta yang sedang memasang kembali celananya langsung terhenti. Mandi di sini? Kalau begitu ada peluang untuk mandi bersama kan? Sial! Pertanyaan macam apa itu? Tentu saja dia mau!

Dipindai dengan CamScanner

"Tapi, aku kan nggak bawa baju ganti ke sini," jawab Dipta lemah.

Mendengar jawaban Dipta, Aleeza yang masih berbaring di kasur pun bergerak pelan. Entah sengaja atau tidak, Aleeza tiba-tiba memasang pose menggoda.

"Ya udah, kamu ambil sekarang bajunya terus balik lagi ke sini. Gimana?"

Dipta menelan ludah. Maksud ucapan Aleeza barusan tentu saja bisa diartikan sebagai ajakan mandi bersama kan? Benar kan?! Tapi, Dipta harus memastikannya lebih lanjut.

"Terus kamu gimana mandinya? Kamu kan udah lapar. Kalau aku pake kamar mandi kamu juga, nanti malah kelama—"

"Kan kita bisa mandi bareng?"

"Ma-mandi bareng?"

"Nggak mau, ya? Ya udah, kalau nggak ma—"

"Aku ambil baju ganti dulu kalau begitu!"

Tanpa babibu Dipta langsung keluar kamar secepat kilat. Dari atas ranjang Aleeza tertawa melihat reaksi Dipta. Astaga, Dipta benar-benar menggemaskan. Membuat Aleeza semakin ingin "memakannya".

Berniat menunggu Dipta sampai kembali, Aleeza mengisi waktunya untuk mengecek notifikasi ponsel. Namun sudah sekitar sepuluh menit ia mengotak-atik benda persegi itu, Dipta tidak kunjung kembali. Tidak tahan dengan rasa ingin tahu kenapa Dipta masih belum datang, Aleeza pun memutuskan untuk turun dari kasur, kembali memakai baju dan menyusul Dipta ke kamar sebelah.

"Saya pikir awalnya kita cocok. Mas Dipta bahkan memperlakukan saya dengan baik di kencan pertama dan kedua."

Sesaat Aleeza membuka pintu. Sebuah suara tiba-tiba terdengar. Memilih untuk tidak langsung keluar, Aleeza pun memutuskan untuk mengamati diam-diam. Itu suara Sonya. Mau apa lagi perempuan itu?

Dipindai dengan CamScanner

"Nadya yang meminta saya berkenalan dengan kamu. Dan saya rasa dengan dua kali pertemuan sudah lebih dari cukup."

"Kenapa Mas Dipta bisa berpikiran kalau dua kali pertemuan sudah lebih dari cukup untuk kita?"

"Saya punya alasan tersendiri. Dan saya rasa saya nggak ada kewajiban untuk memberi tahu semuanya pada kamu."

"Ini semua karena Aleeza kan? Perempuan itu pasti godain Mas Dipta lagi?"

"Bisa kita hentikan percakapan ini sekarang? Saya masih sabar mengingat kamu teman Nadya."

Dari posisinya Aleeza bisa melihat dengan jelas ekspresi lelah dari wajah Dipta. Dan mengenai Sonya. Seperti yang ia duga, ternyata perempuan itu memang mengikuti Dipta karena sampai tahu nomor kamar hotelnya. Tapi, sepertinya hanya batas itu saja. Mengingat Sonya tidak tahu kalau kamar Dipta bersebelahan dengan Aleeza.

Aleeza menghela napas panjang. Untuk beberapa alasan ia merasa kasihan dengan Dipta. Ternyata tidak hanya dikuntit olehnya, tampaknya masih ada satu lagi perempuan yang menjadi *stalker*-nya. Aleeza mengerutkan dahi tampak berpikir keras. Siapa sangka lelaki yang dulu pernah ia tolak cintanya selama dua tahun itu sekarang sudah berganti menjadi sosok yang mampu membuat para perempuan berbuat nekat seperti ini?

"Jangan bilang Mas Dipta masih ngarepin Aleeza?"

"Ini urusan saya dan kamu. Aleeza nggak ada sangkut pautnya."

Lagi. Sonya masih berusaha menarik perhatian Dipta. Sesungguhnya Aleeza malas untuk muncul dan berhadapan dengan perempuan itu lagi. Tapi entah kenapa melihat wajah Dipta yang benar-benar sudah butuh pertolongan, membuat Aleeza merasa harus membantu. Dipta itu terlalu baik. Jadi jika

Dipindai dengan CamScanner

melihat sifatnya yang seperti itu. Orang nekat seperti Sonya tidak akan mudah menyerah.

"Sekali lagi saya harap urusan kamu dan saya cukup sampai di sini. Perihal Nadya, saya yang akan bicara dengan adik saya untuk berhenti mendekatkan kita berdua."

"Tapi, Mas. Saya—"

"Sayang, aku pikir kamu ke mana, ternyata di sini."

Cukup lama bersembunyi dari balik pintu, Aleeza pun memutuskan untuk melangkah keluar. Baik Dipta dan Sonya yang sedang berdebat pun serentak menoleh. Tanpa mengatakan basa-basi sedikit pun, Aleeza melangkah menghampiri Dipta. Saat jaraknya sudah cukup dekat, segera ditariknya tangan Dipta untuk ikut bersamanya.

"Apa Mbak nggak ada rasa sopan santun sama sekali?! Kami sedang bicara!"

"Harga diri aja saya nggak ada. Apalagi sopan santun?" jawab Aleeza tenang.

"Sebenarnya Mas Dipta mau Mbak bawa ke mana?!"

"Mau saya bawa ke kamar mandi."

"*What*?!"

"Kami mau mandi bareng."

Wajah Sonya langsung merah padam mendengarnya.

"Ma-mandi bareng?" Sonya syok.

"Iya. Nggak lihat badan kita keringatan begini? Duh, mana merah-merah lagi. Lama hilang kayaknya. Maka dari itu kita mau mandi. Iya kan, Sayang?" tanya Aleeza pada Dipta.

Sonya mengalihkan kembali tatapannya menuju Dipta. Tidak mungkin hubungan mereka sudah sampai tahap seperti itu kan? Saat sarapan tadi pagi saja Dipta masih terlihat dingin terhadap Aleeza. Jadi, mana mungkin mereka kembali bersama.

"Jangan bicara begitu," balas Dipta. Dari pengamatan Sonya, Dipta tampak tidak nyaman dengan apa yang baru Aleeza

Dipindai dengan CamScanner

ucapkan. Mendengarnya seketika membuat Sonya merasa lega. Lihat kan? Sudah ia duga Aleeza pasti sedang membual.

"Itu kan privasi kita. Apa kamu harus sejujur itu?" balas Dipta melanjutkan.

Tidak lagi merah. Wajah Sonya sudah berubah ungu.

Dipindai dengan CamScanner

SEPULUH

"Dipta."

"Hmm?"

Pandangan Dipta mengawasi sekelilingnya dengan waspada. Saat ini mereka sedang berada di sekitaran pantai Kuta. Menikmati pemandangan pantai sambil berjemur di saat cuaca sangat bersahabat memang sebuah keberuntungan. Apalagi dengan orang tercinta.

"Aku mau berenang," cetus Aleeza.

"Nggak boleh."

"Terus kita ngapain?"

"Berjemur aja."

Mata Dipta kembali mengawasi sekitar. Khususnya mengawasi tatapan para lelaki yang jelalatan mencuri pandang ke arah Aleeza! Rasanya Dipta ingin mencolok satu persatu mata mereka! Terlebih Bule-bule di sana yang terang-terangan melempar tatapan tertarik pada pacarnya. Dan apa tadi? Berenang? Enak saja! Aleeza masih mengenakan pakaian lengkap seperti ini saja mata mereka hampir keluar. Apa kabar kalau Aleeza pakai bikini? Bisa gelindingan tuh mata.

"Aku bosan."

Tiba-tiba Aleeza beranjak dari kursi pantai. Dipta sontak mendongak.

"Kamu mau ke mana?"

"Jalan-jalan," jawab Aleeza dan langsung pergi begitu saja.

Melihat itu sontak membuat Dipta ikut berdiri. Disusulnya Aleeza dengan turut membawa barang-barang mereka.

Dipindai dengan CamScanner

"Sayang ... kamu kok nggak nungguin aku?" tanya Dipta saat sudah berhasil menyusul Aleeza.

"Aku pikir kamu mau terus duduk di sana. Soalnya kamu sibuk ngeliatin orang-orang. Kamu ngeliatin apa? Bule seksi?"

Dipta melongo melihat Aleeza yang terlihal kesal. Apa dia bilang? Bule seksi? Apanya yang bule seksi. Nggak lihat apa dari tadi dia melototin lelaki!

"Kamu cemburu?" tanya Dipta sembari menyikut lengan Aleeza. Namun bukannya senang digoda, Aleeza tampak melempar tatapan datar ke arahnya yang mana Dipta asumsikan sebagai bentuk kekesalan Aleeza. Meski begitu Dipta tetap tak gentar.

"Nggak apa-apa kok kalau kamu cemburu," ujar Dipta sembari merangkul Aleeza. "Itu tandanya kamu cinta sama aku. Aku juga sadar kalau akhir-akhir ini semakin menarik. Jadi—"

"Aleeza!"

Sebuah suara tiba-tiba terdengar. Dipta celingak-celinguk mencari sumber suara. Dan alangkah kagetnya ia saat menemukan siapa si pemilik suara. Itu kan....

"Wira? Kamu masih di sin—"

Ucapan Aleeza terpotong saat Wira tiba-tiba berlari ke arahnya dan langsung memeluknya erat. Mulut Dipta menganga tanpa sadar melihatnya. Orang ini ... apa yang sedang dia lakukan!

"Kebetulan ketemu kamu di sini. Gimana kalau kita—"

"Sialan, lepasin tangan lo dari cewek gue!"

Dipta yang sudah kembali mendapatkan kesadarannya pun langsung maju dan meraih kerah Wira. Namun bukannya tampak waspada atau terkejut, Wira malah menatap Dipta dan Aleeza bergantian dengan sorot mata bingung.

"Cewek gue? Loh? Udah balikan?" tanya Wira.

"Nggak usah ngalihin pembicaraan. Maksud lo apa main

Dipindai dengan CamScanner

peluk, hah? Gue nggak peduli motif lo apa. Tapi, gue paling nggak seneng ada orang yang sembarangan meluk cewek gue."

"*Wait, easy,* Bro! Gue nggak tahu kalau kalian udah balikan. Aleeza! Bantu gue!"

"Dipta, tonjok dia."

"Woy! Jangan berkhianat!"

Melihat Dipta yang sudah akan melayangkan bogem padanya. Wira sebisa mungkin berusaha melepaskan diri dari Dipta. Namun bukannya lepas, yang ada lengan Wira malah semakin dipelintir. Berbeda dari penampilannya, Wira akui tenaga Dipta bisa dibilang sangat kuat. Sialan, jelas sekali lelaki ini pandai berkelahi!

"Tu—tunggu! Gue beneran nggak bermaksud begitu. Gue niatnya mau bantu Aleeza bikin lo cemburu!" teriak Wira.

"Gue nggak percaya. Lo kan juga mantan Aleeza. Lo pasti cari kesempatan dalam kesempitan!"

"Ma-mantan? Itu bohong! Aleeza itu belum pernah pacaran selain sama lo! Mana ada dia mantan!"

Untuk beberapa saat Wira bisa merasakan cekalan Dipta pada lengannya sedikit mengendur. Sepertinya Dipta mulai sedikit percaya padanya.

"Beneran yang dia bilang? Dia bukan mantan kamu?" tanya Dipta pada Aleeza.

Aleeza menatap Wira penuh pertimbangan. Meski masih kesal karena tindakan Wira yang suka main peluk saja dan juga sembarangan mencium tangannya di acara Eros malam itu. Tapi, mau tidak mau Aleeza harus menyelamatkan Wira.

"Mana mau aku punya mantan kayak dia. Kamu bisa lepasin Wira."

Alhasil setelah Dipta melepaskannya, Wira langsung mengibas-ngibaskan tangannya yang masih terasa sakit. Kurang ajar, Aleeza tidak pernah bilang kalau Dipta bisa bela

Dipindai dengan CamScanner

diri. Rasanya Wira harus lebih bersyukur masih tidak kena tonjok setelah kejadian di kelab dan duet dua hari lalu.

"Jadi, apa hubungan lo sama Aleeza?" tanya Dipta. Ia masih tampak mencurigai Wira. Saat ini, mereka bertiga sedang berada di salah satu kafe yang terletak masih di sekitaran pantai. Terlalu memancing perhatian karena insiden hampir menghajar Wira barusan membuat mereka mau tidak mau harus pindah ke lokasi yang jauh lebih nyaman.

"Sebentar ... kayaknya umur gue lebih tua deh dari lo."

"Temen Aleeza otomatis juga temen gue."

"Oh, oke."

Wira mencibir. Pantas saja mereka jadi pasangan. Ternyata sama-sama kurang ajar.

"Seperti yang gue bilang, gue sama Aleeza temenan. Bener kan, Za?"

"Emang kita temenan?" tanya Aleeza. Wira sontak melotot. Aleeza bisa nggak sih kerja sama sedikit?!

"Sejak kapan kenal?" Dipta bertanya lagi. Sepertinya ia cukup bersedia menerima jawabannya.

"Kalau kenal sih bisa dibilang udah lama. Gue pernah tetanggaan sama Aleeza. Tapi, pas lulus SMP gue sama keluarga pindah rumah. Eh, ketemu lagi setahun belakangan."

Dipta mengangguk paham mendengar penjelasan Wira. Itu sebabnya kenapa dia yang nyaris kenal semua teman Aleeza merasa tidak pernah tahu mengenai Wira.

"Jadi, kalian beneran udah balikan? Padahal kemarin-kemarin gue masih jadi temen duet Aleeza. Selamat ya," ucap Wira sembari menatap Dipta dan Aleeza dengan senang. Rasanya tidak sia-sia ia membuat cemburu Dipta kemarin.

"*Thanks.* Tapi ... lo beneran nggak naksir Aleeza kan?" Dipta masih curiga.

"Ya nggaklah. Gila aja. Cantik sih cantik, tapi nyeremin gitu

Dipindai dengan CamScanner

hahaha," jawab Wira. Khusus kalimat terakhir ia pastikan untuk mengecilkan suaranya.

"Lo sendiri, kenapa masih di Bali? Belum pulang?" tanya Aleeza.

"Gue masih ada kerjaan sebentar."

"Yakin kerjaan? Bukan perihal cewek?"

"Sembarangan! Kok, lo tau?"

Aleeza memutar bola matanya malas. Sudah dia duga. *Playboy* seperti Wira mana tahan tidak melipir dulu setelah sampai di Bali.

"Sebenarnya gue nyamperin lo penuh semangat tadi niatnya mau kabur," tukas Wira.

"Kabur? Emang lo dari mana?"

"Gue habis ketemu sama Dokter Rian. Gue juga nggak tau dia ngapain di Bali. Lo nggak ngundang dia kan di acara tunangan adek lo?"

"Gue nggak undang dia."

"Nah, gue aja kaget ketemu Dokter Rian. Mana gue mau kabur nggak ada alasan. Terus gue ngeliat lo, ya udah gue samperin deh."

"Jadi, tuh orang ada di sekitar sini dong?" tanya Aleeza.

"Iya. Tapi, nggak usah khawatir. Mana berani dia," jawab Wira sembari melirik Dipta.

"Dokter Rian itu siapa?" tanya Dipta yang sejak tadi hanya diam mendengarkan percakapan Aleeza dan Wira.

"Senior gue dan Aleeza di rumah sakit."

Dipta melirik Aleeza singkat. Ia tampak tidak menyukai Dokter Rian yang disebutkan.

"Dokter Rian itu suka gangguin kamu?" tebak Dipta.

Mendengar itu sontak membuat Wira terdiam dan Aleeza menoleh singkat.

"Ya begitulah," jawab Aleeza.

Dipindai dengan CamScanner

"Dokter Rian itu naksir Aleeza."

Dipta menoleh pada Wira yang tiba-tiba bicara. Naksir Aleeza?

"Tapi, ya ... lo tau sendiri hati Aleeza udah punya siapa. Bisa dibilang saat status Aleeza jomlo setahunan ini. Dokter Rian terus-terusan deketin Aleeza. Tapi ya gitu, caranya lumayan *annoying*."

"Tapi, dia nggak ngapa-ngapain kamu kan?" tanya Dipta.

"Berani dia ngapa-ngapain, aku hajar dia. Tenang aja," jawab Aleeza.

Dipta tersenyum dan mengusap lembut kepala Aleeza. Seharusnya dia tidak perlu khawatir mengenai itu. Mengingat yang memperkenalkannya pertama kali dengan olahraga bela diri adalah Aleeza. Tiba-tiba Dipta teringat kejadian lalu. Saat berpacaran bahkan saat masih pendekatan. Dipta sering ikut kelas bela diri yang sama dengan Aleeza. Motif awalnya sih karena ingin mendekati Aleeza. Tapi, lama kelamaan malah jadi hobi sendiri.

"Oh ya, Wira. Jadi, lo—"

"Wah, wah, siapa ini. Dokter Aleeza ternyata."

Aleeza, Dipta dan Wira sontak menoleh. Sesosok lelaki dengan penampilan terlalu rapi tiba-tiba menghampiri meja mereka berdua. Dipta refleks melirik Aleeza yang tampak *badmood*.

"Dokter Wira, kok ngilang aja? Saya cari ternyata udah sama Dokter Aleeza. Kok kalian ngobrol nggak ngajak saya? Kita kan sama-sama satu rumah sakit."

"*Sorry* Dok, saya juga barusan ketemu Aleeza. Nggak sempat ngabarin Dokter Rian," jawab Wira.

Dipta melirik singkat. Oh, jadi ini yang namanya Dokter Rian. Bisa dilihatnya lelaki itu tampak menghampiri salah satu kursi kosong di sebelah Wira sekaligus menjadi kursi yang

Dipindai dengan CamScanner

bersebrangan dengan Aleeza. Dahi Dipta berkerut. Orang ini ... dipikir sedang ada di mana dia?

"Nggak masalah. Yang penting sekarang saya udah ketemu kalian. Jadi, boleh kan saya gabung? Apalagi ada Dokter Aleeza. Saya semakin bersemangat. Oh ya, Dokter Aleeza, saya—"

"Bacot."

Suasana meja yang awalnya berisik karena ocehan Dokter Rian seketika berubah hening. Wira langsung menatap Dipta kaget. Sementara Aleeza sebisa mungkin menahan diri untuk tidak tertawa.

"Itu... tadi kamu ba-barusan bilang apa?" tanya Dokter Rian.

"Baaacot."

"Ba-bacot? Kamu ngatain saya? Sebentar ... kamu siapa, ya? Adiknya Aleeza?"

Dahi Dipta yang sudah berkerut pun semakin kusut mendengar ucapan Dokter Rian. Dipta langsung berdiri dari duduknya. Membuat Wira pun tampak panik sendiri karena merasa perkelahian akan segera terjadi. Dari bawah meja Wira menendang-nendang kaki Aleeza menyuruhnya untuk menenangkan Dipta. Aleeza akhirnya menoleh ke arah Wira. Seakan paham apa yang ingin dikatakan Wira, Aleeza pun mendongak menatap Dipta yang baru saja berdiri.

"Dipta."

Wira tersenyum melihat Aleeza yang memanggil Dipta. Akhirnya perempuan itu—

"Aku makan duluan, ya. Nggak apa-apa kan?"

Woy! Sekarang bukan waktunya makan! Pekik Wira tanpa suara.

"Nggak apa-apa. Makan aja dulu. Aku sekarang lebih pengin makan yang lain soalnya," balas Dipta dengan tatapan tajam menuju Dokter Rian.

"Tu-tunggu... kenapa kamu tiba-tiba begini? Kamu siapa? Salah saya apa?!"

Dipindai dengan CamScanner

"Lo tanya gue siapa? Gue yang seharusnya tanya lo siapa. Lo mau duduk di sini? Izin sama gue. Nih meja di-*booking* atas nama gue."

"Atas nama kamu? Jangan bilang kamu dan Aleeza...."

"Gue pacarnya. Ada masalah?"

Dari tempat duduknya Wira bisa melihat dengan jelas wajah Dokter Rian tampak memerah karena malu. Ya, gimana nggak malu? Dia caper begitu ke Aleeza di depan cowoknya sendiri. Tapi tidak masalah, kalau sudah tahu siapa Dipta, Dokter Rian pasti memilih berhenti kan? Tidak mungkin dia....

"Kamu benar-benar nggak tahu sopan santun. Sekilas saja saya udah tahu umur kamu pasti jauh di bawah saya!"

Tingkat kepekaan situ yang jauh di bawah! Nggak lihat Dipta udah kayak pencabut nyawa?! Teriak Wira frustrasi.

"Dokter Aleeza, sebenarnya apa yang kamu cari dari lelaki muda seperti dia?"

Kali ini Dokter Rian kembali berbicara pada Aleeza. Membuat perempuan yang sejak tadi fokus makan itu mendongak.

"Kenapa itu jadi urusan Dokter Rian?" tanya Aleeza.

"Saya tahu Dokter Aleeza berasal dari keluarga kaya. Tapi menghabiskan waktu hanya untuk menjalin hubungan dengan lelaki lebih muda apalagi ikut membiayai hidupnya, rasanya hal itu terlalu sia-sia untuk perempuan secantik Dokter. Dokter Aleeza itu butuh sosok yang jauh lebih dewasa."

Dipta tiba-tiba tertawa mendengar ucapan Dokter Rian. Membuat Wira yang sudah memilih diam di kursinya tampak melirik waspada. Ya, Wira sudah pasrah dengan tiga orang gila yang sedang bersamanya.

"Woy, Ayan. Gue bilang kalau gue ini pacar Aleeza. Kenapa omongan lo barusan seakan-akan Aleeza itu *sugar mommy* gue ya?"

"Nama saya Rian, bukan Ayan! Dan juga, nggak ada bedanya kan? Memangnya apa lagi yang lelaki muda seperti

Dipindai dengan CamScanner

kamu bisa lakukan selain morotin duit Dokter Aleeza?"

"Ah ... lo beneran banyak bacot ternyata."

Wira melirik Dipta semakin waspada. Dokter Rian benar-benar salah mengangkat topik pembahasan. Membahas materi di depan Dipta yang merupakan bagian dari keluarga Ardata —*salah satu keluarga konglomerat di Indonesia*—benar-benar sudah salah.

"Sayang, apa nama rumah sakit tempat kamu kerja sekarang?"

"Rumah Sakit Royal Mulya," jawab Aleeza.

"Kamu nggak kerja di rumah sakit keluarga lagi, ya?"

"Iya."

Dipta mengangguk paham. Entah kenapa melihat anggukan itu membuat Wira menarik napas pasrah. Tamat sudah si Dokter Rian. Udah ditandain tuh.

"Nama lo Rian ya tadi? Berhubung nasib lo untuk beberapa hari bakal lumayan berat, jadi sekarang gue nggak mau cari ribut. Lo mending pergi gih. Gue nggak terima lo duduk di sini."

"Kamu—ehem! Dokter Aleeza, lihat kelakuan bocah ini? Kamu serius mau pacaran sama orang kekanak-kanakan seperti dia? Kamu bisa rugi! Kamu—"

"Rugi? Jangan bercanda," ucap Dipta memotong kalimat Dokter Rian.

"Jelas Dokter Aleeza akan rugi. Umur itu memang tidak bisa bohong! Perbedaannya sangat jelas! Kamu itu—"

"Kalau begitu seberapa besar?"

Baik Dokter Rian dan Wira melongo sesaat Dipta bertanya. Seberapa besar? Kenapa tiba-tiba....

"Be-besar? Maksudnya—"

"Lo nyebut perbedaan kan? Karena kalau membicarakan perihal materi. Dalam waktu dekat lo juga akan tahu sendiri perbedaan lo dan gue. Jadi, gue mau memastikan hal lain biar lo sekalian sadar," lanjut Dipta.

Dipindai dengan CamScanner

"Sa-Sadar? Kenapa?" tanya Dokter Rian.

"Kenapa? Ya karena...."

Dipta membungkuk pelan dan memukul meja cukup keras. Membuat Dokter Rian tampak terperanjat karenanya.

"Aleeza itu...."

Dipta melirik Aleeza singkat. Memastikan ia tidak akan bisa mendengar ucapannya setelah ini.

"..., dia suka dengan ukuran yang besar," bisik Dipta sembari melirik ke arah selangkangan Dokter Rian dengan tatapan mencela.

Dan di posisinya ... jangankan Dokter Rian, Wira saja ingin mati mendengarnya.

***

Keesokan harinya, Wira menatap Dipta dan Aleeza yang berjalan di depannya dengan pandangan menyerah. Berharap bisa mengerjai Dipta dengan membuat Dipta cemburu melihat kedekatannya dengan Aleeza. Wira—*yang saat itu sama sekali belum tahu kalau Dipta dan Aleeza sudah kembali berpacaran*—memutuskan untuk memesan tiket pesawat beserta jadwal keberangkatan yang sama dengan Dipta. Namun bukannya membuat Dipta cemburu, yang ada malah Wira sendiri dibuat mual karena harus melihat kemesraan mereka berdua selama di pesawat. Bahkan saat sudah sampai di Jakarta dan mereka bertiga berjalan menuju keluar bandara, Wira masih harus melihat kemesraan tersebut. Sebenarnya mereka apa? ABG?

"Wira, lo langsung pulang?"

Wira mendongak dan Aleeza sedang menoleh ke arahnya. Oke, setidaknya mereka sadar jika Wira masih ada di sini.

"Iyalah. Gue duluan. *Bye*," pamit Wira memisahkan diri. Dipta dan Aleeza mengangguk bersamaan merespons ucapannya.

"Dia kenapa? Sakit?" tanya Dipta.

"Dia memang kadang aneh," jawab Aleeza.

"Dia beneran *playboy*?" tanya Dipta tidak yakin sembari

Dipindai dengan CamScanner

melihat punggung Wira yang semakin menjauh.

"Kamu belum kenal Wira aja. Bahkan sejak kecil. Dia udah sering tebar pesona ke cewek-cewek di seputaran kompleks. Aku kira itu cuma capernya anak kecil. Nggak taunya pas ketemu setahun lalu dia semakin parah."

"Tapi, dia nggak keliatan begitu."

"Kamu bilang begitu karena selama di Bali kemarin belum pernah lihat Wira kalau lagi sama cewek. Kalau lihat, kamu pasti —"

"Om Dipta!"

Sebuah pekikan tiba-tiba terdengar memanggil namanya. Sontak Dipta maupun Aleeza menoleh. Mata Dipta membulat. Terlebih saat melihat Farel—keponakan sekaligus anak Nadya ada di sana. Dipta memperluas jangkauan pandangan dan tatapannya bertemu dengan Nadya. Sama sepertinya, adiknya itu tampak terkejut menatapnya.

"Nadya?" gumam Aleeza. Sekaligus menjadi penanda jika Dipta memang tidak sedang salah lihat.

Dipta menelan ludah gugup. Sejujurnya ia memiliki niatan ingin mempertemukan Aleeza kepada keluarganya lagi. Tapi, bukan di sini dan dengan cara seperti ini. Dan seakan belum cukup melihat kehadiran Nadya, Dipta bisa melihat mamanya yang baru saja keluar dari mobil dan tampak akan menyusul Nadya. Tatapan Dipta kembali menuju Nadya. Adiknya itu masih tampak syok dan sebentar lagi pasti akan langsung memekik ke arahnya. Yang mana kalau itu benar terjadi. Akan membuat mamanya—yang sekarang belum sadar—akan turut menyadari keberadaan Dipta dan Aleeza di tempat ini. Dipta menggeleng pelan pada Nadya meminta adiknya itu untuk mengabaikan kehadiran mereka. Namun selayaknya percuma, tentu Nadya tidak akan mengabulkannya.

"Mama! Itu Mas Dip—"

Dipindai dengan CamScanner

"Sayang!"

Pekikan Nadya tumpang tindih dengan sebuah suara lain yang muncul. Dari posisi Dipta dan Aleeza saat ini, bisa dilihatnya jika fokus Nadya beserta mamanya sudah teralihkan ke arah lain. Dipta dan Aleeza serentak menoleh ke arah belakang tubuh mereka di mana sumber suara lain itu berasal. Alangkah kagetnya mereka berdua saat menemukan siapa yang ada di sana.

"Kalian pergi aja. Serahin mereka ke gue," bisiknya dan berjalan menuju Nadya berada. "Adik lo *single* kan?"

"Tapi—"

"Sayang! Kamu jemput aku di sini? Astaga. Aku nggak nyangka! Ya ampun, ada mama mertua juga. Halo, Ma. Salam kenal!"

Mulut Dipta dan Aleeza menganga. Sebenarnya... apa yang sedang Wira coba lakukan?!

Dipindai dengan CamScanner

SEBELAS

"Oh, ini siapa? Lo udah punya anak?"

Seperginya Dokter Rian. Aleeza, Dipta dan Wira pun melanjutkan obrolan singkat mereka. Saat Dipta sedang akan mengeluarkan kartu kredit untuk membayar tagihan meja mereka, Wira spontan bertanya ketika sesuatu tanpa sengaja terjatuh dari dompet lelaki itu.

"Itu keponakan gue," jawab Dipta sembari mencoba merebut kembali foto di tangan Wira.

"Siapa namanya?" tanya Wira. Tangannya bergerak menghindari Dipta yang ingin mengambil foto itu dari tangannya. Dahi Dipta berkerut kesal melihatnya.

"Farel."

"Kalau gitu, yang ini pasti mamanya?" tunjuk Wira pada sosok Nadya yang berdiri di sebelah Farel dan sedang meniup lilin kue yang berbentuk angka tiga.

"Iya, itu adek gue. Kenapa sih lo tanya-tanya?" Dipta mendadak sewot.

"Yaelah, pelit amat. Kan cuma nanya ini."

"Siniin fotonya."

Dipta merebut foto dari tangan Wira dan kembali memasukkannya ke dalam dompet. Lelaki itu langsung beranjak ke arah kasir.

"Za?"

Aleeza yang kala itu sedang asyik mengamati suasana pantai pun menoleh singkat ke arah Wira yang baru saja memanggilnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Kenapa?"

"Adeknya Dipta *single parent* ya?" tanya Wira.

Sebenarnya bukan tanpa alasan Wira bertanya seperti itu. Karena seperti yang terlihat di foto. Selain perempuan yang Dipta sebut sebagai ibu dari keponakannya, Wira tidak melihat sosok lain selain Dipta yang notabene hanya berstatus sebagai paman di foto itu.

"Kenapa lo tanya-tanya begitu?"

"Ya nggak kenapa-napa. Penasaran aja."

"Nadya udah cerai," jawab Aleeza singkat.

"Cerai? Oooh," respons Wira. "Itu adeknya Dipta nggak ada rencana mau nikah lagi gitu?" lanjutnya.

"Dia mau nikah lagi atau nggak emang apa urusannya sama lo?" tanya Aleeza curiga.

"Nggak ada urusannya sih. Hehe," cengir Wira pada Aleeza. Ia pun langsung membahas hal lain dan pembicaraan barusan Aleeza anggap sebagai bentuk kekepoan Wira saja. Ya, Aleeza pikir begitu. Sebelum ia melihat Wira yang bertindak gila sembari menghampiri Nadya sesampainya mereka di bandara.

***

"Sayang, kok kamu ngeliatin aku begitu?"

Nadya yang sudah kepalang syok melihat Dipta sedang bersama Aleeza seketika semakin dibuat syok oleh kehadiran lelaki tidak dikenal yang tiba-tiba datang menghampirinya. Menganggapnya orang gila rasanya sedikit berlebihan jika melihat penampilannya yang rapi. Tapi, mana ada orang waras yang bersikap seperti ini?!

"Gue nggak kenal ya sama lo. Lo salah orang kali," cecar Nadya. Kepalanya kembali mendongak mencari keberadaan Dipta. Dia harus segera melabrak kakaknya itu!

"Mas Dip—"

"Sayang! Kok kamu gitu? Aku tahu kamu lagi ngambek. Tapi nggak gini caranya!"

Dipindai dengan CamScanner

Langkah Nadya yang sudah akan menyusul Dipta terpaksa terhenti karena lelaki gila yang baru datang itu menghalangi jalannya. Nadya melotot horor. Orang ini benar-benar gila ya!

"Lo siapa sih? Minggir! Gue—"

"Mama! Om ini siapa?" tanya Farel sembari menarik bajunya. Sontak Nadya segera menarik tangan anaknya untuk menjauhi lelaki gila di depan mereka. Bisa saja kan orang ini penculik anak?

"Bukan siapa-siapa kok, Sayang. Dia orang gil—"

"Halo, Farel. Ini Om Wira. Calon papa Farel!"

"Heh, jangan sembarangan! Lo memangnya siap—"

"Nadya, ini pacar kamu?"

Nadya menoleh singkat dan mulutnya menganga. Astaga, dia lupa kalau sedang bersama mamanya!

"Nggak tahu, Ma. Aku nggak kenal sama dia! Orang gila kali," jawab Nadya pada mamanya.

"Orang gila? Kok bisa—"

"Halo, Tante. Saya Wira. Kita lagi berantem. Makanya saya nggak dianggap hehe."

"Astaga! Nadya. Kamu nggak boleh begitu," Mama menasihati Nadya.

"Kok Mama lebih percaya dia?"

"Dia pacar kamu. Kamu nggak boleh begitu!" tegur Mama.

"Aku nggak kenal sama dia!"

"Nggak apa-apa, Tante. Saya maklum. Namanya juga perempuan," cetus Wira.

"Heh, lo siapa? Gue nggak kenal ya sama lho!" semprot Nadya.

"Iya maaf ya, Nak Wira. Tante aja baru tahu lo Nadya punya pacar."

"Mama!" teriak Nadya.

"Apa sih, Nadya?"

Dipindai dengan CamScanner

"Ayo kita pulang aja!"

Frustrasi dengan keadaan. Nadya langsung menarik mamanya untuk segera pergi.

"Loh? Bukannya kamu mau jemput Masmu? Katanya ada yang mau kamu pastikan."

"Nggak ada! Kita pulang aja! Ayo, Ma! Ayo, Farel!"

"Mama, beneran Om tadi bakal jadi papa Farel?"

"Jangan didengerin!"

Nadya segera menarik Mama dan anaknya untuk kembali menuju mobil mereka terparkir. Awalnya, ia datang ke bandara karena mendapat laporan dari Sonya yang berkata jika kakaknya bersama Aleeza selama di Bali. Oleh karena itu, ia berniat untuk melihatnya secara langsung. Siapa sangka kalau laporan Sonya itu benar adanya.

Akan tetapi, memang dasarnya diganggu orang gila. Dia jadi kehilangan jejak Mas Dipta. Sialan, sebenarnya siapa sih lelaki itu?! Penasaran dan kepo, Nadya kembali menoleh ke belakang. Alangkah kagetnya ketika tatapan mereka bertemu, lelaki itu malah mengedipkan mata padanya. Nadya menganga dan tidak mampu berkata-kata. Dasar tidak waras!

***

"Gimana? Wira bilang apa?"

Aleeza menoleh ke arah Dipta yang sedang duduk tepat di sampingnya. Saat ini, mereka berdua sudah tiba di apartemen dan sedang berada di apartemen Dipta. Baru saja Aleeza mencoba untuk menghubungi Wira, sekaligus mempertanyakan tindakannya saat di bandara tadi.

"Wira bilang Nadya dan mama kamu langsung pulang. Aku benar-benar nggak tahu dengan cara apa dia bisa bikin Nadya dan mama kamu pergi. Dan ya, Wira bilang sepertinya mama kamu nggak ngeliat kita tadi."

"Begitu, ya."

Dipindai dengan CamScanner

"Seharusnya tadi kamu nggak langsung narik aku untuk pergi. Lebih baik kita langsung temuin Nadya dan mama kamu."

"Aku bakal mempertemukan kamu sama keluargaku lagi. Tapi nggak di saat situasi seperti tadi."

"Kapan? Nadya sudah tahu kalau kita balikan. Kamu sadar kan kalau bisa aja dia langsung kasih tahu orangtua kamu? Lalu apa bedanya?"

"Nadya nggak akan kasih tahu Mama dan Papa mengenai kita. Setidaknya nggak hari ini."

"Kenapa kamu bisa sepercaya diri itu?"

"Karena aku sudah nelpon dia dan minta dia untuk melakukan itu."

"Kamu apa?"

"Aleeza...."

"Dipta, dengar."

Aleeza menangkup wajah Dipta dan meminta Dipta untuk mendengarkannya.

"Saat aku sudah memberanikan diri muncul lagi di hadapan kamu. Saat itu juga aku sudah siap dengan semuanya. Termasuk dengan penolakan yang akan aku terima. Jadi, kamu nggak perlu mikirin gimana respons keluarga kamu terhadapku. Karena seperti apa responsnya ... aku akan selalu siap. Seburuk apa pun itu. Asal kamu ada di sampingku."

Dipta menarik tangan Aleeza yang tengah berada di wajahnya dan mengecupnya lembut. Ia mengangguk pelan.

"Iya, Sayang. Aku paham. Kamu jangan marah-marah."

"Aku nggak marah. Dan juga aku lagi serius."

"Aku juga serius kok. Sini bentar deh," ucap Dipta sembari menarik wajah Aleeza dan mengecup bibirnya lembut.

"Dipta!"

"Iya, iya. Minggu depan? Gimana?"

"Minggu depan?"

Dipindai dengan CamScanner

"Iya, di acara ulang tahun Farel yang keempat. Aku bakal bawa kamu untuk ketemu keluargaku."

Tidak seperti sebelumnya yang terlihat menggebu. Dipta bisa melihat ekspresi Aleeza sedikit ragu.

"Kenapa?" tanya Dipta.

"Ketemunya nggak bisa di situasi yang biasa aja? Maksudku, itu ulang tahun anaknya Nadya. Aku takut kehadiranku malah merusak acara."

"Merusak apanya. Gitu-gitu yang bantuin Nadya ngurusin Farel pas bayi kan, kamu juga."

Mendengar ucapan Dipta. Aleeza tercenung untuk beberapa saat. Ternyata sudah selama itu, batinnya.

"Iya, Farel udah mau empat tahun, ya. Nggak terasa."

Aleeza tersenyum tipis memikirkannya. Untuk beberapa alasan dia kembali mengingat sesuatu yang harus ia katakan pada Dipta.

"Oh ya, Dipta."

"Apa?"

"Apa kamu masih belum mau dengerin alasanku setahun yang lalu?"

Saat itu, Aleeza bisa melihat ekspresi Dipta yang tampak enggan. Dipta langsung mengalihkan pandangan ke arah lain dan bersiap untuk beranjak dari sofa yang sedang mereka berdua duduki.

"Kayaknya sekarang aku—"

"Dipta, *please*...."

Aleeza langsung menahan tubuh Dipta yang akan bangkit dari sofa dengan cara memeluknya dari belakang. Dipta menoleh singkat. Diusapnya lembut tangan Aleeza yang tengah melingkar di perutnya.

"Kamu tahu... apa pun alasan kamu pergi setahun lalu. Terus terang aku udah nggak terlalu peduli lagi."

Dipindai dengan CamScanner

"Termasuk kalau aku selingkuh?" tanya Aleeza bermaksud untuk menggoda Dipta. Namun jawaban Dipta setelah itu benar-benar di luar dugaannya.

"Ya, termasuk kalau kamu selingkuh," jawab Dipta.

"Jangan gila. Aku nggak begitu."

"Aku tahu. Makanya aku bilang nggak masalah."

"Dipta."

"Hmm?"

"Aku benar-benar mau kamu tahu alasan aku pergi setahun lalu."

"Meski setelah bilang apa pun alasannya aku sama sekali nggak peduli?"

Aleeza mengangguk pelan.

"Aku takut. Kalau aku nggak pernah bilang ini, aku pun juga nggak akan pernah tenang. Karena aku pikir, kamu berhak tahu."

Aleeza merasakan Dipta yang tadinya mengusap lembut kini berganti menepuk-nepuk pelan tangannya. Ia bangkit dari sofa, memilih berlutut di depan Aleeza dan menggenggam tangan kekasihnya lembut.

"Oke. Aku dengarkan."

Aleeza tersenyum pelan. Pada akhirnya, semua yang ingin ia katakan pun tersampaikan.

***

Sementara itu Nadya yang sudah mengantar pulang Mama dan Farel ke rumah pun memilih untuk langsung mendatangi apartemen Dipta seorang diri. Keluar dari mobil, Nadya langsung masuk tanpa hambatan. Mengingat dia sudah sering bolak-balik masuk ke dalam gedung apartemen ini untuk menemui kakaknya itu.

Nadya menekan tombol dan segera melangkah masuk saat pintu lift terbuka. Di dalam lift Nadya sebisa mungkin menahan

Dipindai dengan CamScanner

emosinya yang bergejolak sejak di bandara. Sungguh, dia benar-benar tidak habis pikir dengan isi kepala kakaknya. Setelah ditinggalkan seperti itu setahun lalu, bagaimana bisa dia masih mau menerima perempuan itu?

Bahkan kakaknya itu terang-terangan langsung meneleponnya tidak lama setelah kejadian di bandara dan menyuruhnya untuk tidak memberi tahu kedua orangtua mereka terlebih dahulu. Nadya mengurut kepalanya yang mulai terasa pening. Meskipun masih syok dengan fakta yang terlihat, Sejujurnya Nadya tidak benar-benar terkejut melihat Mas Dipta yang kembali menerima Aleeza. Karena mau bagaimanapun, Nadya tahu betul betapa tergila-gilanya kakaknya dengan perempuan itu.

Nadya keluar dari lift dan berjalan cepat menuju unit Dipta. Kalau tidak salah saat menelepon tadi siang, kakaknya itu sempat berkata jika Aleeza juga tinggal di unit apartemen yang berdekatan dengannya. Nadya tertawa pelan. Bagus sekali ... setidaknya hari ini dia tidak akan hanya mendamprat kakaknya yang tolol itu melainkan lengkap dengan Aleeza.

Sesampainya di depan pintu, Nadya segera memasukkan kode sandi yang sudah ia hafal di luar kepala. Setidaknya Mas Dipta tidak bertingkah pengecut dengan mengubah kode apartemennya. Dan saat kode sukses terakses oleh sistem, Nadya segera mendorong pintu dan membukanya. Namun baru sebentar ia mendorong pintu, Nadya terkejut saat ada sebuah tarikan lain menutup pintu yang akan ia buka. Sontak Nadya langsung menoleh. Orang ini....

"Wah, kita ketemu lagi. Apakah kita berjodoh?"

"Lo—"

"Halo. Salam kenal. *Sorry* banget ya untuk insiden di bandara tadi. *By the way*, nama gue Wira. Gue temen kakak lo."

Nadya menahan diri sebisa mungkin untuk tidak

Dipindai dengan CamScanner

menggeram. Orang ini ... orang gila yang ia temui tadi siang.

"Baguslah kalau lo tahu diri dan minta maaf. *So* ... bisa tinggalin gue sekarang?"

Nadya mengabaikan Wira dan kembali mencoba mendorong pintu apartemen. Namun baru didorong sebentar, pintu tersebut kembali tertutup. Nadya menatap Wira jengkel.

"Waduh gimana, ya ... gue udah bilang belum? Kalau ketemu cewek cantik. Gue kadang semakin nggak tahu diri."

***

"Dipta?"

Tangan Aleeza menyentuh lembut pundak Dipta yang bergetar. Beberapa saat lalu baru saja ia menceritakan semuanya. Sejujurnya Aleeza tahu respons Dipta akan seperti ini. Padahal kejadiannya sudah satu tahun lamanya dan Aleeza juga tidak lagi merasa sedih atau bahkan sudah merelakannya. Namun, sepertinya semua itu melenceng dari apa yang ia perkirakan. Menyaksikan reaksi Dipta secara langsung ternyata lebih terasa menyakitkan.

Aleeza menepuk-nepuk punggung Dipta yang tengah bersimpuh di pahanya. Ada tiga macam air mata yang dihasilkan oleh tubuh. Air mata refleks, jenis air mata yang berfungsi untuk melindungi mata dari iritasi. Air mata basal, air mata yang akan terus diproduksi oleh kelenjar lakrimal secara teratur untuk melembapkan, menutrisi, dan melindungi mata. Terakhir, air mata emosional, jenis air mata yang akan diproduksi saat seseorang merasa sedih, terharu, ataupun bahagia.

Dari ketiga jenis air mata itu, air mata terakhirlah yang sedang terjadi pada Dipta saat ini. Dipta menangis sesaat Aleeza selesai bercerita. Yang mana beberapa orang pernah mengatakan jika tangisan lelaki adalah bentuk luapan emosi paling dalam. Deraian air mata yang keluar dari mata lelaki karena perasaan kehilangan, menjadi bukti bahwa ia memiliki cinta yang

Dipindai dengan CamScanner

begitu tulus. Untuk beberapa saat Aleeza kembali mengingat percakapannya dengan Wira kemarin.

"Za?"

Aleeza melirik Wira singkat. Setelah sibuk bertanya mengenai Nadya dan selagi menunggu Dipta kembali dari kasir. Saat itu, Wira kembali memanggilnya.

"Apa lagi?" tanya Aleeza. Pandangannya kembali mengamati sepasang orangtua yang sedang bermain dengan anaknya di pinggiran pantai.

"Lo udah bilang alasan lo pergi setahun lalu ke Dipta?"

"Belum. Dia masih belum mau bahas masalah itu."

"Begitu, ya. Oh ya, kalau dilihat-lihat Dipta kayaknya sayang banget sama keponakannya."

Aleeza menoleh. Menatap Wira yang kala itu juga menatap ke arah matanya.

"Lo pernah kepikiran nggak gimana sayangnya dia kalau itu dengan anaknya sendiri?"

Dipindai dengan CamScanner

DUA BELAS

Dipta sudah menyangka apa yang akan Aleeza katakan bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Dipta juga berkata apa pun alasan Aleeza satu tahun lalu dia sudah tidak terlalu peduli lagi. Namun, nyatanya Dipta salah. Hal yang Aleeza sampaikan bukan lagi sesuatu yang bisa hanya disebut tidak menyenangkan belaka. Melainkan lebih dari itu.

"Satu tahun lalu aku hamil."

Sesaat kalimat itu terlontarkan dari bibir Aleeza. Kepala Dipta mendadak terasa kosong dan ucapan Aleeza selanjutnyalah yang kembali menariknya menuju kesadaran. Namun, bukan jenis kesadaran yang ingin Dipta rasakan. Melainkan kesadaran jika dirinya sama sekali tidak becus melindungi orang-orang yang ia cintai.

"Sayangnya, aku baru tahu kalau sedang hamil bersamaan dengan aku yang kehilangan anak kita. Aku keguguran."

Dipta menatap Aleeza lurus. Tidak ada air mata yang muncul dari bola mata Aleeza ketika membicarakan hal barusan. Tapi, kenapa melihatnya yang seperti itu semakin membuat Dipta ingin menangis? Dipta tahu Aleeza pasti jauh lebih sedih darinya. Jauh dari hari ini, tentu Aleeza sudah pernah menangisinya. Namun, tidak seperti Dipta yang menangis dengan Aleeza yang memeluknya erat seperti sekarang. Saat itu ... Aleeza melewatinya tanpa ada Dipta di sampingnya.

"Aku nggak mau meninggalkan kamu seperti itu. Aku mau memberi tahu kamu sepahit apa pun kenyataannya. Tapi,

Dipindai dengan CamScanner

nyatanya aku salah. Aku nggak seberani itu. Aku nggak sekuat itu. Terlebih keguguran yang aku alami meninggalkan fakta yang lebih pahit. Aku terancam nggak pernah bisa hamil lagi. Dan itu aku ketahui di saat pernikahan kita sudah semakin dekat."

"Apa kamu pikir aku bakal meninggalkan kamu kalau aku tahu kita nggak akan punya anak?"

"Justru karena aku tahu kamu akan tetap menikahiku. Makanya aku meninggalkan kamu. Dipta, kamu tahu kan kalau aku memiliki harga diri yang tinggi? Dan nggak bisa memberikan keturunan kepada lelaki yang kucintai bukan sesuatu yang bisa aku banggakan."

Tentu Dipta tahu betapa keras kepala Aleeza. Namun, selama ini yang Dipta tahu jika hal itu hanya digunakan Aleeza untuk memanjakan harga dirinya yang teramat tinggi. Dipta tidak pernah menyangka jika hal itu juga digunakan Aleeza untuk menanggung semua bebannya sendiri.

"Lalu, apa yang membuat kamu memutuskan untuk kembali?"

"Aku sudah sehat."

"Kamu apa?"

"Berbicara mengenai harga diriku yang terlalu tinggi. Aku terus-terusan melakukan pengobatan. Selama satu tahun ini aku mencoba berbagai cara untuk kembali sehat. Berhubung aku nggak tahu apa masalah ini bisa teratasi atau tidak. Karena nggak ada jaminan aku sembuh namun juga tidak ada jaminan aku nggak akan pernah sembuh. *That's why* aku memutuskan untuk membatalkan pernikahan kita. Aku nggak mau bertaruh dalam pernikahan yang juga melibatkan kamu. Karena bertaruh dengan diri sendiri di saat itu sudah sangat melelahkan."

Penjelasan Aleeza berhenti di sana. Satu hal yang Dipta tahu adalah dirinya yang kembali menangis sejadi-jadinya setelah itu. Bahkan Dipta tidak pernah tahu apa pernah dirinya

Dipindai dengan CamScanner

menangis separah ini seumur hidupnya. Sampai-sampai saat itu karena terlalu banyak menangis. Aleeza sampai harus menekan titik refleksi pada bagian pangkal ibu jari di telapak tangan guna meringankan masalah pernapasannya.

"Aleeza."

"Kenapa?"

Maka di sinilah Dipta sekarang. Berbaring di sofa dengan paha Aleeza sebagai bantalnya dan tangan Aleeza yang mengusap kepalanya lembut. Untuk beberapa alasan, tindakan Aleeza mampu membuatnya lebih tenang. Meski rasa bersalah masih menumpuk jelas di dadanya mengenai apa yang terjadi pada Aleeza setahun lalu. Ya, alasan mereka seperti ini pun tentu juga tidak luput dari keegoisan Dipta kala itu.

"Semisal kamu belum sembuh. Apa itu artinya kamu nggak akan pernah kembali muncul seperti sekarang?"

"Mungkin aja."

Mendengar jawaban Aleeza. Dipta langsung bangkit dari posisi rebahannya dan menatap Aleeza nanar bercampur syok.

"Ja-jadi ... kalau kamu nggak pernah sembuh, kamu nggak akan pernah muncul lagi?"

"Mungkin. Kan tadi aku udah bilang."

"Mana bisa begitu!"

Dipta langsung berdiri dari sofa dan berkacak pinggang. Aleeza hanya bisa mengerjap menatapnya.

"Kamu kenapa?" tanya Aleeza.

"Anak bisa diadopsi. Aku benar-benar nggak masalah!"

"Tapi, aku udah sehat sekarang. Kita bisa punya anak."

"Tapi kalau belum sehat, kamu nggak akan kembali!"

"Ya, intinya kan sekarang aku udah sehat."

"Ya tapi kan—kenapa sih kamu bisa seegois itu?!"

"Egois gimana?"

"Kamu bilang kalau nggak sembuh, kamu nggak akan pernah berniat untuk kembali?"

Dipindai dengan CamScanner

"Dipta, sadar nggak kalau percakapan ini malah semakin berputar-putar? Jangan terlalu dipikirkan."

"Membayangkan kesempatan kita kembali sama besarnya dengan kita yang benar-benar berakhir. Gimana bisa aku nggak kepikiran?"

Aleeza menghela napas pasrah dan ikut beranjak dari sofa. Dihampirinya Dipta dan dipeluknya erat.

"Intinya sekarang kan aku udah kembali ke kamu. Daripada menyebutnya sesuatu yang hampir celaka untuk kita berdua, bukankah lebih tepat kalau kita menyebutnya takdir?"

"Aku benar-benar nggak akan pernah ngelepasin kamu lagi. Ingat itu baik-baik," ucap Dipta sembari balas memeluk Aleeza erat.

Merasa sudah berhasil menenangkan Dipta. Mereka kembali duduk di sofa dengan Aleeza yang kali ini bersandar di bahu Dipta. Dengan pandangan terarah lurus menuju layar televisi yang baru menyala. Keduanya memutuskan untuk menonton televisi. Lebih tepatnya ini adalah cara Aleeza mengalihkan pikiran Dipta untuk beberapa saat.

"Aleeza?"

"Hmm?"

"Kalau anak kita masih hidup. Kira-kira dia perempuan atau laki-laki ya?"

"Dipta...," tegur Aleeza.

"Aku nggak sedih lagi kok. Aku juga udah ikhlas. Aku cuma penasaran aja."

"Bisa laki-laki atau perempuan. Yang jelas mirip kita."

"Mirip kita, ya ... pasti cakep. Apalagi kalau miripnya banyakan dari aku."

Ucapan Dipta membuat Aleeza mendengkus geli. "Pede kamu balik lagi. Kayaknya kamu udah beneran baik-baik aja."

"Za?"

Dipindai dengan CamScanner

"Apa?"

"Mau punya anak berapa?"

"Dua?"

"Dikit banget. Empat!"

"Tadi siapa yang bilang nggak masalah kalau nggak punya anak?"

"Sekarang kan udah bisa hehe. Za?"

"Hmm?"

"Bikin satu, yuk!"

"Aku lagi datang bulan."

"Hah?! Kapan?"

"Tadi pagi."

"Yah ... ya udah, kapan-kapan aja bikinnya."

"Bukan kapan-kapan, tapi bikinnya saat kita udah nikah. Sebelum itu tanpa kontrasepsi aku nggak mau berhubungan. Jadi, kondom harap dipakai. Kamu suka banyak alasan mengenai itu."

"Oh ... oke."

"Dan juga... aku minta masalah keguguran ini jangan kamu ceritain dulu ke siapa pun."

"Termasuk keluargaku?"

"Iya. Termasuk keluarga kamu."

"Tapi kalau mereka tahu alasannya, aku yakin mereka bisa maafin kamu."

"Aku tahu. Tapi kamu tahu kan harga diriku tinggi? Aku nggak mau dikasihani. Seperti aku yang menaklukkan kamu kembali. Aku juga akan menaklukkan keluarga kamu tanpa menjual simpati. Jadi, kamu bisa kan jaga rahasia?"

"Oke. Tapi, kamu janji bakal berhasil kan? Soalnya kalau kamu gagal. Terpaksa harus pakai caraku."

"Cara kamu? Memangnya apa?"

"Ada deh," jawab Dipta sembari melempar senyum misterius.

Dipindai dengan CamScanner

***

Dipta keluar dari mobil dan melangkah memasuki rumah di mana ia dibesarkan. Sesaat ia sudah melewati pintu masuk, sosok Nadya yang pertama kali menyambutnya.

"Mama dan Papa mana?" tanya Dipta langsung pada adiknya.

"Papa udah berangkat kerja. Mama ada di ruang baca."

"Oke. Bicara dengan Mama juga sudah cukup."

"Mas Dipta, tunggu!"

Nadya kembali menghalangi Dipta yang sudah akan menuju ruang baca di mana Mama mereka berada. Langkah Dipta terpaksa terhenti.

"Sebenarnya Mas mau bicara apa sama Mama? Perihal Aleeza?"

"Kalau kamu penasaran, kenapa nggak coba ikut ke ruang baca?"

Usai mengatakan hal itu, Dipta melanjutkan langkahnya dan membuka pintu ruang baca sesampainya ia di sana.

"Ma?"

Dipta masuk ke dalam ruang baca. Mamanya yang sedang duduk santai sembari membaca buku pun menoleh menghadapnya.

"Dipta? Tumben dateng jam segini. Kamu nggak ngantor?"

Dipta tersenyum hangat pada mamanya. Dihampirinya perempuan paruh baya itu dan dipeluknya erat.

"Aku izin keluar sebentar. Mama, gimana kabarnya? Sehat kan?"

"Iya, sehat. Tapi, kenapa kamu dateng pagi-pagi gini? Mama jadi khawatir. Nadya bikin ulah lagi?" tanya Mama sembari melirik Nadya yang juga berada di ruangan itu.

"Bikin ulah apanya? Mama nggak tahu aja anak kesayangan Mama itu yang ulahnya lebih parah. Coba Mama tanya aja sama

Dipindai dengan CamScanner

Mas Dipta. Dia udah bikin ulah apa. Dan lihat apa dia akan terus jadi anak penurut setelah ini."

Dipta menarik napas dan menghelanya panjang. Ia memilih untuk berlutut tepat di hadapan mamanya yang sedang duduk.

"Ada yang mau aku sampaikan sama Mama."

"Oh, ya? Tentang apa?"

"Aku dan Aleeza memutuskan untuk kembali bersama."

Pada akhirnya, kalimat itu terlontar juga dari mulutnya. Meski sudah berjanji pada Aleeza untuk membawanya bertemu dengan keluarganya di pesta ulang tahun Farel minggu depan. Namun, Dipta tetap merasa akan lebih baik jika mamanya tahu terlebih dahulu sebelum acara. Dipta menatap lurus wajah mamanya. Perempuan yang melahirkannya itu tampak masih diam dan tidak mengatakan apa pun.

"Dan aku berniat untuk membawa Aleeza saat pesta ulang tahun Farel minggu depan."

"Mas Dipta! Bikin ulah juga harus ada batasnya!" teriak Nadya.

"Kamu bertemu lagi dengan dia?" tanya Mama. Untuk pertama kalinya setelah Dipta menyebut nama Aleeza, mamanya kembali bicara.

"Ya. Aku bertemu kembali dengan Aleeza."

"Kamu tahu kan apa yang sudah dia lakukan pada kamu dan keluarga kita?"

"Ya, aku tahu."

"Kamu tahu tapi masih mau menerima dia?"

"Aku cinta sama dia."

"Terserah kamu aja," putus Mama dingin. Perempuan paruh baya itu beranjak dari kursi dan meletakkan bukunya di atas meja. Meninggalkan Dipta yang masih berlutut di sana.

"Mama mau ke mana?" tanya Nadya.

"Ke kamar. Kepala Mama pusing."

Dipindai dengan CamScanner

Setelahnya, Dipta tidak lagi mendengar suara mamanya dan Nadya di ruangan itu. Yang menandakan jika kedua perempuan itu sudah benar-benar meninggalkan Dipta sendirian di ruang baca. Dipta memijat kepalanya yang terasa berat. Seperti yang ia duga. Respons mamanya akan seperti ini.

***

"Nggak perlu gugup. Tenang aja."

Dipta menggenggam tangan Aleeza erat sebelum memasuki halaman kediaman orangtuanya yang sekaligus menjadi tempat pesta ulang tahun Farel digelar. Awalnya, Dipta percaya jika mental Aleeza sudah cukup kuat untuk bertemu dengan keluarganya hari ini dan Dipta hanya ingin sedikit membantunya menenangkan diri. Namun tanpa Dipta duga sesaat ia menggenggam tangan Aleeza, Dipta bisa merasakan betapa dinginnya tangan itu. Sepertinya Dipta salah. Aleeza jauh lebih gugup dari yang ia kira.

"Ayo. Kita kasih kado untuk Farel."

Dipta menarik tangan Aleeza untuk ikut bersamanya. Mengadopsi tema *outdoor party*, ulang tahun Farel digelar dengan memanfaatkan halaman rumah kedua orangtuanya. Dipta mendongak melihat ke arah panggung di mana Farel, Nadya dan kedua orangtuanya juga ada di sana.

"Kita samperin mereka," ajak Dipta.

Mereka berdua pun melangkah menuju Papa dan Mama yang ada di atas panggung. Sesampainya di sana, meski sedang sibuk menemani Farel yang sedang ditanya-tanyai oleh MC. Aleeza bisa merasakan tatapan sengit Nadya padanya. Namun selayaknya tidak bisa bersikap lebih dari itu, Nadya terpaksa hanya menunjukkan ketidaksukaannya terhadap kehadiran Aleeza melalui tatapannya.

"Ma, Pa," panggil Dipta pada kedua orangtuanya yang juga berada di panggung. Menoleh dan melihat siapa yang

Dipindai dengan CamScanner

bersama Dipta saat itu. Baik Mama dan Papa Dipta kompak menyingkir dari atas panggung dan berjalan menghampiri anak mereka. Untuk beberapa alasan Aleeza bisa merasakan tatapan tajam dari kedua orangtua Dipta padanya. Tapi, hanya itu saja. Aleeza tidak menemukan reaksi terkejut kedua orang itu saat melihatnya. Seakan-akan mereka sudah tahu jika Aleeza akan datang. Atau itu hanya perasaan Aleeza saja? Meski begitu, sebisa mungkin Aleeza mengesampingkan hal itu. Lebih baik dia segera menyapa orangtua Dipta.

"Apa kab—"

"Langsung aja ke Nadya atau Farel. Mama dan Papa mau menyapa tamu lain."

Ucapan Aleeza terpotong bersamaan dengan kedua orangtua Dipta yang langsung pamit dan pergi begitu saja. Sadar dengan sikap dingin kedua orangtuanya, Dipta langsung melirik Aleeza. Meski Aleeza masih tampak tenang, namun Dipta tahu jika hal barusan pasti cukup memengaruhinya.

"Nanti kita samperin Mama dan Papa lagi. Hari masih panjang kok," bisik Dipta.

Aleeza mengangguk singkat dan keduanya berjalan menaiki panggung. Menghampiri Farel dan Nadya.

"Om Dipta!" panggil Farel yang langsung menyadari kehadiran Omnya.

"Wah ... Farel kedatangan Omnya. Sampai lari-larian." Suara MC terdengar mengomentari tindakan Farel.

"Aleeza. Sini," panggil Dipta menarik tangan Aleeza untuk ikut bersamanya.

"Farel, inget Tante Aleeza nggak?" tanya Dipta.

Farel tampak menatap Dipta dan Aleeza bergantian. Bocah berusia empat tahun itu menatap Aleeza bingung. Ya, sebenarnya apa yang diharapkan dari anak berusia segitu untuk mengingat kejadian setahun lalu?

Dipindai dengan CamScanner

"Dulu pas Farel masih bayi, Tante ini loh yang bantuin Mama buat ngurusin Farel."

"Halo, Farel. Selamat ulang tahun, ya. Ini kado dari Tante," ucap Aleeza sembari memberikan kado pada anak itu.

"Wah, Farel dapet kado nih. Ayo Farel, diterima kadonya," suara MC kembali terdengar.

Meski tampak bingung. Farel menerima kado dari Aleeza. Berhubung kado yang disiapkan lumayan besar untuk dibawa oleh tubuh kecilnya. Dipta pun membantu untuk membawanya. Digendongnya Farel dan bergabung ke tengah-tengah panggung.

Berdiri di sisi kanan panggung, Aleeza tersenyum melihat Dipta yang sibuk bersama Farel di tengah panggung. Saat itulah tatapan Aleeza bertemu dengan Nadya yang juga sedang berdiri di sisi kiri panggung. Nadya menatapnya sengit dengan kedua jari membentuk V. Sembari mengarahkan V-*sign* itu ke arah bola matanya sendiri, Nadya tampak balik menunjukkan jarinya pada Aleeza. Sebagai tanda jika ia akan terus-terusan mengawasi Aleeza.

Bukannya merasa terintimidasi. Melihat kelakuan Nadya di depan sana malah mengundang Aleeza untuk melempar senyum ke arah perempuan itu. Sontak saja Nadya langsung membalasnya dengan pelototan yang mana lagi-lagi dibalas Aleeza dengan senyuman. Untuk beberapa alasan, Aleeza benar-benar merindukan Nadya. Meskipun masih terlihat kekanak-kanakan. Namun melihat Nadya yang sekarang, sepertinya Nadya sudah menjadi sosok ibu yang luar biasa untuk Farel.

***

Ditutup dengan acara makan siang, pesta ulang tahun Farel selesai sesuai jadwal. Namun, tidak seperti yang dijanjikan Dipta untuk mencoba menemui kedua orangtuanya selama acara berlangsung. Mereka berdua benar-benar tidak diberi kesempatan untuk barang sedetik pun mendekati kedua orang

Dipindai dengan CamScanner

itu. Bahkan sampai acara selesai pun, Aleeza sama sekali belum memiliki kesempatan untuk berbicara satu kata pun pada kedua orangtua Dipta.

Bukan karena ia dan Dipta tidak berusaha untuk mendekat. Tapi, jelas sekali Aleeza bisa merasakan jika orangtua Dipta menghindarinya. Terutama Mama Dipta. Baru dua langkah Aleeza berniat menghampiri saat dilihatnya mereka baru selesai berbicara dengan tamu undangan, secepat itu juga Mama Dipta menjauh dan kembali menemukan teman mengobrol lain.

Tapi jangan panggil dia Aleeza Andara Abimana jika mukanya tidak setebal dan setinggi tembok cina. Entah acara sudah selesai atau ketika para *party planner* yang sudah selesai berkemas. Aleeza memiliki tekad untuk tidak akan pulang sebelum menyapa orangtua Dipta.

"Ma?"

Aleeza yang sibuk memikirkan berbagai hal pun seketika menoleh saat suara Dipta terdengar memanggil mamanya. Melihat Mama Dipta yang pada akhirnya masuk juga ke dalam rumah. Sepertinya itu menandakan jika tamu terakhir sudah benar-benar pulang.

"Kamu masih di sini? Mama pikir kamu udah pulang," tanya Mama pada Dipta.

Kamu, bukannya *kalian*. Menandakan jika Mama Dipta benar-benar tidak menganggapnya ada. Padahal jelas sekali sejak tadi Aleeza selalu berada di samping Dipta.

"Aleeza mau kasih salam sama Mama," lanjut Dipta.

Namun bukannya melihat ke arah Aleeza setelah Dipta menyebut namanya. Mama Dipta malah menoleh pada Nadya yang baru juga berjalan masuk.

"Farel mana?"

"Tidur di atas. Kecapean."

"Tamu udah pulang semua?"

Dipindai dengan CamScanner

"Udah," jawab Nadya.

"Tutup pintu kalau begitu."

Sesaat perintah itu keluar. Aleeza yang sejak tadi duduk di sofa pun seketika berdiri. Saking tiba-tibanya pergerakan Aleeza. Dipta, Nadya, Papa serta Mama Dipta sontak menoleh ke arahnya.

"Kenapa kamu berdiri?" tanya Mama.

"Nggak apa-apa, Ma. Saya mau berdiri aja," jawab Aleeza tenang. Meski raut Aleeza masih terlihat lempeng-lempeng saja. Namun, Dipta tahu Aleeza sedang siaga.

"Duduk," suruh Mama.

"Kaki saya kesemutan, Ma," jawab Aleeza.

"Nadya, cepat tutup pint—kenapa kamu mepet-mepet ke pintu seperti itu?" tegur mama Dipta melihat Aleeza yang entah sejak kapan sudah berdiri dekat pintu masuk.

"Saya lagi cari angin," jawab Aleeza.

"Cepat ke sini," perintah Mama.

"Mama silakan duduk dulu. Mama pasti capek seharian berdiri."

"Ce-pat ke-si-ni," tekan Mama Dipta. Perempuan paruh baya itu tampak mendekat satu langkah.

"Ma, tenang dulu."

"Tenang? Memangnya saya mau ngapain?" tanya Mama Dipta. Ia mencegat salah satu asisten rumah tangga yang sedang membawa sapu.

"Ma, sabar dulu. Saya mau— "

"Sabar kepala kamu!" teriak Mama sembari berlari menuju Aleeza dan menodongkan sapu. "Cepat ke sini anak sialan!"

"Kenapa Mama bawa sapu!" teriak Aleeza yang langsung berlari keluar rumah.

Dipta, Nadya dan Papa tampak terdiam di ruang tamu. Entah apa yang terjadi. Secepat kilat keberadaan Aleeza dan Mama sudah tidak terlihat lagi di ruangan itu.

Dipindai dengan CamScanner

"Mama! Ampun!"

Dipta, Nadya dan Papa langsung menyusul ke halaman rumah saat teriakan Aleeza terdengar. Dipta menyusul dengan wajah panik. Kepalanya menengok kanan-kiri, tapi tetap saja dia tidak menemukan Aleeza di sepanjang halaman rumah.

"Berani kamu muncul lagi, hah! Aleeza! Ke sini kamu!"

"Mama, kenapa bawa sapu?"

Dipta mendongak saat suara Aleeza kembali terdengar. Demi apa pun Dipta tidak pernah sesyok ini melihat Aleeza yang sudah berada di atas pohon dengan mamanya yang masih memegang sapu berada di bawahnya.

"Aleeza!" panggil Dipta.

"Mama! Mama ngapain?!" suara Nadya dan Papa ikut terdengar.

"Mama-mama. Jangan panggil Mama! Siapa yang mau punya anak tukang ngilang, hah! Cepet turun kamu!"

Dipta bergerak menghampiri mamanya. Dengan cepat Dipta mencoba menarik mundur mamanya.

"Ma, lepasin dulu sapunya," bujuk Dipta.

"Ini lagi satu! Bucin itu juga ada batasnya, Pradipta!" sembur Mama.

"Ma, bukan begitu. Aku dan Aleeza—"

"Halah! Jangan banyak alasan! Minggir kamu!"

Entah karena Dipta yang sedang menurunkan kesiagaannya. Dengan satu dorongan saja, tubuh Dipta langsung terjerembab begitu saja.

"Mama! Kenapa Mama malah dorong Mas Dipta!" teriak Nadya.

"Dipta! Kamu nggak apa-apa?!" panggil Aleeza setelah melihat Dipta yang tumbang.

"Masih berani kamu ngurusin nasib orang lain, hah!" sembur Mama Dipta.

Dipindai dengan CamScanner

"Orang lain apanya! Yang jatuh itu anak Mama!" jawab Aleeza.

Sayup-sayup teriakan Aleeza, Nadya, Papa dan Mama masuk ke dalam kepala Dipta. Sungguh, dia sudah menebak jika hari ini tidak akan terlewati dengan mudah. Tapi, Dipta tidak pernah mengira akan sekacau ini. Untuk beberapa saat, Dipta kembali teringat dengan percakapan bersama Aleeza sebelum turun dari mobil pagi tadi.

"Tumben kamu pakai celana. Biasanya kalau ke acara beginian kamu lebih suka pake *dress*."

"Biar lebih mudah gerak. Mau lari juga gampang," jawab Aleeza kala itu.

Awalnya, Dipta tidak mengerti dengan jawaban Aleeza. Namun melihat apa yang terjadi saat ini, sepertinya Dipta mulai paham. Karena bukan hanya berlari, Aleeza bahkan sudah berada di atas pohon sana. Maka dari itu, jika ada yang bertanya apa yang menjadi kelemahan Aleeza. Jawabannya bukanlah Dipta. Melainkan mama Dipta.

Dipindai dengan CamScanner

TIGA BELAS

Brak!

Bunyi gerbang yang tertutup keras membuat Dipta dan Aleeza berjingkat kaget. Setelah sibuk kejar-kejaran dengan mama Dipta di halaman rumah, Aleeza tidak tahu sudah berapa lama ia berada di atas pohon.

Oleh karena itu, saat merasa emosi mama Dipta sudah mereda dan perempuan paruh baya itu yang sudah masuk kembali ke dalam rumah. Aleeza pun memutuskan untuk turun. Namun, siapa sangka perkiraannya salah—baru saja tubuhnya disambut Dipta yang menungguinya di bawah—entah dari mana ceritanya, mama Dipta tiba-tiba muncul lagi lengkap dengan sapu dan memukul mundur keduanya sampai keluar gerbang rumah.

"Pulang kalian sana! Bikin kepala pusing aja!" teriak Mama setelah membanting gerbang tepat di depan wajah Dipta dan Aleeza.

Aleeza kembali maju. Ia mencoba membuka gerbang berharap masih bisa masuk. Namun karena entah sudah digembok atau ditahan mama Dipta, Aleeza tidak berhasil membukanya.

"Besok saya datang lagi!" teriak Aleeza dari luar gerbang.

"Awas kalau berani dateng lagi!" teriak mama Dipta dari dalam.

"Besok saya bawain makanan! Mama mau dibawain apa?!"

"Mama mau dibawain—heh! Kamu mau nyogok, ya? Pergi sana!"

Dipindai dengan CamScanner

Kali ini terdengar suara gerbang yang sedang dikunci dan langkah kaki yang semakin menjauh. Aleeza dan Dipta saling bertukar pandang satu sama lain kala itu. Sepertinya perjuangan mereka hari ini terpaksa harus terhenti dulu.

"Besok-besok kita samperin Mama lagi. Udah malam juga. Yuk, pulang."

Aleeza menatap gerbang di hadapannya sekali lagi. Merasa tidak ada gunanya menunggu di sini, Aleeza pun mengangguk. Menyambut uluran tangan Dipta, mereka pun berjalan menuju mobil yang terparkir.

"Lapar nggak? Kita belum makan malam," tanya Dipta setelah mereka sudah berada di dalam mobil dan membelah jalan raya.

"Iya, lapar. Mau cari makan di mana?"

"Gimana kalau kita masak? Aku yang masak deh."

"Kamu nggak capek? Seharian di luar terus pulang-pulang malah harus masak."

"Kan masakin kamu. Apa sih yang nggak buat kamu?"

Aleeza mendengkus mendengar gombalan Dipta. Meski begitu ia tidak menolak tawaran kekasihnya. Alhasil, di tengah-tengah perjalanan mereka pun memutuskan untuk mampir sebentar di supermarket dan membeli bahan makanan terlebih dahulu. Namun setelah kembali melajukan mobil usai berbelanja, dahi Aleeza mengernyit saat sadar jalan yang mereka lewati kala itu bukanlah jalan menuju apartemen seperti biasanya.

"Dipta, kita mau ke mana lagi?" tanya Aleeza.

"Pulang kan?"

"Tapi, kayaknya ini bukan jalan menuju apartemen deh."

"Kita emang nggak lagi mau ke apartemen."

"Terus mau ke mana?"

"Nanti kamu bakal tahu sendiri kok."

Seperti yang dikatakan Dipta, mereka benar-benar tidak

Dipindai dengan CamScanner

menuju apartemen melainkan berhenti tepat di sebuah rumah. Awalnya, Aleeza pikir Dipta sedang ingin mengunjungi seseorang. Namun, ketika lelaki itu turun dari mobil dan membuka sendiri gerbangnya, dahi Aleeza makin mengernyit bingung. Oleh karena itu, ketika mobil mereka sudah berjalan memasuki gerbang Aleeza pun segera turun dan menatap bangunan di hadapannya dengan penuh tanda tanya.

"Rumah kamu?" tanya Aleeza pada Dipta.

"Rumah kita," jawab lelaki itu sembari melirik Aleeza dan membuka pintu. Satu tangannya yang bebas menarik Aleeza untuk segera masuk mengikutinya.

Meski tidak menolak saat ia tarik masuk, Dipta tahu jika Aleeza masih kebingungan. Oleh karena itu, setelah meletakkan kantung belanjaan di dapur. Dipta segera mendudukkan Aleeza di salah satu kursi di sana dan berlutut tepat di depannya.

"Ada pertanyaan, Tuan Putri? Aku tahu banyak yang mau kamu tanyakan."

Tangan Aleeza menyentuh kepala Dipta. Diusapnya lembut rambut kekasihnya itu.

"Sejak kapan kamu beli rumah ini?"

"Udah lama. Aku bangun rumah ini untuk hadiah pernikahan kita setahun lalu. Rencananya mau aku kasih lihat ke kamu. Tapi, saat itu kita udah terlanjur pisah."

"Kamu bahkan udah siapin rumah buat kita. Aku benar-benar nggak tahu. Maaf."

"Nggak apa-apa. Yang penting sekarang kan nyonya rumahnya udah balik lagi. Gimana? Kamu mau kan tinggal di rumah ini kalau kita nikah?"

Mendengar ucapan Dipta, Aleeza mengedarkan tatapannya mengamati keadaan rumah itu.

"Tapi, kayaknya rumah ini rapi dan bersih banget. Kayak ada yang ninggalin. Kamu sering tidur di sini?"

Dipindai dengan CamScanner

"Kalau aku bilang sejak setahun lalu, baru kali ini juga aku menginjakkan kaki di rumah ini. Kamu percaya?"

"Kamu apa?"

"Aku nggak bisa masuk ke rumah ini setelah kamu pergi setahun lalu. Nggak sanggup aja rasanya. Jadi aku mempekerjakan seseorang buat ngerawat rumah ini. Minimal tiga hari sekali ada yang bersih-bersih."

"Kalau kamu bahkan nggak sanggup tinggal di rumah ini lagi, kenapa kamu nggak...."

"Nggak jual aja rumahnya?"

Aleeza mengangguk. Karena bagaimanapun juga, meski sekarang ia sudah memutuskan untuk kembali pada Dipta. Tetap saja tidak ada yang bisa menjamin jika ia bisa sembuh setahun lalu. Oleh karena itu, tentu ada kemungkinan di mana Aleeza tidak akan pernah kembali.

"Aku pernah ada niatan kok mau jual rumah ini. Tapi, ya itu ... nggak tahu kenapa rasanya berat banget. Rumah ini aku bangun dan desain sesuai permintaan kamu. Kalau aku jual, rasanya kayak aku yang harus kehilangan kamu untuk kedua kalinya."

Dipta mendongak dan menggenggam tangan Aleeza. Senyum Dipta terbit.

"Kenapa? Aku bucin banget, ya? Jadi kalau udah tahu begitu. Kamunya jangan pergi lagi. Oke?"

Tanpa berkata apa-apa. Aleeza beranjak dari kursi dan langsung memeluk Dipta erat. Membuat lelaki yang sedang berlutut itu kehilangan keseimbangan hingga terduduk di lantai. Namun belum lewat beberapa detik. Terdengar ringisin dari Dipta. Sontak Aleeza segera melepaskan pelukannya.

"Kamu kenapa?"

"Nggak apa-apa kok. Kayaknya efek jatuh didorong Mama tadi."

Dipindai dengan CamScanner

Mendengar ucapan Dipta sontak membuat Aleeza membulatkan mata kaget. Sudah dia duga pasti insiden jatuh tadi meninggalkan sesuatu pada Dipta.

"Sini. Coba aku lihat."

Aleeza langsung meraih kancing kemeja Dipta dan membukanya satu persatu. Sontak saja Dipta gelagapan dibuatnya. Wajahnya memerah tanpa bisa dicegah.

"Ka-kamu ngapain? Nggak usah. Cuma sedikit kok sakitnya."

"Mana ada sedikit kalau aku peluk aja kamu udah meringis begitu."

"Ya, tapi kan—Za ... *please,* nanti aku bisa...."

Tidak bisa berbuat apa-apa. Dipta memilih pasrah saja saat semua kancing sudah terbuka dan Aleeza yang sudah menurunkan kemejanya di bagian bahu. Menahan napas dengan wajah memerah, Dipta membiarkan Aleeza yang sedang memeriksa tubuhnya.

"Bahu kamu ada lebam," bisik Aleeza di dekat bahunya. Embusan napasnya saat berbicara membuat Dipta merinding.

"Nggak apa-apa. Nanti sembuh sendiri."

"Bahu satunya. Coba sini lihat."

"Hah? Satunya juga? Nggak kok kalau yang ini. Kamu nggak perlu—"

Terlambat. Aleeza sudah ikut menyingkapkan lengan kemejanya untuk memeriksa bahunya yang lain. Pada akhirnya, kemeja Dipta benar-benar sudah tanggal dari badannya.

"Kayaknya yang ini nggak apa-apa," gumam Aleeza sembari mengamati bahu Dipta.

"Be-benar kan? Apa aku bilang?"

"Coba aku pegang, ya. Sakit nggak?"

"Ng-nggak."

Dipta menahan napas susah payah. Rasanya aliran darah di

Dipindai dengan CamScanner

tubuhnya berkumpul semua menuju wajah saat jemari tangan Aleeza menyentuh kulit telanjangnya.

"Kalau di sini?"

"Nggak sakit. Udah kubilang nggak apa-ap—"

"Di sini?"

"Aleeza, ah...," desah Dipta tanpa sadar.

Sadar dengan apa yang baru saja keluar dari mulutnya, Dipta langsung menutup mulutnya cepat. Kepalanya menoleh dan ternyata saat itu Aleeza juga sedang melihat ke arahnya.

"Kamu barusan mendesah?" tanya Aleeza. Dipta menggeleng cepat.

"Aku dengar, ya. Tadi kamu baru aja mendesah."

"Siapa? Aku? Nggak kok, beneran," sangkal Dipta cepat. Bagaimana mungkin dia mengakui kalau baru saja mendesah padahal Aleeza sedang serius memeriksa tubuhnya? *For God's sake!* Aleeza sedang mengkhawatirkannya, tapi dirinya malah memikirkan hal yang tidak-tidak. Tidakkah dia terlihat cabul sekali?!

"Dipta, kamu—"

"Ehem itu ... kamu sendiri? Nggak ada yang luka? Kaki kamu pasti pegal. Kamu cukup lama soalnya di atas pohon."

Merasa harus mengalihkan perhatian Aleeza dari insiden desahannya tadi. Dipta pun segera mencari topik lain untuk dibahas.

"Nggak kok. Aku baik-baik aja," jawab Aleeza. Membuat Dipta menghela napas lega. Lega karena Aleeza baik-baik saja dan lega karena sepertinya Aleeza sudah teralihkan fokusnya.

"Aku kaget banget tadi liat kamu udah ada di atas. Kok aku baru tahu ya kamu bisa manjat pohon."

"Kamu nggak tahu?"

"Iya, beneran. Aku nggak pernah lihat kamu manjat. Kayaknya tadi itu yang pertam—"

Dipindai dengan CamScanner

"Masa sih kamu nggak tahu?"

Tiba-tiba Aleeza beranjak dan duduk di atas paha Dipta. Ia mengalungkan tangannya di leher Dipta yang sudah susah payah menahan napas. Dipta menelan ludah gugup. Kenapa Aleeza seperti ini padanya? Padahal baru saja Dipta berhasil mengalihkan perhatian Aleeza dari perilaku cabulnya yang tanpa tahu malu mendesah tiba-tiba tadi. Tapi kenapa sekarang Aleeza tiba-tiba seperti ini? Sial! Kalau begini ceritanya, jangankan menahan diri untuk mendesah. Dipta malah ingin membuat Aleeza yang mendesah karenanya.

"Aleeza ... kamu—"

"Yakin nggak pernah lihat aku manjat? Kan aku sering manjat kamu," bisik Aleeza di telinga Dipta. Jakun Dipta bergerak naik turun. *Shit*! Dipta *horny* berat!

"Za?"

"Hmm?"

"Kamu udah selesai datang bulan?"

"Udah. Kenapa memangnya?"

"Gimana kalau—"

"Astaga! Aku baru ingat. Kamu kan mau masakin aku, ya?"

"Eh, masak? Iya sih. Tapi Za ... sekarang kayaknya kita harus—"

"Ya udah, yuk masak. Kamu nggak lapar?"

Belum selesai Dipta bicara. Aleeza tiba-tiba langsung bangkit dari pahanya. Dipta mengerang tidak rela ketika Aleeza menjauh. Benar-benar tidak rela.

"Lapar sih. Tapi sekarang aku lebih pengin—"

"Pengin apa?" pancing Aleeza.

Dipta menatap Aleeza jengkel. Dia tahu persis jika sebenarnya Aleeza menyadari apa yang sedang sangat diinginkan oleh Dipta sekarang. Namun menolak kalah, Dipta pun memutuskan untuk berdiri dan menghampiri kantung belanjaan di dapur.

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu mandi dan ganti baju sana. Aku bakal masak dulu. Di kamar udah ada alat mandi dan baju. Semuanya baru," ucap Dipta sekali lewat.

Melihat Dipta yang manyun seperti itu, entah kenapa membuat Aleeza tersenyum geli. Dipta persis sekali seperti bocah yang tidak diperbolehkan oleh ibunya untuk membeli permen.

"Nggak mau mandi bareng?" tawar Aleeza.

"Nggak mau mandi bareng?" cibir Dipta mengulangi ucapan Aleeza. "Palingan nanti aku dikerjain lagi," lanjut lelaki itu.

"Idih, kamu ngambek?"

"Siapa juga yang ngambek?"

Aleeza menyusul Dipta dan memeluknya dari belakang. Dipta masih belum mau melihatnya.

"Dipta?"

Dipta diam.

"Pradipta?"

Dipta masih diam.

"Sayang?"

"Apa sih, Za?"

Dipta melepaskan lengan Aleeza yang membelit perutnya dan pergi meninggalkan dapur. Melihat itu membuat Aleeza melongo. Dipta benar-benar marah, ya? Apa mungkin dia sudah kelewatan menggodanya tadi?

"Dipta?"

Aleeza berjalan memasuki kamar yang tadi Dipta masuki. Kepalanya menoleh kanan-kiri mencari keberadaan kekasihnya itu. Untuk beberapa alasan Aleeza lumayan terpukau melihat kondisi kamar yang ia masuki saat ini. Ternyata tidak hanya perabotan di luar, perabotan di dalam kamar pun sudah terisi. Dipta benar-benar merawat rumah ini dengan baik.

Sadar jika sekarang bukan waktunya untuk mengamati

Dipindai dengan CamScanner

kondisi kamar. Aleeza segera berjalan menuju kamar mandi di kamar itu yang mana menjadi tempat Dipta kemungkinan berada. Saat ia mendorong pintu kamar mandi yang ternyata tidak terkunci, benar saja ia melihat Dipta di sana.

"Dipta?" panggil Aleeza.

Bisa dilihatnya Dipta yang masih berpakaian itu baru saja mengambil handuk serta peralatan mandi lainnya dari lemari kamar mandi. Merasakan keberadaan Aleeza, Dipta tampak menoleh sebentar.

"Ini handuk sama alat mandi yang lain, udah aku siapin. Mandi gih. Aku—"

Ucapan Dipta lagi-lagi terpotong kala sebuah lengan memeluknya erat. Tidak seperti tadi yang memeluk dari belakang. Kali ini Aleeza memeluk Dipta dari depan.

"Kamu masih aja kayak dulu. Ambekan banget. Memang ya... umur nggak bisa bohong."

"Aleeza."

"Hmm?" respons Aleeza sambil mendongakkan kepala. Ekspresi Aleeza masih tampak datar, meski begitu Dipta jelas sekali bisa melihat kilat jahil dari sorot matanya. Yang mana hal itu Dipta asumsikan jika perempuan ini sedang berencana untuk menjahilinya lagi.

"Kamu lagi apa sih?"

"Kan aku lagi peluk kamu sekarang. Nggak lihat?"

"Mandi gih biar kamu segeran dan nggak capek. Aku—"

"Ah iya, aku baru ingat. Aku kan mau ngelakuin ini," goda Aleeza sembari tersenyum jahil. Tangannya yang sedang memeluk Dipta pun perlahan turun menuju ikat pinggang celana Dipta dan membukanya.

"Ka-kamu ngapain?" tanya Dipta bingung.

"Masa kamu nggak tahu aku mau ngapain?" tanya Aleeza. Ia tiba-tiba berlutut di depan Dipta. Membuat Dipta menelan ludah gugup.

Dipindai dengan CamScanner

"Aleeza, kamu—*fu*k!*"

Dipta menahan napas. *Shit! Shit! Shit!* Dia kira Aleeza mau mengerjainya lagi seperti tadi. Ternyata kali ini ia benar-benar "dikerjai". Dipta memilih diam. Tidak, dia tidak boleh kalah! Tapi bagaimana bisa dia bertahan saat Aleeza sedang mengerjainya di bawah sana!

"Dipta?"

"Ap-apa?"

"Lanjut nggak?"

"Aku nggak ngerti kamu bilang apa."

"Kalau nggak ya ud—"

"La-lanjut!" teriak Dipta.

Aleeza terkikik geli mendengar jawaban Dipta. Dengan keterampilannya yang sudah teruji. Aleeza pun melanjutkan apa yang sudah ia mulai pada Dipta.

"Dipta?"

"Apa lagi?" jawab Dipta dengan napasnya yang sudah semakin pendek.

"Nggak usah ditahan-tahan. Keluarin aja."

"Ke-keluarin? Maksud kamu—*Shit*! Ah ... Aleeza ... Iya di sana...."

Pada akhirnya, Dipta kalah. Ia benar-benar mengeluarkannya seperti yang disarankan Aleeza.

"Kok kamu keluarin?!" bentak Aleeza.

"Kamu bilang tadi nggak usah ditahan-tahan. Keluarin aja. Ya udah, aku...."

"Maksudku kalau mau desah, ya desah aja. Nggak usah ditahan-tahan. Bukannya malah keluarin—Tau ah!"

Dipta nyengir menatap Aleeza. Dielusnya kepala kekasihnya itu lembut.

"Miskom, Sayang. Maklumin ya, hehe. Udah nggak tahan soalnya."

Dipindai dengan CamScanner

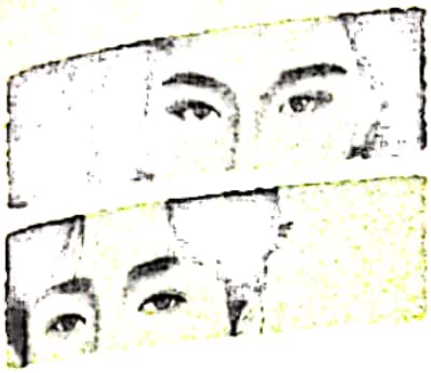

EMPAT BELAS

Aleeza menarik napas dalam-dalam. Sesuai janjinya kemarin yang berkata akan datang lagi. Pagi hari ini dia dan Dipta kembali mengunjungi kediaman orangtua lelaki itu. Mata Aleeza melirik keadaan sekitar. Saat ini, ia sedang duduk di sofa ruang tengah sendirian. Seharusnya Dipta juga menunggu bersamanya, namun ia tiba-tiba dipanggil papanya untuk membicarakan masalah pekerjaan. Alhasil, di sinilah Aleeza sekarang. Sendirian tidak tahu harus berbuat apa. Mengingat mama Dipta dan Nadya yang masih tidak mau menemuinya.

Ada tiga target utama di rumah ini yang ingin Aleeza kembali dekati. Papa, Mama dan Nadya. Di antara ketiga orang itu, Papa menjadi orang yang tidak terlalu sulit. Saat kedatangannya tadi, pria paruh baya itu bahkan tidak mengusirnya. Ketika dirinya dan Dipta datang, orang pertama yang ia temui adalah Papa yang sedang membaca koran di teras rumah. Sembari menunggu Dipta yang sedang mengangkat telepon, Aleeza memutuskan untuk memberi salam duluan.

"Datengnya bareng Dipta?"

"Iya, Pa."

"Diptanya mana?"

"Dia lagi terima telepon di luar."

Pria paruh baya itu berbicara tanpa melihat ke arahnya. Tatapannya masih tertuju pada koran yang ia pegang. Namun, setelah cukup lama terjadi jeda di antara percakapan mereka,

Dipindai dengan CamScanner

Papa pun menurunkan korannya dan menatap Aleeza.

"Kemarin kita nggak sempat bicara. Kabar kamu gimana?"

"*Alhamdulillah*, saya baik."

"Ya, yang penting kamu sehat. Syukurlah."

Setelah mengatakan hal itu. Papa beranjak dari kursi dan berlalu masuk.

"Kalau Dipta sudah selesai terima telepon, bilang untuk menemui Papa di ruang baca. Kamu juga masuk. Mama dan Nadya nggak akan turun dalam waktu dekat. Lebih baik menunggu di dalam."

Aleeza mengangguk pelan. Namun sebelum Papa benar-benar berjalan masuk, ada sesuatu yang ingin ia tanyakan saat itu.

"Apa Papa nggak marah?" tanya Aleeza. Yang mana ia tahu berhasil menunda langkah kaki pria paruh baya itu sejenak.

"Papa nggak mau bertanya apa pun pada saya?"

"Papa percaya pasti kamu ada alasan tersendiri."

Aleeza tertegun mendengar ucapan itu.

"Bagaimanapun juga yang paling tersakiti di sini adalah Dipta. Dan melihat Dipta yang masih mau bersama kamu. Itu sudah lebih dari cukup. Dipta saja bisa memaafkan kamu. Tentu kami pun begitu."

Setelah mendengar ucapan itu dari Papa. Tekad Aleeza untuk menemui Mama dan Nadya pagi itu semakin bulat. Lagi pula sekarang ia sudah berada di dalam rumah. Tentu hal ini sudah lebih baik dibanding diuber-uber dengan sapu lalu diusir seperti kemarin.

"Lebih baik kamu pulang. Saya mau keluar sekarang. Nggak ada waktu untuk meladeni kamu."

Aleeza mendongak dan dilihatnya Mama yang sudah terlihat rapi tampak akan pergi. Dengan sigap Aleeza berdiri dari sofa.

Dipindai dengan CamScanner

"Mama, mau pergi ke mana?" tanya Aleeza.

"Bukan urusan kamu," ucapnya ketus.

"Ada yang antar?"

"Naik taksi."

"Mau saya temani?"

"Nggak usah. Saya bisa sendiri."

Bertepatan dengan itu Dipta muncul dari ruang baca. Melihat lelaki itu yang sudah keluar dari sana. Aleeza dengan cepat menghampiri.

"Pinjam kunci mobil," todongnya langsung.

"Kamu mau ke mana?" tanya Dipta. Meski begitu tangannya langsung menyerahkan kunci mobil pada Aleeza.

"Mau anter Mama keluar."

"Udah dibilangin juga nggak usah," celetuk Mama. Meski berkata seperti itu, Aleeza tahu Mama tidak menolak. Kalaupun ingin benar-benar menolak, tentu Mama sudah keluar sejak tadi dan bukannya menunggu di sini.

"Nggak apa-apa Ma. Saya juga nggak ada kerjaan," sahut Aleeza.

"Cih. Ya udah, kalau kamu maksa banget."

Pada akhirnya, Aleeza pun benar-benar mengantar Mama menggunakan mobil Dipta. Saat Aleeza bertanya—meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan jawabannya—Mama berkata jika ia ingin menuju salah satu mall. Saat Aleeza bertanya lagi apa yang ingin Mama beli, perempuan paruh baya itu sudah menolak untuk berbicara lagi padanya.

Aleeza mengecek pukul berapa sekarang. Dahinya mengernyit ketika melihat jam yang bahkan belum menunjukkan saat-saat mall biasa dibuka. Apa benar Mama ingin ke mall? Di jam seperti ini?

"Mama, beneran mau ke mall?"

Tidak ada jawaban. Aleeza dikacangi.

"Sekarang masih jam sembilan pagi. Kayaknya mall belum

Dipindai dengan CamScanner

—"

"Kamu cerewet banget sih. Nggak usah banyak tanya!"

Aleeza buru-buru menutup mulutnya. Tidak berani untuk lanjut bicara. Ya sudah kalau begitu, ikuti saja maunya apa. Ibu mertua memang selalu benar.

"Ayo!" ajak Mama ketika mereka turun dari mobil.

Dahi Aleeza kembali berkerut melihat Mama yang tampak penuh percaya diri berjalan menuju pintu masuk mall yang masih terlihat tutup. Dari jarak jauh saja sudah jelas sekali mall belum dibuka. Lalu, mau ke mana mereka sekarang?

"Ma, pintunya—"

"Cepat berdiri di sebelah saya."

Ucapan Aleeza terputus bersamaan dengan Mama yang menghentikan langkah tepat di depan pintu masuk utama mall. Perempuan paruh baya itu menyuruhnya untuk mengambil posisi tepat di sampingnya. Yang mana langsung Aleeza patuhi. Tunggu, jangan bilang mereka akan berdiri di sini sampai mall dibuka? Serius nih?

"Baca."

Sebuah ponsel tiba-tiba disodorkan tepat di depan wajah Aleeza. Aleeza menyambutnya dan segera melihat apa yang ada di sana. Dahi Aleeza mengernyit. Ini kan....

"Kamu tahu tanggal berapa sekarang?" tanya Mama.

"Dua belas Desember."

"Benar. Mereka menyebutnya 12.12. Puncak dari segala puncak hari diskon."

Baru beberapa detik mereka mengamankan posisi sebagai orang pertama dan kedua yang berdiri di depan pintu masuk mall. Satu persatu pengunjung pun mulai berdatangan. Aleeza terkesiap. Matanya langsung mengawasi dengan penuh siaga. Akhirnya dia mengerti kenapa Mama menyuruh datang sebelum jam buka mall. Bisa dibilang, keadaan mall di hari ini sudah akan

Dipindai dengan CamScanner

setara dengan medan perang.

"Di sana sudah tertera harga beserta stok produk yang ikut promo hari ini. Dari apa yang kamu lihat, kesimpulan apa yang kamu dapat?"

"Semua produk yang Mama incar adalah kebutuhan pokok."

"Benar. Dengan kata lain, perburuan akan semakin sengit ketika kita berburu kebutuhan primer dibanding berburu kebutuhan sekunder atau tersier."

Aleeza mengeluarkan ponselnya dan memfoto layar ponsel Mama untuk menyalin daftar barang.

"Tapi, Ma. Saya kurang tahu posisi rak dari barangnya."

"Buka galeri. Foto yang paling atas."

Aleeza membuka galeri dan langsung membuka foto yang dimaksud. Matanya membulat. Ini ... bagaimana bisa....

"Itu denah posisi rak. Cepat salin."

Aleeza mengangguk mantap. Jujur, dia benar-benar kagum dengan pola pikir mama Dipta. Bahkan di saat seperti ini pun persiapan yang dilakukan tidak main-main. Aleeza memang tidak salah menjadikan mama Dipta sebagai *role model* ibu rumah tangganya.

"Dengar. Untuk produk di *list* A. Itu bagian saya. Kamu urus produk di *list* B. Paham?"

Merasa Aleeza tidak juga menyahut. Mama Dipta menoleh. Kembali dia mengulangi perkataannya.

"Produk di *list*—"

"Ma."

Aleeza tiba-tiba bicara. Ia memutar badan menghadap mama Dipta. Ditatapnya serius calon ibu mertuanya itu dan dikembalikannya lagi ponsel di tangannya pada perempuan paruh baya itu.

"Biar saya saja," tukas Aleeza.

"Kamu... jangan bilang...."

Dipindai dengan CamScanner

"Semuanya. Serahkan pada saya."

Setelah mengembalikan ponsel pada mama Dipta. Aleeza langsung mengikat rambutnya membentuk cepol. Aleeza juga cukup percaya diri bisa bergerak cepat mengingat hari ini ia memakai sepatu olahraga alih-alih *high heels* karena belajar dari insiden kemarin jikalau dia diuber-uber lagi.

Singkat cerita, jarum jam pun sudah menunjukkan kurang dari satu menit sebelum waktu mall buka. Kondisi di depan pintu pun sudah semakin ramai. Bahkan ramai tidak lagi tepat untuk menggambarkannya. Mengingat keadaan sudah semakin penuh sesak bahkan berdesakan. Mama Dipta yang sudah keluar dari lautan antrean di depan pintu masuk pun tampak menatap Aleeza mengawasi. Sesuai permintaan Aleeza, Mama pun memutuskan untuk menunggu dan menyerahkan semuanya pada Aleeza.

"Kamu yakin?" Melalui tatapan, Mama bertanya.

"Tenang saja," jawab Aleeza. Lewat tatapan pula.

"Kalau begitu hati-hat—"

"Minggir! Mau lewat woy!"

Ucapan Mama tidak jadi berlanjut saat Aleeza tiba-tiba berteriak lantang sesaat pintu masuk mall dibuka dan tubuh perempuan yang berprofesi sebagai dokter itu sudah menghilang secepat kilat. mama Dipta menganga untuk beberapa saat. Mau sesering apa pun ia mengamatinya, tetap saja rasanya tidak pernah cukup. Sungguh ... sebenarnya dari mana Dipta menemukan perempuan itu?

***

"Itu ... kamu baik-baik saja?"

Mama Dipta menatap ngeri Aleeza yang pada akhirnya muncul juga setelah kurang lebih satu setengah jam berbelanja. Dahinya mengernyit. Sebenarnya dari mana dia? Apakah benar-benar berbelanja? Mama Dipta bertanya-tanya.

Dipindai dengan CamScanner

"Tidak perlu khawatir. Saya baik-baik saja," ucap Aleeza datar. Namun tidak sedatar penampilannya, saat ini bentukan Aleeza sudah seperti orang yang baru saja diterjang badai katrina.

"Rambut kamu awut-awutan begitu."

"Cuma tertiup angin."

Tertiup angin katanya. Angin topan maksudnya?

"Ehem ... cepat duduk. Makan dulu."

Aleeza pun meletakkan belanjaannya di bawah meja dan bergabung dengan mama Dipta. Ternyata Mama sudah memesankan makan siang untuknya.

"Saya dapat semua barangnya."

"Kamu masih ngomongin belanjaan setelah bentukan kamu seperti ini?" sindir Mama.

Jujur, mama Dipta lumayan tidak menyangka jika Aleeza bisa mendapat seluruh barang yang ada di *list* belanjaan. Karena dari pengalaman pribadi, rekor mama Dipta dalam perburuan 12.12 paling banyak hanya mendapatkan setengah dari seluruh barang yang ia incar. Mengingat situasi yang benar-benar rusuh. Sebenarnya, sebuas apa anak ini berbelanja?

"Ehem ... rapikan penampilan kamu. Kalau Dipta lihat, dia bisa berpikir saya ngapain kamu lagi."

"Apa saya seberantakan itu?"

"Kamu nggak berkaca?"

"Saya—"

"Wah, Jeng Elina. Benar kan Jeng Elina? Istri Mas Chandra Ardata? Apa kabar?"

Tiba-tiba seorang perempuan yang sebaya dengan Mama berjalan mendekat. Di samping ibu itu juga tampak seorang perempuan yang sepertinya berusia sekitar dua puluhan. Mungkin anaknya, batin Aleeza. Kenapa rasanya Aleeza pernah melihat perempuan itu ya? Tapi, di mana?

Dipindai dengan CamScanner

"Kabar saya baik. Tapi, siapa ya...."

"Rani. Masa nggak kenal sih? Duh."

"Ah, iya ... Jeng Rani, gimana kabarnya?"

"Baik dong. Sangat baik malah. Ini kebetulan saya lagi *shopping* bareng mantu saya. Jeng sama siapa nih? Kenalin dong."

Jeng Rani tampak menatap Aleeza ingin tahu. Namun bukan tatapan *excited* melainkan tatapan yang cenderung meremehkan. Aleeza mengerjap bingung ... sebenarnya apa masalah ibu-ibu ini?

"Ah, ini saya lagi sama—"

"Saya calon menantu Mama Elina. Perkenalkan saya Aleeza."

Aleeza sengaja memotong kalimat mama Dipta. Terlebih terlihat jelas sekali jika perempuan paruh baya itu kebingungan untuk mengenalkannya sebagai apa.

"Oalah... calon menantu Jeng Elina toh. Mirip ya sama Jeng Elina pas muda dulu. Gayanya tomboy-tomboy gimana gitu. Agak serampangan juga. Saya masih ingat sekali dong Jeng Elina waktu muda, soalnya saat itu saya kan penasaran sekali sama pacar barunya Mas Chandra setelah putus dari saya."

Mendengar fakta baru itu sontak membuat Aleeza melirik Mama seketika. Ah, sepertinya hubungan Mama dan ibu-ibu satu ini tidak begitu baik. Apalagi fakta jika Jeng Rani ternyata mengaku sebagai mantan pacar Papa. Astaga, kalau dipikir-pikir kejadiannya tentu sudah sangat lama. Yakin masih mau diungkit?

"Jeng Rani ingat sekali ya sama saya. Saya jadi nggak enak tadi sempat lupa," balas Mama.

"Ah... tapi kan itu udah cerita lama. Jeng Elina dan saya bahkan udah punya cucu sekarang. Kalau nggak main sama cucu, tentu mainnya sama menantu. Ya ampun, nggak nyangka

Dipindai dengan CamScanner

deh saya bisa ketemu Jeng Elina di sini. Sama-sama bareng menantu pula. Kenalin Jeng, ini Tessa menantu saya dari anak pertama. Anggun sekali loh Jeng menantu saya yang ini."

Aleeza menoleh kanan-kiri. Kenapa ibu-ibu itu mengucapkan kata anggun sembari melirik padanya seperti itu? Maksudnya apa, ya?

"Kebetulan Tessa lagi kebanjiran *job*. Anggun begini-begini menantu saya wanita karir loh, Jeng. Dia tiba-tiba ngajak saya buat *shopping*. Eh, ternyata mau beliin tas *branded*. Duh, kalau Jeng sama Nak Aleeza kayaknya juga baru habis belanja, ya? Oh, tapi belanja bahan pokok, ya."

Tatapan Aleeza bergeser menatap menantu Jeng Rani yang bernama Tessa. Tidak jauh berbeda dengan mertuanya, Tessa menatap Aleeza meremehkan. Tunggu ... sebenarnya apa yang sedang dipikirkan oleh sepasang mertua dan menantu ini terhadapnya?

"Lihat-lihat penampilan menantu Jeng yang seperti sekarang, kayaknya Nak Aleeza baru ikut perang diskon 12.12 ya? Ya, nggak apa-apa. Pelan-pelan aja ya Nak belanjain mertua. Sekarang cuma bisa belanjain stok makanan saat diskon, besok-besok kali aja bisa kayak Tessa yang belanjain tas hehe."

"Kenapa saya harus belanjain ibu mertua saya tas *branded*?" celetuk Aleeza tiba-tiba.

"Eh? Astaga ... ya, nggak harus kok. Kalau mampu aja sih hehe."

"Ibu mertua saya sepertinya nggak perlu bantuan saya kalau mau tas *branded*. Suaminya kaya, kedua anaknya pun pengusaha sukses."

"Aleeza," tegur Mama.

"Kalaupun harus memberikan sesuatu, daripada tas *branded* yang bahkan bisa mertua saya dapatkan dengan mudah. Bukankah akan lebih terasa jika membelikan tokonya sekaligus?"

Dipindai dengan CamScanner

"Astaga, toko apanya. Jangan berlebihan. Masa mau beli toko segala. Jangan mudah percaya, Tess. Bicara tanpa bukti itu emang gampang," bisik Jeng Rani pada menantunya.

"Iya, Ma, nggak apa-apa. Saya percaya deh biar Mbak Aleeza seneng. Lagian—"

"Selamat siang, Bu Aleeza."

Tiba-tiba segerombolan orang berbaju rapi datang menghampiri Aleeza. Baik Mama, Jeng Rani, dan Tessa tampak kebingungan. Kenapa tiba-tiba....

"Perkenalkan saya manager restoran ini. Saya dengar dari salah satu karyawan kalau mereka melihat Bu Aleeza. Kalau saja Ibu memberi kabar, mungkin saya akan memberi salam lebih cepat."

"Nggak perlu. Saya dateng cuma buat nemenin Mama saya belanja."

"Ah, seperti itu ternyata. Maaf kalau saya mengganggu waktunya. Silakan lanjut makan siangnya kalau begitu. Oh ya, apa Anda berdua kenalan Ibu Aleeza juga?" tanya manager itu pada Jeng Rani dan Tessa.

"Itu... kami—"

"Berhubung Ibu dan Mbak kenalan Bu Aleeza, kami akan memberikan layanan gratis. Silakan nikmati menu apa pun."

"Ah begitu, ya. Saya baru tahu kalau Nak Aleeza yang punya restoran ini," celetuk Jeng Rani. Ekspresi perempuan paruh baya itu mulai tampak kikuk.

"Yang punya restoran? Astaga, Ibu salah. Bu Aleeza bukan pemilik restoran. Bu Aleeza itu pemilik gedung ini," ungkap Pak Manager. Membuat Jeng Rani dan Tessa lebih terkejut lagi.

"Kalau begitu saya permisi, Bu Aleeza."

"Iya, terima kasih sudah repot-repot menemui saya."

Dan seperginya manager beserta rombongannya itu, Aleeza kembali menoleh ke arah Jeng Rani dan Tessa yang tampak masih terkejut.

Dipindai dengan CamScanner

"Alvaros Abimana. Anda kenal?" Aleeza bertanya pada Tessa. Pada akhirnya ia ingat pernah melihat perempuan ini di mana.

"Ke-kenapa Anda tiba-tiba menyebut nama bos saya?"

"Itu adik saya."

"Ya?!" Tessa tampak terkejut dengan pengakuan Aleeza.

"Mungkin Anda nggak mengenal saya. Tapi satu tahun ini, seluruh bisnis Alvaros saya yang *handle*. Beberapa kali saya *visit* ke setiap kafe, restoran bahkan kelab yang adik saya kelola. Dan saya pernah melihat Anda. Anda kepala manager di restoran *Rochent* kan?" tanya Aleeza sembari maju satu langkah. Kepalanya sedikit menunduk untuk menyejajarkan tatapan dengan Tessa. Membuat Jeng Rani dan Tessa tanpa sadar menelan ludah. Kenapa anak dari keluarga konglomerat harus berpenampilan awut-awuran seperti ini? Bikin salah paham saja!

"Ka-kalau Anda kakaknya, berarti Anda...."

"Aleeza Andara Abimana. Itu nama saya. Pradipta Jagrata Ardata. Itu nama pacar saya yang juga putra Mama Elina. Menurut kalian ... dengan dua nama keluarga yang tersemat di belakang nama kami, apa membeli sebuah toko tas *branded* masih terasa mustahil?" tanya Aleeza sembari tersenyum anggun. Sekaligus menjadi sesuatu yang berhasil membuat sepasang mertua dan menantu itu bungkam.

"Astaga... menantu saya juga nggak kalah anggun kan, ya, Jeng Rani? Hahaha,,,." Suara tawa mama Dipta terdengar. Tawa yang terdengar begitu puas.

Dipindai dengan CamScanner

LIMA BELAS

"Masih ada berapa pasien lagi di luar?" tanya Aleeza pada perawat di depannya setelah baru saja seorang pasien keluar dari ruangannya.

"Sekarang udah masuk jam istirahat, Dok."

"Udah jam makan siang, ya?"

"Iya, Dok. Mau saya pesankan makan siang? Biar sekalian?"

"Nggak usah, terima kasih. Saya lagi diet. Saya juga masih ada pekerjaan yang mau saya selesaikan."

"Baik, Dok."

Aleeza mengangguk pelan dan kembali menekuri pekerjaannya bertepatan dengan pintu ruangan yang tertutup. Namun hanya dalam hitungan detik saja, pintu ruangannya kembali terbuka. Ketika ia kembali mengangkat kepalanya mencoba melihat siapa yang baru masuk. Saat itu juga Aleeza langsung meletakkan kembali pulpen di tangannya dan tersenyum simpul kepada orang yang sedang berdiri di depan pintu tersebut.

"Rasanya Mbak atau Mas kamu nggak pernah mengajarkan untuk masuk ke ruangan orang lain tanpa mengetuk pintu sebelumnya."

Nadya yang masih berdiri di dekat pintu ruangan tampak bersedekap sembari menatap Aleeza tajam. Ia melangkah masuk dan pintu di belakangnya pun kembali tertutup.

"Tapi, nggak masalah. Berhubung kita udah kenal lama. Mbak anggap tindakan kamu barusan sebagai bentuk keakraban di antara kita."

"Akrab? Entah kenapa aku pengin ketawa mendengar kata itu."

Dipindai dengan CamScanner

"Sepertinya sikap kamu nggak banyak berubah."

"Dan sepertinya juga sikap Mama dan Papa yang lembek akhir-akhir ini bikin Mbak sudah merasa di atas angin ya."

Aleeza berdiri dari kursinya. Ia melepas kacamata kerja yang bertengger di hidungnya, meletakkannya ke atas meja dan kembali menatap Nadya lurus dari balik meja.

"Mbak hanya sedang berusaha memperbaiki semuanya."

"Memperbaiki? Kalau sudah diperbaiki apa ada jaminan Mbak nggak akan merusaknya lagi?"

"Mbak minta maaf."

"Maaf? Kenapa minta maaf denganku? Yang Mbak tinggalkan kan Mas Dipta. Lagi pula masku yang tersayang itu juga sudah memaafkan Mbak Aleeza kan? Memangnya Mbak masih butuh maaf dariku?"

"Ada alasan kenapa Mbak harus mengambil keputusan seperti itu setahun lalu."

"Aku juga ada alasan kenapa bisa datang ke sini menemui Mbak."

"Nadya...."

"Silakan saja kalau Mbak dan Mas Dipta mau menikah. Aku nggak akan menentang kalian. Aku baik kan?"

Meski berkata seperti itu, entah kenapa Aleeza sama sekali tidak senang mendengar ucapan Nadya barusan.

"Meskipun aku menentang kalian. Memangnya aku bisa apa kalau Mama dan Papa juga udah setuju? Toh tujuan Mbak cuma untuk direstuin kan? Ya, aku restuin kalian berdua. Maka dari itu, Mbak nggak perlu bersikeras membujuk atau mendekatiku seperti yang Mbak lakukan pada Mas Dipta, Papa ataupun Mama."

Aleeza menatap Nadya lurus. Berbeda dengan Dipta yang cenderung mudah dibaca gerak-geriknya saat sedang mencoba menutupi perasaannya yang sebenarnya. Nadya

Dipindai dengan CamScanner

malah kebalikannya. Ia terlalu terang-terangan sekali dalam memperlihatkan suasana hatinya sendiri kepada orang lain. Yang mana yang terlihat saat ini oleh Aleeza ialah betapa Nadya yang begitu membencinya. Oleh karena itu, semakin bersikap gentar bukanlah yang harus Aleeza perlihatkan. Karena memang itulah yang ingin Nadya lihat dari lawan bicaranya.

"Kalau begitu terima kasih atas restunya," ucap Aleeza sembari tersenyum. Bisa dilihatnya wajah Nadya yang semakin keruh melihat reaksinya tersebut.

"Astaga, dosa apa masku yang polos itu bisa tergila-gila dengan perempuan seperti Mbak. Mbak, benar-benar nggak punya malu, ya?"

"Bukannya soal itu kamu sudah tahu?"

"Iyakah? Kayaknya aku udah lupa. Mungkin karena nggak terlalu penting juga untuk diingat."

"Kalau begitu bagaimana dengan makan siang bersama? Kita bisa mengobrol cukup lama. Mbak bisa mengingatkan hal-hal yang sudah kamu lupakan."

"Dasar perempuan sinting," cetus Nadya.

"Ternyata kamu juga masih ingat fakta satu itu. Sepertinya kamu nggak melupakan semuanya mengenai Mbak," balas Aleeza tersenyum simpul.

"Mengenai Mbak? Sayangnya aku sedang mengatai diri sendiri kok. Sepertinya aku sudah sinting sampai harus menemui Mbak seperti ini."

Setelah berkata seperti itu, Nadya bersiap untuk angkat kaki. Namun sebelum niatannya itu terealisasi, tiba-tiba pintu ruangan Aleeza kembali terbuka. Nadya menoleh dan sosok Wira muncul dari sana.

"Eh, ada Nadya. Lagi ngapain? Cari gue, ya?"

Nadya spontan berdecak sebal sembari memutar bola mata malas melihat wajah Wira. Astaga, dia benar-benar lupa kalau

Dipindai dengan CamScanner

makhluk satu ini juga bekerja di rumah sakit ini.

"Dua orang gila dalam satu kesempatan, ya. Kayaknya memang lebih mending pergi dari sini," sindir Nadya.

Setelah mengatakan hal itu, Nadya pun balik badan dan bersiap untuk keluar meninggalkan ruangan Aleeza. Dilewatinya begitu saja sosok Wira yang memang sedang berdiri di depan pintu. Mendatangi Aleeza di rumah sakit memang bukan hal yang tepat.

"Ada yang jatuh tuh," ucap Wira pada Nadya yang baru saja melewatinya. Membuat Nadya refleks menoleh.

"Hati gue maksudnya. Kenapa? Mau mungut? Boleh."

"Mati aja sana!" umpat Nadya dan benar-benar pergi dari sana. Meninggalkan suara tawa Wira yang terdengar begitu jelas di belakangnya.

"Astaga, dia lucu banget sih. Minta di—adaw! Kenapa lo nabok gue?!" teriak Wira pada Aleeza yang tiba-tiba memukulnya.

"Jangan ganggu Nadya!" peringat Aleeza.

"Apa sih! Sesama calon ipar nggak boleh galak-galak!"

"Calon ipar *ndasmu*!"

***

"Telpon dari siapa?"

Aleeza menoleh saat Dipta tiba-tiba menghampiri dan memeluknya dari belakang. Baru saja ia selesai mendapatkan telepon dari rumah sakit dan memilih untuk mengangkatnya sembari berdiri di balkon apartemen. Namun bukannya kembali masuk setelah panggilan berakhir, Aleeza malah memutuskan untuk tetap di sini dan memilih untuk melihat pemandangan malam di luar sana.

"Telepon dari orang rumah sakit. Ada *trouble* sedikit. Tapi bisa diatasi kok."

"Itu aja? Nggak ada yang lain?" pancing Dipta.

"Iya, nggak ada kok."

Dipindai dengan CamScanner

"Kalau begitu masuk, ya? Jendelanya ditutup. Nanti kamu masuk angin."

Aleeza mengangguk dan mengikuti saran Dipta untuk berjalan masuk. Alhasil keduanya pun kembali menuju sofa dan duduk di sana. Sedikit informasi saat ini mereka sedang berada di apartemen Aleeza. Sejak memutuskan untuk kembali berpacaran, baik Dipta maupun Aleeza memang terlihat rutin bergantian menginap di apartemen masing-masing. Bahkan tidak hanya menginap, barang-barang pribadi mereka pun juga mulai mengisi apartemen satu sama lain. Terkadang Aleeza dan Dipta pun tidak tahu lagi mana apartemen yang benar-benar milik mereka. Mengingat seringnya mereka yang sesuka hati keluar masuk unit milik masing-masing.

"Cepetan bilang. Kamu mau apa? Dari tadi kerjaannya gelendotan mulu," tanya Aleeza pada Dipta yang meskipun keduanya sudah duduk di sofa, lelaki itu tetap memeluknya.

"Kok kamu tau kalau memang ada yang mau aku bilang?" gumam Dipta di bahunya.

"Ya taulah. Kamu kebaca banget soalnya."

Dipta tertawa pelan mendengar ucapan Aleeza. Masih memeluk Aleeza dari belakang. Dagu Dipta bertengger di bahu kekasihnya.

"Aku nggak tahu gimana cara kamu membujuk Mama dan Papa. Tapi, sepertinya mereka udah bisa menerima kamu kembali. Aku pikir gimana kalau kita segera mempersiapkan pertemuan keluarga lagi?"

"Pertemuan keluarga?"

"Ya. Buat bahas pernikahan."

Sudah Aleeza duga. Pasti Dipta akan membahas perihal pernikahan.

"Dipta."

"Ya?"

Dipindai dengan CamScanner

"Tahan dulu, ya? Aku tahu Papa dan Mama kamu udah nggak terlalu menutup diri seperti kemarin-kemarin. Tapi, kayaknya aku masih butuh waktu untuk benar-benar bikin situasinya semakin baik."

"Apa ini tentang Nadya?"

"Seenggaknya aku perlu berhubungan baik dengan seseorang yang akan menjadi adik iparku kan?"

"Jadi, kamu masih belum berhasil dengan Nadya?"

"Aku maklum. Dia begitu juga karena perbuatanku."

"Apa kamu nggak coba untuk kasih tahu alasan kamu pergi setahun lalu yang sebenarnya sama dia? Nadya itu seorang ibu. Nggak mungkin banget kalau dia nggak mengerti posisi kamu."

"Memang benar itu bisa memberi Nadya pemahaman. Tapi, menceritakan semua yang terjadi setahun lalu juga bisa bikin masalah baru. Ke kamu salah satunya."

"Aku nggak peduli. Lagi pula itu juga salahku."

"Kasih aku waktu sebentar lagi. Aku percaya diri kok bisa baikan sama Nadya. Oke?"

"Kamu benar-benar keras kepala. Apa kamu pikir aku juga nggak bisa keras kepala seperti kamu?"

"Dipta. Enggak lama kok."

"Oke. Aku bakal tunggu sebentar lagi. Kalau masih belum juga berhasil, aku nggak janji bakal terus simpan semuanya seperti ini."

Aleeza tersenyum lega dan mengusap tangan Dipta yang tengah memeluknya lembut.

"Aku udah pernah bilang ke kamu belum kalau aku merasa beruntung memiliki kamu sebagai pasangan?" tanya Aleeza.

"Kamu lagi coba menggombaliku, ya? Lanjutkan."

"Aku yang keras kepala. Rasanya benar-benar beruntung bisa bertemu dengan kamu yang bisa menekan ego."

"Tapi, kamu juga jangan selalu berharap aku akan selalu

Dipindai dengan CamScanner

menurunkan egoku kalau sama kamu. Keras kepala kamu itu juga harus lebih disetir. Jangan dibiasakan."

"Aku tahu. Makanya aku mau ngomong ini sama kamu sekarang."

"Ngomong apa? Cepetan."

"Kamu jutek banget sih. Masih kesal karena aku minta tunda pertemuan keluarga tadi?"

"Siapa juga yang jutek. Biasa aja kok."

Aleeza menghela napas panjang. *Mood* Dipta mulai memburuk.

"Jadi, aku mau ngomong. Semisal aku udah mulai terlalu keras kepala bahkan bertindak menyebalkan. Aku nggak mau kamu juga malah menurutiku atau malah menurunkan ego kamu. Kamu juga nggak apa-apa kalau mau berbuat seenaknya. Gimana?"

Aleeza menoleh untuk melihat wajah Dipta yang duduk di belakangnya. Bisa dilihatnya Dipta yang mengangguk singkat.

"Dipta."

"Apa sih? Iya. Nanti aku bakal berbuat seenaknya sesuai perkataan kamu."

"Kamu dingin banget sejak tadi."

"Perasaan kamu aja."

"Mau aku bantu hangatkan?"

Dipta melirik Aleeza singkat. Aleeza tampak mendongak ke arahnya. Lebih tepatnya lagi Aleeza sedang mencoba menggodanya.

"Cuma hangatin doang?" tanya Dipta. Tangannya yang sejak tadi hanya bertengger di perut Aleeza mulai bergerak semakin ke bawah.

"Emang kamu maunya apa?"

Aleeza melirik singkat. Mendapati Dipta yang sedang mengangkat gaun tidur yang ia kenakan.

Dipindai dengan CamScanner

"Aku mau dipanasin, nggak mau dihangatin doang," jawab Dipta. Aleeza refleks memejamkan mata saat tangan Dipta menyentuh titik sensitifnya.

"Dipta. Tangan, *please*."

"Kamu nggak suka?" bisik Dipta pelan di telinga Aleeza. "Biasanya kamu paling suka kalau aku sentuh begini."

Aleeza mengangkat tangan untuk menyentuh Dipta. Namun lelaki itu berhasil menahannya.

"Kamar aja, gimana? Masa di sini," tawar Aleeza.

"Aku maunya di sini," bisik Dipta sambil mencium leher Aleeza. Tangannya semakin bergerak nakal di bawah sana. Membuat Aleeza menggelinjang tanpa bisa dicegah.

Napas Aleeza mulai terasa berat. Tanpa ia sadari dirinya malah semakin terbuai dengan sentuhan Dipta. Memikirkan jika Aleeza sendiri yang mengajarkan Dipta, membuat Aleeza tidak tahu harus bagaimana. Sepertinya ia tahu kenapa Dipta bisa terlampau sukses di usianya yang terbilang muda. Dipta cepat sekali belajar.

"Dipta, jangan bilang kamu—"

"Sst ... baru satu jari kok."

Aleeza nyaris mengumpat. Baru satu jari dia bilang? Yang benar saja! Tetap saja kan benda itu memasukinya!

"Aku pintar kan? Nggak cuma pandai menyeimbangkan watak keras kepala kamu yang selangit itu. Aku juga bisa menyenangkan kamu kayak sekarang."

"Menyenangkan *my ass*!" rutuk Aleeza.

"Eh, belum menyenangkan, ya? Ya udah aku tambahin satu lagi."

Belum sempat Aleeza melarang. Dipta kembali membuatnya tidak mampu berkata dan terpaksa harus fokus dengan tindakan nakal Dipta pada salah satu bagian tubuhnya. Aleeza mendesah tanpa bisa dicegah. Karena Pradipta Jagrata Ardata memang seahli itu.

Dipindai dengan CamScanner

"Enak?" bisik Dipta.

"Kamu gimana—"

"Aku *mah* gampang. Yang penting kamu dulu."

Pada akhirnya, Aleeza sudah tidak bisa lagi membalas ucapan Dipta. Menandakan jika dirinya sudah benar-benar dikuasai oleh permainan yang Dipta ciptakan. Tubuh Aleeza yang masih ada dalam pelukannya pun semakin menegang seiring gerak jari Dipta yang memenuhi tubuh bagian bawahnya. Desahan dan erangan Aleeza pun juga sudah memenuhi ruang tengah apartemen malam itu. Saat Dipta tahu jika hanya dalam hitungan detik Aleeza sudah akan mendapatkan puncak kenikmatannya. Saat itu juga Dipta berhenti. Dijauhkannya tangannya dan langsung menurunkan Aleeza yang berada di pangkuannya.

"Dipta! Kamu—"

"Maaf ya, Sayang. Kamu keras kepala soalnya. Nggak apa-apa kan kalau aku berbuat seenaknya?"

Setelah mengatakan hal itu, Dipta langsung berdiri dari sofa dan melangkah menuju kamar. Meninggalkan Aleeza yang mengumpatinya dari belakang.

"Pradipta! Awas aja kamu!" teriak Aleeza. Yang kala itu hanya dibalas Dipta dengan melambaikan dua jarinya yang tadi ia gunakan untuk menyenangkan Aleeza. Sekaligus menyuruh Aleeza untuk menyelesaikan hasratnya sendirian.

***

Dipta mengerjapkan matanya perlahan. Tangannya meraba bagian sisi lain ranjang di mana Aleeza biasa tidur. Dahinya mengernyit saat tidak menemukan Aleeza di sebelahnya. Untuk beberapa alasan Dipta mengingat-ingat kejadian semalam. Aleeza benar-benar kesal akibat perbuatannya. Meski begitu Aleeza tetap tidur di sebelahnya. Walaupun Aleeza masuk ke kamar tanpa berkata apa pun semalam. Namun saat Dipta memeluknya, ia tidak menolak.

Dipindai dengan CamScanner

"Sekali-kali ngerasain kentang pas lagi enak-enaknya. Masa gue mulu," gumam Dipta.

Ia beranjak duduk dan meraih ponselnya. Hari ini Dipta ada keperluan di luar kantor. Ia akan berangkat bekerja sedikit siang. Jika melihat bagaimana sosok Aleeza sudah tidak lagi terlihat, sepertinya Aleeza sudah berangkat ke rumah sakit.

Sambil menguapkan sisa-sisa kantuknya yang masih tertinggal, Dipta pun turun dari ranjang dan berniat untuk kembali ke apartemennya. Namun baru saja membuka pintu kamar, alarm suara pintu apartemen yang terbuka tiba-tiba terdengar. Dipta mengerjap gelisah. Tunggu ... siapa itu yang barusan masuk?

"Kayaknya Kak Iza udah berangkat kerja deh."

Melalui sela pintu kamar yang terbuka, Dipta bisa melihat Eros—adik Aleeza sedang berjalan masuk. Namun bukan itu yang membuat Dipta panik setengah mampus, tapi keberadaan sosok lain yang menyusul berjalan di belakang lelaki itu. Mama Aleeza.

"Ya nggak apa-apa. Mama cuma mau lihat apartemen baru Iza aja kok. Setiap Mama mau main, kakak kamu itu nggak bisa terus. Berhubung kamu ada akses masuk, makanya Mama minta dianterin sama kamu."

"Kak Iza itu udah dewasa. Pasti ada privasi sendirilah."

"Kamu juga sama! Kayak takut banget kalau Mama mau samperin ke apartemen! Heran deh sama anak muda zaman sekarang."

Di dalam kamar Dipta panik luar biasa. Bagaimana ini? Dia tidak akan ketahuan kan? Iya kan? Asal dia tetap diam di kamar seperti ini semuanya akan baik-baik saja kan?!

"Oh ya, Er. Ada nggak Iza cerita sama kamu masalah laki-laki?"

Suara Mama Aleeza kembali terdengar. Berbeda dengan dirinya yang bisa melihat Eros, Dipta tidak terlalu bisa melihat ekspresi perempuan paruh baya itu akibat terhalang jarak.

Dipindai dengan CamScanner

"Nggak ada. Kenapa emangnya Mama nanya begitu?" tanya Eros. "Eh bentar ... Mama bawain makanan sebanyak apa sih? Kak Iza tuh tinggal sendirian. Nggak akan bisa dia habisin itu semua," lanjut Eros malah salah fokus dengan makanan yang sedang dimasukkan Mamanya ke dalam kulkas Aleeza.

"Ya kali aja. Mama tuh khawatir sama Iza. Beneran Iza belum pacaran sama siapa kek gitu?"

"Kabar terakhir sih yang aku dengar dari Kak Iza dia yang masih mau berusaha deketin Mas Dipta lagi."

Telinga Dipta langsung siaga saat namanya tiba-tiba disebut.

"Tapi kayaknya nggak berjalan lancar, ya? Kamu ada kenalan nggak, Er? Relasi bisnis kamu kek. Kenalin sama kakak kamu."

Tubuh Dipta seketika menegang. Kenapa tiba-tiba mau mengenalkan Aleeza dengan laki-laki lain seperti itu?! Eh, jangan sekate-kate!

"Bukannya Mama juga masih ngarepin Mas Dipta?" suara Eros kembali terdengar.

Nah, benar. Ngarepin Dipta aja! Jangan yang lain! Bukannya Dipta mau sombong nih. Kapan lagi coba bisa punya calon menantu berlabel premium macam dia!

"Ya kalau Diptanya nggak mau juga nggak bisa, Er. Orang nikah itu mesti dua arah. Nggak bisa pihak kita aja yang ngarep."

Dipta tertegun. Entah kenapa mendengar nada suara Mama Aleeza yang tampak putus asa itu membuat jantung Dipta berdetak gelisah. Tunggu... kenapa mereka berdua malah ingin menikahkan Aleeza dengan laki-laki lain?! Jangan bilang Aleeza belum memberi tahu siapa pun kalau mereka sudah kembali berpacaran?!

"Ya terus Mama maunya gimana sekarang? Bicara aja sama Kak Iza langsung."

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu cariin laki-laki buat kakak kamu. Kenalin aja dulu. Bisalah, Er. Nggak tega Mama liat Iza ngarepin Dipta terus tanpa kepastian. Kali aja kalau ketemu yang lain dia bisa *move on*."

"Aku nggak berani, Ma. Kak Iza itu galak."

"Badan aja kamu yang gede. Sama Iza aja takut."

"Mama bilang begitu karena Kak Iza nggak mungkin ngebanting Mama."

"Udahlah. Nggak bisa diandelin kamu *mah*. Mama bisa cari calon buat Iza sendiri."

"Oh, ya? Emang siapa yang mau Mama sodorin?"

"Lah ... banyak. Anaknya Jeng Martha ada. Si Hamid yang kemarin baru pulang dari Amerika. Belum nikah juga kan? Reynald anaknya Jeng Tari juga ada. Siapa lagi, ya ... oh ya si Nichol—"

"Aleeza bakal menikah sama saya. Nggak dengan laki-laki lain!"

Mendengar suara pintu kamar yang tiba-tiba terbuka. Dari posisinya sekarang, Dipta bisa melihat Eros dan Mama Aleeza yang menatapnya kaget. Seakan baru tersadar dengan apa yang sedang ia lakukan setelah melihat wajah kedua orang di depannya itu yang terkejut. Giliran Dipta yang terkaget-kaget.

"Eros."

"Ya?"

"Cepat telepon kakak kamu sekarang juga!"

Shit. Pradipta, lo goblok atau gimana?! Batin Dipta mengumpati diri sendiri.

Dipindai dengan CamScanner

ENAM BELAS

Sejak kecil Dipta selalu dikenal sebagai anak yang pintar. Mulai dari bangku sekolah sampai kuliah. Peringkat tiga besar tidak pernah lepas darinya. Begitu juga saat memasuki dunia kerja. Memilih untuk membentuk firma arsitektur bersama teman alih-alih bekerja di perusahaan keluarga. Meski di tahun pertama sedikit mengalami kendala. Setidaknya firma yang ia jalankan saat ini sudah cukup stabil.

Sayangnya, kata pintar tidak berlaku padanya jika itu menyangkut Aleeza. Seperti sekarang misalnya. Bisa-bisanya ia menampakkan diri di hadapan ibu dari pacarnya sendiri, di tempat tinggal pacarnya, dan di pagi hari seperti ini. Apalagi hal itu Dipta lakukan hanya karena efek nguping. Satu kata yang muncul di kepala Dipta kala itu ... GOBLOK!

Di tengah-tengah isi kepalanya yang sibuk memaki kelakuan diri sendiri. Suara alarm pintu apartemen yang terbuka pun terdengar. Dipta yang sedang duduk di sofa ruang tengah sontak mendongak. Bisa dilihatnya Aleeza muncul tidak lama setelahnya. Saat tatapannya bertemu dengan Aleeza, Dipta seketika meringis saat Aleeza melotot padanya.

"Mama kok nggak bilang-bilang kalau—"

"Cepat duduk!"

Dipta menelan ludah saat suara tegas Mama Riana berbicara pada Aleeza. Dari ekor matanya, Dipta bisa melihat Aleeza yang berjalan menuju sofa dan ikut duduk tepat di sebelahnya.

"Sekarang cepat jelaskan, kenapa Dipta bisa ada di apartemen kamu."

Dipta melirik Aleeza singkat. Namun, ia kembali

Dipindai dengan CamScanner

meluruskan pandangan saat tahu Aleeza yang ternyata juga sedang melempar tatapan kesal ke arahnya. Sebuah tatapan yang kalau diterjemahkan akan memiliki arti apa lagi kalau bukan sedang mengatainya goblok.

"Dipta tinggal di unit depan, Ma. Kami satu lantai."

"Kalau begitu seharusnya dia keluarnya dari unit depan, bukan dari kamar kamu."

"Ma, saya bisa jelaskan. Sebenarnya saya dan Aleeza—"

"Dipta sudah tahu kondisi kamu setahun lalu?" tanya Mama Riana memotong kalimat Dipta. Dipta kembali memilih diam. Sepertinya dia memang tidak dibiarkan untuk bicara.

"Ya, dia sudah tahu," jawab Aleeza. Membuat ruangan itu kemudian hening untuk beberapa saat.

"Dipta."

"Ya, Ma?"

"Kamu pasti dengar kan tadi percakapan Mama dan Eros?"

Aleeza melirik Dipta ingin tahu. Percakapan apa yang dimaksud ini?

"Mama memang masih mengharapkan kamu sebagai menantu. Tapi kalau kamu nggak ada rencana untuk menikahi Aleeza, Mama harap kamu—"

"Saya berencana menikahi Aleeza," ucap Dipta sembari meraih tangan Aleeza untuk ia genggam. Tatapannya lurus menatap Mama Riana.

"Saya dan Aleeza sepakat untuk kembali bersama dan melupakan kejadian yang sudah lewat. Maaf, kalau saya baru memberi tahu sekarang."

"Bagaimana dengan orangtua kamu?"

"Aleeza sudah menemui orangtua saya. Meski belum membicarakannya secara spesifik, tapi saya bisa jamin kalau orangtua saya nggak keberatan mengenai keputusan kami."

Dipta melirik ekspresi Mama Riana yang duduk di

Dipindai dengan CamScanner

hadapannya. Sepertinya suasana hati perempuan paruh baya itu sudah perlahan membaik. Jelas dari wajahnya yang terlihat lega.

"Aku dan Dipta belum terlalu lama kembali berpacaran. Jadi, belum sempat memberi tahu Mama dan Papa," lanjut Aleeza.

"Kalau sudah nggak ada masalah lagi, kapan kalian mau mempertemukan kedua belah keluarga?"

"Saya nggak keberatan kalau secepat mungk—"

"Aku dan Dipta baru banget balikan, Ma. Ketemu dengan orangtuanya juga baru-baru ini. Nanti aku kabarin kalau semuanya udah siap," ucap Aleeza memotong kalimat Dipta. Bisa dirasakannya genggaman Dipta pada tangannya mengerat.

"Baik kalau begitu. Kalian sudah sama-sama dewasa. Rasanya nggak perlu terlalu disetir terus menerus. Tapi...." Mama Riana menggantung Kalimatnya. Tatapannya tertuju pada Dipta.

"Mama harap kalian berdua nggak mengulangi kejadian setahun lalu. Berhubunganlah dengan aman. Kalaupun dirasa sulit, itulah mengapa Mama menyuruh kalian untuk menikah secepatnya."

Dipta mengangguk pelan. Tentu Dipta tahu sekali maksud dari ucapan Mama Riana. Entah sudah semerah apa kulit wajahnya saat ini.

"Dipta."

"Iya, Ma?"

"Mama marah sekali pada kamu mengenai kejadian setahun lalu. Kamu mengerti kan? Tapi, anak Mama juga sama keras kepalanya karena nggak memberi tahu kamu dan memilih untuk menyimpannya sendirian. Mama nggak bisa terlalu menyalahkan kamu."

"Saya minta maaf."

"Di banding maaf, Mama berharap kamu menepati janji kamu yang berkata akan membahagiakan Aleeza saat melamar dia setahun lalu pada kami."

Dipindai dengan CamScanner

"Ma, kenapa Mama tiba-tiba melankolis begitu?" timpal Aleeza.

"Ya, melankolislah. Eros udah tunangan. Kamu juga udah mau nikah. Masa Mama nggak melankolis?"

Mama Riana bangkit dari sofa dan menenteng tasnya. Tangan perempuan paruh baya itu menepuk bahu Eros yang sejak tadi duduk diam di sampingnya untuk ikut berdiri.

"Mama pulang dulu. Itu di kulkas udah Mama bawain banyak bahan makanan," ucap Mama Riana pada Aleeza dan diikuti oleh anggukan pelan oleh sang putri.

"Dipta, Mama pulang ya, Nak."

Dipta ikut beranjak dan menyambut uluran Mama Riana. Tubuhnya sedikit membungkuk untuk menerima pelukan dari Mama Riana. Namun bersamaan dengan itu semua, Dipta bisa merasakan Mama Riana yang mencengkram kuat bahunya sambil berbisik pelan.

"Mama nggak bercanda tentang memperkenalkan Aleeza dengan laki-laki lain. Jadi, kamu tahu harus melakukan apa kan?"

Dipta menelan ludah gugup. Kepalanya mengangguk pelan.

"Ya sudah, kalau begitu. Mama pulang, ya! Nggak perlu diantar. Ayo, Er."

Pada akhirnya Mama Riana dan Eros pun pulang. Meninggalkan Dipta yang dibuatnya pusing tujuh keliling. Dipta menoleh manatap Aleeza yang saat itu juga sedang menatapnya. Di satu sisi anaknya minta nanti-nanti. Tapi, di sisi lain mamanya minta cepat-cepat.

"Kenapa kamu ngeliat aku begitu?" tanya Aleeza.

"Ilmu kedokteran udah bisa kloning orang nggak? Kalau bisa, kita mengkloningkan diri, yuk!"

•••

Aleeza berjalan di koridor rumah sakit menuju meja administrasi, sembari membaca rekam medis salah satu pasien

Dipindai dengan CamScanner

yang ia rawat. Ia juga berniat untuk menanyakan jadwal salah seorang dokter yang beberapa hari lalu meminta tolong padanya untuk mengisi jadwalnya karena yang bersangkutan mempunyai urusan keluarga yang tidak bisa ditinggal.

Di tengah-tengah percakapan, keriuhan terdengar dari arah belakang. Aleeza menoleh dan di sana ia menemukan seorang wanita sedang menggendong seorang anak kecil yang tampak menangis histeris. Dahi Aleeza berkerut tanpa ia sadari. Entah kenapa dia seperti familier dengan anak itu. Hingga wajah anak dalam gendongan itu mengarah padanya. Mata Aleeza sontak membulat.

"Farel," bisik Aleeza. Segera saja ia langsung meninggalkan meja administrasi dan menghampiri Farel.

"Ibu, orangtuanya?" tanya salah seorang suster yang juga ada di sana kepada wanita yang menggendong Farel.

"Saya gurunya di *playgroup*. Mamanya sedang menuju ke sini. Dia jatuh saat bermain. Sepertinya kepalanya bocor."

"Kita langsung bawa ke IGD aja," cetus Aleeza. Ia langsung mengambil alih Farel yang masih menangis itu ke dalam gendongannya dan segera berjalan menuju IGD.

"Oh ya, untuk Ibu gurunya bisa ke bagian administrasinya dul—"

"Nggak perlu, Sus. Bu gurunya bisa coba hubungi mamanya Farel lagi," ucap Aleeza memotong kalimat suster tersebut.

"Tapi, Dok—"

"Urusan administrasi biar saya yang urus. Saya tantenya Farel."

Setelah mengatakan hal itu, Aleeza kembali melangkah menuju IGD. Selama perjalanan menuju IGD, tangis Farel masih belum juga berhenti. Syok mungkin bisa menjadi alasan terkuat selain rasa sakit kenapa ia menangis sehisteris ini.

"Aleeza!"

Dipindai dengan CamScanner

Sesampainya di IGD, seseorang memanggil namanya. Aleeza menoleh dan saat itu ia bertemu Wira. Wira tampak kaget melihatnya ada di sini sembari menggendong seorang anak kecil.

"Lo kenapa?"

"Om Wira!"

Baik Aleeza dan Wira sama-sama terkejut saat Farel semakin merengek. Khususnya Aleeza, dia sama sekali tidak tahu kalau Farel bisa mengingat bahkan mengenali Wira.

"Farel kenapa?!" tanya Wira. Ia langsung mengambil alih Farel dari gendongan Aleeza. Dibawanya Farel menuju salah satu ranjang kosong dengan Aleeza yang mengikuti dari belakang.

"Lo lagi jaga IGD?" tanya Aleeza.

"Gue habis dipanggil ke IGD buat nanganin pasien kecelakaan yang mau operasi jantung. Biar gue aja yang ngobatin Farel. Kayaknya lukanya nggak terlalu dalam. Semoga aja cuma cedera kepala tertutup."

Pada akhirnya Aleeza mengangguk dan menyerahkan semua penanganan Farel pada Wira. Wira langsung melakukan pemeriksaan singkat dan cepat untuk menentukan kondisi Farel. Seperti mengecek denyut jantung dan pernapasan. Perlahan-lahan juga tangis Farel mereda. Mungkin anak itu juga mulai kelelahan.

"Mamanya di mana?" tanya Wira. Ia sudah selesai membalut kepala Farel dengan perban setelah melakukan penjahitan sebelumnya. Sementara Farel tampak tertidur.

"Lagi menuju ke sini. Gurunya yang bawa Farel ke rumah sakit."

Tidak lama dari itu Nadya pun muncul bersama guru Farel yang tadi membawanya. Seperti yang Aleeza perkirakan sebelumnya, Nadya tampak panik melihat Farel. Terlihat dari betapa pucat dan basahnya matanya akibat menangis. Reaksi Nadya cukup bisa Aleeza maklumi mengingat dulu Nadya

Dipindai dengan CamScanner

bahkan bisa panik luar biasa hanya karena Farel tergores sedikit saja.

"Nggak perlu khawatir. Lukanya udah ditangani. Farel cuma lagi tidur," jelas Wira.

Nadya tidak mengatakan apa pun. Ia hanya memilih duduk di kursi yang berada di sisi ranjang sembari terisak dan mengamati anaknya. Aleeza menatap Nadya lurus. Sebenarnya bisa saja ia terus di sini dan menemani Nadya. Mungkin itu juga bisa sedikit memperbaiki hubungan antara mereka berdua. Tapi....

"Gue ke bagian administrasi dulu," ucap Aleeza.

"Oke. Gue bakal di sini sebentar," jawab Wira.

Sebelum balik badan, Aleeza melirik Nadya sekali lagi. Ya, mungkin lain kali saja dia kembali mencoba mendekatkan diri. Aleeza juga tidak ingin membebani Nadya lebih banyak lagi karena keberadaannya di sini.

***

Suara ketukan dari luar tiba-tiba terdengar. Aleeza yang saat itu sedang bersiap untuk pulang pun menoleh. Memperlihatkan sosok Wira muncul dari balik pintu.

"Ada apa?"

"Cuma mau ngabarin kalau Nadya sama Farel udah pulang."

"Oh. Oke."

Usai mengunci laci meja kerja dan berniat meraih tasnya yang terletak di atas meja. Wira tiba-tiba menyodorkan sebuah amplop putih di atas meja Aleeza.

"Ini apa?"

"Dari Nadya. Uang ganti biaya rumah sakit dan tebusan obat Farel."

Untuk beberapa saat Aleeza tampak bergeming menatap amplop itu. Sejujurnya juga, Wira sedikit ragu untuk memberikan amplop ini pada Aleeza karena itu berpotensi membuat Aleeza sedih. Namun, dia juga tidak mungkin menyimpan amplop itu untuknya selamanya.

Dipindai dengan CamScanner

"Oke. Terima kasih sudah bantu menyampaikan."

Aleeza mengambil amplop itu dan memasukkannya ke dalam tas. Menentengnya dan bersiap untuk keluar ruangan.

"*By the way*, lo mau sampai kapan di ruangan ini? Gue mau pulang."

Wira mengangguk pelan. Dengan gestur tangannya, ia mempersilakan Aleeza untuk keluar ruangan terlebih dahulu dan setelah itu baru ikut menyusul keluar.

"Jangan terlalu diambil hati," ucap Wira saat mereka berjalan di koridor rumah sakit.

"Gue biasa aja kok. Lagian gue seneng kalau dapet duit."

"Nah, itu dia. Lo *mah* enak dapet duit dari Nadya."

"Kalau lo?"

"Mending lo nggak usah tahu deh. Lo pasti bakal senang soalnya masih ada orang lain yang lebih dibikin ngenes sama tuh cewek."

"Jadi, sekarang lo mau bilang kalau kita berdua sama-sama korban Nadya nih?"

"Iya. Parah banget kan tuh cewek?"

"Nggak parah-parah banget sih. Gue kan dapet duit. Lah... lo?"

"Sialan!"

***

Aleeza menarik napas dalam-dalam dan melangkah memasuki aula pesta. Beberapa hari sudah berlalu sejak kejadian Farel di rumah sakit. Hari ini Aleeza ingin menepati janjinya sendiri untuk bertemu Nadya. Salah satunya seperti sekarang. Datang sebagai tamu di acara perayaan *fashion brand* milik Nadya.

Tidak seperti Dipta yang menggeluti dunia arsitektur. Meski sama-sama memiliki ketertarikan pada hal menggambar, Nadya memiliki *passion* tersendiri di dunia *fashion*.

Dipindai dengan CamScanner

Aleeza melangkah memasuki aula pesta dengan mulus tanpa hambatan. Undangan di tangannya yang menjadi *free pass*-nya. Meski yang punya acaranya sendiri rasanya mustahil mengundang Aleeza. Namun dengan koneksi yang ia miliki di dunia bisnis, bukan hal yang sulit bagi Aleeza untuk mendapatkan undangan ini. Salah satunya dari seorang investor *fashion brand* yang bekerja sama dengan Nadya dan juga secara kebetulan Aleeza kenal dekat.

"*Well*, siapa ini? Saya nggak pernah menyangka akan melihat Mbak di sini. Apa Nadya tahu?"

Bak belum apa-apa tapi sudah sial. Aleeza yang memang datang sendirian itu langsung bertemu dengan sosok yang menyebalkan. Sonya.

"Mbak, datang sendiri? Hmm ... sepertinya hubungan kalian nggak berjalan lancar, ya?"

"Bagaimana mungkin? Hubungan saya dan pacar saya baik-baik saja kok. Dia memang lagi sibuk saja. Maaf, kalau mengecewakan kamu."

Tidak. Dipta tidak sibuk. Aleeza yang memintanya untuk tidak menemaninya ke acara malam ini. Karena menghadirkan Dipta di acara ini saat menemui Nadya rasanya akan memperburuk suasana. Oleh karena itu, sebelum berangkat ke sini tadi Aleeza benar-benar disibukkan dengan meyakinkan Dipta yang begitu keras kepala ingin menemaninya. Beruntung setelah diberikan ciuman Dipta mau mendengarkannya.

"Oh ya, Nadya mana...?"

Sonya tiba-tiba mengedarkan pandangan mencari Nadya. Saat matanya menemukan sosok yang ia cari, Aleeza bisa melihat Sonya yang melempar seringai padanya.

"Nadya!" panggil Sonya pada Nadya yang tampak baru saja selesai berbincang dengan salah satu tamu dan kebetulan juga sedang lewat tidak jauh dari mereka.

Dipindai dengan CamScanner

"Ada yang nyari nih!" lanjut Sonya.

Dipanggil seperti itu sontak membuat Nadya menoleh dan melihat Aleeza. Merasa belum puas, Sonya menghampiri Nadya dan menariknya menuju Aleeza.

"Ini Mbak Aleeza yang kamu ceritain itu kan? Yang pernah hampir nikah sama Mas Dipta?" ocehan Sonya berlanjut. Kalau saja ini bukan sedang di acara Nadya, sudah Aleeza sumpal paksa mulutnya itu.

"Bagaimana Mbak bisa datang? Aku nggak pernah mengundang Mbak."

Sudah Aleeza duga Nadya akan bersikap seperti ini.

"Banyak kenalan yang bisa Mbak mintai tolong. Ngomong-ngomong ... selamat atas—"

"Astaga ... ternyata kamu nggak pernah ngundang Mbak Aleeza, Nad?"

Sonya lagi-lagi bicara. Aleeza melirik kesal. Sepertinya Sonya benar-benar sedang berada di atas angin karena bersama Nadya saat ini.

"Terserah Mbak saja. Lakukan sesukanya."

Dan kalimat itu menjadi yang terakhir Nadya ucapkan sebelum ia berbalik badan dan menghampiri tamu lainnya. Meninggalkan Aleeza yang hanya bisa menghela napas. Dengan Sonya yang tersenyum puas. Aleeza mendelik kesal. Dasar pompa air!

***

Selesai memperbaiki riasan di wajahnya. Aleeza masuk ke dalam bilik kloset dan memilih untuk duduk di sana sejenak. Misinya malam ini benar-benar kacau balau. Bertemu Sonya dan Nadya yang terus-terusan tidak bisa ia dekati karena Nadya terang-terangan menghindarinya.

Aleeza menghela napas panjang. Mengingat betapa dekatnya ia dengan Nadya dulu. Situasi mereka saat ini benar-benar memprihatinkan. Tapi, Aleeza juga tidak bisa menyalahkan

Dipindai dengan CamScanner

Nadya. Karena yang memang patut disalahkan adalah dirinya yang mengambil keputusan seperti satu tahun yang lalu.

"Eh, yang tadi itu Aleeza Abimana kan? Yang katanya hampir nikah sama kakaknya Nadya?"

Di saat sedang merenungi nasibnya. Dari dalam bilik, Aleeza mendengar langkah seseorang yang baru masuk ke dalam toilet dan sedang membicarakannya.

"Iya, itu orangnya. Gue denger dari Nadya dia nggak pernah ngundang Aleeza loh ke acara malam ini."

"Beneran, Son?"

Aleeza memejamkan mata mencoba sabar. Ternyata lagi-lagi si pompa air. Tidak cukup mencari gara-gara dengannya secara terang-terangan. Nyatanya Sonya juga gemar membicarakannya dari belakang seperti ini.

"Beneran. Emang apa untungnya gue bohong? Toh tadi gue ada di sana waktu Nadya nanyain Aleeza kenapa bisa dateng. Gila ya tuh cewek. Katanya sih dulu dia ninggalin kakaknya Nadya karena selingkuh."

Aleeza memilih diam dan tidak melakukan apa-apa. Bukan hisapan jempol lagi jika gosipnya yang seperti itu sudah tersebar luas.

"Tapi, Son, gue denger lo sempat deket sama kakaknya Nadya kan? Gue denger Aleeza sama kakaknya Nadya udah balikan lagi? Lo nggak marah tuh?"

"Ya marahlah. Gue sama Mas Dipta udah deket banget. Eh, Aleeza dateng godain lagi. Gila emang. Nggak ada rasa malunya. Ya namanya juga perawan tua. Oh ya, lo tau nggak umur dia sama kakaknya Nadya beda berapa? Lima tahun!"

"Hah? Demi apa?"

"Ya mungkin faktor umur kali. Mana mainnya berondong. Mungkin setahun lalu dia selingkuh karena ketemu berondong lain. Kasian ya kakaknya Nadya. Kena pelet kali ya?"

Dipindai dengan CamScanner

Suara Sonya semakin jelas dan ucapannya semakin menjadi-jadi. Dari dalam bilik, Aleeza hanya memilih diam. Meski ingin sekali melabrak Sonya di luar sana. Nyatanya Sonya adalah teman Nadya. Aleeza juga tidak ingin membuat keributan. Karena saat ini mereka sedang berada di acara di mana Nadya menjadi tuan rumahnya. Lagi pula bukan sekali dua kali Aleeza mendengar rumor buruk tentangnya pasca-batalnya pernikahannya dan Dipta tahun lalu. Menahan pendengaran dari rumor yang tidak baik sudah menjadi makanannya selama ini.

"Padahal cantik ya si Aleeza itu, Son. Apa lagi sih yang dia cari? Harta juga punya banyak."

"Ya cari cowoklah. Mungkin dia juga masih punya koleksi berondong sekarang. Wajarlah Nadya nggak terima kakaknya balikan sama Aleeza. Kalau nikah terus diselingkuhin lagi? Gimana coba? Mana udah bekas laki sana-sini karena keseringan main cowok. Bisa-bisa—"

Brak! Terdengar suara pintu bilik yang terbuka secara kasar. Aleeza yang tadinya sedang duduk anteng pun spontan berdiri. Tangannya refleks menyentuh permukaan pintu biliknya yang masih tertutup rapat dari dalam karena memang tidak ia buka. Lantas kalau suara itu bukan dari biliknya, lalu....

"Na-Nadya? Sejak kapan kamu...."

Mata Aleeza membulat mendengar suara Sonya yang terkejut. Nadya? Jadi selain dirinya yang bersembunyi di bilik, ada Nadya juga?! Sejak kapan Nadya ada di sana?!

"Jambak atau tampar?" tanya Nadya tiba-tiba.

Aleeza yang masih bertahan di dalam bilik tampak tidak terlalu mengerti dengan ucapan Nadya. Ia membuka sedikit pintu biliknya. Bermaksud untuk mengintip sedikit.

"Nad, aku dan Sonya—"

"Aku tahu Mbak ada di dalam!"

Brak! Sedang asik-asiknya menguping, Aleeza yang berada

Dipindai dengan CamScanner

di dalam bilik itu tampak terkejut saat pintunya tiba-tiba dibuka secara paksa. Matanya menatap Nadya yang berdiri di depannya terkejut. *Wait*, kenapa....

"Aku tanya sekali lagi. Kedua orang ini ... lebih baik kujambak atau tampar? Mbak yang putuskan."

Seperti orang bodoh. Aleeza menatap Nadya bingung. Tunggu ... sejak kapan dia tahu kalau Aleeza ada di dalam sini?!

Dipindai dengan CamScanner

TUJUH BELAS

Seperti orang yang kebingungan. Mengenakan celana hitam panjang, kaos oblong dan jaket. Dipta turun dari mobil dan langsung berlari memasuki kantor polisi. Tidak pernah terbayangkan olehnya jika malam ini ia harus mendatangi kantor polisi.

Dipta pikir yang perlu ia lakukan malam ini hanyalah menunggu Aleeza sekembalinya kekasihnya itu ke apartemen dan menagih janjinya yang berkata akan memberikan Dipta imbalan karena sudah memberinya izin untuk pergi sendiri. Tapi, siapa sangka jika malam yang Dipta bayangkan akan dilalui dengan indah sontak menghilang ketika sebuah telepon tiba-tiba masuk dan memberi tahu Dipta untuk segera datang ke kantor polisi sembari menyebut nama Nadya dan Aleeza.

Dipta menarik napas dalam-dalam. Sepertinya alasannya yang tidak rela Aleeza pergi sendirian malam ini sudah terjawab sudah. Ada kegelisahan yang tidak bisa Dipta jelaskan. Tapi berhubung Aleeza sangat pintar sekali meyakinkannya, Dipta memberikan izin. Lihat saja nanti, mau diberi cium kek, dijanjikan apalah-apalah itu kek! Dipta tidak akan gentar atas bujuk rayu Aleeza lagi!

"Aleeza! Nadya!"

Setibanya di dalam kantor polisi, Dipta langsung bisa mengenali Aleeza dan Nadya yang sedang duduk di depan meja dengan seorang polisi yang tampak sedang menanyai mereka. Dipta semakin berjalan mendekat. Ini nih kalau macan betina

Dipindai dengan CamScanner

dibiarkan keluar sendiri tanpa pawang! Amburadul semua dibuatnya!

"Dipta?"

"Mas Dipta!"

Tidak kalah terkejut dengan Dipta. Aleeza dan Nadya pun tampak kaget melihat kehadiran Dipta malam itu. Ia tampak panik sembari berjalan menghampiri mereka. Dipta langsung meraih bahu Aleeza dan mengecek keadaannya. Begitu juga pada Nadya. Selain penampilan kedua perempuan itu yang awut-awutan seperti diterjang badai katrina, sepertinya tidak ada luka di tubuh mereka.

"Kalian berdua ngapain sih?!" bentak Dipta setelah selesai mengecek keadaan kedua perempuan itu.

"Mas Dipta, aku—"

"Nad, Mas tahu kamu masih nggak bisa nerima Aleeza. Tapi, nggak pake acara gontok-gontokan begini juga!"

"Dipta, kamu salah paham. Nadya itu—"

"Kamu juga sama! Udah dibilangin nggak usah pergi sendiri masih aja ngeyel! Kamu izinnya mau ke pesta ya bukan ke kantor polisi! Mana berantem sama Nadya!" sembur Dipta.

"Maaf, Pak. Tenang dulu!" seorang polisi terpaksa menenangkan Dipta.

"Nggak bisa tenang saya, Pak. Ngeliat adik sendiri sama calon istri gontok-gontokan begini."

"Tapi, Pak—"

"Udah, Pak Polisi. Ini urusan keluarga saya. Nggak perlu diperpanjang. Nanti diselesaikan secara kekeluargaan aja," terang Dipta masih nyerocos.

"Masalahnya yang berantem ini bukan adik sama calon istri Bapak! Malah adik dan calon istri Bapak yang berantemnya sama dua orang lain. Tuh ... di sana dua orang yang mereka ajak berantem!" tunjuk Pak Polisi ke arah dua orang lain lagi yang juga ada di sana.

Dipindai dengan CamScanner

Tidak seperti Aleeza dan Nadya yang cenderung duduk anteng di kursi terlepas dari penampilan mereka yang acak kadut. Dua orang perempuan lain di sana tampak lebih parah.

"Kamu ... Sanyo?!" tanya Dipta.

"Sonya! Nama saya Sonya!" koreksi Sonya.

Dipta mengerjap bingung menyadari situasi seperti apa yang sedang berlangsung sekarang. Jadi, ini bukan satu lawan satu dengan Aleeza dan Nadya seperti yang ia pikirkan. Melainkan dua lawan dua dengan Nadya dan Aleeza yang berada di sisi yang sama. Dipta meringis ngeri. Pantas saja Sanyo dan temannya itu sudah seperti ayam geprek di sana.

"Pak Polisi, kalau boleh saya tahu siapa yang korban dan siapa yang tersangka?" tanya Dipta. Meski sejujurnya sekali lewat saja keadaan mereka sudah lebih dari cukup menjawab semua pertanyaannya.

"Kami juga lagi mendalami permasalahannya, Pak. Berdasarkan kronologis yang baru kami himpun. Mbak Nadya dan Mbak Aleeza ini berkelahi dengan kedua mbak di sana. Tapi berhubung adanya ketidakseimbangan kekuatan antar-dua kubu. Cedera yang didapat oleh kedua mbak di sana lebih parah."

Dipta memegang kepalanya pening. Intinya untuk sementara ini polisi melihat korban dari pihak mana yang lebih banyak mengalami cedera. Astaga, kenapa perempuan-perempuan di sekelilingnya begini semua sih bentukannya?!

"Saya akan ajukan tuntutan pokoknya! Ini sudah masuk ke ranah penganiayaan!"

Dipta menoleh saat suara Sanyo kembali terdengar. Sudah dia duga pasti perempuan itu akan melakukan hal itu jika melihat betapa parahnya keadaannya sekarang.

"Kami hanya melakukan pembelaan diri," suara Aleeza terdengar.

"Pembelaan diri apanya, hah?! Pak Polisi, Bapak lihat

Dipindai dengan CamScanner

keadaan kami berdua kan? Tentu sudah jelas kan mana yang jadi korban!"

"Mereka menghina saya. Saya cuma mempertahankan harga diri saya aja. Dan Nadya... dia bantuin saya," terang Aleeza lagi.

"Eh, Aleeza! Emang kamu ada bukti aku menghina kamu?!" teriak Sonya. Tidak seperti temannya yang cenderung diam. Sonya tampak begitu berapi-api.

"Nggak ada kan? Buktiin kalau aku pernah menghina kamu! Pak Polisi, lihat! Mereka nggak ada bukti! Yang korban di sini saya, Pak. Pokoknya—"

"Saya ada bukti, Pak," cetus Nadya tiba-tiba.

"Nadya ... jangan bilang kamu—"

Ucapan Sonya tidak berlanjut saat Nadya tiba-tiba mengeluarkan ponsel dan sebuah rekaman suara pun terdengar. Rekaman suara di mana seluruh percakapannya yang sedang membicarakan Aleeza saat di dalam toilet.

Di kursi yang bersebelahan dengan Nadya duduki, Aleeza melirik Nadya singkat. Jadi, Nadya sudah lebih dulu berada di dalam bilik toilet sebelum ia datang. Kemungkinan juga Nadya tidak keluar karena menyadari kedatangan Aleeza saat itu.

"Ini apa?" tanya Dipta.

Lupa dengan keberadaan Dipta. Aleeza langsung mendongak dan menatap Dipta yang sedang berdiri di belakangnya. Dipta tampak menatap ponsel Nadya yang saat ini sedang memperdengarkan rekaman suara Sonya yang sibuk membicarakan hal-hal tidak benar mengenai Aleeza. Jika melihat raut yang sedang ditunjukkan oleh Dipta saat ini, sepertinya ekspresi dia tidak begitu baik.

"Dipta...."

"Penghinaan macam apa ini?" geram Dipta.

Aleeza tahu ucapan Sonya saat di toilet benar-benar ngawur dan cenderung merendahkannya. Mungkin Aleeza bisa tahan mendengarnya, namun dia tidak yakin dengan Dipta.

Dipindai dengan CamScanner

"Pak Polisi," panggil Dipta setelah rekaman suara itu berakhir. Lelaki itu menatap polisi di depannya lurus. "Pihak sana nggak mau damai kan?"

"Sepertinya begitu," jawab Pak Polisi.

"Itu ... Mas Dipta. Sepertinya saya berubah pikiran. Begini —" suara Sonya mulai terbata-bata.

"Pencemaran nama baik dan perbuatan tidak menyenangkan. Penistaan, fitnah, serta penghinaan."

"M-Mas Dipta, saya—"

"Mari bawa kasus ini dengan tuduhan seperti yang saya katakan barusan. Ke meja hijau."

***

"Mau ke mana kamu?"

Suara Dipta langsung tertuju pada Nadya yang tampak akan memisahkan diri sekeluarnya mereka dari kantor polisi.

"Aku mau balik ke tempat acara. Di sana—"

"Mas udah hubungi asisten kamu untuk *handle* semuanya. Kamu pulang ikut Mas."

Dipta langsung berlalu menuju mobil di depan sana. Aleeza melirik singkat. Sepertinya lelaki itu masih marah.

"Tunggu apa lagi? Mau pulang nggak kalian berdua?!" teriak Dipta yang sudah membuka pintu mobil dan bersiap untuk masuk.

Melihat tensi Dipta sudah semakin naik. Aleeza dan Nadya langsung bergerak menuju mobil. Dipta itu memang jarang marah, tapi kalau sudah marah ... menyeramkan.

Pada akhirnya mereka bertiga pun masuk ke dalam mobil. Dengan Aleeza dan Nadya yang duduk di kursi penumpang. Sementara Dipta duduk di depan menyetir. Ya, baik Aleeza dan Nadya tidak ada yang memiliki keberanian untuk duduk di sebelah Dipta.

"M-Mas ... jalan ke rumah kayaknya udah lewat?" tanya Nadya.

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu tidur di apartemen Mas malam ini."

"Tapi—"

"Kamu nggak bermaksud pulang dengan keadaan begitu kan? Mama sama Papa bisa jantungan!"

Nadya tidak lagi bertanya lebih lanjut setelahnya. Ia langsung menunduk tidak berani membantah.

"Heran. Dari zaman belum punya anak sampai udah punya anak. Ada-ada aja kelakuan kamu," gerutu Dipta.

Pada akhirnya, mereka pun sampai di apartemen. Bahkan saat berada di lift dan berjalan di lorong-lorong apartemen, tidak ada percakapan apa pun di antara mereka bertiga. Dari belakang, Nadya melirik punggung Dipta yang berjalan di depan. Entah kenapa dia merasa akan ada khotbah sepanjang malam ini jika ia masuk ke dalam apartemen masnya itu.

"Cepat mandi dan ganti baju. Setelah itu—"

"Mas! Kayaknya aku tidur sama Mbak Aleeza aja!"

Belum selesai berbicara, Nadya sudah lebih dulu memotong ucapan Dipta. Dipta yang saat itu baru saja membuka pintu unit pun menoleh. Tatapannya tertuju pada Aleeza. Sadar jika Dipta sedang menunggu responsnya, Aleeza pun segera buka suara.

"Aku nggak keberatan," jawab Aleeza.

"Oke," sahut Dipta.

Mendengar itu membuat Nadya tersenyum lega. Buru-buru ia mengajak Aleeza untuk segera membuka pintu unitnya sebelum Dipta berubah pikiran.

"Kalian mau ke mana?" tanya Dipta

Aleeza dan Nadya pun sontak menoleh saat Dipta kembali bertanya. Kenapa Dipta malah bertanya seperti itu?

"Masuk ke apartemen. Mandi dan ganti pakaian?" sahut Aleeza.

"Tidur bareng nggak harus di apartemen kamu kan? Di tempatku juga bisa. Kalian berdua, cepat masuk," perintah Dipta

Dipindai dengan CamScanner

sembari berjalan masuk. Meninggalkan Aleeza dan Nadya yang sedang menatap horor pintu di depan mereka.

***

Aleeza mendongak saat suara pintu kembali terdengar dan sosok Nadya pun muncul dari balik kamar dengan baju yang jauh lebih nyaman. Saat ini ia sedang berada di sofa ruang tengah bersama Dipta. Dia juga tidak tahu apa yang ingin Dipta bicarakan mengingat lelaki itu juga masih belum mengatakan apa pun sejak tadi. Sepertinya Dipta memang sedang menunggu Nadya untuk bergabung.

"Nadya," panggil Dipta setelah Nadya duduk.

"Ya?"

"Mas nggak akan cabut tuntutan terhadap teman kamu itu. Apa kamu keberatan?"

"Aku nggak keberatan," jawab Nadya. "Lagi pula dia bukan temanku lagi."

"Oke. Perihal masalah itu Mas anggap selesai. Sekarang ... masalah kalian berdua," Dipta menatap Aleeza dan Nadya secara bergantian.

"Untuk Nadya, Mas paham kenapa kamu marah dengan Aleeza. Ada alasan tersendiri di balik sikap Aleeza setahun lalu. Mas nggak kasih tahu kamu bukan karena Mas mau melindungi diri sendiri. Tapi, Aleeza yang nggak memberi izin."

"Dipta...."

"Maaf, Za. Aku nggak bisa tepati janji untuk terus menyimpan semuanya sendiri. Nadya juga harus tahu. Dia—"

"Aku sudah tahu," potong Nadya tiba-tiba.

Baik Aleeza maupun Dipta sontak menatap lekat Nadya.

"Kamu sudah tahu?" tanya Dipta.

"Aku sudah tahu. Alasan Mbak Aleeza pergi setahun lalu. Mas nggak perlu kasih tahu lagi."

"Nadya, dari mana kamu tahu? Mbak pikir—"

Dipindai dengan CamScanner

"Dari mana aku tahu sepertinya itu bukanlah yang terpenting sekarang. Aku cuma mau tanya sama Mbak, sebenarnya Mbak menganggap aku ini apa?"

"Nadya...."

"Aku pikir selama ini kita udah sangat dekat. Tapi, sepertinya aku cuma sebatas adik dari seseorang yang Mbak pacari kan?"

Aleeza menatap Nadya lurus. Entah kenapa ucapan Nadya berhasil membuatnya semakin merasa bersalah.

"Aku nggak akan marah kalau Mbak mau pergi ninggalin Mas Dipta. Itu hak Mbak, tapi kenapa saat Mbak meninggalkan Mas Dipta. Mbak juga meninggalkan kami? Sepertinya dugaanku benar. Mbak hanya melihat kami sebatas keluarga dari pacar Mbak. Yang kalau hubungan kalian hancur, Mbak juga nggak akan melihat kami lagi."

"Maafin Mbak. Mbak tahu kalau Mbak egois."

"Waktu aku cerai dan harus ngurusin Farel, Mbak yang bantu aku. Aku yang saat itu belum tau apa-apa caranya mengurus bayi. Mbak Aleeza ada di sampingku. Tapi, kenapa...." Suara Nadya mulai terlihat bergetar. Napasnya pun mulai terdengar semakin berat.

"Kenapa saat Mbak sedang terpuruk, Mbak nggak biarin aku tahu? Kenapa aku nggak boleh ada di samping Mbak?"

Tangis Nadya pecah malam itu. Aleeza langsung memeluk Nadya erat. Dari posisinya berada, meski sayup-sayup, Dipta bisa mendengar suara Aleeza yang terus berkata maaf. Pada akhirnya, Dipta sadar jika bukan hanya dirinya seorang di keluarga ini yang mencintai Aleeza. Entah kenapa Dipta merasa bersyukur akan hal itu. Terlebih Nadya. Entah sejak kapan adiknya itu sudah sedewasa ini?

Bangkit dari sofa. Dipta berjalan menghampiri Aleeza dan Nadya. Dipeluknya kedua perempuan itu sama eratnya.

Dipindai dengan CamScanner

Berharap apa yang Dipta lakukan bisa sedikit membantu memperbaiki *mood* keduanya. Namun belum sampai tiga detik ia ikut bergabung. Tubuh Dipta sudah didorong mundur.

"Mas, pergi sana! Nggak usah ikut-ikutan!" usir Nadya.

Menahan jengkel. Dipta hanya bisa mengerjap saat itu. Nih, orang adiknya siapa sih? Kok ngeselin banget.

***

Keesokan harinya. Setelah melihat Aleeza dan Nadya yang berbaikan semalam, entah kenapa pagi hari ini benar-benar terasa berbeda untuk Dipta. Rasanya baru kali ini Dipta berangkat kerja dengan hati riang gembira. Lantas apa hal itu sudah lebih dari cukup untuknya saat ini? Jelas tidak dong. Karena sekarang saatnya berburu cincin kawin!

Berada di ruangannya dan duduk di balik meja kerja. Dipta terus-terusan bersenandung dan sesekali bersiul dengan pandangan mengamati layar komputer. Tangannya pun sibuk men-*scroll* layar yang sedang menampakkan berbagai jenis model cincin.

Sebenarnya jika berbicara perkara cincin. Dipta sendiri masih menyimpan cincin kawin yang setahun lalu ia siapkan untuknya dan Aleeza. Berhubung cincin itu menyimpan kenangan buruk, Dipta pun memutuskan untuk mempersiapkan cincin baru. Mungkin nanti akan dia jual saja cincin yang lama dan uangnya untuk menambah-nambahi dana bulan madu. Membayangkan dirinya dan Aleeza yang sedang berbulan madu, Dipta mesem-mesem tanpa sadar.

"Pak, ada Pak Indra di luar. Perlu saya suruh masuk?"

Dipta mengangkat kepalanya saat sekretarisnya tiba-tiba masuk ke dalam ruangan. Dipta mengangguk singkat untuk merespons.

"Ya, suruh masuk aja."

Tidak lama kemudian sosok Indra pun muncul dari balik

Dipindai dengan CamScanner

pintu. Dipta melirik sekilas sebelum kembali memandangi layar komputernya.

"Gue nggak ganggu kan? Gue kira lo ngizinin gue masuk karena lo nggak terlalu sibuk. Tapi kayaknya lo lagi ngerjain sesuatu di komputer."

"Nggak kok. Masuk aja, Ndra. Kenapa? Apa ada info dari pihak Wilaga?" tanya Dipta menyebutkan nama perusahaan yang menjadi klien mereka.

"Ada dua hal sih. Dan yap salah satunya mengenai Wilaga."

"Oke. Lanjut."

"Pihak Wilaga sepakat untuk merevisi program perencanaan dan gambar kerja yang sebelumnya mereka sarankan ke pihak kita."

"Nah, begitu dong. Mana bisa pakai *master plan* lama kalau kondisi lahannya aja udah nggak sama lagi. Kontur dan kepadatan tanahnya aja udah berubah. Bahaya kalau masih memaksakan konsep lama. Oke, *good news*. Terus info satunya lagi apa?" tanya Dipta dengan mata yang masih belum juga lepas dari layar komputer.

"Lo ngeliatin apa sih di komputer? *Excited* banget kayaknya," tanya Indra heran melihat sikap Dipta.

"Ada deh. Kepo banget."

"Nonton bokep ya, lo?"

"Sembarangan! Mana ada gue nonton begituan!"

Mending langsung praktik bareng Aleeza. Batin Dipta.

"Terus apa dong? Lo senyam-senyum begitu sambil natap layar."

"Siapa bilang gue hanya sekadar natap layar? Gue sekarang lagi menatap masa depan."

Indra mengernyit melihat Dipta yang memang cenderung aneh hari ini. Benar yang dikatakan Bagas dan Doni. *Mood* bagus Dipta tampak overdosis pagi hari ini. Apa goncangan psikis dari efek gagal nikah setahun lalu baru menyerang Dipta sekarang?

Dipindai dengan CamScanner

"Ehem ... sebenarnya gue ke sini mau nanyain lo sesuatu."

"Mengenai apa?" tanya Dipta.

"Gue dan Bagas mau ngerayain ulang tahun Doni."

"Hari ini ulang tahun Doni? Perasaan masih lama. Kayaknya masih—"

"Ya, pokoknya Doni ulang tahun. Terus gue dan Bagas mau bikin *party* kecil-kecilan."

"Di mana? Gue nggak mau kalau di kelab malam."

"Tenang aja. Bukan di kelab kok. Kita kumpul di apartemennya Bagas."

"Kita berempat aja?"

Indra mengangguk cepat. Matanya memperhatikan Dipta yang tampak sedang berpikir di kursinya.

"Boleh deh."

"Nah, begitu dong! Lo tuh harus cari hiburan juga. Sip, nanti gue kabarin lagi ya."

Indra dengan cepat keluar dari ruangan Dipta. Sejujurnya ia lumayan terkejut jika Dipta mengiyakan ajakannya. Setelah dirasa sudah cukup jauh dari ruangan Dipta, Indra segera mengeluarkan ponsel dan mengetik sesuatu kepada kedua temannya yang lain.

Indra: *Dipta udah setuju. Ayo kita selamatkan teman kita yang satu ini!*

***

"Beneran aku nggak apa-apa ikut? Ini kan acara kamu dan teman-teman kamu?"

Sembari berjalan di lorong-lorong gedung apartemen yang Dipta sebut merupakan tempat tinggal temannya sekaligus lokasi acara. Aleeza bertanya pada Dipta yang berdiri di sampingnya. Ini bermula saat Dipta yang menjemputnya di rumah sakit. Ia berkata akan merayakan ulang tahun salah satu temannya dan meminta Aleeza untuk ikut menemaninya.

Dipindai dengan CamScanner

"Nggak apa-apa. Santai aja. Temenku orangnya santai-santai kok."

"Kamu kalau ada acara bareng temen nggak apa-apa kok dateng aja. Aku nggak akan larang."

"Aku yang ada apa-apa."

"Kenapa begitu?"

"Aku nggak bisa lama-lama pisah dari kamu," lanjut Dipta sembari mengedip padanya.

Aleeza hanya mengerjap datar. Terkadang gombalan Dipta itu nggak banget.

"Lagian aku mau kenalin kamu sama mereka. Biar mereka tahu kalau aku udah punya pacar yang cantik. Jadi mereka bisa berhenti nyodorin perempuan terus menerus."

"Teman kamu perhatian juga," sahut Aleeza.

"Terkadang perhatian dan menyebalkan itu lumayan mirip," balas Dipta sembari memasukkan *password* unit apartemen di depannya.

Pintu sudah terbuka dan mereka berdua pun melangkah masuk. Untuk beberapa saat baik Dipta dan Aleeza tampak bingung saat membuka pintu namun ruangan di dalam malah gelap gulita.

"Ini beneran apartemen teman kamu?" tanya Aleeza.

"Benar kok. Buktinya pintunya kebuka kan? Ya udah masuk aja dulu."

Pada akhirnya, Dipta dan Aleeza tetap berjalan masuk. Bahkan ruangan ini terlalu sunyi untuk dijadikan tempat perayaan ulang tahun. Sekecil apa pun itu perayaannya.

"Coba cek hape kamu. Kali aja lokasinya nggak jadi di sini dan pindah ke tempat lain."

"Iya, ya. Bentar. Hadeh, mereka ke mana sih?" dumel Dipta sembari mengeluarkan ponselnya. Beruntung di nada sambung kedua panggilannya diangkat.

Dipindai dengan CamScanner

"Ndra! Kalian di mana? Gue udah di apartemen Bagas nih. Tapi, nggak ada orang."

"...."

"Belum gue hidupin sih lampunya. Ya udah." Dipta segera memutuskan sambungan telepon. Sembari berjalan masuk dan saat sampai di ruang tengah. Segera ia mencari lokasi saklar.

"Apa katanya?" tanya Aleeza.

"Dia nyuruh hidupin lampu," jawab Dipta. Tangannya tampak meraba sesuatu yang ia tebak adalah saklar dan segera menekannya. Sontak ruangan itu pun sudah menjadi terang.

"Indra bilang nanti mereka nyusul. Mereka lagi—"

"Selamat datang, Mas!"

Ucapan Dipta langsung terhenti saat sebuah suara tiba-tiba terdengar. Dipta dan Aleeza sontak menoleh. Di depan sana... mereka menemukan seorang perempuan yang berpakaian sangat minim. Dan juga ... ada apa dengan dekorasi apartemen ini? Aura sensual yang dipaksakan apa yang sebenarnya sedang ia lihat sekarang?

"Mbak, siapa?" tanya Dipta.

Selain dekorasi aneh. Kenapa tiba-tiba ada—mata Dipta membelalak. Jangan bilang ini kerjaan Indra, Bagas dan Doni lagi?!

"Saya yang akan melayani Mas malam ini."

"Hah? Apa?!" Dipta melotot horor.

"Saya melayani Mas."

"Saya nggak perlu dilayani, Mbak! Tolong jangan layani saya!"

Tanpa sadar Dipta berteriak panik. Kepalanya buru-buru menoleh ke arah Aleeza.

"Sayang, jangan salah paham. Aku nggak tahu apa-apa!" jelas Dipta.

Aleeza tidak menjawab. Entah kenapa kekasihnya itu malah tampak begitu tertarik dengan dekorasi ruangan yang terpampang di depan mereka saat ini.

Dipindai dengan CamScanner

"Tapi, katanya saya disuruh untuk melayani orang yang datang ke apartemen ini. Apa saya salah orang ya," gumam perempuan berpakaian minim itu. Pandangannya dari Dipta bergeser menuju Aleeza.

"Jangan-jangan saya harus melayani mbaknya, ya?"

"Eh, Mbak! Jangan sembarangan! Calon istri saya ini! Yuk, berantem aja Mbak kalau gini!"

Dipindai dengan CamScanner

DELAPAN BELAS

"Kalian tuh berhenti deh nyodorin cewek nggak jelas ke gue! Gue hampir jantungan nih! Tau nggak lo pada?!"

Aleeza melirik Dipta yang masih belum selesai juga mengomeli teman-temannya di telepon. Saat ini mereka masih berada di apartemen yang Dipta sebut milik temannya. Dan mengenai perempuan yang mereka lihat beberapa saat yang lalu, perempuan itu sudah Aleeza suruh pergi dengan sebelumnya ia berikan uang terlebih dahulu.

Mata Aleeza mengamati isi apartemen di mana mereka berada saat ini. Sejujurnya ia ragu jika apartemen ini ditinggali oleh seseorang. Bisa jadi ini apartemen yang baru disewa oleh teman-teman Dipta khusus malam ini saja. Melihat betapa meriahnya dekorasi yang mengisi ruangan ini, Aleeza bisa bilang teman-teman Dipta benar-benar niat sekali.

"Udah gila emang mereka bertiga. Seharusnya aku udah tahu kalau ajakan mereka tuh nggak pernah bener."

Aleeza menoleh dan menemukan Dipta yang tampaknya sudah selesai menelepon. Dipta ikut bergabung bersamanya duduk di sofa sementara mulutnya masih sibuk mengomel.

"Jadi nggak pernah ada pesta ulang tahun?" tanya Aleeza.

"Nggak ada. Cuma akal-akalan mereka aja," jawab Dipta.

"Oh."

"Oh? Kok kamu gitu sih?" tanya Dipta.

"Gitu gimana maksudnya?"

"Kamu tuh keliatan santai banget. Cewek tadi didatengin

Dipindai dengan CamScanner

buat aku. Cemburu kek. Kayak nggak ada takut-takutnya aku diambil orang."

"Siapa bilang? Aku takut kok tadi."

"Mana ada. Kamu sibuk ngeliatin dekorasinya!"

Aleeza menghela napas panjang, sambil menggeser posisi duduknya mendekati Dipta. Ia memeluk lengan Dipta erat.

"Kamu marah?" tanya Aleeza.

"Nggak marah. Cuma kesal aja."

"Kesal sama aku?"

"Tau ah. Ini apa juga bulu-buluan banyak banget," gerutu Dipta sembari menyingkirkan benda yang tidak sengaja ia injak. Karena memang kondisi apartemen ini benar-benar seperti *playroom* ber-*rating* delapan belas coret.

"Kamu mirip banget sama Nadya. Eh, apa Nadya yang mirip kamu ya?"

"Kenapa malah ke Nadya?"

"Soalnya kalian mirip. Tukang ngambek," bisik Aleeza. Dikecupnya pipi Dipta singkat.

"Apa sih main cium-cium aja?" gerutu Dipta. Meski begitu, bisa dilihatnya Dipta yang menahan diri untuk tidak tersenyum.

"Kamunya jangan marah lagi makanya."

"Habisnya kamu nggak ada cemburu-cemburunya kalau sama aku."

"Cemburu kan nggak harus dilihatin, Sayang."

"Apa tadi kamu bilang?"

"Yang mana?"

"Itu yang terakhir. Ulangin lagi."

"Sayang?"

"Iya. Sering-sering manggil begitu."

Aleeza tersenyum geli melihat sikap Dipta. Bisa-bisanya di saat ngambek seperti ini lelaki itu masih banyak permintaan.

"Syaratnya kamu kurang-kurangin ngambek," cetus Aleeza.

Dipindai dengan CamScanner

"Perasaan aku nggak sering ngambek. Tapi, iya deh. Janji."

"Nah, gitu dong. Makasih, Sayang. Udah kan? Seneng?"

Dipta menahan senyum sembari memeluk Aleeza dari samping. Diciuminya kepala kekasihnya bertubi-tubi. Mungkin Aleeza bukan jenis perempuan yang bisa bertingkah imut bahkan di depan pacarnya sendiri, tapi entah kenapa Dipta sering kali gemas terhadap Aleeza.

"Oh ya, ngomong-ngomong tentang Nadya. Aku masih penasaran dari mana Nadya tahu perihal apa yang terjadi sama kamu setahun lalu," tanya Dipta pada Aleeza yang masih berada dalam rangkulannya di sofa

"Oh itu ... dia tahu dari Wira."

"Wira? Wira teman kamu itu?"

"Iya. Memangnya ada berapa Wira lagi?"

"Jadi, Wira juga tahu masalah kamu?"

"Iya."

Sadar jika nada suara Dipta mulai berubah. Aleeza pun menoleh dan menatap Dipta bingung. Wajah Dipta tampak menahan kesal. Sekarang apa lagi yang dipermasalahkannya?

"Kenapa sih? Ada yang salah?"

"Aku tebak dia juga lebih dulu tahu daripada aku. Iya?"

"Dipta, kamu—"

"Kalian beneran teman?"

"Jangan bilang kamu cemburu sama Wira?"

"Dia bahkan lebih dulu tahu masalah itu. Gimana aku bisa nggak—udahlah lupain aja. Maaf."

Dipta mengakhiri perdebatan begitu saja. Sembari bersandar pada punggung sofa, kepalanya mendongak menatap langit-langit ruangan. Ia tampak gusar dengan sikapnya sendiri.

"Aku dan Wira itu berteman. Aku nggak punya rasa apa pun sama dia. Dan aku bisa jamin Wira juga begitu," terang Aleeza.

Dipindai dengan CamScanner

"Iya. Aku percaya sama kamu. Aku minta maaf, ya? Kayaknya *mood*-ku masih jelek gara-gara temen-temenku," jawab Dipta mencium pelipis Aleeza singkat.

"Kamu kenapa sih? Aku tahu kalau kamu itu sering ngambek. Tapi, hari ini kamu aneh."

"Nggak ada, Sayang. Beneran."

"Tapi—"

"Oh ya, sebenarnya ada hal lain yang mau aku sampaikan juga. *Weekend* ini kamu bisa ikut aku ke vila di puncak?"

"Puncak? Ngapain?"

Aleeza tahu Dipta sedang mencoba mengalihkan pembicaraan. Namun meneruskan pembicaraan yang tadi juga tidak ada manfaatnya. Oleh karena itu, Aleeza memilih untuk mengikuti Dipta.

"Ada pesta kecil-kecilan untuk ngerayain ulang tahun opaku. Gimana?"

"Nggak masalah?"

"Kenapa harus ada masalah? Kamu kan pacarku. Sebentar lagi juga kita bakal nikah."

"Boleh deh kalau gitu."

"Oke. Nanti aku jemput, ya. Kita bareng ke sana," ucap Dipta sambil menepuk kepala Aleeza lembut.

"Oh ya, Dipta."

"Apa?"

"Aku penasaran sama sesuatu."

"Tentang?"

"Kamu tadi sempat bilang kalau ajakan temen-temen kamu nggak pernah benar."

"Iya, memang."

"Jadi, kejadian seperti ini bukan yang pertama kalinya?"

"Iya. Udah sering. Makanya aku kesal."

"Dan dari semua yang kamu sebut sering itu... nggak ada satu pun yang bikin kamu tergoda?"

Dipindai dengan CamScanner

"Iya, nggak ada. Kamu mau ngomongin apa sih sebenarnya?"

"Kalau aku lihat-lihat, kamu aneh juga ya."

"Aneh gimana? Perasaan normal gini."

"Ya, aneh. Sebentar deh. Kamu jangan bergerak."

Aleeza tiba-tiba bergerak. Dipta pun semakin kebingungan.

"Mau ngapain sih? Kamu—"

Dipta terpaku saat Aleeza tiba-tiba menciumnya. Ia melumat, menggigit dan bahkan menyusupkan lidah ke dalam mulut Dipta. Membuat Dipta yang diserang pun langsung membalikkan keadaan dengan mendorong Aleeza sampai terbaring di bawahnya. Membalas ciuman Aleeza dengan sama menuntutnya. Bahkan saking bersemangatnya, Dipta sudah akan membuka kancing kemeja Aleeza kalau saja Aleeza tidak menahan tangannya.

"Benar kan kamu aneh," ucap Aleeza tiba-tiba.

"Kamu dari tadi ngomongin apa sih?"

Aleeza beranjak dari posisi berbaringnya. Membuat Dipta yang berada di atasnya mau tidak mau ikut menyingkir.

"Ya, aneh. Karena sepengetahuanku kamu itu mudah banget terangsang. Libido kamu itu meluap-luap. Tapi kok bisa ya kamu nggak tergoda kalau disodorin perempuan sama temen kamu?"

"Astaga! Jadi, kamu cium aku barusan hanya karena mau memastikan hipotesis kamu?"

"Emang kamu nggak mau cari tahu ada apa sebenarnya dengan diri kamu?"

"Buat apa cari tahu kalau aku udah tahu jawabannya?"

"Kamu udah tahu jawabannya?"

"Pernah dengar kalau otak laki-laki itu ada dua? Satu di kepala. Satu lagi di selangkangan?"

"Iya, pernah dengar."

"Nah, jawabannya adalah kalau sama orang lain kedua otakku itu nggak bisa bekerja bersamaan. Hasilnya aku bisa ilfil

Dipindai dengan CamScanner

ke perempuan lain. Tapi, beda kalau ke kamu. Kedua otakku mainnya barengan kalau udah sama kamu."

"Ah, begitu."

"*Ah, begitu*? Setelah bikin kedua otakku bekerja sekarang. Kamu cuma bisa bilang *ah begitu*? Kamu tuh, ya. Kurang-kurangin deh goda-godain aku. Nggak enak banget tau nggak rasanya. Rasanya tuh kayak—"

Ucapan Dipta terhenti saat Aleeza tiba-tiba meletakkan sebuah benda di tangannya. Dipta menunduk untuk melihat benda apa itu. Ini kan....

"Berminat pasangin itu di tanganku?" tanya Aleeza. Melirik borgol berwarna ungu terang yang sedang dipegang Dipta. Aleeza tersenyum tipis, bisa dilihatnya jakun Dipta yang bergerak naik-turun.

"Nggak mau, ya? Ya udah kalau nggak ma—"

"Gila aja nggak mau!"

Belum sempat Aleeza selesai bicara, Dipta langsung menghambur ke arahnya dan menciumnya. Aleeza tertawa geli.

"Kondom?" tanya Aleeza.

"Aman," jawab Dipta. Alhasil mereka pun kembali melanjutkan pergumulan yang tadi sempat tertunda.

"Ini nggak apa-apa kita di sini?" tanya Aleeza saat Dipta sudah melucuti semua pakaiannya setelah mereka melakukan *foreplay*.

"Nggak apa-apa. Kan fungsinya emang buat dipakai, nggak boleh disia-siakan," bisik Dipta di telinganya.

"Tapi kan—Dipta! Bilang-bilang dong kalau mau masuk!"

"Sst... nggak lihat borgol di tangan kamu? Tahanan nurut aja. Nggak usah banyak komplain," bisik Dipta sembari terus bergerak di belakang dan membuat desahan Aleeza terus terdengar. Yang menandakan jika tidak ada yang sia-sia. Contohnya apartemen ini beserta isinya.

Dipindai dengan CamScanner

***

Turun dari mobil yang dikendarai Dipta. Aleeza dan Dipta langsung menaiki undakan tangga yang bisa diakses langsung dari garasi tempat mobil terparkir menuju halaman vila. Membawa kado di tangan, Aleeza mendongak menatap bangunan di depannya.

Sesuai yang dijanjikan bersama Dipta beberapa hari lalu. Hari ini Aleeza datang bersama Dipta untuk turut serta merayakan ulang tahun opanya Dipta. Tidak seperti hubungan Aleeza dengan kedua orangtua dan adik Dipta yang bisa dibilang sangat dekat, sejujurnya Aleeza tidak begitu dekat dengan kakek dan nenek Dipta. Mereka pernah bertemu beberapa kali. Itu pun hanya terjadi saat hari-hari penting seperti ini. Walaupun berinteraksi tidak akan sedalam interaksi Aleeza dengan orangtua Dipta dan Nadya.

"Wah, Aleeza *my bro*!"

Kepala Aleeza sontak menoleh saat sebuah suara tiba-tiba memanggil namanya. Saat ia memutar tubuhnya untuk melihat siapa, matanya melotot horor. Kenapa ada Wira di tempat ini?! Lagi gendong Farel pula!

"Kok lo ada di sini?!" todong Aleeza.

"Ya, bisa dong. Kan gue diundang."

"Lo diundang? Nadya yang ngundang?"

"Mana ada! Ngapain aku ngundang dia?"

Nadya yang entah muncul dari mana tiba-tiba menjawab pertanyaan Aleeza. Raut Nadya tampak kesal sembari berjalan menghampiri Wira.

"Farel! Sini sama Mama aja!"

"Nggak mau!"

"Kok kamu gitu sama Mama? Ayo, sini!"

Mengabaikan Farel yang merengek. Nadya langsung mengambil alih Farel dari gendongan Wira dan pergi begitu saja setelah itu.

Dipindai dengan CamScanner

"Kejam banget sih sama anak!" semprot Wira.

"Heh! Nggak usah ajarin gue. Gue mamanya!" sahut Nadya dan benar-benar pergi setelahnya.

Aleeza menatap bingung Nadya dan Wira. Kalau bukan Nadya yang mengundang, apa mungkin....

"Gue diundang sama Tante Elina. Katanya biar Farel ada temennya," jawab Wira setelah melihat ekspresi ingin tahu Aleeza.

"Mama yang ngundang lo?"

Aleeza menoleh ke sisi sampingnya dan menemukan Dipta yang baru bertanya.

"Iya. Gue makasih banget sih diundang ke acara ginian. Bilangin ke nyokap lo ya, gue—"

"Kalau nyokap gue yang ngundang lo, lantas apa alasan lo untuk menerima undangan itu? Gue benar-benar nggak bisa mikir alasannya kenapa lo mau repot-repot ke sini. Nggak cukup ketemu Aleeza di rumah sakit?"

"Dipta," tegur Aleeza.

"Ayo, kita ke dalam. Kamu mau ikut aku atau tetap di sini?" tanya Dipta. Tanpa menunggu jawaban dari Aleeza, ia langsung berjalan terlebih dahulu.

"Laki lo kenapa sih?" tanya Wira.

"*Sorry*. Kayaknya dia salah paham. Omongan Dipta jangan lo masukin ke hati ya," balas Aleeza dan langsung menyusul Dipta. Beruntung dia masih bisa menyejajarkan langkahnya dengan kekasihnya itu..

"Kamu apa-apaan sih tadi ke Wira?" tanya Aleeza.

"Emang aku ngapain dia?"

"Aku pikir kemarin perihal aku dan Wira udah jelas banget aku jelasin ke kamu."

"Udahlah. Ngapain sih bahas dia."

"Dipta...."

Dipindai dengan CamScanner

"Kita udah di dalam vila. Yakin kamu masih mau lanjut ngomongin ini?"

Aleeza menarik napas dalam-dalam dan menahan diri untuk tidak melanjutkan perdebatan. Pandangannya mengarah lurus dan bisa dilihatnya di dalam vila—*khususnya bagian ruang tengah*—sudah berkumpul beberapa anggota keluarga Dipta lain.

"Baru datang, Dip? Masuk gih. Oma sama Opa ada di dalam."

"Iya, Mas. Mas Remi, udah lama dateng?" tanya Dipta pada kakak sepupunya.

"Nggak juga sih. Baru sampai juga kok. Gue mau nunggu di luar aja. Oh ya ... lo?" tanya Remi pada Aleeza.

"Saya Aleeza, Mas."

"Ah, iya-iya gue inget. Mudah-mudahan jadi beneran ya kalian berdua. Yok, Dip, gue keluar dulu. Sumpek di dalam," sahut Remi dan berlalu.

"Iya, Mas," balas Dipta.

Seperginya Remi. Dipta kembali menoleh ke arah Aleeza. Diraihnya tangan kekasihnya itu dan digenggamnya lembut.

"Denger kan tadi omongan Mas Remi? Kita berdua harus jadi beneran kali ini. Jadi, ayo masuk. Cekcoknya dilupain dulu," ajaknya.

Sesampainya di dalam. Kedatangan Dipta dan Aleeza langsung disambut oleh beberapa anggota keluarga Dipta yang lain. Di sana juga Aleeza langsung memberi salam pada kedua orangtua Dipta.

"Opa ada di teras samping kalau mau kasih kado. Samperin aja," ujar Mama Elina pada Dipta dan Aleeza.

Seperti yang disarankan kepada mereka. Dipta dan Aleeza pun langsung menuju teras samping. Sekadar informasi Opa yang sedang berulang tahun hari ini adalah opa dari pihak papa Dipta. Berhubung kedua orangtua Mama Elina sudah lama

Dipindai dengan CamScanner

meninggal. Jadi, bisa dibilang Dipta dan Nadya tinggal memiliki kakek dan nenek dari pihak papa mereka.

"Opa, selamat ulang tahun."

Sementara Dipta menyapa opanya yang sedang duduk di kursi teras. Aleeza pun mengikuti dari belakang.

"Dateng juga cucu Opa yang paling ganteng."

"Wah, aku tersanjung dibilang paling ganteng. Mas Remi kalah dong?"

"Dia ganteng juga. Tapi, kamu lebih penurut! Jadi, kamu yang menang!"

"*Alhamdulillah* deh kalau gitu. Oh ya, Opa. Aku bawa seseorang loh. Opa masih inget nggak sama Aleeza?"

Saat Opa menoleh ke arahnya, Aleeza langsung melempar senyum.

"Halo, Opa. Selamat ulang tahun," ucap Aleeza sembari menyodorkan kado yang ia bawa dan disambut Dipta untuk diletakkan di atas meja yang berada di sisi kursi Opa.

"Kamu ... ah iya, cucunya si Abimana ya? Opa inget dong. Masa lupa sama saingan bisnis waktu masih muda. Hahaha," tawa Opa terdengar. "Eh bentar. Kalian berdua udah nikah kan ya?"

Aleeza dan Dipta langsung saling lirik satu sama lain. Akibat faktor usia. Beberapa hari lalu, Dipta pernah berkata kalau kepikunan Opa terkadang semakin parah. Tapi, Aleeza tidak sangka jika perihal statusnya dan Diptalah yang Opa lupakan. Mengingat nama keluarga Aleeza saja Opa masih ingat.

"Sebenarnya kami—"

"Siapa yang mengundang kamu?"

Kalimat Aleeza langsung terhenti saat sebuah suara tiba-tiba terdengar. Baik Aleeza maupun Dipta langsung menoleh. Terlebih Aleeza. Ia langsung bergerak menghampiri sosok yang baru muncul itu.

Dipindai dengan CamScanner

"Lama tidak bertemu. Apa kabar, Om—"

Plak!

"Oma!" Teriakan Dipta terdengar bertepatan dengan tangan Oma yang menampar wajah Aleeza.

"Bisa-bisanya kamu bawa perempuan ini?! Udah sinting kamu, Dipta?!"

"Tapi Oma nggak perlu main tampar juga! Dia—"

"Dipta, cukup. Jangan teriak begitu," tegur Aleeza sembari menarik mundur Dipta. Perempuan itu kembali maju selangkah mendekati Oma.

"Saya minta maaf atas kejadian setahun lalu. Saya tahu—"

Plak! Tamparan kembali melayang di pipi Aleeza sebelum ia menyelesaikan kalimatnya. Aleeza bisa merasakan tubuhnya langsung ditarik mundur oleh Dipta. Sayup-sayup ia mendengar Dipta dan Oma yang kembali adu mulut.

"Elina! Ke sini kamu!"

Aleeza langsung mengangkat kepalanya saat Oma memanggil mama Dipta. Dan tidak perlu menunggu lama. Mama Elina bahkan Nadya juga muncul. Tatapan Aleeza tanpa sengaja bertemu dengan kedua perempuan yang baru datang itu. Seperti dugaannya, mereka berdua tampak terkejut dengan keributan yang terjadi.

"Sebenarnya kamu tuh gimana sih ngurus anak?! Nggak berkaca sama Nadya?!"

"Mama, kita masuk dulu ya. Nggak usah teriak-teriak begini," bujuk Mama Elina.

"Lihat Nadya itu! Masih muda tapi udah jadi janda! Sekarang Dipta ikut-ikutan berulah! Ini semua nggak akan begini kalau kamu bisa ngurus anak!"

Dari posisinya Aleeza bisa melihat Nadya yang langsung meninggalkan tempat itu begitu saja setelah mendengar kalimat Oma yang menyinggungnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu mikir apa sampai ngizinin orang yang udah mempermalukan keluarga kita untuk dateng ke sini!"

"Iya, Ma. Kita masuk dulu ya. Nanti tekanan darah Mama kambuh."

"Usir perempuan itu! Dia nggak diterima di sini!"

Meski terus-terusan mendengar kalimat menusuk itu, nyatanya Mama Elina berhasil membawa Oma untuk kembali masuk dan meninggalkan teras.

"Dipta, bawa Aleeza ke atas. Tenangin dulu," suara Papa yang menyuruh Dipta untuk menenangkannya terdengar.

Aleeza tidak tahu kenapa dia harus ditenangkan. Apa dia kelihatan begitu syok dari luar? Tapi kalau dipikir-pikir sejak tadi dia memang tidak kunjung bicara. Entahlah, Aleeza bingung harus bereaksi apa sekarang.

"Sayang, kita ke atas."

Bahkan saat Dipta membawanya entah ke mana, Aleeza juga tidak kunjung bicara. Apa dirinya memang sesyok itu saat ini?

"Kamu duduk di sini dulu. Aku ambilin minum, ya? Sekalian ambil kompresan buat pipi kamu."

Aleeza lagi-lagi tidak merespons ucapan Dipta. Bisa didengarnya langkah kaki lelaki itu yang berjalan keluar diiringi dengan bunyi pintu yang tertutup. Tidak lama dari itu bunyi pintu terbuka kembali terdengar, Dipta kembali muncul tepat di hadapannya. Berlutut di depannya sembari membawa kompresan. Aleeza melirik tangan Dipta yang sudah akan mengarahkan kompresan itu ke wajahnya. Dengan cepat ia menahan tangan kekasihnya.

"Aku nggak apa-apa."

Setelah sekian lama. Aleeza berbicara.

"Nggak apa-apa gimana? Pipi kamu merah gitu."

Dipta melanjutkan niatnya untuk mengompresi pipi

Dipindai dengan CamScanner

Aleeza. Alhasil, Aleeza pun hanya bisa menerima perlakuan Dipta padanya.

"Maaf, karena kamu harus mendapat perlakuan seperti tadi. Aku—"

"Dipta."

"Ya? Kenapa? Kamu mau minum? Aku ambilkan ya? Atau —"

"Pantas aku merasa kenapa semuanya bisa berjalan selancar ini. Baik itu kedua orangtua kamu atau Nadya. Tapi akhirnya, hari ini aku benar-benar diperlihatkan kalau semuanya nggak mudah."

"Aleeza. Mengenai omongan Oma, jangan dimasukkan ke dalam hati, ya?"

"Aku nggak tersinggung. Aku pernah bilang kan kalau sejak aku memberanikan diri untuk muncul di hadapan kamu lagi. Saat itu juga aku sudah siap dengan semuanya. Bahkan aku sudah lebih dari siap sekalipun aku mendapatkan sesuatu yang lebih dari sekadar tamparan."

"Jangan khawatir. Aku bakal berusaha bujuk Oma. Oma juga belum tahu alasan kamu setahun lalu."

"Tapi, Dipta. Ini benar-benar di luar perkiraanku. Aku merasa bersalah. Sangat amat bersalah."

Tanpa Aleeza duga, air matanya luruh. Ternyata keterdiamannya sejak tadi dikarenakan menahan air mata yang berkumpul di pelupuk matanya.

"Sayang...."

"Aku sudah siap kalau disalahkan. Karena semuanya memang salahku. Aku pikir cuma aku yang akan disalahkan. Tapi, ternyata aku salah. Aku nggak pernah mengira kalau semuanya akan jadi begini. Aku nggak nyangka kalau Mama juga bisa kena imbasnya. Bahkan Nadya juga harus mendengar kata-kata seperti itu. Apa mungkin keputusanku untuk kembali

Dipindai dengan CamScanner

muncul di depan kamu adalah keputusan yang salah? Dipta, aku nggak bisa begini. Aku—"

"Berhenti."

"Dipta, aku rasa kita—"

"Aku bilang berhenti bicara, Aleeza."

Aleeza tertegun saat tatapannya dan Dipta bertemu. Sorot mata lelaki itu menggelap sembari menatapnya.

"Aku sudah tahu kamu mau bicara apa. Jadi sebelum aku hilang akal, jangan coba-coba untuk melanjutkan kata-kata kamu."

Telapak tangan Aleeza meremas erat *dress*-nya. Untuk beberapa alasan aura Dipta saat ini benar-benar mengintimidasinya. Meski begitu Aleeza tahu kalau diam seperti ini bukanlah dirinya sekali. Maka dari itu, Aleeza memutuskan untuk berdiri. Berjalan begitu saja melewati Dipta untuk keluar dari ruangan itu.

"Kamu mau ke mana? Kamu bilang nggak akan pernah pergi lagi."

Tangan Aleeza yang baru berhasil meraih gagang pintu langsung membeku saat Dipta tiba-tiba bersuara. Terdengar juga langkah kaki Dipta yang semakin mendekat. Saat ia merasa ada tangan lain terjulur melewati bahu dan menyentuh tangannya yang sedang memegang gagang pintu, Aleeza bisa merasakan dada Dipta yang menekan punggungnya dari belakang.

"Jangan coba-coba, Aleeza. Selangkah aja kamu berniat untuk *pergi*, kamu akan tahu aku bisa melakukan apa pada kamu di ruangan ini. Kamu nggak mau lihat aku menggila kan?" bisik Dipta di telinganya.

Dipindai dengan CamScanner

SEMBILAN BELAS

"Jadi, apa keputusan kamu?" tanya Dipta.

Aleeza yang saat itu sudah memegang gagang pintu bersiap untuk membukanya pun tampak diam dan tidak melakukan apa-apa. Tidak hanya karena telapak tangan Dipta yang menggenggamnya kuat. Entah kenapa Aleeza merasa jika ia keluar saat ini, keadaan akan menjadi jauh lebih rumit.

Bertahun-tahun mengenal Dipta. Mulai dari yang hanya sebatas kenalan saja sampai berpacaran dan sempat memutuskan untuk menikah. Dipta di mata Aleeza selama ini tidak pernah bersikap sedingin ini. Kalaupun marah, Aleeza tahu kemarahan Dipta akan mereda cepat atau lambat. Tapi yang terjadi saat ini, dengan sorot mata Dipta yang tampak menggelap dan auranya yang begitu mengintimidasi. Entah kenapa jika ia tetap bersikap keras kepala. Jangankan memikirkan kapan kemarahannya akan mereda, bahkan Aleeza tidak tahu apa kemarahan Dipta akan mereda atau tidak.

Menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya panjang. Aleeza perlahan melepaskan pegangannya pada gagang pintu. Untuk beberapa alasan, ia memutuskan untuk tidak pergi. Dan juga, seakan kesadaran mulai menghampirinya. Aleeza merasa pikirannya beberapa saat lalu benar-benar terasa gegabah.

"*Good*," bisik Dipta ketika tangan Aleeza mulai menjauhi gagang pintu. Ia juga langsung meraih tangan Aleeza dan mengarahkannya ke mulutnya untuk ia cium.

"Aku tahu kamu nggak akan pergi lagi," ucap Dipta pelan.

Dipindai dengan CamScanner

Menyadari Aleeza yang tidak berniat untuk terus bersikap keras kepala. Dipta pun memeluk Aleeza sembari mengusap kepalanya lembut.

"Jangan diulangi, ya. Kamu nggak mau lihat aku gila kan? Bisa-bisa aku terpaksa bikin kamu hamil lagi kalau kamu masih bersikeras mau pergi," bisik Dipta.

"Maaf."

"Aku pasti memaafkan kamu. Asal kamu nurut."

Dipta membalik badan Aleeza hingga menghadapnya. Disentuhnya pipi Aleeza yang terkena tamparan beberapa saat lalu. Diusapnya lembut kulit kekasihnya itu.

"Kita pulang," putus Dipta.

"Tapi ini acara keluarga kamu. Mana bisa kamu—"

"Bisa. Kenapa nggak bisa?"

Dipta meraih tangan Aleeza dan melangkah keluar dari kamar yang sejak tadi mereka tempati. Menuruni tangga, Dipta berjalan dengan langkah pasti menuju kedua orangtuanya yang berada di lantai satu.

"Ma, Pa. Aku dan Aleeza akan pulang."

"Nggak mau coba bicara dulu sama Oma?" tanya Mama Elina.

"Kami akan bicara. Tapi nggak sekarang."

"Oke, kalau itu mau kamu."

Tatapan perempuan paruh baya itu bergeser menuju Aleeza. Namun memang tidak ingin banyak mengeluarkan kata-kata, Mama Elina hanya memeluk Aleeza singkat.

"Hati-hati di jalan. Bilang sama Dipta untuk nggak menyetir dengan keadaan emosi."

"Ma, emosi apanya. Aku—"

"Muka kamu udah kaku begitu. Kamu kira nggak kelihatan?"

Pada akhirnya usai berpamitan dengan kedua orangtua Dipta, mereka pun keluar vila. Saat akan melewati teras depan,

Dipindai dengan CamScanner

tanpa disangka Oma sedang berada di sana bersama para sepupunya yang lain. Dipta menarik napas panjang dan bergerak mendekat. Kepalanya menunduk hormat.

"Kami akan pulang. Semoga hari Oma menyenangkan."

Usai mengatakan hal itu, Dipta langsung menarik Aleeza untuk meninggalkan tempat itu. Seperti dugaannya, omanya kembali berteriak.

"Pradipta! Jangan pergi kamu! Biar perempuan itu aja yang pergi!"

"Oma, ingat darah tinggi. Jangan teriak-teriak. Oma itu udah tua."

"Remi! Kurang ajar kamu! Ajarin adik sepupu kamu itu yang benar!"

"Aku kan cucu yang menurut Oma paling bodoh. Gimana bisa ngajarin Dipta?"

"Remi!"

Mendongak menatap Dipta setelah mengamati Oma yang berada di belakang mereka. Aleeza bertanya dengan ekspresi cemas.

"Nggak apa-apa kita pergi begini? Kayaknya Oma dan kakak sepupu kamu berantem gara-gara kita."

"Biarin aja."

Aleeza mengikuti langkah Dipta. Mereka pun sampai di garasi dan masuk ke dalam mobil. Dipta menekan klakson kuat-kuat. Gerbang vila pun terbuka dan ia pun sudah melajukan mobil mereka keluar dari area vila. Dari kursi penumpang, Aleeza melirik Dipta yang sedang menyetir di sampingnya. Melihat Dipta yang seperti ini, entah kenapa dia jadi teringat dengan nasihat Mama Elina beberapa saat yang lalu. Oleh karenanya, Aleeza pun menyentuh paha Dipta dan menepuknya pelan.

"Apa?" tanya Dipta.

"Nggak boleh nyetir sambil emosi."

Dipindai dengan CamScanner

"Aku nggak emosi."

"Udah dua orang yang bilang kamu lagi emosi. Nggak mau ngaku juga? Lagian yang kena tampar kan aku. Kenapa kamu yang lebih emosi?"

Setelahnya terdengar helaan napas panjang dari Dipta diikuti pergerakan mobil yang jauh lebih halus dibanding sebelumnya, Aleeza menoleh. Saat itu Dipta meraih tangan Aleeza yang sedang menyentuh pahanya menuju bibirnya. Dipta mengecup punggung tangannya lembut.

"Aleeza."

"Hmm?"

"Walau aku udah bilang nggak apa-apa. Tapi aku mohon, jangan seperti tadi lagi."

Tentu Aleeza tahu yang dimaksud oleh Dipta adalah kejadian saat mereka di kamar tadi.

"Dipta, maaf. Aku—"

"Jangan minta maaf. Aku cuma mau kamu berjanji."

Aleeza memandang Dipta yang sedang fokus menyetir dengan tatapan lurus. Meski ekspresinya tidak sekeras sebelumnya, Aleeza tahu jika Dipta masih belum mendapatkan suasana hatinya yang seperti biasa. Terlebih dengan genggaman tangan lelaki yang mencengkramnya kuat.

"Kamu bisa janji kan? Karena aku benar-benar takut sekarang."

Ya. Aleeza berjanji. Karena Dipta benar-benar berarti untuknya. Dan Aleeza tidak ingin membuat kekasihnya sedih.

***

Dipta perlahan membuka matanya. Butuh waktu untuknya agar bisa melihat langit-langit kamar dengan jelas. Sementara pupilnya masih memproses kinerjanya. Dipta meraba sisi lain ranjang di mana Aleeza tidur semalam. Dan sadar jika hanya ruang kosong yang ia genggam, Dipta langsung beranjak

Dipindai dengan CamScanner

bangun. Kepalanya menelusuri setiap sudut kamar. Tapi, tetap saja keberadaan Aleeza tidak juga ia temukan. Perasaan asing namun cukup familier seketika Dipta rasakan. Jantungnya berdetak cepat sekaligus menyesakkan.

"Aleeza...," bisik Dipta pelan.

Dipta langsung turun dari ranjang dan berlari keluar kamar. Dipta ingat sekali perasaan yang sedang menggerogotinya. Bak *dejavu*, ia seakan teringat dengan kejadian setahun lalu. Saat Aleeza meninggalkannya.

"Aleeza!"

Dipta berjalan ke ruang tengah dan ruangan itu tampak sepi. Langkahnya menuju dapur dan tidak juga ada aktivitas di sana. Tubuh Dipta mulai gemetar. Kepalanya menoleh ke arah pintu masuk. Bergerak cepat dan keluar untuk melihat unit apartemen Aleeza. Mencoba memasukkan *password* unit Aleeza. Dipta langsung dilanda kebingungan saat angka yang ia coba *input* salah.

"Aleeza, jangan bercanda. Kenapa—"

Menolak memercayai semuanya. Dipta terus-terusan memasukkan *password* meski pintu di depannya tidak kunjung terbuka.

"Aleeza! Buka pintunya! Kamu ada di dalam kan?!"

Dipta menggedor pintu itu dengan keras. Bingung dengan keadaan yang tiba-tiba jadi seperti ini. Ia kembali masuk ke dalam unitnya. Entah kenapa dirinya harus mencari Aleeza. Oleh karena itu, keluar dari unit ia sudah memakai jaket serta menenteng kunci mobil. Sembari menempelkan ponsel di telinga, Dipta tidak henti-hentinya mencoba menelepon Aleeza. Tapi tetap saja panggilannya tidak diangkat.

"Sial. Kamu nggak boleh begini. Kamu—"

"Dipta?"

Dipta yang masih berusaha untuk menelepon Aleeza pun

Dipindai dengan CamScanner

langsung menoleh saat sebuah suara tiba-tiba terdengar. Saat Dipta menoleh menghadapnya, jelas sekali Aleeza bisa melihat betapa pucat wajah Dipta.

"Aleeza?" panggil Dipta.

Sembari menenteng kresek sehabis dari minimarket, Aleeza berjalan semakin cepat menghampiri Dipta.

"Kamu sedang apa? Mau ke mana? Kenapa wajah kamu puc —"

Ucapan Aleeza langsung terpotong bersamaan dengan Dipta yang tiba-tiba memeluknya erat. Kresek yang ia tenteng pun terjatuh dengan sendirinya karena kaget. Namun lebih dari itu, Aleeza benar-benar mengkhawatirkan Dipta. Tidak hanya wajahnya yang terlihat pucat, tubuh yang sedang memeluknya saat ini pun terasa dingin.

"Dipta? Ada apa?" tanya Aleeza sembari menepuk punggung Dipta lembut.

"Aku pikir kamu pergi."

Tepukan Aleeza di punggung Dipta seketika terhenti setelah mendengar ucapan Dipta. Rasa bersalah muncul di benaknya. Ia pikir tidak masalah untuk pergi keluar sendiri mengingat Dipta masih tertidur saat dirinya bangun. Tidak ia sangka Dipta akan berpikiran seperti itu. Salahnya juga yang meninggalkan ponsel di unitnya sebelum pergi. Namun, bukan saatnya untuk sibuk menyalahkan diri. Aleeza pun melepas pelukannya dan menangkup wajah Dipta menggunakan telapak tangannya.

"Aku cuma dari minimarket. Ternyata nggak banyak persediaan makanan di unit. Kamu lapar nggak? Aku masakin, ya? Atau kamu mau pergi ke suatu tempat?"

"Nggak. Aku nggak pergi ke mana-mana. Ini tadinya mau keluar untuk cari kamu."

"Oh, ya udah, kalau begitu. Yuk, masuk!" ajak Aleeza. Diambilnya lagi kresek yang sempat ia jatuhkan dan melangkah kembali memasuki apartemen Dipta.

Dipindai dengan CamScanner

Setibanya di dalam. Meski berusaha untuk tetap santai dan terlihat seperti tidak terjadi apa-apa. Aleeza yang melangkah duluan menuju dapur pun merasa jika Dipta terus-terusan menatapnya dari balik kepalanya. Apa Dipta masih belum tenang?

"Kamu mengubah *password* apartemen kamu?"

Di tengah-tengah kegiatannya yang sedang mengeluarkan belanjaan dari kantung untuk ia letakkan di *pantry table*, Aleeza menoleh ke arah Dipta yang tengah bersandar pada kabinet dapur di belakangnya.

"Iya. Setelah insiden kamu ketemu Mama kemarin. Aku memang berniat untuk mengganti *password*. Maaf, aku lupa kasih tahu kamu."

"Aku kira kamu mau memutuskan semua kontak denganku lagi."

"Aku kan udah janji. Aku nggak akan begitu."

"Siapa tahu."

"Dipta, kamu—"

"*Well*, aku mau mandi dulu. Kamu mau masak kan? Nggak akan ke mana-mana kan?"

Menyadari jika sikap curiga Dipta sekarang cukup banyak diakibatkan olehnya. Aleeza pun memutuskan untuk tidak terlalu mendebat Dipta. Alhasil, Aleeza pun hanya bisa mengangguk singkat.

"Ada makanan yang mau kamu makan? Mungkin aku bisa bikinkan."

"Masak aja sesuai apa yang udah kamu beli. Aku bisa makan apa pun kok. Selagi kamu yang masak."

Sembari berjalan mendekati Aleeza. Dipta mencium dahinya singkat dan kemudian berlalu dari dapur.

***

"Kamu di mana? Udah sampai apartemen?"

Dipindai dengan CamScanner

Turun dari mobil sepulangnya dari kantor—sembari berjalan memasuki gedung apartemennya—Dipta langsung menelepon Aleeza untuk memastikan lokasi kekasihnya itu. Sudah lewat dua minggu sejak kejadian di vila, dan sejak itu juga Dipta benar-benar berubah jauh lebih ketat terhadap Aleeza. Bahkan selama dua minggu ini saja, tidak seperti sebelumnya yang masih menggunakan kendaraan masing-masing, akhir-akhir ini Dipta memastikan Aleeza agar selalu pulang-pergi bekerja dengannya. Hari ini, untuk pertama kalinya dalam dua minggu, Dipta harus melakukan beberapa pekerjaan yang sulit dilewatkan. Menyebabkan dirinya tidak bisa menjemput Aleeza pulang dari rumah sakit.

Berjalan di lorong apartemen sembari berbicara dengan Aleeza di saluran telepon. Pada akhirnya, Dipta sudah bisa mendapatkan informasi jika Aleeza sudah sampai di unitnya. Sejujurnya Dipta juga tidak mengerti. Sejak hari itu, dia berubah jauh lebih sering cemas akan sesuatu. Terlebih jika itu menyangkut Aleeza. Setidaknya dia harus memastikan jika kekasihnya tidak luput dari jangkauannya.

"Udah makan malam? Kamu nggak melewatkan makan kan?" tanya Dipta bertepatan dengan pintu lift yang terbuka di lantai di mana unitnya berada.

"*Iya, tenang aja. Aku udah makan kok. Ngomong-ngomong kamu masih di kantor?*"

"Aku udah—"

Kalimat Dipta terhenti saat baru saja melangkah keluar dari lift. Pandangannya menemukan Wira. Lelaki yang disebut Aleeza hanya teman itu tampak sedang memasukkan *password* di pintu unit Aleeza dan dengan mudah berjalan masuk ke dalam unit kekasihnya.

"*Dipta? Kamu masih di sana kan? Apa ada sesuatu? Kamu* —"

Dipindai dengan CamScanner

"Aku tutup dulu."

Memutuskan sambungan telepon begitu saja. Dipta melangkah menuju unitnya dan berjalan masuk.

***

"*Thanks* banget ya, Wir. Lo jadi ikutan repot," ucap Aleeza seraya mengantar Wira ke depan pintu.

"Lo kayak sama siapa aja. Biasa itu. Gue pulang, ya."

Bersamaan dengan Wira yang membuka pintu karena ingin pulang. Saat itu juga, baik Wira maupun Aleeza tampak terkejut melihat Dipta yang sedang berdiri sembari bersandar di pintu unit apartemennya.

"Dipta? Sejak kapan kamu—"

"Sejak teman kamu ini masuk ke dalam unit kamu. Aku udah ada di sini."

"Kenapa kamu nggak mencet bel? Kan aku bisa—"

"Bel? Ah iya, aku harus mencet bel ya untuk bisa masuk ke dalam apartemen pacar sendiri. Aku bahkan nggak tahu *password* baru kamu. Beda banget dengan seseorang," sindir Dipta. Matanya melirik Wira.

"Gue nggak tahu ada apa dan kenapa lo bisa cemburu? Yang jelas lo sedang salah paham. Mana mungkin gue dan Aleeza—"

"Lo bisa pergi sekarang? Lo keluar dari apartemen cewek gue karena mau pulang kan?"

"Dipta!" tegur Aleeza. "Wira itu—"

"Nggak apa-apa, Za. Gue pulang."

Selesai bicara pada Aleeza. Mata Wira kembali tertuju pada Dipta.

"Gue harap lo nggak melakukan hal konyol tapi fatal lagi."

Setelah mengatakan hal itu, Wira pun pergi meninggalkan Aleeza dan Dipta. Melihat Wira yang sudah menghilang dari pandangan mata, Dipta langsung masuk begitu saja ke dalam unit Aleeza. Kesal dengan sikap Dipta, Aleeza pun langsung menyusul Dipta.

Dipindai dengan CamScanner

"Dipta! Kamu sedang apa?"

Aleeza tahu apa yang sedang dilakukan Dipta. Dipta tampak mengecek satu persatu ruangan di apartemennya. Tapi bukan itu yang penting, melainkan apa sebenarnya yang sedang dipikirkan Dipta tentangnya sekarang?

"Kamu mikir aku selingkuh?"

Aleeza berdiri tepat di depan Dipta yang baru saja membuka pintu kamarnya. Ditatapnya Dipta dengan pandangan tidak habis pikir.

"Nggak selingkuh kan? Ya udah, tenang aja."

"Dia itu Wira. Bisa-bisanya kamu cemburu sampai mikir aku dan dia—"

"Dia laki-laki, Aleeza. Teman? Kamu pikir aku bisa dibuat tenang hanya karena kamu bilang kalian teman?"

"Aku tahu kamu pencemburu. Tapi, kamu udah kelewatan sekarang."

"Kalau udah tahu aku pencemburu! Jangan bikin aku cemburu!"

Dipta berteriak sembari memukul keras pintu kamar Aleeza. Bunyi keras itu berhasil membuat Aleeza diam membeku. Ditatapnya Dipta dengan terkejut.

"Kenapa? Kamu bosan denganku? Iya?! Apa karena sikap Oma... kamu jadi pengin cari laki-laki lain?! Jawab!"

"Dipta, kamu benar-benar udah hilang akal rupanya."

"Ya. Aku memang udah kehilangan akal. Sejak kejadian di vila itu aku udah mau gila rasanya! Meski aku bilang nggak apa-apa. Nyatanya omongan kamu yang berniat pergi hari itu sukses bikin aku gila!"

"Aku minta maaf untuk itu! Aku panik saat itu! Aku—"

"Aku capek, Za. Terus-terusan merasa cemas, takut, dan segalanya itu benar-benar bikin aku capek! Kehilangan kamu. Menerima kenyataan kamu yang bisa aja pergi seperti setahun

Dipindai dengan CamScanner

lalu. Aku nyaris gila. Bahkan setelah bangun tidur pun aku masih harus terus merasa takut."

"Aku salah. Aku benar-benar menyesal mengenai kejadian satu tahun lalu dan di vila kemarin. Sesuai janji kita, aku benar-benar nggak akan—"

"Janji. Benar, semuanya karena janji. Kamu nggak bisa ke mana-mana karena sudah terlanjur janji."

"Dipta, kamu sedang kacau. Tenangkan diri kamu dulu. Jangan sampai—"

Ucapan Aleeza terhenti saat Dipta tiba-tiba memeluknya. Sembari membenamkan wajahnya di pundak Aleeza. Aleeza bisa merasakan betapa erat Dipta mendekapnya.

"Aleeza."

Masih dengan posisi yang sama. Aleeza masih belum bisa melihat wajah Dipta dan hanya bisa mendengar suaranya saja. Tapi lebih dari itu, entah kenapa Aleeza bisa mendengar suara Dipta yang tampak bergetar saat menyebut namanya.

"Kalau kamu kesulitan untuk pergi hanya karena janji kita. Sekarang biarkan aku yang bertindak."

Tubuh Aleeza menegang dengan sendirinya. Untuk beberapa alasan, dia tidak mau mendengar kalimat selanjutnya yang akan keluar dari mulut Dipta.

"Seperti yang kamu bilang saat kita di vila."

"Dipta, aku mohon. Jangan—"

"Kalau itu memang mau kamu. Aku akan turuti. Silakan kalau mau pergi."

Dipindai dengan CamScanner

DUA PULUH

"Jadi, lo putus sama si goblok itu?"

Wira bertanya pada Aleeza yang kala itu baru ia seret untuk makan siang di kantin bersamanya. Awalnya, Wira tidak ingin banyak bertanya mengenai kelanjutan obrolan antara Aleeza dan Dipta malam itu. Namun, melihat Aleeza yang cenderung diam dan menurutnya tampak akan melewatkan jam makan. Wira tidak kuasa menarik Aleeza untuk ikut bersamanya ke kantin.

"Dia pengin udahan," jawab Aleeza. Ia tampak mengaduk-aduk es jeruknya pelan.

"Dan lo terima keputusan gobloknya itu?"

"Berhenti bilang Dipta goblok. Gue nggak tahan lo ngatain dia begitu."

"Padahal udah gue wanti-wanti buat nggak ngelakuin hal konyol, tapi dia tetap aja begitu. Kalau nggak goblok apa coba namanya?"

"Wira!"

"Gue tanya sekali lagi? Jadi, lo terima begitu aja keputusan dia yang mau putus?"

"Ya nggaklah."

"Nah, begitu dong! Lo bucin jangan tanggung-tanggung. Mau segoblok apa pun laki lo. Lo harus—adaw! Ngapa lo mukul kepala gue?!"

Ucapan Wira terhenti saat Aleeza menghantamkan botol kemasan air mineral tepat ke dahinya.

Dipindai dengan CamScanner

"Sekali lo bilang goblok, bukan botol plastik lagi yang mampir ke jidat lo."

"Coba aja kalau berani. Entar lo nggak ada temen curhat lagi."

Aleeza tidak lagi membalas ucapan Wira. Ia kembali menyantap makan siangnya.

"Gue pikir lo nggak akan mau ketemu ataupun curhat ke gue lagi setelah Dipta murka kemarin."

"Penginnya begitu."

"Hah? Kok lo tega begitu?"

"Tapi, berhubung satu-satunya cara biar gue tetap waras adalah curhat ke orang lain. Mau gimana lagi?"

"Terus sekarang lo mau ngapain? Udah coba ajak Dipta bicara?"

"Belum."

"Kenapa? Lo biasanya kan nggak ada malunya."

"Gue nggak malu."

"Ya, terus? Nggak mungkin kan karena lo takut sama Dipta?"

Wira pikir Aleeza akan langsung membantah ucapannya. Namun yang terjadi tidak seperti itu. Aleeza tampak diam saja. Jangan bilang....

"Lo beneran takut?"

"B-bukan begitu."

"Lo takut. Demi apa lo takut? Lo Aleeza yang udah sejak SMA ikut kelas beladiri. Lo ... takut? Wah, gila si Dipta. Hebat juga dia bisa bikin lo ciut begini."

"Dipta itu jarang marah. Jadi, sekalinya marah gue benar-benar nggak bisa berkutik. Bahkan saat dia bilang putus kemarin, gue cuma bisa diem nggak ngomong apa-apa."

"Ya tapi, lo juga jangan lama-lama takutnya. Kalau kelamaan ya lo sama aja ngeiyain keputusan Dipta buat pisah.

Dipindai dengan CamScanner

Bilang ke dia, gue malam itu ada di apartemen gara-gara habis nganterin lo yang hampir pingsan efek asam lambung. Gue tau *password* apartemen lo juga baru malam itu setelah balik dari beliin makanan buat lo. Dan kalau gue nggak nganterin atau beliin lo makan, lo bisa pingsan, masuk rumah sakit. Ujung-ujungnya laki lo yang bucinnya *nauzubillah* itu juga yang bakal stres."

Usai berbicara panjang lebar seperti itu, Wira langsung menghindar saat Aleeza sudah akan memukulnya lagi dengan botol. Beruntung refleksnya bekerja dengan baik. Melihat tidak ada tanda-tanda lagi Aleeza kembali akan memukulnya, Wira kembali duduk dengan benar.

"Sebenarnya dia marah ke lo itu bukan alasan utama dia ngamuk. Ini awalnya kesalahan gue. Gue ada salah ngomong. Dan itu juga yang bikin Dipta makin curiga dan cenderung terus-terusan berpikiran negatif. Dia mulai kehilangan kepercayaan sama gue."

"Gara-gara kejadian di vila itu?"

Aleeza mengangguk.

"*Then why don't you try to make him trust you again?*"

"Sesimpel itu?"

"Lo udah pernah coba ngambil hatinya lagi setelah satu tahun. Dan itu berhasil. Jadi, kenapa lo nggak coba lagi cara yang sama? *At least, I swear, he still loves you.*"

***

Dipta menatap layar komputer dengan tenang. Sejak hari di mana ia terakhir bertemu Aleeza. Memang benar pada akhirnya ia kembali mendapatkan ketenangannya. Namun, ketenangan yang Dipta rasakan kali ini tidak seperti yang ia harapkan. Dibanding menyebutnya tenang, Dipta malah merasakan kekosongan.

Menarik napas dalam-dalam dan menghelanya panjang,

Dipindai dengan CamScanner

Dipta melepaskan *mouse* yang sejak tadi ia pegang dan menyandarkan diri pada sandaran kursi kerja. Kepalanya mendongak menatap langit-langit ruangan kantor yang beberapa hari ini menjadi tempatnya paling banyak menghabiskan waktu. Karena kembali ke apartemen masih sangat Dipta hindari. Di tengah keheningan ruangan kerja kala itu, ketukan pintu terdengar dari luar. Dipta menoleh singkat dan sekretarisnya muncul dari sana.

"Ada apa?"

"Ada tamu yang mencari Bapak."

"Siapa?

"Bu Aleeza."

"Bilang kalau saya sibuk dan sedang nggak bisa menerima tamu. Suruh dia—"

"Apa kamu benar-benar akan seperti ini?!"

Pintu ruangan tiba-tiba terbuka lebar dan memunculkan sosok Aleeza di baliknya. Dipta menarik napas panjang. Kepalanya kembali mendongak di sandaran kursi sementara kepalan tangannya tampak memukul-mukul jidatnya dengan gerak pelan. Tidak lagi mengatakan sesuatu, Dipta pun memutuskan untuk tidak banyak bicara. Meski memilih abai, Dipta bisa mendengar suara pintu yang ditutup dan langkah kaki yang semakin berjalan mendekat.

"Beberapa hari ini kamu tidur di mana?"

"Bukan urusan kamu," jawab Dipta masih dengan mata tertutup.

"Sudah makan siang?"

"Apa kamu menyelonong masuk hanya untuk bertanya tentang itu?"

"Kamu tahu sekarang sudah masuk jam makan siang?"

Dipta masih membisu.

"Sesuai dugaanku. Kamu bahkan nggak sadar ini udah masuk jam makan siang atau belum."

Dipindai dengan CamScanner

Setelah Aleeza berkata seperti itu, terdengar bunyi hempasan benda yang ditaruh di atas meja. Namun, Dipta masih enggan membuka matanya.

"Aku bawakan kamu makan siang. Kalau nggak mau, buang aja. Aku taruh di atas meja sofa."

Setelah mengatakan hal itu. Tidak lama kemudian terdengar bunyi pintu yang kembali tertutup dan suara Aleeza tidak lagi terdengar. Dipta membuka mata. Matanya melirik ke sebuah bungkusan yang tergeletak di atas meja sofa tepat di depan meja kerjanya.

Dipta lagi-lagi merasa *dejavu*. Setahun yang lalu, dia juga pernah seperti ini. Melewatkan jam makan. Bekerja seperti tidak ada hari esok. Semuanya sama-sama karena Aleeza. Namun, yang membedakan kali ini bukan karena Aleeza yang pergi. Melainkan Dipta yang mencoba melarikan diri.

"Dip? Lo nggak keluar makan siang?"

Terlalu fokus dengan pikirannya sendiri. Dipta sampai tidak sadar jika Indra masuk ke dalam ruangannya. Dipta menoleh. Bisa dilihatnya Indra yang muncul sambil membawa map di tangannya.

"Ada apa?"

"Gue mau ngasih desain final perumahan dari pihak Wilaga. *Budget planning*-nya juga udah terlampir. Coba lo cek deh."

"Oke. Gue baca dulu. Udah itu aja?"

"Lo masih marah?"

"Marah kenapa?"

"Perihal kejadian di apartemen waktu itu? Sikap lo keliatan lebih dingin akhir-akhir ini."

"Gue emang lagi ada masalah, tapi tenang aja bukan karena kelakuan kalian kemarin."

"Syukurlah kalau gitu. Gue ama yang lain jadi ngerasa—"

"Tapi kalau kalian begitu lagi, gue beneran bakal marah."

Dipindai dengan CamScanner

"Ah, iya, janji. Kita nggak akan begitu lagi," sahut Indra sambil membuat tanda sumpah menggunakan jarinya.

Selesai urusan dengan Dipta. Indra balik badan dan berniat untuk meninggalkan ruangan bosnya itu. Namun saat melewati meja sofa, langkah Indra terhenti. Matanya melirik Dipta singkat dan bergerak untuk melihat benda apa yang tergeletak di atas meja di sana.

"Dip, ini kotak makan lo? Lo lagi lapar nggak?"

Dipta mendongak. Tatapannya tertuju ke arah kotak makan yang dimaksud Indra.

"Bukan. Dan gue lagi nggak lapar."

"Serius? Nggak ada yang punya nih ceritanya?"

Dipta tidak lagi menjawab. Kepalanya kembali menunduk membaca laporan yang baru diberikan oleh Indra.

"Buat gue ya, Dip? Mumpung gue masih lapar nih."

Tangan Dipta yang sudah akan membalik lembar di hadapannya pun tampak terhenti.

"Wih, masakan rumahan. Enak nih pasti. Makasih ya, Dip. Lo tau aja gue akhir-akhir ini makan *junk food* mulu. Gue kan—"

"Taruh."

Baru saja mengangkat kotak makan itu untuk ia bawa keluar. Indra mendengar Dipta yang kembali bersuara. Indra menoleh. Sosok Dipta sudah berdiri tepat di belakangnya. Sejak kapan Dipta berdiri dari kursinya?

"Ta-taruh? Maksudnya—"

"Gue berubah pikiran," ucap Dipta tiba-tiba. Tangannya mengambil alih kotak makan yang ada di tangan Indra.

"Ya?" tanya Indra.

"Gue mendadak lapar."

"Oh. Y-ya udah."

Indra pun keluar dari ruangan itu dengan ekspresi serta sensasi canggung yang tidak bisa ditutup-tutupi. Dia tahu kalau

Dipindai dengan CamScanner

Dipta itu aneh. Tapi, entah mengapa Dipta makin hari makin aneh saja.

"Tuh anak kapan nikah sih? Biar orang-orang lebih gampang gitu kalau mau ngadu ke pawangnya," gumam Indra.

***

Dipta melangkah masuk ke dalam unitnya setelah membuka pintu. Setelah beberapa hari lebih memilih menghabiskan waktu di kantor dan hotel untuk tidur. Pada akhirnya, Dipta memutuskan untuk kembali pulang ke apartemen.

Di tengah ruangan unitnya yang masih menggelap karena hanya lampu kecil yang dinyalakan. Dipta berjalan menuju kamar yang beberapa hari ini ia tinggalkan. Meletakkan tas, melepas dasi dan melemparkannya ke sembarang tempat. Dipta berjalan lurus menuju kasur dan langsung membaringkan diri di sana. Tidur dengan posisi menyamping. Dipta langsung memilih untuk memejamkan mata. Namun tidak sampai hitungan detik, mata Dipta kembali terbuka. Terlebih saat ia tahu jika di ruangan ini tidak hanya ada dirinya saja.

"Kenapa kamu bisa ada di sini?" tanya Dipta.

Saat itu keadaan kamarnya memang minim cahaya. Meski begitu, Dipta bisa langsung tahu siapa yang memeluknya. Terlebih aroma yang menguar dari tubuh seseorang di belakangnya. Aroma yang hanya Dipta temukan pada diri Aleeza.

"Aleeza...."

"Apa kamu masih ingat pertemuan pertama kita?"

Aleeza tiba-tiba bertanya pada Dipta. Terlebih itu tentang sesuatu yang sudah lama.

"Kenapa tiba-tiba menanyakan hal itu?"

"Aku penasaran. Di mata kamu, aku orang yang seperti apa saat itu?"

"Sebaiknya kamu keluar. Aku mau tidur."

"Kalau di mataku, kamu beserta keadaan kamu saat itu benar-benar terlihat aneh."

Dipindai dengan CamScanner

Mengabaikan ucapannya. Aleeza terus berbicara. Ia tampak tidak terpengaruh dengan respons dingin Dipta.

"Dengan cara berpakaian seperti itu. Dengan kulit yang bahkan nggak pernah kelihatan sering bekerja berat. Kamu muncul dengan informasi mengalami kecelakaan di suatu proyek pembangunan. Apa dia buruh yang mengalami kecelakaan kerja? Tapi, penampilan kamu nggak terlihat begitu. Apa dia cuma anak orang kaya yang sedang mengacau di area itu? Kurang kerjaan banget, begitu pikirku."

Dipta masih memilih diam. Bisa dirasakannya pelukan Aleeza mengerat di tubuhnya.

"Singkatnya, saat itu kamu cuma terlihat seperti bocah di mataku. Bahkan pernyataan cinta kamu pertama kali cuma aku anggap bahan candaan dan sesuatu yang nggak serius. Tapi, Dipta...."

Aleeza menempelkan dahinya di punggung Dipta.

"Melihat kamu yang terus-terusan menyatakan cinta bahkan setelah lewat dua tahun aku tolak. Saat itu juga aku merasa kamu bukan bocah yang sedang bercanda lagi seperti yang aku kira. Dan entah bagaimana, semakin lama juga aku jadi ikut melihat perkembangan kamu. Dari yang awalnya hanya seorang mahasiswa biasa, lalu lulus kuliah dan berakhir merintis karir sendiri. Tanpa sadar sisi kamu yang seperti itu berhasil mencuri hatiku. Kalau kamu gimana? Kamu beneran nggak mau cerita seperti apa aku di mata kamu waktu kita pertama kali bertemu?"

"Aleeza. Aku—"

"Benar juga. Hari ini aja meski aku ada di hadapan kamu, kamu aja nggak mau melihatku."

"Bukan begitu...." Untuk pertama kalinya Dipta bergerak dan membalikkan tubuhnya menghadap Aleeza. "Aku—"

"Akhirnya kamu mau ngeliat aku juga," ucap Aleeza.

Dipindai dengan CamScanner

Disentuhnya pipi Dipta lembut. "Aku pikir kamu nggak mau lihat aku lagi."

"Kenapa kamu seperti ini?" tanya Dipta. Meski sudah mau berbicara sembari menatapnya. Sikap Dipta masih terasa dingin.

"Aku kangen kamu."

Saat mengatakan hal itu, Aleeza bisa melihat sorot mata Dipta yang tampak bergetar untuk beberapa saat. Perasaan Dipta memang cenderung mudah dibaca. Namun, menyadari Dipta yang sampai harus seperti ini hanya untuk menyembunyikan isi hatinya. Entah kenapa membuat hati Aleeza terasa sakit.

"Apa kamu nggak kangen sama aku?" tanya Aleeza. Tangannya yang sedang menyentuh pipi Dipta bergerak turun menyentuh belakang leher kekasihnya itu. Bersamaan dengan wajahnya yang semakin mendekat.

"Nggak masalah. Kamu aja harus nunggu dua tahun untuk kuterima. Yang seperti ini pasti bukan apa-apa."

Dan setelah mengatakan itu, Aleeza pun mencium Dipta. Awalnya, tidak ada respons dari Dipta. Ia tetap bertahan dengan sikap diamnya. Namun, Aleeza tidak menyerah. Bibirnya terus bergerak hingga akhirnya Dipta pun mulai mau membalas ciumannya. Yang mulanya tampak malu-malu. Kini semakin berubah menggebu.

"*Can I stay here tonight?*" tanya Aleeza pelan saat tautan bibir mereka terlepas. Napasnya dan Dipta masih tampak terengah-engah.

"Keadaan hubungan kita masih kacau. Aku pikir bukan waktu yang tepat. Jadi—"

"Apa nggak bisa khusus malam ini kita lupakan semuanya?"

"Nggak. Kita nggak bisa...."

"Apa pun itu. Jangan memikirkan hal lain," bisik Aleeza. Didorongnya pelan tubuh Dipta hingga terbaring dengan dirinya yang berada di atas lelaki itu.

Dipindai dengan CamScanner

"Aleeza...."

"Hanya kita berdua," bisik perempuan itu sembari menunduk kian merapat. "Aku dan kamu."

Setelah itu Aleeza kembali mencium Dipta. Dengan lelaki itu yang kali ini langsung menyambut ciumannya. Bergerak pelan dan mencecap bibir masing-masing. Aleeza perlahan membuka satu persatu kancing kemeja Dipta. Melucuti pakaian satu sama lain. Sentuhan mereka pun berlanjut menuju tahap yang lebih intim. Ketika tubuh mereka bersatu kala itu—satu hal yang pasti, malam itu, dengan segala cara, Aleeza pastikan jika Dipta tidak akan sempat mengenakan pengamannya.

Dipindai dengan CamScanner

DUA PULUH SATU

Dipta membenturkan kepalanya berkali-kali ke meja kerjanya. Ia sudah berada di kantor lebih pagi dari biasanya. Dipta menghabiskan waktu dengan berkali-kali mengutuk diri sendiri, terutama atas kejadian semalam. Dipta meringis, seharusnya dia sudah tahu perangai Aleeza. Bisa-bisanya dia terlarut dan terlena begitu saja semalam. Bahkan mengingat jika dia tidak sempat mengenakan pengaman. Benar-benar membuat Dipta *speechless* pada dirinya sendiri.

Seperti orang yang terkena hipnotis. Dipta baru sadar dengan kebodohannya pagi harinya. Bahkan saat itu, Dipta tidak berani melakukan apa-apa sesaat terjaga dengan Aleeza yang masih berada di sampingnya. Dipta juga sudah pasrah jika harus menghadapi Aleeza pagi ini. Namun entah beruntung atau bagaimana, Aleeza bangun tidak lama setelahnya. Aleeza langsung keluar dari kamar Dipta dan setelahnya Dipta mendengar alarm pintu tertutup yang menandakan Aleeza sudah keluar dari apartemennya. Satu kesimpulan yang mampir di kepala Dipta kala itu, sepertinya Aleeza ada jadwal operasi di pagi hari.

Meski bisa menghindari Aleeza pagi harinya. Sesampainya di kantor Dipta tidak kunjung tenang. Sembari menunggu jam kantor dimulai, Dipta terus merenung di ruangan. Masuk jam kerja, Dipta sedikit bisa melarikan pikirannya sejenak efek pekerjaan kantor. Masuk jam makan siang, Dipta kembali teringat kejadian semalam. Dan puncaknya saat ini, ketika jam kantor sudah berakhir, Dipta tidak tahu harus bagaimana. Apa

Dipindai dengan CamScanner

dia perlu tidur di hotel lagi alih-alih pulang ke apartemen?

Dipta menjambak rambutnya frustrasi. Dampak perbuatan mereka berdua semalam benar-benar meresahkannya.

Bagaimana jika Aleeza hamil? Di saat hubungan mereka sedang tidak baik-baik saja seperti ini? Meski sebelumnya pernah mengancam untuk membuat Aleeza hamil. Jujur saja Dipta tidak benar-benar serius. Dulu dia pernah membuat Aleeza menderita hanya karena hal itu. Dipta tentu tidak ingin mengulang hal yang sama. Aleeza akan hamil saat mereka menikah. Namun melihat kondisi hubungan mereka sekarang, Dipta tidak yakin apa hal itu akan benar-benar terjadi. Terlebih dia juga sudah menyanggupi permintaan Aleeza untuk membiarkannya pergi. Meski Aleeza masih belum menerima. Dipta tahu pasti tekanan yang Aleeza dapatkan dari hubungan mereka sangat besar. Memikirkan jika tekanan itu berasal dari keluarganya, Dipta nyaris putus asa.

Bangkit dari kursi kerja, Dipta memutuskan untuk keluar dulu dari kantor mengingat jam kerja sudah habis. Baru keluar dari ruangan, Dipta menemukan ponselnya bergetar di saku celananya. Nama Doni ada di sana.

"Halo. Kenapa, Don?"

"*Sibuk nggak malam ini?*"

"Mau ngapain?" tanya Dipta waspada. Sejak kejadian terakhir, Dipta benar-benar tidak mau memercayai ajakan teman-temannya.

"*Makan malam aja. Belum makan kan lo?*"

"Beneran makan?"

"*Iya, beneran. Kalau gue bohong lo boleh pergi deh kalau nggak mau nanti.*"

Dipta berpikir sejenak. Apa dia terima saja tawaran Doni untuk makan malam? Daripada dia di hotel dan ujung-ujungnya memikirkan Aleeza. Mungkin berkumpul di tempat ramai bersama teman-temannya adalah pilihan yang tepat.

Dipindai dengan CamScanner

"Oke, deh. Lo di mana sekarang?"

"*Udah di bawah ini. Cepetan turun.*"

"Oke."

Dipta pun memasuki lift dan segera turun ke lantai dasar. Seperti yang dikatakan Doni. Indra dan Bagas juga ada di sana, tapi ada yang aneh, mereka sedang bersama seorang perempuan. Tidak seperti Aleeza yang tergolong tinggi, perempuan itu sedikit lebih pendek. Tidak seperti Aleeza juga yang rambutnya bergelombang, perempuan itu memiliki rambut yang lurus. Tidak seperti Aleeza yang—*shit*, kenapa dari tadi dia selalu membandingkan perempuan lain dengan Aleeza?!

"Woy, Dip!"

Bagas melambaikan tangan padanya. Dipta bergerak pelan menghampiri ketiga temannya itu.

"Mau makan di mana?" tanya Dipta *to the point.*

"Santai kali. Udah lapar banget ya lo?"

"Lah, kan memang niatnya mau makan. Apa jangan-jangan kalian mau ngerjain gue lagi?"

"Njir, kaga begitu. Makan beneran ini. Di restoran asli. Bukan di tempat plus-plus kok! Takut banget elah! Kayak perawan lo," celetuk Indra.

Terdengar tawa pelan saat itu. Pandangan Dipta bergeser. Perempuan yang tidak ia tahu namanya itu yang tertawa.

"Eh, Dip, kenalin nih. Ini Cindy. Kerja di gedung sebelah. Teman sepupu gue."

Lirikan mata Dipta langsung bergeser balik pada Indra. Ya, terus? Ingin sekali ia nyeletuk seperti itu.

"Oh, oke."

"Salaman elah. Kaku banget."

Indra menarik tangan Dipta seenak jidat dan menyodorkannya pada perempuan bernama Cindy itu. Sudah kepalang begini, mau tidak mau Dipta pun meneruskannya.

Dipindai dengan CamScanner

"Dipta. Teman Indra," ucapnya.

"Saya Cindy, Mas. Salam kenal."

"Dipta ini bos kita, Cin. Tapi emang udah kenal lama dari zaman kuliah, jadi ngobrolnya udah santai banget meski di kantor."

"Bos? Serius, Mas?"

"Dua rius malah! Kenapa? Kaget lo, ya? Masih muda udah begini? *High quality* nih si Dipta," ujar Indra bangga sembari menepuk-nepuk pundak Dipta.

"Apaan sih lo," celetuk Dipta. Tangannya langsung menepis tangan Indra.

"Jomlo juga loh, Cin," suara Doni kali ini terdengar. Dipta mendelik sebal.

"Jomlo apanya? Gue—" ucapan Dipta tidak berlanjut saat sebuah kenyataan mampir di kepalanya. Tadinya dia ingin menyangkal ucapan Doni. Tapi masalahnya....

"Kenapa? Lo mau nyangkal apa? Jomlo kan lo?" tanya Doni saat melihat gelagat Dipta yang tidak terima atas ucapannya. Dipta lupa jika teman-temannya tidak tahu jika ia dan Aleeza sudah sempat kembali bersama. Namun jika bicara mengenai keadaan hubungan keduanya sekarang, Dipta pun memilih diam saja.

"Udah deh. Cepetan cabut. Gue lapar," ucap Dipta dan segera berjalan keluar gedung. Beruntung orang-orang di belakangnya pun cukup peka untuk ikut bergegas.

Untuk beberapa saat, Dipta melirik ke belakang. Tepatnya pada perempuan bernama Cindy yang tadi Indra perkenalkan. Di sana tampak Indra yang tampak menyuruh Cindy untuk berjalan ke arahnya. Dipta mendesah kesal, sudah dia duga, pasti perempuan itu mau didekatkan dengannya.

"Mas Dip—"

"Kalian berempat duluan aja! Gue nyusul di belakang!"

Dipindai dengan CamScanner

teriak Dipta pada teman-temannya dan langsung masuk ke dalam mobil tanpa menoleh ke belakang. Dari dalam mobil, Dipta melihat Cindy yang kembali berjalan mundur dan pada akhirnya ikut dengan mobil lain.

Turun di sebuah restoran makan Eropa yang berlokasi di daerah SCBD tidak jauh dari gedung kantor. Dipta beserta yang lain segera memasuki restoran. Berjalan paling belakang. Dipta bisa dengan sangat jelas melihat bagaimana ketiga cecurut yang ia kenal sejak kuliah itu sedang mencoba menyusun tempat duduk agar ia berada di sebelah Cindy. Menarik napas pasrah, Dipta segera berjalan mendekati meja. Namun baru menarik kursi untuk duduk, seseorang tiba-tiba memeluk lengannya. Dipta menoleh. Matanya membulat melihat siapa yang berdiri di sebelahnya.

"Aleeza, kenapa kamu—"

"Aku nggak salah lihat. Beneran kamu ternyata," ucap Aleeza sembari mendongak menatapnya.

Tidak hanya Dipta. Keempat orang lain di sana juga tampak terkejut dengan kehadiran Aleeza yang tiba-tiba.

"Kenapa kamu ada di sini?" tanya Dipta.

"Mau makan. Nggak sengaja lihat kamu jadinya aku samperin. Saya boleh ikut gabung kan?" tanya Aleeza pada teman-teman Dipta.

"Nggak sengaja lihat apanya," gumam Dipta, saat itu bisa didengar oleh Aleeza yang memang sedang berdiri paling dekat dengannya.

Sepertinya Dipta benar-benar mengenalnya. Karena seperti yang Dipta duga, Aleeza memang bukan tidak sengaja berada di sini. Dia membuntuti Dipta. Karena sebelum Dipta terlihat keluar dari gedung, nyatanya Aleeza yang kala itu sedang berada di dalam taksi sudah lebih dulu menunggu di depan gedung kantor Dipta.

Dipindai dengan CamScanner

Aleeza menarik napas pelan. Ia pikir kejadian semalam sudah cukup memperbaiki hubungan mereka. Tapi, sepertinya tidak begitu. Dipta masih keras kepala dengan pendiriannya untuk tetap bersikap dingin padanya. Terlihat dari tidak satu pun telepon atau *chat*-nya yang lelaki itu balas.

"M-mbak Aleeza Abimana, ya?" tanya Doni.

Dipta langsung mendelik cepat ke arah temannya itu. Kalau dipikir-pikir lagi, di antara ketiga temannya. Hanya Doni yang pernah bertemu langsung dengan Aleeza. Itu pun juga saat pertemuan pertama Dipta dan Aleeza beberapa tahun lalu. Sementara Bagas dan Indra belum sama sekali. Kedua lelaki itu hanya mendengar nama dan melihat foto Aleeza melalui kanal *online*. Itu pun juga setelah berita pernikahannya batal setahun lalu.

"Iya, benar. Saya Aleeza."

"Udahlah. Ayo cepet makan. Terus pulang," celetuk Dipta tiba-tiba dan langsung duduk.

"Astaga, kamu udah laper banget ya, Sayang?" tanya Aleeza sembari menepuk pipi Dipta pelan. Dipta tampak masih tidak merespons.

Namun, tidak seperti Dipta yang cenderung jutek. Orang lain di meja itu tampak menatap Aleeza ingin tahu.

"Kalau boleh tahu, hubungan Mbak Aleeza dan Dipta...."

"Kami pacaran. Dipta belum kasih tahu, ya? Emang belum terlalu lama sih kami balikan," jawab Aleeza.

"Aleeza," tegur Dipta.

"Iya, kenapa, Sayang?" sahut Aleeza cepat. "Bentar, ya. Aku cari tempat duduk dulu, di mana ya kira-kira—"

"Itu ... maaf, Mbak? Mbak boleh duduk di sini."

Cindy yang sudah duduk di kursi tepat di sebelah Dipta bersuara. Aleeza menoleh.

"Beneran nggak apa-apa?"

"Iya, Mbak, nggak apa-apa."

Dipindai dengan CamScanner

Sementara Cindy duduk di kursi lain. Pada akhirnya, Aleeza mengisi kursi yang bersebelahan dengan Dipta. Selama menikmati makan malam, Dipta terlihat sekali mendiamkannya. Mungkin tidak hanya padanya. Melainkan juga dengan teman-temannya yang lain. Dipta hanya merespons seadanya saja.

"Kami udah lama tahu Mbak Aleeza, tapi baru kali ini ketemu langsung," ucap Indra.

"Sama kok. Dipta juga pernah cerita tentang kalian. Katanya kalian sering banget jodohin Dipta ya selama ini?" tanya Aleeza sambil tersenyum. Namun, sukses membuat ketiga teman Dipta itu terdiam canggung.

"Mengenai itu. Kami nggak bermaksud—"

"Nggak apa-apa kok. Kalian kan nggak tahu. Saya tahu kok niat kalian baik."

Secepat kilat ekspresi tidak enak ketiga lelaki itu berubah lega mendengar tanggapan Aleeza. Hal itu berhasil ditangkap oleh penglihatan Dipta. Entah kenapa dia kesal sekali dengan Doni, Bagas dan Indra yang menatap Aleeza dengan pandangan berbinar. Dia tahu kalau Aleeza itu cantik. Tapi tidak seperti ini juga responsnya. Rutuk Dipta dalam hati.

"Oh ya, Mbak Aleeza. Maaf nih nggak bermaksud menyinggung. Dipta lebih muda kan, ya? Tapi beneran deh, Mbak. Nggak sama sekali keliatan begitu. Mbaknya benar-benar awet muda."

"Oh, ya? Ini nggak lagi gombal kan?" sahut Aleeza.

"Nggak, Mbak. Iya kan, Don? Gas?" tanya Indra menanyai pendapat Doni dan Bagas.

"Iya, Mbak. Saya pangling ini. Mungkin Mbak nggak ingat saya. Tapi saya yang dulu nganter Dipta ke rumah sakit waktu cedera pas kuliah. Saya ketemu Mbak di sana. Padahal udah lama kejadiannya. Mbak, malah makin cantik," jawab Doni.

"Beruntung banget ya si Dipta," gumam Bagas pelan.

"Saya juga beruntung kok punya Dipta. Iya nggak, Sayang?" tanya Aleeza sembari tersenyum pada Dipta.

Dipindai dengan CamScanner

Lagi. Tatapan Bagas, Doni dan Indra kembali berbinar sembari menatap Aleeza. Dipta menggeram kesal. Ini, ini dia alasan Dipta tidak pernah mau membawa Aleeza pada teman-temannya. Sejujurnya, Dipta sudah pernah membayangkan hal ini akan terjadi. Dan malam ini benar-benar terjadi.

"Cepat selesaikan makanan kamu. Kita pulang. Aku antar kalau kamu nggak bawa mobil."

Dipta tiba-tiba bersuara di tengah-tengah percakapan antara Aleeza dan ketiga temannya.

"Udah mau pulang?"

"Iya. Aku tunggu."

Aleeza pun segera menghabiskan makan malamnya dan langsung mengikuti Dipta yang berjalan terlebih dahulu ke luar restoran setelah sebelumnya berpamitan dengan teman-temannya yang lain.

Aleeza masuk begitu saja ke dalam mobil dan mengisi kursi yang berada di samping Dipta. Selama perjalanan pulang, tidak ada sama sekali percakapan yang mereka berdua lakukan. Aleeza melirik Dipta pelan. Dia akan kembali mencoba berbicara dengan Dipta saat mereka sampai di dalam apartemen. Memulai pembicaraan saat masih di mobil rasanya tidak begitu tepat. Jadi —

"Turun. Udah sampai."

Lamunan Aleeza buyar saat suara Dipta terdengar. Aleeza menoleh ke luar jendela mobil. Benar, mereka sudah sampai di depan gedung apartemen.

"Kamu nggak parkir?"

"Aku nggak pulang malam ini. Jadi, silakan turun. Aku masih harus—"

"Apa kamu benar-benar harus seperti ini?" potong Aleeza.

Keheningan kembali terjadi di dalam mobil itu. Hanya sesekali sayup-sayup suara klakson mobil dari jalan raya yang terdengar.

Dipindai dengan CamScanner

"Apa ucapan dan sikapku saat di vila waktu itu benar-benar sebuah kesalahan fatal?"

Dipta masih diam dan tidak mengatakan apa pun. Bahkan untuk menoleh dan menatap Aleeza pun dia tidak berani.

"Bukankah aku sudah minta maaf untuk itu? Apa kamu harus terus seperti ini? Aku—"

"Aku takut!"

Cukup lama diam. Dipta akhirnya buka suara.

"Saat aku sudah menerima semuanya, dan kamu yang nanti tiba-tiba pengin pergi lagi. Aku rasa aku nggak sanggup lagi. Aku rasa aku nggak bisa menghadapinya untuk kedua kali."

"Dipta, tapi...."

"Aku nggak menyalahkan reaksi kamu saat kejadian di vila sampai sempat berniat seperti itu. Aku tahu tekanan yang kamu dapat juga sama besarnya. Dan aku nggak bisa menutup mata mengingat semuanya karena *pressure* dari keluargaku."

"Dipta, ini bukan tentang siapa yang benar dan salah. Kita hanya perlu—"

"Kamu juga lelah, Za. Aku tahu. Baik setahun lalu sampai sekarang. Aku tahu kamu juga capek. Dan reaksi kamu saat di vila waktu itu adalah reaksi alami kamu."

Aleeza terdiam sembari menatap Dipta di sampingnya. Tidak seperti kemarin yang tampak marah, kali ini Dipta lebih terlihat putus asa.

"Jadi, daripada menghilang seperti setahun lalu. Ayo berpisah secara baik-baik dan benar. Aku turuti mau kamu. Karena ditinggal tanpa tahu apa yang terjadi seperti setahun lalu. Aku rasa aku nggak bisa menghadapinya untuk kedua kali. Aku takut, Za."

Mulut Aleeza terkatup rapat. Padahal ia sudah bertekad untuk berjuang seperti yang disarankan Wira. Namun setelah melihat Dipta yang seperti ini, semua kalimat bujukan yang ia persiapkan malah tampak menguap begitu saja. Menarik napas

Dipindai dengan CamScanner

dalam-dalam, Aleeza seakan baru disadarkan oleh sesuatu.

"Kamu benar. Aku terlalu naif. Pada dasarnya semuanya masih karena tindakanku setahun lalu kan? Aku yang pergi meninggalkan kamu. Aku kira semuanya akan baik-baik saja setelah aku cerita alasannya. Tapi nyatanya, tetap aja nggak bisa menutupi luka yang pernah aku sebabkan pada kamu. Celakanya aku kembali membuka luka itu saat di vila."

Terdengar suara sabuk pengaman yang dilepas diikuti suara pintu mobil yang terbuka. Aleeza benar-benar sudah tidak ingin membantah ucapan Dipta lebih banyak.

"Aku turun. Jangan ke mana-mana lagi dan cari tempat menginap kalau kamu benar-benar nggak akan pulang malam ini."

Setelahnya terdengar suara pintu yang tertutup bersamaan kehadiran Aleeza yang benar-benar menghilang. Dipta menyandarkan dahinya pada kemudi dan memilih diam untuk beberapa saat. Suara mesin mobil yang terdengar halus dan mesin AC-lah yang menemani kekosongannya kala itu. Bahkan Dipta tidak tahu sudah berapa lama ia seperti ini. Tadinya ia hanya ingin menenangkan diri sebentar. Tapi, sepertinya keterdiamannya sudah berlangsung lebih lama dari apa yang ia perkirakan. Oleh karena itu, saat terdengar seseorang mengetok kaca jendela mobilnya. Dipta kira itu semua ulah petugas keamanan gedung. Namun saat menoleh dan melihatnya langsung, bukan petugas keamanan yang ia temukan. Melainkan Wira. Mendapati Wira berada di lingkungan gedung apartemennya dan Aleeza, *mood* Dipta yang sudah buruk pun kian menjadi. Dengan cepat ia membuka pintu dan turun dari mobil.

"Gue perhatiin lo sering banget ya ke sini. Apa lo—"

"Tutup mulut lo, Bangsat! Sekarang jawab pertanyaan gue. Lo serius mau putus dari Aleeza?"

Dipta yang baru turun dari mobil langsung didorong begitu saja oleh Wira ke badan mobil. Tidak terima dengan sikap

Dipindai dengan CamScanner

Wira, Dipta langsung menyingkirkan tangan Wira yang sedang mencengkram bahunya kuat.

"Memangnya apa urusannya sama lo?!"

"Jelas ada! Meski gue mau abai, ketololan lo sejak dulu benar-benar nggak bisa gue tolerir lebih banyak!"

"Lo ngomong seakan-akan udah kenal lama gue. Emangnya lo tahu apa, hah?!"

"Tentu gue tahu! Bahkan sampai dengan sikap pengecut dan rasa takut lo ditinggal Aleeza lagi. Gue tahu semuanya!"

"Orang luar nggak usah ikut campur! Lo mending—"

"Lo benar-benar yakin kalau setahun lalu Aleeza yang meninggalkan lo, bukan sebaliknya?"

Mata Dipta membulat kaget. Ucapan Wira berhasil membuatnya tertegun. Dan itu disadari oleh Wira.

"Gue benar kan? Orang goblok kayak lo mana sadar."

"Apa maksud ucapan lo? Kalau bukan Aleeza, lalu siap—"

"Tepat satu bulan setelah kalian putus setahun lalu. Aleeza sempat datang ke kantor lo."

"Apa?" Ekspresi Dipta tampak kebingungan.

"Lo tahu hal lain yang lebih mengerikan dibanding ditinggalkan? Jawabannya adalah diabaikan. Dan itulah yang lo lakukan pada Aleeza setahun lalu. Bukan Aleeza yang ninggalin lo. Tapi, lo yang ninggalin dia."

Dipindai dengan CamScanner

DUA PULUH DUA

Satu tahun yang lalu.

"Lo beneran mau nunggu? Kita bisa balik lagi besok. Udah sore juga."

Wira menatap Aleeza yang saat ini tengah duduk di sampingnya. Aleeza adalah teman yang sudah Wira kenal sejak kecil. Sebelum keluarga Wira pindah saat ia lulus SMP, mereka sempat menjadi tetangga. Kebetulan sekali dua bulan yang lalu, Wira kembali bertemu dengan Aleeza di rumah sakit tempatnya baru dipindahtugaskan. Wira bahkan tidak menyangka jika mereka berdua akan kembali bertemu dengan profesi dan tempat kerja yang sama.

"Nggak apa-apa. Bentar lagi Dipta bakal keluar kok."

Dipta. Nama lelaki yang beberapa bulan ini terus-terusan disebut Aleeza kala mencurahkan isi hati padanya. Sejujurnya pertemuan kembali Wira dan Aleeza dua bulan lalu menjadi penyebab kenapa Wira sampai ikut menunggu bersama Aleeza di gedung kantor Dipta saat ini. Wira ingat sekali saat itu, ia dan Aleeza sedang jaga malam bersama di rumah sakit. Awalnya, Wira tidak sadar dengan perubahan sikap Aleeza. Wira pikir Aleeza hanya kelelahan biasa. Namun saat melihat Aleeza tiba-tiba jatuh terduduk dan hampir kehilangan kesadaran, Wira tahu kalau kelelahan saja bukan menjadi penyebab utama. Kala itu, dalam situasi yang tidak seharusnya menjadi orang yang pertama tahu. Wira pun mengetahui jikalau malam itu Aleeza mengalami keguguran. Dan yang lebih parahnya lagi, Aleeza bahkan tidak sadar jika ia sedang hamil.

Dipindai dengan CamScanner

"Cowok lo masih belum angkat telepon gue."

Saat itu Wira langsung meminta Aleeza untuk memberitahukan nomor kekasihnya. Malam itu lagi-lagi Wira baru tahu kalau Aleeza dan tunangannya tengah mempersiapkan pernikahan yang akan digelar tidak lama lagi.

"Dipta sibuk. Beberapa bulan ini dia memang lagi kejar *deadline* sebelum pernikahan kami. Ini juga udah malam. Mungkin dia udah tidur."

Menurunkan ponsel dari telinga dan mengembalikan ponsel itu kepada Aleeza. Wira pun menyerah setelah Aleeza memberi tahunya seperti itu.

"Ya udah, lo istirahat aja. Janji besok lo harus kasih tahu tunangan lo mengenai semuanya."

Saat itu, Aleeza mengangguk merespons ucapannya. Wira pikir setelah itu tidak ada masalah lagi dan Aleeza akan memberi tahu tunangannya mengenai kegugurannya hari ini. Namun, satu hal yang Wira tidak pernah kira ialah informasi lanjutan mengenai keguguran yang keesokan harinya Aleeza terima. Fakta yang membuat Aleeza urung memberitahukan perihal kegugurannya kepada tunangannya. Sampai satu bulan berlangsung, Wira mendapat kabar jika Aleeza membatalkan pernikahannya.

"Wir, apa lo yakin Dipta bakal mau ketemu gue lagi? Gue takut."

Kembali ke situasi di mana mereka berdua sedang menunggu kemunculan Dipta di gedung kantor. Wira menoleh ke arah Aleeza yang tiba-tiba bersuara. Hari ini tepat satu bulan setelah Aleeza membatalkan pernikahannya dengan alasan kesehatan tubuhnya. Sekaligus menjadi H-1 pernikahannya seharusnya digelar jikalau tidak batal.

"Apa lo mau pisah sama Dipta?" tanya Wira.

"Nggak. Gue cinta banget sama dia."

Dipindai dengan CamScanner

"Makanya, lo harus temuin dia dan ceritain semuanya. Tentang keguguran lo, apa yang terjadi dengan rahim lo, dan niat lo sampai membatalkan pernikahan bukan berarti lo mau kalian putus."

Entah sudah berapa kali Wira meyakinkan Aleeza untuk menemui Dipta hari ini dan menyuruhnya untuk menjelaskan semua yang terjadi. Mengalami keguguran dan sempat diberitahukan akan sulit mengandung lagi. Mental Aleeza benar-benar dibuat terguncang karenanya. Solusi yang paling tepat karena Aleeza tidak ingin mengambil risiko ialah dengan membatalkan pernikahannya sendiri. Memiliki harga diri yang tinggi serta memiliki kemungkinan tidak bisa melahirkan anak benar-benar sesuatu yang tidak bisa diterima oleh Aleeza.

Aleeza adalah seorang dokter. Ia tahu ada kemungkinan untuknya bisa mengandung kembali jika melakukan pengobatan dengan benar dan tekun. Namun, dokter juga manusia. Aleeza tetap merasakan ketakutan mengenai berbagai kemungkinan-kemungkinan terburuk yang terjadi. Itulah tugas Wira selama satu bulan ini. Meyakinkan Aleeza untuk menumbuhkan sikap optimis juga merupakan salah satu pengobatan. Syukurlah hari ini Aleeza mau mendengarkannya. Maka dari itu, Wira pikir setelahnya tinggal tergantung reaksi Dipta. Karena sebagai teman Aleeza, ia hanya bisa membantu sampai sini saja.

"Lo bawa semua yang gue suruh kan?"

Aleeza mengangguk mantap. Ia mengangkat kotak berukuran sedang yang tengah ia pangku. Kotak yang berisikan semua dokumen mengenai catatan kesehatannya dua bulan ini. Sekaligus menjadi sesuatu yang ingin Aleeza tunjukkan pada Dipta.

"Gue yakin kok Dipta pasti mau maafin lo kalau tahu alasannya. Bukannya lo sendiri yang bilang kalau Dipta juga cinta banget sama lo?"

Dipindai dengan CamScanner

Raut Aleeza kala itu sudah lambat laun tenang. Wira rasa hari ini akan menjadi angin segar untuk temannya itu. Karena sekali lagi, menumbuhkan keberanian seperti yang dilakukan Aleeza sekarang, apalagi mengingat semua yang selama dua bulan ini menimpanya juga bukan hal yang mudah.

"Wir, gue ke toilet bentar, ya. Nggak apa-apa kan?"

Aleeza tiba-tiba berdiri. Wira yang kala itu sedang disibukkan dengan membalas *chat* di ponsel pun mendongak.

"Jangan lama-lama. Nanti Dipta muncul, gimana?"

"Iya, nggak lama kok."

Melihat Aleeza yang sudah menghilang. Wira pun kembali fokus pada ponselnya. Namun saat itu Wira tampak disadarkan oleh sesuatu. Kotak! Dia teringat dengan kotak yang tadi Aleeza bawa.

Wira menoleh ke arah bangku di mana Aleeza duduk. Tidak ada kotak itu di sana. Apa mungkin Aleeza membawa kotak itu bersamanya? Wira menoleh kanan-kiri. Hingga pandangannya pun menemukan kotak yang Aleeza bawa tadi ternyata sudah berada di atas meja resepsionis di depan sana. Wira menghela napas lega. Sepertinya Aleeza yang menitipkan benda itu di sana. Keputusan yang tepat, mengingat Wira sendiri tidak begitu mengenali Dipta. Jadi, menitipkannya pada resepsionis akan lebih tepat jikalau Dipta muncul nantinya. Merasa sudah tahu di mana kotak itu berada, Wira pun kembali mengalihkan tatapannya pada layar ponsel. Terkadang pekerjaan benar-benar tidak bisa ditinggalkan begitu saja.

Brak!

Bunyi keras benda jatuh tiba-tiba terdengar. Wira sontak langsung mendongak. Saat itu matanya membulat saat menangkap seorang lelaki baru keluar gedung dan meninggalkan kotak yang Wira tahu tadi dibawa Aleeza sudah tercerai-berai di lantai. Wira langsung berdiri dari duduknya melihat itu. Akan

Dipindai dengan CamScanner

tetapi, langkah kakinya yang langsung ingin mengarah menuju benda-benda berserakan itu langsung terhenti saat dari arah lain Aleeza yang sepertinya baru kembali dari toilet tampak berjalan menuju tempat kertas-kertas itu berserakan. Wira tertegun, jangan bilang Aleeza melihat bagaimana benda-benda itu sampai berakhir seperti ini?

"Boleh saya tanya sesuatu?"

Aleeza berjalan dan berhenti tepat di meja resepsionis. Wira hanya menatap dalam diam.

"Boleh, Bu. Silakan."

"Tadi saya titip kotak ini untuk Pak Pradipta. Apa Mbak kasih tahu kalau ini dari Aleeza?"

"Iya, Bu. Saya udah kasih tahu kalau itu dari Bu Aleeza. Kalau boleh tahu, apa ada yang salah?"

"Nggak kok. Nggak ada apa-apa. Makasih ya, Mbak."

Usai bertanya seperti itu, Aleeza kembali menghampiri kertas-kertas yang berserakan di lantai dan memungutnya. Saat itu Aleeza tidak memperlihatkan tanda-tanda menangis atau apa pun. Ekspresinya benar-benar bagai tembok yang sulit diprediksi.

"Za, lo—"

"Bantuin gue beresin ya, Wir. Nggak enak. Kita bikin kantor orang berantakan."

Saat itu Wira hanya diam sembari menatap Aleeza. Saat pandangan Wira melihat salah satu kertas yang tengah Aleeza pungut tampak basah, Wira refleks kembali mendongak menatap Aleeza. Seakan tahu dari mana asal air yang membasahi kertas itu, Wira pun memutuskan untuk tidak lagi bertanya dan ikut membantu Aleeza kembali memasukkan kertas-kertas itu ke dalam kotak.

***

Dipindai dengan CamScanner

Jakarta, sekarang.

Ucapan Wira yang masuk ke telinganya seakan bergerak dan membentuk potongan-potongan kejadian yang memenuhi kepala Dipta. Cengkraman Dipta pada kerah baju Wira pun mulai tidak sekuat seperti sebelumnya.

"Setahun lalu, saat ngeliat Aleeza mungut isi kotak yang lo buang, gue cuma bisa diam. Tapi, kali ini gue nggak bisa begitu lagi. Gue harap lo juga jangan sampai melakukan kesalahan yang sama lagi."

Tangan Dipta yang mencengkram kerah baju Wira langsung jatuh lunglai. Ya, Dipta ingat kejadian hari itu.

"Lo boleh kecewa. Gue pun tahu Aleeza juga salah, tapi kalau lo terus meringkuk karena nggak mau terluka, hal itu malah bikin lo nggak akan pernah tahu tentang kesungguhan orang lain. Nggak ada salahnya untuk mendengarkan dan lebih berani menghadapi kenyataan yang ada di depan lo, kan?"

Dipta tidak pernah menyangka jika ia yang membuang kotak saat itu nyatanya memengaruhi hubungan mereka sejauh ini. Dipta tidak tahu kalau membuang isi kotak itu sama dengan membuang keberanian Aleeza yang ingin memperbaiki hubungan mereka setahun lalu. Hari itu, Dipta terlalu takut. Sama seperti hari ini, ketakutannya benar-benar menghancurkan semuanya. Saat itu, Dipta pikir Aleeza sedang mencoba mengembalikan segala benda pemberiannya dan bermaksud untuk memutuskan segala kontak dengannya.

"Aleeza cinta banget sama lo. Tapi di balik sikap kakunya, Aleeza juga tetap perempuan, Dip. Gue tahu saking tegasnya dia selama ini, seakan-akan semua keputusan dan sesuatu yang keluar dari mulutnya adalah hal mutlak dan kebenaran. Padahal nggak sepenuhnya begitu."

Dipta menatap aspal yang tengah ia injak dalam diam. Tangannya mencengkram kuat, untuk beberapa alasan dadanya terasa sesak memikirkan apa yang selama ini Aleeza lalui.

Dipindai dengan CamScanner

"Gue nggak bilang perempuan itu lemah. Karena pada dasarnya Aleeza adalah salah satu perempuan kuat yang gue kenal. Tapi, ada kalanya Aleeza merasa perlu bantuan. Karena sekuat atau selemah apa pun seseorang, sumber kekuatan dan kelemahan tetap berasal dari orang tercintanya."

Ya, Dipta terlalu fokus dengan dirinya sendiri. Dia merasa menjadi yang paling menderita di sini. Tidak seperti Dipta yang selalu lebih memilih diam atau melangkah mundur. Meski melakukan kesalahan, setidaknya Aleeza selalu berani mendekat satu langkah. Oleh karena itu, saat ini giliran Dipta yang harus melakukan sesuatu. Karena menurutnya sudah lebih cukup Aleeza berjuang selama ini.

"Gue pergi dulu," gumam Dipta pelan dan langsung masuk kembali ke dalam mobil.

Meninggalkan Wira begitu saja. Dipta tahu dia benar-benar tidak memiliki etika sama sekali terhadap seseorang yang berhasil menyadarkannya dari ketololan. Namun lewati itu semua karena Dipta memiliki urusan yang lebih penting. Ada orang-orang yang perlu ia temui terlebih dahulu sebelum ia bersujud di kaki Aleeza untuk meminta pengampunan. Mengambil ponsel dan menekan tombol panggil. Dipta mendekatkan benda itu ke telinganya.

"Halo, Ma. Mama dan Papa lagi di mana sekarang? Ada di rumah?"

***

Turun dari mobil, Dipta langsung melangkah masuk ke dalam kediaman orangtuanya. Menelepon mamanya, awalnya Dipta ke sini hanya ingin menjemput kedua orangtuanya dan membawanya bersama-sama menemui Oma. Namun, entah keberuntungan atau apa, mamanya malah memberi tahu kalau sudah tiga hari ini Oma menginap di rumah kedua orangtuanya.

Menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya

Dipindai dengan CamScanner

perlahan. Dipta semakin mempercepat langkahnya. Menyadari jika ia akan datang, pintu rumah pun sudah terbuka seakan menyambut kedatangannya. Dipta sedikit merasa bersalah karena kedatangannya malam ini tentu bukan untuk beramah tamah. Lebih tepatnya melempar bom yang selama ini tidak berani ia ucapkan.

"Dipta. Kamu sudah datang, Nak?"

Suara mamanya yang pertama kali menyambut Dipta kala ia memasuki ruang tengah keluarga. Mata Dipta menyapu cepat. Mama, Papa, Oma, dan Nadya ada di sana.

"Udah makan malam? Kalau belum—"

"Aku akan menikahi Aleeza."

Dipta langsung mengucapkan kalimat itu tepat sesaat ia berdiri di hadapan Oma yang tengah duduk. Bisa dilihatnya sosok paruh baya itu yang langsung menatapnya tajam.

"Kamu benar-benar mau melanjutkan hubungan dengan perempuan yang sudah meninggalkan kamu?"

"Bukan Aleeza, tapi aku yang meninggalkannya. Semua bukan kesalahan Aleeza."

"Pradipta! Kalau kamu datang hanya untuk membela perempuan itu. Lebih baik kamu—"

"Satu tahun lalu, Aleeza hamil anakku!"

Teriakan Dipta sukses membuat ruangan itu hening dan menyebabkan setiap orang di sana terhenyak. Raut syok pun tidak terelakkan muncul dari wajah mereka.

"Dan Aleeza keguguran sebelum tahu kalau sedang hamil."

Dengan tubuh gemetar. Dipta menekuk kakinya dan memilih untuk berlutut. Dipta benar-benar tidak tahu kalau dengan menceritakan peristiwa di mana Aleeza dan dirinya yang harus kehilangan calon anak mereka nyatanya akan kembali membuat dadanya sesak.

"Keguguran itu memengaruhi kondisi rahim Aleeza. Saat

Dipindai dengan CamScanner

itu Aleeza berkemungkinan sulit hamil lagi. Dan itu yang menjadi alasan dia memilih untuk membatalkan pernikahan kami setahun lalu."

Dipta menatap wajah orang-orang yang ada di sana bergantian. Bisa dilihatnya bagaimana wajah Mama, Oma dan Nadya yang sudah basah akibat air mata.

"Jadi, aku mohon jangan salahkan Aleeza lagi. Kalau mau menyalahkan seseorang, aku orang yang paling tepat untuk disalahkan. Aku—"

Plak! Ucapan Dipta tidak berlanjut saat sebuah tamparan menghantam wajahnya kuat.

"Papa!"

Pekikan mamanya terdengar di telinga Dipta. Menahan rasa nyeri di pipinya, Dipta pun kembali mendongak. Namun belum sampai ia membenarkan posisi tubuhnya. Sebuah tinju langsung menghampiri wajahnya hingga membuat tubuhnya jatuh tersungkur.

"Papa nggak pernah mengajarkan kamu menjadi laki-laki berengsek seperti ini, Pradipta!"

Amarah papanya pecah malam itu dan Dipta tidak berniat sama sekali untuk membela diri. Karena baginya, ia pantas menerima semua ini. Bahkan saat papanya menarik kerah bajunya untuk membuatnya berdiri dan kembali menghajarnya lebih keras, hanya ringisan pelan yang Dipta perlihatkan saat tubuhnya membentur meja yang ada di sana.

"Papa, berhenti! Ya Allah, Itu anak kita, Pa!"

"Nadya! Bawa Oma dan Mama kamu ke atas!" perintah Papa.

"Tapi...."

"Cepat!"

Tidak ingin memperkeruh suasana, Nadya pun menarik Oma dan Mama untuk ke atas. Dipta yang tengah terbatuk-

Dipindai dengan CamScanner

batuk akibat hantaman yang mengenai wajahnya pun hanya bisa sayup-sayup melirik tubuh Nadya, Oma dan Mama yang perlahan menghilang. Dipta kembali bangkit dari posisi tersungkurnya. Namun sekali lagi, sebuah tinju berhasil menghantam wajahnya telak.

"Apa pernah Papa dan Mama mengajarkan untuk menjadi orang yang nggak bertanggung jawab?"

Kepala Dipta mulai terasa pusing. Telinganya berdenging nyaris membuatnya terasa mual. Namun sebisa mungkin Dipta mempertahankan kesadarannya. Menyebutkan nama Aleeza terus-terusan di dalam kepalanya. Dipta berharap dia bisa menahan semua rasa sakit ini lebih lama. Dengan sisa-sisa kekuatannya, Dipta kembali mencoba berdiri. Mengingat malam ini belum berakhir, Dipta harus bertahan. Karena bagaimanapun caranya, masih ada satu orang yang perlu ia temui malam ini sekaligus menjadi orang yang harus Dipta dapatkan maafnya. Aleeza.

***

Berjalan dengan langkah tertatih-tatih, Dipta mengetuk kuat pintu apartemen Aleeza. Namun mau seberapa kalipun ia mengetuk pintu itu, tanda-tanda pintu akan terbuka tidak kunjung juga terlihat. Dipta memundurkan tubuhnya perlahan. Merasa sudah tidak sanggup lagi menopang tubuhnya yang benar-benar terasa remuk seperti sekarang. Mau tak mau membuatnya memilih duduk sembari bersandar di dinding yang berada di belakangnya.

Dengan tangan gemetar, Dipta mengeluarkan ponselnya dengan sesekali ringisan pelan keluar dari bibirnya kala beberapa bagian tubuhnya menimbulkan rasa sakit ketika ia banyak bergerak. Namun seakan ingin ikut meremukkan hatinya, fakta jika ponsel Aleeza tidak aktif pun benar-benar membuat Dipta lemas seketika.

Dipindai dengan CamScanner

Dipta menekuk kedua kaki dan membenamkan wajahnya tepat di sana. Ponselnya pun bahkan sudah tergelatak begitu saja tepat di sampingnya. Apa dia sudah terlambat? Apa mungkin kali ini Aleeza sudah benar-benar muak dengannya? Bahu Dipta bergetar kuat. Suara isakannya yang teredam pun semakin membuat dadanya sesak.

"Maaf," isak Dipta di lorong lantai itu seorang diri. "Aleeza, maaf."

Dipta tahu mengharapkan maaf dari Aleeza merupakan salah satu ketamakannya. Karena bagaimanapun juga Dipta bisa mengerti jika Aleeza ingin membuangnya. Tapi....

"Aku bakal ngelakuin apa pun, tapi mohon maafin aku."

Dipta tahu betul memutuskan untuk berpisah dari Aleeza seperti yang ia niatkan sebelumnya tentu akan menimbulkan kehampaan di dalam hatinya. Saat itu, Dipta pikir ia bisa mencegah hal yang lebih menyakitkan untuk terjadi. Tapi, kali ini berbeda. Setelah tahu semuanya, ini semua bukan perkara mencegah, melainkan kembali mengulangi kesakitan yang sama dan lagi-lagi disebabkan olehnya sendiri.

"Jangan pergi, Za. Aku nggak tahu harus gimana," gumam Dipta dengan bisikan lemah.

Racauannya terdengar memenuhi lorong apartemen malam itu. Bahkan luka di sekujur tubuh Dipta bukan apa-apa dibanding sesak yang memenuhi dadanya.

"Kamu mau tampar aku, pukul aku, aku bersedia, tapi aku mohon—"

"Mohon apa?"

Dipta mengangkat wajahnya yang sejak tadi tertunduk lesu. Matanya yang sudah dipenuhi air mata membuatnya tidak bisa melihat dengan jelas sosok yang berdiri di hadapannya, tapi melalui suara yang ia dengar serta jantung Dipta yang berdebar, Dipta tahu jika yang saat ini berdiri di depannya adalah orang yang ingin Dipta lihat.

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu bilang tadi mau langsung cari hotel untuk menginap kan? Kenapa kamu malah ke sini? Mana babak belur begini," ucap Aleeza sembari ikut menyejajarkan posisi tubuhnya dengan Dipta yang meringkuk.

Aleeza berbicara dengan wajah tertunduk. Dipta tidak bisa membaca ekspresi Aleeza. Marahkah, sedihkah, atau kecewakah?

"Aku—"

"Dipta."

Mulut Dipta terkatup rapat. Entah kenapa mendengar Aleeza menyebut namanya menimbulkan sensasi beragam dari benak Dipta. Karena ia benar-benar gugup dengan apa yang akan dikatakan Aleeza. Namun, cukup lama menunggu dan Aleeza tidak kunjung kembali bicara. Keresahan semakin menumpuk di dada Dipta. Tangannya terangkat pelan, disentuhnya bahu Aleeza untuk ia raih. Saat itulah Dipta tahu jika Aleeza sedang terisak pelan.

"Aleeza, maaf, aku—"

"Selamat datang."

Aleeza mengangkat kepala dan menatap Dipta lurus. Meski air mata memenuhi wajahnya. Nyatanya Aleeza tetap tersenyum pada Dipta saat itu. Debaran jantung Dipta kian dahsyat dibuatnya.

"Kali ini kamu beneran pulang kan?" tanya Aleeza.

Mendengar pertanyaan Aleeza. Air mata Dipta yang belum sepenuhnya mengering kembali mengalir. Sial, di lain kesempatan Dipta berjanji tidak akan sering-sering menangis lagi di hadapan Aleeza.

"Ya, aku benar-benar pulang sekarang."

Dipindai dengan CamScanner

DUA PULUH TIGA

Suara pintu yang dibuka-tutup di belakangnya membuat Dipta yang tengah duduk di sofa ruang tengah melirik singkat. Tampak Aleeza kembali muncul dengan menenteng kotak P3K dari dalam kamar dan melangkah menghampirinya. Saat pandangan mereka tidak sengaja bertemu, buru-buru Dipta kembali meluruskan pandangannya.

Saat ini Dipta sedang berada di dalam apartemen Aleeza. Usai dipergoki sedang duduk meringkuk di depan pintu, Aleeza mengajak Dipta untuk ikut masuk agar lukanya bisa diobati. Sontak saja luka yang tadinya tidak begitu Dipta pikirkan seketika kembali terasa sakit saat diingatkan. Bahkan Dipta masih tidak percaya dia bisa menyetir dari rumah orangtuanya menuju apartemen dalam keadaan seperti ini.

"Nunduk sedikit. Aku obatin wajah kamu sebentar."

Dipta menunduk sesuai arahan Aleeza. Bisa dilihatnya bagaimana Aleeza langsung mengarahkan kapas menuju luka yang ada di wajahnya. Jujur saja Dipta tidak tahu bagaimana bentukan wajahnya saat ini. Karena setelah dihajar oleh Papanya, Dipta sama sekali tidak ada niatan untuk bercermin ataupun mengecek lukanya. Yang dipikirkannya setelah itu hanyalah datang menemui Aleeza. Mana ada dia kepikiran mau melihat bentukan wajahnya setelah dihajar.

"Aku ditelepon mama kamu."

"Mama? Kapan?"

"Sebelum aku bukain pintu dan ngelihat kamu lagi meringkuk."

Dipindai dengan CamScanner

Dipta mengerjap menatap Aleeza yang masih sibuk mengobati lukanya. Kalau Mama menelepon Aleeza sebelum itu, sudah dipastikan Mama melakukannya tepat setelah Dipta meninggalkan rumah.

"Mama bilang kalau kamu udah kasih tahu mereka perihal keguguranku setahun yang lalu. Benar?"

Dipta mengangguk pelan. Sudah ia duga mamanya pasti akan segera menghubungi Aleeza. Tapi, Dipta tidak mengira akan secepat ini.

"Kamu bonyok begini juga akibat dari kasih tahu hal itu ke keluarga kamu. Benar?"

Lagi, Dipta mengangguk pelan.

"Mama kamu juga bilang kalau kamu mau nikahin aku. Benar?"

Dipta mengangguk sekali lagi. Namun sadar dengan apa yang sedang ditanyakan Aleeza, untuk yang kali ini kepalanya langsung mendongak cepat untuk menatap Aleeza. Dipta tidak tahu sedetil apa mamanya memberi tahu Aleeza mengenai kejadian malam ini. Yang jelas saat ini ia merasa cemas dengan respons Aleeza mengenai niatnya untuk menikah tersebut.

"Ah, itu ... maaf aku tiba-tiba bilang begitu sama keluargaku. Kalau kamu belum siap, aku ngerti kok."

"Siapa bilang aku belum siap? Aku udah siap kok."

"Ya?"

Dipta menatap Aleeza dengan tatapan bertanya-tanya. Dia sama sekali tidak menyangka akan mendengar respons seperti ini dari Aleeza. Sadar jika sedang diperhatikan, Aleeza membalas tatapannya. Ia tersenyum menatap Dipta.

"Aku nggak tahu kalau kamu bisa seromantis ini sampai bilang mau nikahin aku di depan keluarga kamu. Ya, walaupun kamu jadi bonyok gara-gara itu."

Ditatap dan disebut seperti itu sontak membuat wajah

Dipindai dengan CamScanner

Dipta mulai terasa panas. Sadar karena bisa-bisanya ia merona di saat seperti ini, buru-buru Dipta mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Atau aku salah? Kamu nggak benar-benar bermaksud seperti itu?"

"A-aku serius kok!" bantah Dipta cepat.

"Serius apa?" pancing Aleeza.

"Nikahin kamu."

"Apa? Aku nggak dengar nih. Bisa kamu bilang sekali lagi?"

"Aku mau nikah sama kamu. Secepatnya kalau bisa!"

Pada akhirnya Dipta mengucapkannya dengan benar kali ini. Aleeza tampak tersenyum puas setelah mendengar kalimatnya.

"*Done.* Luka di wajah kamu udah kuobati."

Tanpa disangka-sangka Aleeza menarik tangannya dari wajah Dipta. Dipta mengerjap bingung, terlebih saat melihat Aleeza mulai membereskan perlengkapan P3K-nya.

"Itu ... kamu nggak mau menanggapi ucapanku?" tanya Dipta. Padahal dia sudah memberanikan diri untuk mengatakannya. Namun, kenapa Aleeza malah tidak berkata apa-apa setelahnya?

"Emang aku harus menanggapi seperti apa?" tanya Aleeza balik lengkap dengan raut pura-pura tidak tahunya. Jelas sekali Aleeza sedang ingin menguji kesabaran Dipta.

Jadi, begitu ya? Sepertinya Aleeza tidak ingin memberikan kemudahan untuk Dipta. Ya, Dipta maklum. Sikapnya akhir-akhir ini pasti sangat membuat Aleeza jengkel.

"Nggak ada kok. Kamu nggak perlu menanggapi. Nggak perlu juga semuanya diputuskan hari ini. Aku bakal berusaha lagi ke depannya. Tenang aja. Nikmati waktu sesuka kamu," jawab Dipta sembari tersenyum. Sebisa mungkin ia mencoba tetap terlihat tenang. Meski sebenarnya dia merasa gemas sekali dengan Aleeza.

Dipindai dengan CamScanner

"Setelah dipukuli Papa sepertinya kamu berubah semakin pengertian, ya? Aku turut senang," balas Aleeza sembari tersenyum manis. Dipta tertawa mendengar ucapan Aleeza. *Fix, Aleeza sedang menyindirnya!*

"Oh ya, kok kamu udah beres-beresin P3K-nya?" tanya Dipta.

"Kan udah selesai ngobatin wajah kamu?"

"Kok cuma wajah? Aku lukanya nggak cuma di wajah lho."

"Emang kamu luka di mana lagi?"

"Nggak tahu nih. Papa nggak cuma ngehajar muka soalnya. Aku juga ditendang. Mana beberapa kali juga badanku kebentur meja kayaknya."

"Kebentur, ya. Kenapa nggak sekalian kepala kamu dipentokin juga?" gumam Aleeza pelan, namun masih bisa didengar oleh Dipta. Sontak mendengar itu membuat Dipta terbelalak. Tidak salah lagi! Aleeza masih dendam padanya!

"Ya udah, sini. Mana yang sakit, Sayang?" tanya Aleeza dengan nada bicara yang teramat lembut. Namun, entah kenapa malah semakin membuat Dipta merinding.

"Y-Yang mana, ya? Kayaknya di bagian pinggang atas nih. Kamu dong yang periksa," pinta Dipta.

"Ya udah, buka baju kamu biar aku bisa cek."

"Bukain dong. Aku susah gerak nih. Badanku sakit."

Dipta tertawa dalam hati. Bisa dilihatnya Aleeza yang sebisa mungkin menahan jengkel sembari menatapnya.

"Selain tambah pengertian, kamu juga semakin rewel ya," gumam Aleeza sembari melepas kemeja dari badan Dipta. Usai kemeja itu tanggal. Aleeza langsung mengecek setiap jengkal bagian tubuh lelaki itu untuk mencari dan mengecek memar di sana.

Awalnya, Aleeza pikir Dipta hanya membual mengenai badannya yang juga terasa sakit. Namun, saat mengeceknya

Dipindai dengan CamScanner

langsung dan mendapati memar-memar di tubuh Dipta, sukses membuat Aleeza tertegun. Sadar jika Aleeza tidak juga bicara sejak memeriksa tubuhnya, Dipta pun melirik singkat perempuan itu untuk mencari tahu.

"Kenapa?" tanya Dipta.

"Kalau tahu bakal dihajar sampai begini, seharusnya kamu nggak kasih tahu Mama dan Papa."

Aleeza bergerak menjauhi tubuh Dipta dan kembali menegakkan posisi duduknya. Ditatapnya lelaki yang duduk di sebelahnya itu lurus-lurus.

"Aku nggak tahu apa yang terjadi saat kamu menemui orangtua kamu malam ini, tapi kayaknya kata biasa saja udah nggak bisa lagi digunakan untuk menjelaskan bagaimana Papa menghajar kamu. Seharusnya kamu—"

"Aku nggak menyesal kok ceritain semuanya pada keluargaku malam ini."

Dipta langsung memotong ucapan Aleeza. Sebelum Aleeza mulai merasa bersalah. Dia perlu menjelaskannya pada perempuan itu.

"Sakit? Iya, banget. Siapa juga yang bakal bilang dihajar sampai bonyok begini nggak akan terasa sakit? Tapi, Za. Ada dua hal setimpal yang aku dapatkan malam ini. Pertama, rasa tenang yang nggak pernah kuduga bisa kudapatkan setelah menceritakan semuanya. Kedua, kamu."

Dipta meraih tangan Aleeza pelan. Digenggamnya lembut telapak tangan itu.

"Aku minta maaf untuk semuanya. Terutama mengenai ketidakpekaanku setahun lalu ataupun yang sekarang. Terlebih kejadian di lobi kantorku setahun lalu. Aku benar-benar minta maaf. Seharusnya aku cari tahu dulu isi kotak itu."

"Nggak apa-apa. Aku juga mengerti keadaan kamu saat itu. Aku pergi tanpa kabar. Kamu juga pasti sedang kacau.

Dipindai dengan CamScanner

Kalau mau bahas siapa yang salah dan benar. Kita berdua sama-sama melakukan kesalahan, tapi bukankah yang lebih penting sekarang mau atau tidaknya kita untuk berbenah?"

"Kamu lapang dada banget ya masih mau nerima aku."

"Kamu sendiri? Udah kutinggalin sebulan sebelum pernikahan, tapi masih aja mau kuajak balikan?"

"Tapi, kan...."

"Nggak ada tapi-tapian, Dipta. Itu tandanya mau sejauh apa pun kita berada, baik aku atau kamu, pada akhirnya tetap menganggap satu sama lain sebagai rumah untuk tempat kita pulang."

Tidak terdengar balasan lagi dari Dipta. Meski begitu melihat bagaimana Dipta menyandarkan kepala di bahunya sembari masih menggenggam erat tangannya. Saat itu juga Aleeza tahu, jika mereka sudah benar-benar bisa melewati masalah ini dengan benar.

"Ngantuk? Pergi tidur sana. Ini juga udah larut malam," suruh Aleeza.

"Emangnya sekarang udah jam berapa?"

"Udah hampir jam satu pagi."

"Kayaknya besok—ah bukan, hari ini aku bakal izin dulu buat nggak ngantor."

"Iya, izin aja dulu. Muka kamu juga lagi bonyok begini. Mana udah dua hari ini kamu kurang tidur."

"Dua hari? Kenapa dua hari?" tanya Dipta.

"Kamu lupa? Kan semalam kita bercinta sampai dini hari. Kita berdua baru tidur jam dua pagi."

Mata Dipta yang tadinya tengah terpejam seketika terbuka. Ia juga langsung mengangkat kembali kepalanya yang tengah bersandar di pundak Aleeza. Ah iya, bercinta!

"Aku mau tanya sesuatu mengenai semalam!" seru Dipta sembari menatap Aleeza.

"Tanya sesuatu? Mengenai?"

Dipindai dengan CamScanner

"Semalam aku pakai pengaman nggak?"

Sebenarnya Dipta sadar jika semalam ia tidak mengenakan pengaman. Namun, lebih baik ia tanyakan juga kepada Aleeza. Mungkin saja perkiraannya salah.

"Emang kamu nggak sadar pakai atau nggak semalam?"

"Aku sadar. Aku cuma mau memastikan."

"Nggak. Kamu nggak pakai."

Dipta langsung memegang kepala dan meremas rambutnya saat itu. Ekspresi Dipta benar-benar syok bukan main.

"Jadi, beneran aku nggak pakai pengaman semalam? Aku ... kok bisa ya, maksudku biasanya kan kamu yang paling—Aleeza, aku minta maaf!"

Dipta tiba-tiba beranjak dari sofa. Ia langsung berlutut di dekat kaki Aleeza. Ekspresi panik tidak terelakkan dari wajahnya.

"Aleeza, maafin aku! Aku benar-benar nggak ingat! Entah lupa atau gimana, pokoknya aku beneran nggak ada maksud mau jebak kamu!"

"Kalau kupikir-pikir lagi kayaknya kemarin aku lagi dalam masa subur deh."

"Demi apa?" tanya Dipta horor.

"Kenapa kamu syok begitu sih? Takut aku hamil?"

"Kamu pernah bilang mau hamil setelah kita nikah aja. Kan itu alasan kamu selama ini selalu nyuruh aku pakai pengaman."

"Masa sih? Bukannya kamu yang pernah bilang kalau mau bikin aku hamil lagi? Kapan ya, ah ... waktu di vila. Kamu kan ngancam begitu."

Ekspresi Dipta yang sudah panik pun semakin panik saat kembali diingatkan mengenai kejadian itu.

"A-aku nggak serius kok itu. Cuma ngancem aja. Mana berani aku maksa kamu kalau kamunya nggak mau. Sumpah!"

"Masa sih nggak serius? Kamu keliatan serius banget loh waktu itu. Aku aja sampai takut."

Dipindai dengan CamScanner

"Za, aku...."

"Kamu nggak nyadar ya, kalau akhir-akhir ini kamu nyeremin banget? Aku sampai—"

"Aku ngaku salah. Beneran! Nggak lagi aku begitu!"

Dipta yang masih berlutut itu benar-benar tampak panik. Aleeza melirik singkat, memeriksa sekali lagi betapa ngenesnya wajah Dipta saat ini. Astaga, apa benar ini laki-laki yang beberapa hari lalu marah dan sempat membuatnya ketakutan sampai gemetar?

"Beneran nggak begitu lagi?" tanya Aleeza. Dipta mengangguk cepat.

"Nggak akan cemburu-cemburu berlebih lagi?"

"Kalau itu, aku...."

"Maksudku aku nggak masalah kamu cemburu. Itu tandanya kamu cinta. Tapi jangan berlebihan. Mana sama Wira lagi."

"Iya, nggak lagi cemburu sama Wira."

"Ya udah, berdiri dulu. Yang bener duduknya."

Dipta pun berdiri dari posisi berlututnya dan kembali duduk di sofa samping Aleeza.

"Kamu tahu nggak kalau kamu nyeremin banget kalau lagi marah?"

"Apa semenyeramkan itu?" tanya Dipta hati-hati.

"Kamu lihat sendiri sana pintu kamarku sampai begitu."

Refleks kepala Dipta mengarah menuju pintu kamar Aleeza yang tampak sedikit retak. Buru-buru Dipta kembali meluruskan pandangannya. Ia menelan ludah gugup.

"Besok aku suruh orang buat benerin."

"Beneran?" tanya Aleeza.

"Iya."

"Ya udah, kalau gitu. Masalah pintu kelar."

"Hmm, Za?"

"Apa lagi?"

Dipindai dengan CamScanner

"Gimana tentang masalah semalam?"

"Semalam yang mana?"

"Aku kan nggak pakai pengaman. Terus kamu juga lagi dalam masa subur. Gimana kalau kamu hamil?"

"Ya, menurut kamu gimana kalau aku hamil?" Aleeza balik bertanya.

"Kita harus nikah. Secepatnya."

"Kalau misalnya perbuatan kita yang semalam nggak bikin aku hamil?"

"Ya, kita masih harus tetap nikah."

"Kamu lagi melamarku ceritanya?"

"Iya. Makan malam romantisnya menyusul, nggak apa-apa kan?"

"Tadi bilangnya biar aku nikmatin waktu sesukaku. Ini udah ngajak nikah lagi. Gimana sih?"

"Ya ... tapi kan...."

"Oke, aku bakal jawab lamaran kamu malam ini juga. Tapi, jawabanku tergantung gimana kamu bisa bujuk aku. Kalau kamu gagal, kamu bisa coba lagi lain waktu. Jadi, aku harap—"

"*I love you.*"

Aleeza langsung berhenti bicara saat Dipta memotong kalimatnya. Kepalanya menoleh, ditatapnya Dipta yang saat ini sedang menatapnya penuh harap itu dengan perasaan gemas. Sial, dia kalah.

"*Fine! Let's get married!*" jawab Aleeza.

***

Tiga bulan kemudian.

"Halo, Sayang? Kamu udah di mana?"

Aleeza yang baru saja menghabiskan waktu untuk makan siang itu tampak langsung berdiri dari kursinya. Dengan cepat ia memakai tasnya dan bersiap untuk pergi.

"Siapa, Za? Dipta?" Suara Mama Riana terdengar.

Aleeza menoleh saat mamanya bertanya. Saat ini mereka

Dipindai dengan CamScanner

sekeluarga besar sedang berada di salah satu *resort* yang terletak di kawasan Labuan Bajo. Mereka sudah tiba di sini sejak tiga hari yang lalu mengingat pesta pernikahannya dan Dipta akan digelar besok.

"Iya, Ma. Dipta udah nunggu di bawah," sahut Aleeza.

"Kalian mau ke mana?" Kali ini Elina—mama Dipta yang bertanya.

"Dipta ngajak ke lokasi akad dan resepsi sekarang. Sekalian geladi bersih juga buat acara besok."

"Kalau gitu barengan aja."

"Dipta bilang Mama, Papa serta yang lain bisa nyusul sekitar jam tiga sorean. Takutnya kalau bareng aku dan dia sekarang nanti malah nunggu kelamaan. Kami dulu yang geladi, baru nanti para orangtua," jawab Aleeza.

"Ya udah, kalau gitu. Tanyain sama Dipta udah makan siang belum dia? Kalau belum, ajak makan dulu. Bisa-bisanya H-1 pernikahan masih sempat nemuin klien."

"Iya, Ma, nanti aku bilangin. Aku pergi duluan ya, Ma, Pa, semuanya."

Aleeza segera turun dari lantai tiga di mana ia sedang berada saat ini. Seperti yang dikatakan Mama Elina. Alasan Dipta tidak ikut makan siang bersama mereka karena ia sedang menemui klien. Menyiapkan pernikahan kurang dari tiga bulan tentu memengaruhi jadwal Dipta di kantor. Oleh karena itu, Aleeza bisa maklum kalau Dipta masih sempat-sempatnya bekerja di saat besok pernikahan mereka digelar. Apalagi setelah acara besok, Dipta dan Aleeza memutuskan untuk cuti bulan madu yang cukup panjang. Karena itulah Dipta sedang sibuk mengurangi beban kerjanya.

Keluar dari gedung *resort*, Aleeza langsung bisa menemukan Dipta yang sedang menunggu di depan mobil. Dipta masih fokus melihat layar ponselnya. Belum sadar akan kedatangan Aleeza.

Dipindai dengan CamScanner

"Pergi sekarang?" tanya Aleeza.

Dipta sontak mengangkat kepalanya dari ponsel dan menoleh ke arah Aleeza. Senyum Dipta langsung terbit melihat sang calon istri. Sejak pagi hingga siang, ini kali pertamanya mereka bertemu hari ini.

"Ayo, kamu bilangnya mau jalan-jalan dulu kan sambil nyisir lokasinya?" Dipta langsung beranjak dan berjalan masuk ke dalam mobil.

"Iya. Tapi sebelum itu, kamu udah makan siang?" tanya Aleeza. Ia ikut menyusul membuka pintu mobil dan segera duduk di kursi samping kemudi.

"Udah kok tadi bareng klien," jawab Dipta. Ia langsung menghidupkan mobil dan keluar dari pelataran *resort* menuju lokasi acara.

"Kerjaan kamu udah beres?"

"Belum sih, tapi masih bisa di-*handle* sama Bagas. Bisa dibilang tadi itu yang terakhir aku mesti ngurusin kerjaan kantor. Sisanya biar diurus sama Indra, Doni, sama Bagas."

"Jadi, kesimpulannya?"

"Kesimpulannya mulai sekarang sampai satu bulan ke depan, waktuku cuma buat kamu. Gimana? Seneng?" tanya Dipta melirik Aleeza singkat.

"Beneran? Awas kamu masih ngurusin kerjaan pas kita bulan madu."

"Kalau itu tergantung kamu sih."

"Tergantung aku gimana?"

"Tergantung bisa nggak kamu selama bulan madu bikin aku nggak mikirin kerjaan—aduh, sakit, Sayang!"

Dipta mendelik Aleeza kaget. Cubitan perempuan itu benar-benar mematikan.

"Apanya tergantung aku. Keenakan kamu dong."

"Eh, ngenakin suami itu perlu loh!"

Dipindai dengan CamScanner

Selama perjalanan menuju lokasi acara, Dipta dan Aleeza terus-terusan berdebat. Mulai dari hal besar hingga yang paling remeh sekalipun. Sampai pada akhirnya mereka tiba di lokasi, mereka baru berhenti untuk berdebat.

"Gimana? Bagus nggak menurut kamu dekorasi sama tempatnya?" tanya Aleeza. Mengingat semua pemilihan dekorasi sebagainya diputuskan oleh Aleeza dan beberapa saran dari orangtua. Dipta? Ia hanya terima beres.

"Bagus kok. Kayaknya *dream wedding* kamu itu ala-ala *outdoor* gini ya? Setahun lalu juga kamu kan maunya begini pas di Bali."

Tidak seperti setahun lalu yang sempat merencanakan pernikahan *outdoor* di Bali. Kali ini Aleeza dan Dipta memutuskan untuk menggelar akad serta resepsi di Labuan Bajo. Selain menghindari Bali yang memiliki kenangan tidak bagus karena mereka gagal menikah saat itu. Labuan Bajo yang masih tergolong tidak seramai Bali jugalah yang membuat mereka memutuskan untuk menggelar acara sakral mereka di sini. Namun, meski tidak seramai dan seterkenal Bali, pemandangan serta objek wisata di sini pun juga tidak perlu diragukan lagi.

"Mau jalan-jalan dulu nggak? Aku sengaja ngajak kamu sedikit lebih cepat dari waktu geladi bersih biar kita bisa keliling lokasinya sebentar," tawar Dipta.

"Emang masih berapa lama lagi sampai pihak WO-nya dateng?"

"Tiga puluh menit lagi kayaknya. Gimana?" Dipta menyodorkan lengannya pada Aleeza.

"Oke. Ayo!" sambut Aleeza sembari memeluk lengan Dipta.

Mereka berdua berjalan-jalan menyisir lokasi acara. Lokasi resepsi serta akad mereka besok digelar di pesisir laut yang terletak di Pantai Waecicu yang berlatar laut biru dan langit biru pula. Selain itu, Pulau Kukusan dan puncak gunung berapi

Dipindai dengan CamScanner

turut menjadi latar belakang yang bisa dinikmati selama acara. Belum lagi ketika matahari terbenam dan mengubah langit menjadi emas. Aleeza benar-benar puas dengan pemilihan lokasi pernikahan mereka besok.

"Za?"

"Kenapa?"

Dipta merangkul Aleeza lembut. Saat ini, mereka sedang berada di salah satu spot jembatan dermaga khusus yang dibuat di atas air laut. Berhenti sejenak, mereka memilih untuk menikmati pemandangan di depan mereka.

"Kalau lagi jalan-jalan sambil lihat pemandangan estetik begini aku mendadak jadi melankolis," bisik Dipta.

"Melankolis kenapa lagi?"

"Ya, melankolis. Masih nggak nyangka aja gitu dokter yang aku temuin waktu kecelakaan pas masih kuliah mau aku ajakin nikah."

"Iya juga, ya. Aku juga nggak nyangka kalau anak bau kencur kayak kamu bakal jadi suamiku besok."

"Bau kencur banget nih nyebutnya?"

"Nggak apa-apa kan ngatain kamu sekarang? Besok kan udah nggak bisa lagi. Dosa kalau ngatain suami."

"Kamu tuh, ya. Pinter banget kalau debat beginian. Susah dibantahnya."

"Tapi suka kan?" tanya Aleeza sembari mendongak pada Dipta yang berada di sampingnya. Dipta menunduk untuk merapatkan wajah mereka.

"Ya jelas sukalah. Banget," bisik Dipta sebelum mencium lembut bibir Aleeza. Tangannya yang melingkar di pundak perempuan itu semakin mengerat untuk membuat tubuh mereka merapat. Bahkan jikalau ponsel Dipta tidak tiba-tiba berbunyi, mungkin Dipta tidak tahu akan seberapa lama mereka berciuman.

Dipindai dengan CamScanner

"Siapa?" tanya Aleeza pada Dipta yang baru selesai mengangkat panggilan.

"Pihak WO. Katanya mereka udah sampai."

"Geladi bersihnya udah mau dimulai?" tanya Aleeza.

"Iya. Jadi...," Dipta menggantung kalimatnya. Tangannya kembali terjulur mengajak Aleeza untuk menggenggam telapak tangannya. "Gimana kalau kita samperin mereka dan selesaikan geladi bersih hari ini? Aku udah nggak sabar mau jadiin kamu istri soalnya. Ya meski baru sebatas geladi."

Tersenyum simpul sembari menyambut uluran tangan Dipta, Aleeza pun langsung menggandeng lelaki itu menuju titik utama lokasi resepsi, sebuah titik yang akan menjadi saksi bisu momen bersejarah bagi keduanya, sekaligus menjadi tempat mereka akan mengikat janji sehidup semati.

Dipindai dengan CamScanner

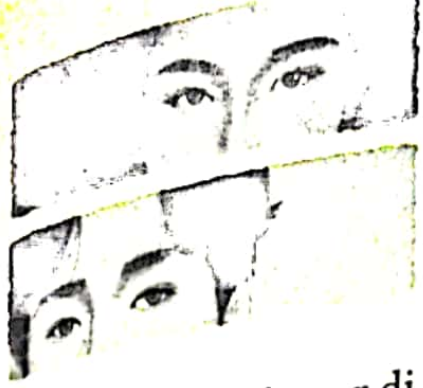

DUA PULUH EMPAT

Menyeret koper di tangan kanan-kirinya, Dipta tampak tersenyum menatap Aleeza yang berjalan di depannya sambil istri. Sudah dua hari sejak mereka sah menjadi suami setelah acara pernikahan selesai di Labuan Bajo. Keesokan harinya, Dipta dan Aleeza langsung terbang menuju destinasi bulan madu mereka selanjutnya. Kali ini Italia menjadi pilihan mereka yang pertama.

"Kamu yakin nggak perlu aku bantuin bawa koper?" tanya Aleeza menoleh.

"Nggak apa-apa. Aku masih bisa kok."

Aleeza mengangguk paham dan segera membuka pintu kamar hotel yang sudah mereka pesan. Sesampainya di dalam, keduanya langsung mengamati kondisi kamar dengan saksama. Dipta meletakkan koper di samping tempat tidur. Membiarkan Aleeza yang masih menyusuri kamar hotel. Ia langsung merebahkan diri di atas ranjang. Menghabiskan waktu perjalanan hampir tujuh belas jam lumayan melelahkan.

"Kamu mandi sana. Biar aku yang beresin baju ke lemari."

Dipta membuka matanya dan melirik Aleeza yang sudah duduk di lantai sembari mengeluarkan pakaian mereka dari koper. Meski masih ingin berbaring lebih lama, Dipta pun beranjak dan segera masuk ke dalam kamar mandi setelah disodorkan baju ganti oleh Aleeza. Tidak terlalu menghabiskan waktu yang lama untuk mandi. Dipta pun keluar dua puluh menit kemudian.

Dipindai dengan CamScanner

"Sayang, sekarang udah jam berapa?" tanya Dipta pada Aleeza yang sedang bersandar sambil mengotak-atik ponsel di atas ranjang.

"Jam satu pagi."

"Paslah ya kita sampenya malem. Biar besok langsung lanjut jalan-jalan. Kamu mandi sana. Biar segeran."

Aleeza beranjak dari ranjang dan segera masuk ke dalam kamar mandi. Dipta kembali merebahkan tubuh di atas kasur. Cukup lama ia memandangi langit-langit ruangan dalam diam. Mulai satu bulan ke depan, mereka berdua akan menghabiskan waktu dengan mengunjungi beberapa negara di Eropa. Setelah dari Italia, tujuan mereka selanjutnya adalah Swiss, dilanjutkan ke Peranci, lalu Jerman, dan terakhir Belanda dan Inggris.

Memikirkan jika akan menghabiskan semua waktu liburan ke negara-negara itu bersama Aleeza. Lagi-lagi membuat Dipta tersenyum bahagia. Padahal saat rencana pernikahan mereka setahun lalu, Dipta tidak mengusulkan bulan madu yang panjang seperti sekarang. Tapi kali ini, Dipta ingin sekali menghabiskan waktu sebanyak-banyaknya dengan istrinya itu. Hitung-hitung ganti rugi untuk waktu mereka yang terbuang percuma setelah berpisah selama satu tahun.

Di tengah pikirannya yang mulai mengatur rute perjalanan selama di Eropa, Dipta mendengar ponselnya berbunyi. Beranjak dari posisi berbaringnya, Dipta segera meraih ponselnya yang masih berada di dalam tas. Melihat nama Indra pada layar, entah kenapa membuat Dipta siaga. Melirik kamar mandi di mana Aleeza masih berada di dalamnya, Dipta langsung mengangkat panggilan tersebut.

"Halo? Lo tau nggak sih ini di Roma udah jam berapa? Hampir jam dua pagi!" semprot Dipta.

"Yaelah, *sorry*. Ini gue mau nanya perihal Wilaga. Katanya mereka ada kirimin desain interior ke *email* lo. Bisa lo *forward* ke gue nggak?"

Dipindai dengan CamScanner

"Ribet amat. Gue nggak mau ngurusin kerjaan lagi. Gue udah janji ama Aleeza."

"*Forward*-in aja, Dip. Kagak lama. Eh, tapi bentar, lo sekarang lagi nggak icikiwiran kan?"

"Sembarangan! Gue baru sampe hotel ini."

"Nah makanya itu, beneran deh. *Forward*-in bentar *email* Wilaga itu ke gue."

"Beneran itu aja? Yang terakhir ya ini."

"Iya. Eh, kalau bisa lo *review* bentarlah ya itu desainnya."

"Lah, kok nambah sih kerjaan gue? Tadi katanya cuma *forward*-in *email*? Masa udah—"

"Tolong ya, Dip! Gue tunggu!"

Indra sudah mematikan ponselnya sebelum Dipta selesai bicara. Kesal dengan Indra yang meneleponnya untuk membahas pekerjaan. Meski begitu Dipta tetap tidak bisa mengabaikan permintaan Indra. Melirik kamar mandi sekali lagi dan memastikan Aleeza masih belum ada tanda-tanda akan keluar, Dipta dengan cepat mengeluarkan iPad dan langsung meluncur membuka *email*-nya. Dia harus cepat. Bahaya kalau Aleeza memergokinya masih mengurusi pekerjaan mengingat sebelum ini Dipta sudah berjanji untuk tidak bekerja di tengah-tengah bulan madu.

Selesai mem-*forward email* tersebut ke *email* Indra. Dipta melanjut membuka *email* tersebut dan mulai membacanya. Me-*review* desain sebentar tidak masalah kan? Iya, tidak masalah. Biar besok dia bisa liburan dengan tenang bersama Aleeza. Lupa dengan kebiasaannya yang mudah tenggelam jika sedang bekerja, Dipta yang tampak serius menatap layar itu sampai tidak menyadari jika Aleeza yang berbalut *bathrobe* itu sudah keluar dari kamar mandi dan berjalan mendekatinya. Bahkan saat Aleeza secara terang-terangan bermaksud mengintip layar iPad, Dipta masih belum sadar juga.

Dipindai dengan CamScanner

"Padahal aku udah bela-belain pakai *lingerie* buat kamu, tapi kayaknya kamu lebih tertarik sama isi iPad, ya."

Tangan Dipta yang sedang sibuk meng-*scroll* layar seketika terhenti saat suara Aleeza terdengar. Matanya membulat seketika menyadari jika Aleeza sudah selesai mandi.

"Ehem. Sayang, begini. Aku nggak bermaksud—"

Ucapan Dipta tidak berlanjut saat mendongak. Kedua bola matanya tiba-tiba sudah diberkati oleh hal-hal yang menyegarkan. Aleeza tampak membuka *bathrobe* di tubuhnya dan memperlihatkan *lingerie* tipis berwarna merah muda yang sudah membalut tubuhnya. Ia tampak mengibaskan rambutnya yang panjang sembari menatap Dipta seduktif. Tanpa sadar jakun Dipta sudah bergerak naik-turun melihatnya.

"*Lingerie* kamu cantik," puji Dipta. Meski bukan kali pertama melihat Aleeza dengan tampilan seperti ini. Entah kenapa Dipta tidak henti-hentinya merasa takjub.

"Oh, ya? Tapi kayaknya kalah cantik deh sama desain-desain yang lagi kamu lihat."

Aleeza bergerak menaiki ranjang dan merangkak mendekati Dipta yang masih duduk di atas ranjang. Dipta menelan ludah. Matanya tidak lepas memandangi keindahan wajah dan tubuh istrinya. Bahkan saat Aleeza sudah duduk tepat di hadapannya dan meraih iPad yang ada di genggaman Dipta, ia tampak tidak berdaya.

"Mau pilih mana? Nge-*review* desain atau nge-*review* aku?"

Sadar jika Aleeza sedang menyindirnya. Dipta cepat-cepat meraih iPad-nya yang sedang dipegang Aleeza dan memasukkannya kembali ke dalam tas. Melihat keputusan Dipta, Aleeza tidak kuasa untuk tersenyum puas.

"Jadi, keputusannya adalah?" tanya Aleeza lagi.

"Kamu," jawab Dipta. Tangannya melingkari pinggang Aleeza dan mendekapnya erat. "Aku mau nge-*review* kamu aja. Boleh?" bisik Dipta tepat di telinga Aleeza.

Dipindai dengan CamScanner

Mendengar jawaban Dipta sontak membuat Aleeza tidak tahan untuk tidak tertawa. Meski begitu Aleeza pun langsung bergerak dan mendorong Dipta hingga membuat Dipta berada di bawahnya. Aleeza mendekatkan wajah mereka dan dikecupnya lembut bibir suaminya tersebut.

"Kalau begitu, kenapa kita nggak mulai dengan kamu yang harus melepas *lingerie* di tubuhku sekarang?" bisik Aleeza menatap Dipta lurus ke dalam bola matanya. Bisa dilihatnya bagaimana mata itu sudah berkabut akibat gairah.

"Dengan senang hati," bisik Dipta serak. Ia langsung bergerak dan membalikkan tubuh mereka dengan Aleeza yang sekarang ada di bawahnya. Bertukar senyum satu sama lain, Dipta langsung melumat bibir Aleeza dan tangannya pun langsung bekerja untuk melepas sedikit demi sedikit *lingerie* yang membungkus tubuh istrinya. Sekaligus menjadi awal penyatuan cinta mereka di masa bulan madu pertama.

***

"Aku dengar kamu pernah ikut pertukaran pelajar di Italia, ya?"

Dipta menoleh pada Aleeza yang baru saja bertanya. Usai melihat-lihat bangunan klasik Colloseum di Roma, Italia. Saat ini mereka sedang berada di salah satu *coffee shop* yang terletak di sekitar Colloseum, menghabiskan waktu sejenak untuk mengisi perut sebelum mereka melanjutkan perjalanan mengunjungi Roman Forum, pusat kota Roma saat Roma menjadi ibukota kekaisaran Romawi. Letaknya juga berada di dekat Colosseum. Konon katanya berkunjung ke Roman Forum terasa seperti memasuki kota Romawi di zaman dulu. Semakin terasa karena dilengkapi dengan kuil, basilika, monumen dan pasar rakyat.

"Iya, pernah. Nggak lama sih. Cuma satu semester pas S1. Meski begitu sangat berguna buat mahasiswa arsitektur sepertiku. Kamu bisa lihat sendiri, banyak banget yang bisa kita

Dipindai dengan CamScanner

pelajari dari bangunan-bangunan kuno di kota ini," jawab Dipta.

"Kalau nggak jadi arsitek, kira-kira kamu kepikiran nggak mau jadi apa?"

"Apa, ya? Jadi, tentara mungkin?"

"Tentara? Kamu?"

"Kenapa? Nggak yakin ya aku jadi tentara? Itu cita-cita pas kecil sih. Ya kamu tau sendiri semakin kita dewasa, cita-cita juga kadang ikut berubah. Kalau kamu? Eh bentar, aku baru sadar kita nggak pernah saling tanya hal ini selama kita kenal."

"Kalau aku pribadi selain jadi dokter nggak pernah kepikiran profesi lain sih. Mungkin karena keluarga besarku adalah keluarga yang mayoritasnya dokter. Bahkan sejak kecil pun aku selalu lihat Papa dan para om yang bekerja sebagai dokter. Jadi, sejak kecil aku udah berpikir kalau jadi dokter itu cita-citaku."

"Kalau suami? Pernah kepikiran nggak bakal punya suami yang umurnya lebih muda lima tahun?" tanya Dipta sembari tersenyum jahil pada Aleeza.

"Kepikiran sih nggak pernah, tapi aku orangnya fleksibel. Nggak pernah mempermasalahkan umur. Kalau ditanya tipe ideal ... paling aku selalu jawab selagi laki-laki itu mencintaiku dan aku mencintainya, ya, ayo. Sesimpel itu."

"Bahaya juga ya tipe ideal kamu."

"Kenapa bahaya?"

"Ya bahaya. Kamu nggak ribet masalah tipe ideal. Bisa gawat kalau aku terlambat bertemu kamu atau bahkan keduluan orang lain."

"Cih. Kalau kamu sendiri? Tipe ideal kamu gimana?"

"Tipe idealku? Cewek pemberani."

"Pemberani?"

"Ini juga aku baru taunya setelah ketemu kamu. Soalnya sebelum itu aku nggak pernah mikirin tipe ideal. Tapi saat aku

Dipindai dengan CamScanner

lihat kamu banting pasien yang bikin ribut waktu di UGD itu, kamu benar-benar udah bikin aku terpesona."

"Alih-alih romantis kok aku malah mikirnya selera kamu aneh ya?"

"Kok aneh? Aku tuh—"

"Aleeza?"

Seseorang tiba-tiba memanggil Aleeza. Baik Dipta maupun Aleeza yang sedang asyik mengobrol pun langsung menoleh bersamaan.

"Reyhan? Hai, apa kabar?" sahut Aleeza tiba-tiba.

Dipta menatap Aleeza dan laki-laki bernama Reyhan itu bergantian.

"Kabar baik. Awalnya aku ragu mau nyamperin takut salah orang. Ternyata bener kamu. Udah lama banget ya sejak kuliah."

Dipta mengangguk-angguk paham mendengar percakapan yang ia saksikan. Jadi, laki-laki ini teman kuliah Aleeza?

"Iya, udah lama banget. Kamu lagi liburan?" tanya Aleeza.

Dahi Dipta berkerut tidak nyaman. Kenapa Aleeza pakai repot nanya segala sih?

"Liburan sekalian kerja. Ada jadwal seminar untuk para staf kementerian kesehatan. Aku mewakili negara kita."

"Oh, ya? Seminar tentang apa?"

Kerutan di dahi Dipta kembali dalam saat melihat ketertarikan yang tercetak jelas dari wajah Aleeza mendengar informasi yang diberikan oleh teman kuliahnya itu. Kerutannya semakin dalam saja saat si Reyhan-Reyhan ini tiba-tiba menarik kursi dan ikut duduk bersama mereka. *Eh buset, sadar nggak sih ada suaminya ini?!*

"Oh ya, Za. Aku bisa—"

"Ehem!"

Tidak ada cara lain. Dipta langsung berdeham cukup keras untuk mengembalikan kesadaran dua orang di depannya. Berhasil, Aleeza menoleh menatapnya dan tampak memperlihatkan wajah merasa bersalah.

Dipindai dengan CamScanner

"Ah iya, Rey. Kenalin, ini Dipta. Suamiku."

"Su-suami? Kamu udah nikah?"

Reyhan tampak terkejut. Sebisa mungkin Dipta menyembunyikan senyum puasnya. Dikira Dipta nggak tahu apa ya gelagat-gelagat kalau ada pejantan yang tertarik dengan istrinya.

"Iya, kita baru nikah. Sebenarnya kita di sini lagi bulan madu," lanjut Aleeza.

Bagus, bagus Aleeza. Kalau perlu ceritakan juga apa yang semalam mereka lakukan. Batin Dipta berteriak puas.

"Ah, begitu ya. Selamat kalau begitu."

"*Thank you.*"

Tidak lama setelahnya, mungkin juga karena sudah tahu sedang mengusik agenda bulan madu pasangan yang baru saja menikah. Reyhan langsung pamit pergi dari meja mereka setelah sekitar sepuluh menit mengobrol mengenai seminar yang entah apa itu Dipta tidak ingin tahu.

"Teman kamu kuliah?" tanya Dipta. Sebisa mungkin ia tidak ingin memperlihatkan kecemburuan yang berlebihan. Karena dia mencoba untuk tidak seperti itu lagi.

"Iya. Teman kuliah pas S1. Udah lama banget."

"Kayaknya teman kamu tadi naksir kamu deh. Ekspresinya langsung beda sebelum dan sesudah kamu ngenalin aku sebagai suami."

"Kok kamu tahu?"

"Hah? Jadi, tebakanku benar?"

"Nggak tau sih kalau sekarang, tapi dulu pas kuliah dia pernah nembak aku tiga kali."

"Tiga kali? Serius?"

"Iya. Makanya itu aku langsung ingat tadi. Ya, siapa sih yang bakal nggak ingat sama laki-laki yang pernah dia tolak tiga kali pernyataan cintanya?"

"Masih lebih baik aku ya ternyata," gumam Dipta. Tiba-tiba ia merasa bangga dengan dirinya.

Dipindai dengan CamScanner

"Kenapa kamu tiba-tiba bangga begini sih?"

"Ya harus banggalah. Dia cuma tiga kali nembak dan tiga kali juga kamu tolak kan? Coba bandingkan sama aku udah berapa kali aku nembak kamu dan kena tolak? Ada kali ya lebih seratus."

"Gimana nggak sampe ratusan kalau tiap ada kesempatan kamu selalu nembak."

"Tapi pada akhirnya nyangkut juga kan hasil tembakan aku? Kamu jadi istriku sekarang hehe."

Aleeza menggeleng-gelengkan kepala mendengar ucapan Dipta. Meski begitu ia tidak membantah kalimat suaminya. Karena Dipta memang segigih itu.

"Oh ya, aku tadi cemburu loh pas si Reyhan muncul. Kamu nggak marah kan?"

"Mana mungkin aku marah. Aku malah mau bilang makasih sama kamu. Kayaknya kamu udah benar-benar berubah dari sebelumnya. Nggak seterang-terangan itu lagi kalau nunjukkin cemburu. Kalau aku boleh tahu, ada kiat-kiatnya?"

"Daripada nyebutnya kiat-kiat, mungkin lebih tepatnya aku berpedoman penuh dengan kalimat yang kamu tadi barusan bilang."

"Yang mana?"

Dipta meraih tangan Aleeza dan menggenggamnya erat di atas meja. Ditatapnya lurus-lurus wajah istrinya itu.

"Selagi laki-laki itu mencintaiku dan aku mencintainya," ucap Dipta mengulangi kalimat Aleeza.

"Kalimat yang itu?" tanya Aleeza.

"Iya, terlebih aku sudah tahu siapa laki-laki yang kamu cintai. Aku rasa dengan kalimat itu aja aku nggak perlu lagi merasa khawatir kan?"

Aleeza tersenyum geli mendengar ucapan Dipta. Ya, Dipta benar. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi untuk seterusnya.

Dipindai dengan CamScanner

EPILOG

"*Assalamualaikum*, Papa pulang."

Dipta berjalan masuk ke dalam rumahnya. Bersamaan dengan itu suara-suara berisik yang sudah ia tahu dari siapa lambat laun mendekatinya.

"Papa!"

Dipta tersenyum lebar saat melihat dua bocah kembar dengan jenis kelamin berbeda itu menghampirinya. Tidak seperti si adik perempuan yang tampak berlari riang, si kakak laki-laki tampak berjalan dengan tenang. Kamala Edgar Ardata dan Kanala Edna Abimana. Buah hatinya bersama Aleeza yang tahun ini hampir genap berusia empat tahun.

"Jangan lari-lari, Eds. Nanti jatuh," tegur Dipta. Eds adalah panggilan khusus jika sedang berbicara dengan Edgar maupun Edna, mengingat dua-duanya memiliki Ed di awal namanya. Dipta pun membuat Eds sebagai panggilan alternatif.

"Aku nggak lari-lari. Edna yang lari," sahut Edgar lengkap dengan aura tenang dan wajah datarnya. Dipta nyengir menanggapi ucapan anak tertuanya itu. Jika Edna lebih banyak bicara mirip dengannya, Edgar benar-benar *fotocopy* Aleeza.

"Pa, gendong!"

Edna menarik-narik celana Dipta. Saat ini, mereka bertiga masih berada di depan pintu masuk. Sadar dengan keinginan Edna, Dipta pun langsung membawa Edna ke dalam gendongannya dan mulai berjalan masuk menuju ruang tengah. Sesampainya di sana, terlebih melihat Aleeza yang sedang duduk di sofa

Dipindai dengan CamScanner

sambil menonton televisi, Edna yang ada di gendongan Dipta langsung merengek minta diturunkan tepat di sebelah Aleeza saat melihat Edgar yang sudah lebih dulu duduk di sebelah sang mama. Alhasil, di kanan-kiri Aleeza saat ini sudah duduk Edgar dan Edna. Dipta mendengkus menyadari sudah tidak ada ruang untuknya menyelip.

"Eds, coba tutup mata sebentar."

Patuh, Edgar dan Edna pun segera menutup mata. Tidak menyia-nyiakan kesempatan. Dipta yang sedang berdiri di belakang sofa pun langsung mencium Aleeza cepat. Sontak saja tindakan Dipta itu berhasil membuat Aleeza yang sejak tadi fokus menonton pun menoleh.

"Udah boleh buka mata sekarang," ucap Dipta pada Edgar dan Edna. Tidak lupa ia mengedip pada Aleeza dan ikut duduk di sebelah Edna.

"Oh ya, Papa bawa makanan!"

Dipta membuka tas kerjanya dan mengeluarkan dua kotak *pocky* dari sana. Melihat *snack* favoritnya tersebut, baik Edgar dan Edna langsung berniat mengambil *snack* itu dari tangan Dipta. Namun, dengan cepat Dipta jauhkan.

"Makannya di kamar," ucap Dipta pada si kembar.

"Kok nyuruh anak-anak makan di kamar?" sahut Aleeza.

"Aku mau berduaan sama kamu," bisik Dipta cepat ke telinga Aleeza.

"Gimana? Kalau mau, Papa kasih *pocky*-nya," lanjut Dipta menawari Edgar dan Edna.

"Iya, mau!" teriak Edna bersemangat. Dipta melirik Edgar, putranya itu mengangguk pelan.

"Nah, pintar. Ini yang stroberi untuk Edna, terus yang cokelat untuk Edgar."

Setelah diberi masing-masing sekotak *pocky*, Edgar dan Edna pun langsung turun dari sofa menuju kamar mereka.

Dipindai dengan CamScanner

Melihat itu Dipta pun tersenyum puas. Tidak lupa juga ia memanggil pengasuh Edgar dan Edna untuk mengawasi dua anak itu di kamar.

"Nah, sekarang giliran mamanya. Mama lagi ngapain? Diam-diam aja dari tadi," tanya Dipta pada Aleeza.

"Menurut kamu sendiri aku lagi ngapain?"

"Nonton."

"Nah, itu udah tahu. Masih pake nanya."

Dipta meringis dengan jawaban jutek Aleeza. Meski begitu Dipta maklum, karena Aleeza sejutek ini pun akibat hormon kehamilan. Ya, Aleeza saat ini sedang hamil anak ketiga mereka. Usia kandungan juga sudah menginjak sembilan bulan. Bisa dibilang saat ini mereka sedang menunggu waktu kelahiran. Oleh karena itu, sudah tiga hari ini Aleeza cuti bekerja dan diam di rumah.

"*Baby*-nya apa kabar? Nggak nakal kan, ya?" tanya Dipta. Ia langsung menunduk untuk mencium perut Aleeza yang memang sudah membesar. Menurut pemeriksaan terakhir, katanya jenis kelamin untuk kehamilan kali ini adalah laki-laki. Ya, hanya satu. Tidak kembar seperti kehamilan pertama.

"Kamu sesayang itu ya kalau sama anak-anak kamu."

"Ya?"

Dipta mendongak saat Aleeza tiba-tiba mengatakan hal yang cukup aneh. Maksudnya apa berbicara seperti itu?

"Ya, kan anak kita. Harus sayang dong."

"Iya, kamu cuma sayangnya sama anak-anak. Mamanya nggak disayang."

"Hah?"

Dipta mengerjap panik. Tiba-tiba sebuah intuisi muncul di kepalanya. Aleeza sedang menginginkan sesuatu!

"Kamu ada permintaan? Bilang aja sekarang nanti aku carikan. Kamu mau apa?"

Dipindai dengan CamScanner

"Aku mau *pocky*. Kayak yang kamu kasih ke Eds."

"*Pocky*? Kamu mau juga? Aku pikir kamu nggak suka. Dulu kan aku pernah—"

"Ya udah, kalau nggak mau beliin.".

"Nggak begitu! Iya, aku belikan ya. Sekarang?"

Aleeza mengangguk.

"Mau berapa kotak?"

"Satu aja. Rasa cokelat."

Dipta pun segera keluar lagi dari rumah untuk membelikan Aleeza *pocky*. Sesampainya di salah satu minimarket Dipta sengaja memasukkan semua varian rasa *pocky* untuk berjaga-jaga. Tidak butuh waktu lama karena jarak minimarket dan rumahnya pun lumayan dekat. Sesampainya di dalam rumah, Dipta langsung memberikan *pocky* yang tadi ia beli kepada Aleeza.

"Makasih," ucap Aleeza sembari membuka bungkus *pocky* dan mulai memakannya.

Melihat itu membuat Dipta tersenyum senang. Bukan apa-apa, Aleeza bukan jenis istri yang banyak permintaan selama masa kehamilan. Bahkan saat hamil si kembar, Dipta yang pusing sendiri karena Aleeza sama sekali tidak pernah mengidam sesuatu. Jadi saat kehamilan kali ini, meski masih tidak tergolong sering, apabila Aleeza menginginkan sesuatu, Dipta akan senang hati mengabulkannya.

"Enak?" tanya Dipta dan dibalas anggukan pelan Aleeza.

"Kamu nggak mau ikutan makan?" tanya Aleeza menyodorkan bungkus *pocky*-nya.

"Kamu aja dulu."

Mengabaikan jawaban Dipta, Aleeza mengambil satu batang *pocky* dan memberikannya pada Dipta.

"Ambil aja."

Dipindai dengan CamScanner

"Makasih. Aku makan ya."

Sudah kepalang ditawari. Dipta pun menerima pemberian Aleeza padanya.

"Belum ada rasa-rasa mau melahirkan?" tanya Dipta.

"Belum ada," jawab Aleeza.

"Dokter bilang seharusnya sih udah—kamu kenapa?" tanya Dipta saat tiba-tiba melihat Aleeza meringis dan meletakkan bungkus *pocky*-nya ke atas meja begitu saja.

"Perutku tiba-tiba nyeri," jawab Aleeza.

Mendengar itu Dipta langsung berdiri dari sofa.

"Kamu mau melahirkan kayaknya. Kita ke rumah sakit, ya!"

Aleeza mengangguk menanggapi ucapan Dipta. Suaminya itu langsung melesat menuju kamar mereka dan membawa tas perlengkapan lahiran Aleeza yang sebelumnya sudah mereka *packing* sejak jauh hari. Aleeza tersenyum melihat betapa siaga suaminya. Saat kehamilan pertama, Dipta memang sudah sangat siaga. Di kehamilan kali ini pun Aleeza tidak menyangka jika kesiagaan Dipta masih bisa meningkat.

"Udah siap. Ayo! Bisa jalan sendiri atau mau aku gendong?"

"Masih bisa jalan sendiri."

Setelah menitipkan Edgar dan Edna pada pengurus rumah tangga dan pengasuh, Dipta dan Aleeza pun segera menuju rumah sakit. Di tengah perjalanan juga Dipta menyempatkan untuk menghubungi para orangtua jika mereka sedang menuju rumah sakit.

"Santai aja," ucap Aleeza menyentuh lengan Dipta. "*Baby*-nya juga nggak buru-buru mau keluar kok. Jadi, jangan panik."

Dipta melirik Aleeza singkat. Melihat istrinya sudah tidak meringis kesakitan seperti sebelumnya, Dipta pun lambat laun kembali merasa tenang.

"Kamu tahu sendiri aku panikan kalau kamu udah mau lahiran."

"Awas aja kamu nangis lagi kayak waktu aku ngelahirin Eds."

Dipindai dengan CamScanner

"Si-siapa juga yang nangis?"

Aleeza terkekeh geli melihat Dipta yang malu. Rasanya baru sebentar momen itu terjadi. Namun, satu bulan lagi nyatanya Eds pun sudah mau empat tahun.

"Dipta, Dipta, padahal dulu bilangnya nggak bakal nangis lagi di depanku," goda Aleeza.

"Aku kan nangis karena kamu dan anak kita. Itu juga cuma sekali kok pas kamu mau melahirkan!"

"Masa? Pas selesai ijab qabul bukannya kamu nangis juga ya?"

Sontak saja dihantam oleh fakta seperti itu membuat Dipta semakin panik dan salah tingkah. Aleeza tidak kuasa menahan diri untuk tidak tertawa melihatnya.

"Ya, kan aku cuma nangis dua kali itu aja kok!"

"Iya, iya, dua kali."

"Beneran, cuma dua kali itu doang."

"Iya, aku juga bilang dua kali. Apa lebih dua kali, ya?"

"Za...," rengek Dipta membuat Aleeza semakin tertawa geli. Buru-buru ia mengusap-usap perutnya.

"Ya ampun, Nak. Lihat deh papa kamu ini," kekeh Aleeza.

"Emang papanya kenapa?" tanya Dipta.

"Papanya bikin mamanya jatuh cinta terus," sahut Aleeza.

Mendengar itu sontak membuat Dipta tersenyum senang. Saat mobil berhenti karena lampu merah, tangan Dipta pun ikut mengusap perut Aleeza. Melihat itu mau tidak mau membuat Aleeza menoleh ke arah Dipta.

"Mamanya apalagi. Makin hari makin bikin papanya bucin."

Aleeza kembali tertawa mendengar ucapan Dipta. Alhasil, selama perjalanan menuju rumah sakit, mereka nyaris mengisi waktu dengan saling membuat candaan. Masih di hari yang sama, tepatnya delapan jam kemudian, anak ketiga Dipta dan Aleeza pun lahir ke dunia, Tarangga Tibra Ardata.

Dipindai dengan CamScanner

SPECIAL CHAPTER: FIRST DATE

"Kamu udah nunggu lama? Maaf, ternyata jadwal operasiku lebih lama dari yang diperkirakan."

Dipta menatap Aleeza sambil tersenyum. Hari ini adalah hari pertama kencan mereka setelah resmi berpacaran. Jujur saja, Dipta merasa kebingungan untuk melalui hari ini. Karena dia tidak ada pengalaman berpacaran sebelumnya. Terlebih jarak umur Aleeza yang lumayan jauh darinya. Entah kenapa Dipta merasa kesulitan menemukan agenda kencan yang sekiranya bisa dinikmati olehnya maupun Aleeza.

"Nggak apa-apa kok. Atau kamu mau pulang aja? Kamu pasti capek. Kita bisa nonton kapan-kapan," tawar Dipta.

"Aku sama sekali nggak capek," jawab Aleeza cepat.

"Beneran?" Dipta melirik penampilan Aleeza yang tidak memperlihatkan hal itu. Jelas sekali kalau Aleeza kelelahan.

"Jadi, kita mau nonton apa malam ini?" tanya Aleeza.

Jujur saja sejak awal Dipta sudah ragu untuk mengajak Aleeza pergi nonton sebagai agenda kencan pertama mereka. Terlebih melihat Aleeza yang harus menyempatkan diri di tengah kesibukan seperti saat ini. Dipta semakin yakin ajakan kencannya dengan cara nonton film di bioskop malam ini benar-benar kekanak-kanakan.

"Itu ... filmnya udah dimulai sejam yang lalu. Gimana kalau kita pulang aja? Istirahat?"

Hati-hati Dipta kembali memasukkan tiket bioskop kembali ke dalam kantung jaketnya. Ya, tidak usah ke bioskop saja malam ini. Aleeza benar-benar terlihat lelah.

Dipindai dengan CamScanner

"Aku setelat itu ya ternyata?"

"Nggak kok. Filmnya juga kayaknya nggak terlalu bagus. Aku juga niat mau ganti judul film nanti di kencan selanjutnya."

"Tapi kalau pulang, kita nggak jadi kencan dong?"

Meski Aleeza bertanya dengan ekspresi datar nan lempeng seperti itu. Entah kenapa Dipta bisa merasakan rasa kecewa dari nada bicara Aleeza. Astaga, bagaimana ini? Kenapa kencan saja bisa sesulit ini?

"G-gimana kalau kita ke apartemenku?"

"Apartemen kamu?"

Sadar dengan apa yang baru saja ia tawarkan, Dipta terkesiap bukan main. Tanpa sadar dia menawarkan sesuatu yang vulgar! Tadinya dia hanya memikirkan agenda kencan yang bisa membuat Aleeza beristirahat tanpa harus membatalkan kencan. Jadi, satu-satunya yang muncul adalah pergi ke apartemennya.

"Jangan salah paham. Ma-maksudku, kita bisa nonton dvd atau film di apartemen. Kamu juga bisa istirahat, nanti kita pesan makanan juga, tapi kalau kamu—"

"Oke. Ayo, ke apartemen kamu."

"Beneran mau? Kalau nggak mau juga nggak masalah kok. Aku tahu ajakanku sedikit melewati batas. Aku tadi cuma—"

"Nggak apa-apa. Ayo, aku juga penasaran sama tempat tinggal kamu."

"Beneran? Kamu nggak apa-apa kok kalau nolak."

"Nggak apa-apa. Ayo."

Dipta mengangguk dan meraih tangan Aleeza keluar dari bioskop. Berhubung mereka berdua sama-sama membawa mobil, mau tidak mau mereka berdua berkendara dengan mobil masing-masing.

"Udah berapa lama kamu tinggal di apartemen ini?" tanya Aleeza saat mereka sudah berada di dalam apartemen Dipta.

"Nggak begitu lama kok. Aku baru aja pindah sejak mulai kerja."

Dipindai dengan CamScanner

Aleeza mengangguk paham. Dipta yang sedang mewadahi makanan yang baru mereka beli saat di perjalanan tampak melirik Aleeza yang terlihat begitu tertarik dengan isi apartemennya.

"Kalau kamu mau keliling apartemenku, boleh kok. Silakan aja."

"Beneran boleh?"

"Iya."

Melihat Aleeza yang sudah beranjak untuk melihat-lihat isi apartemennya, Dipta pun melanjutkan kegiatannya sendiri yang sedang mewadahi makanan. Selesai dengan itu, Dipta langsung meletakkan piring-piring itu di meja sofa ruang tengah. Ia juga lanjut menghidupkan televisi dan mulai memilih film apa yang bisa mereka tonton malam ini.

"Dipta?"

"Iya, kenapa?"

Aleeza tiba-tiba sudah berdiri di belakang Dipta yang sedang berkonsentrasi melihat daftar film.

"Aku boleh pinjam kamar mandi?"

"Iya, silakan. Anggap aja rumah sendiri."

Aleeza mengangguk singkat dan berlalu menuju kamar mandi. Dipta menarik napas pelan. Padahal sudah dua tahun lamanya ia mengenal Aleeza. Bahkan selama dua tahun itu juga Dipta bisa dibilang sudah mengesampingkan urat malunya untuk mendekati Aleeza, tapi kenapa setelah resmi berpacaran, Dipta sering kali tiba-tiba merasa canggung jika bersama Aleeza. Melihat Aleeza yang tetap biasa saja dan tenang, Dipta pikir di sini hanya dirinya yang seperti orang bodoh karena sering kikuk sendirian.

"Kamu lagi apa?"

"Ah, ini, aku lagi milih film."

Dipta buru-buru kembali berdiri dari posisi jongkoknya di depan televisi saat melihat kekasihnya itu sudah kembali dari kamar mandi. Segera saja ia ikut duduk di sofa bersama Aleeza.

"Kamu ada saran mau nonton apa?" tanya Dipta.

Dipindai dengan CamScanner

"Boleh aku pinjam remotnya?" pinta Aleeza.

"Boleh. Ini."

Selagi Aleeza memilih film. Dipta mengambil jus kemasan yang ada di atas meja dan meminumnya. Dipta memperhatikan dalam diam.

"*Romance*, ya?" tanya Dipta. Judul film yang dipilih Aleeza di sana berjudul *To All the Boys I've Loved Before.*

"Tepatnya *romance comedy*. Nggak apa-apa kan?"

"Iya, nggak apa-apa."

Dipta sih tidak masalah dengan *genre* apa pun. Apalagi dia tidak menyangka ternyata Aleeza yang tampak kaku itu juga menyukai film dengan *genre* seperti ini. Memang ya, perempuan tetaplah perempuan.

"Kamu sering juga nonton film *romance* secara *streaming*?" tanya Dipta. Bermaksud mencairkan suasana.

"Nggak," jawab Aleeza.

"Terus film ini...."

"Aku asal pilih aja. Posternya muncul di halaman depan soalnya."

"Ah, begitu."

Sialan. Informasi macam apa ini? Ternyata sejak awal mengajak Aleeza nonton entah di bioskop ataupun rumah seperti ini sudah salah! Bisa-bisanya dia mengajak Aleeza menonton di saat perempuan itu saja tidak tertarik dengan film! Tapi, ada ya orang yang tidak tertarik dengan film?

"Kalau aku boleh tahu, hobi kamu apa?"

"Bela diri."

"Hah? Bela diri?"

"Iya. Bukannya kamu udah tahu? Kamu bahkan ikut kelas bela diri kan bareng aku?"

Bela diri, ya? Iya sih, Dipta tahu kalau Aleeza menyukai olahraga tersebut. Bahkan Dipta sendiri sampai ikut kelas yang

Dipindai dengan CamScanner

sama untuk mendekati Aleeza. Tapi kan mungkin saja ada hobi lain selain olahraga itu. Namun, mendengar ucapan Aleeza barusan, sepertinya memang olahraga itulah hobi satu-satunya Aleeza. Mengesampingkan perihal hobi, Dipta dan Aleeza pun memilih untuk menikmati film yang sedang terputar di layar televisi. Untuk beberapa saat Dipta merasa film yang sedang mereka tonton saat ini lumayan juga. Apalagi dengan se-*bucket popcorn* yang khusus mereka beli. Tidak buruk juga.

Di tengah-tengah kegiatan menonton, terlalu larut dengan jalannya film. Tangan Dipta yang tengah mengubek-ngubek *bucket* untuk mengambil *popcorn* tanpa sadar bertabrakan dengan tangan Aleeza yang juga melakukan hal sama. Untuk beberapa saat, Dipta merasa ada sengatan listrik bertegangan tinggi yang tiba-tiba mengaliri tubuhnya. Dengan cepat ia menarik tangannya dan tanpa sengaja melepaskan *bucket* dari pegangannya. Beruntung Dipta sigap mengambil *bucket* yang hampir jatuh tersebut.

"Kamu kenapa?" tanya Aleeza bingung.

"Nggak kenapa-napa kok. Maaf, aku ngagetin ya? Sini *popcorn*-nya biar aku pegang lagi. Nanti kamu—"

"Biar aku aja yang pegang."

Dipta cengo saat Aleeza menarik *bucket popcorn* itu menjauhinya. *Fix*, sepertinya Aleeza benar-benar meng—anggapnya aneh sekarang. Bahkan ia tampak tidak bisa memercayai nasib *popcorn* itu jika berada di tangan Dipta. Tiba-tiba Dipta merasa cemas. Mereka belum lama berpacaran. Terlebih butuh waktu yang tidak lama sampai Dipta berhasil meyakinkan Aleeza untuk mau menerima cintanya. Bagaimana kalau tingkah lakunya yang aneh sejak tadi membuat Aleeza menyesal karena sudah menerimanya? Bagaimana kalau Aleeza minta putus?

"Janji deh *popcorn*-nya nggak akan aku lempar lagi. Sini, biar aku aja."

Dipindai dengan CamScanner

Dipta sebisa mungkin mengambil kembali *popcorn* itu dari tangan Aleeza. Meski begitu tetap saja sulit karena Aleeza masih tampak menahannya.

"Biar aku aja. Kamu lagi nggak enak badan, ya?" tanya Aleeza tiba-tiba.

"Nggak enak badan apanya? Aku baik-baik aja kok. Sini, *popcorn*-nya aku aja yang pegang."

Tarik-menarik *bucket popcorn* pun terus berlanjut. Dipta juga tidak mengerti kenapa Aleeza bisa seteguh ini untuk tidak memberikan *bucket* itu padanya.

"Kayaknya bukan aku deh yang butuh istirahat. Kamu kelihatan kurang fokus. Aku perhatikan dari tadi begitu," cetus Aleeza.

"Aku nggak apa-apa. Beneran," jawab Dipta mencoba terus meyakinkan. Tangannya masih berusaha menarik *bucket popcorn* dari genggaman Aleeza.

"Aku pulang aja kalau begitu. Kita bisa kencan lain kali."

"Jangan!"

Tanpa sadar Dipta menarik *bucket* dari tangan Aleeza terlalu kuat dan menyebabkan benda itu terlempar ke atas dan menumpahkan semua isi di dalamnya. Untuk beberapa saat, Dipta dan Aleeza sudah seperti habis kehujanan *popcorn*. Awal mulanya Dipta hanya bisa bengong melihat kelakuannya sendiri. Namun, saat Aleeza sudah mulai menyingkirkan satu persatu *popcorn* yang menempel di rambutnya, saat itu juga Dipta langsung beranjak berdiri.

"Za, maaf. Aku nggak bermaksud. Aku bersihin ya!"

Dipta langsung menyingkirkan segala *popcorn* yang mengotori baju Aleeza. Dalam hatinya Dipta tidak berhenti mengutuk kebodohannya sendiri. Gagal sudah kencan pertama mereka malam ini. Semuanya akibat kebodohan Dipta yang benar-benar luar biasa.

Dipindai dengan CamScanner

"Dipta, aku bisa sendiri."

"Maaf. Aku benar-benar minta maaf!" Dipta terus-terusan membersihkan *popcorn* dari tubuh Aleeza. Lelaki itu tidak menyadari kalau sejak tadi Aleeza sudah tampak canggung dengan wajah memerah menyadari jarak tubuh mereka.

Ikut merasakan kekikukan yang sama dengan Aleeza. Dipta pun mengangkat wajahnya dan baru sadar jika sudah berada terlalu dekat dengan Aleeza. Terlihat dari Aleeza yang entah sejak kapan sudah terpojokkan di ujung sofa dengan Dipta yang berada di depannya. Dipta menelan ludah gugup, tangannya yang sedang menyentuh paha Aleeza dengan tujuan menyingkirkan *popcorn* entah kenapa tiba-tiba terasa berat untuk bisa ia singkirkan.

"Za?"

"Kenapa?"

Isi kepala Dipta mendadak *blank*. Apalagi saat ia memanggil nama Aleeza. Kekasihnya itu langsung mendongak menatapnya. Sontak Dipta semakin mendekatkan wajahnya pada Aleeza. Merasa alarm berbahaya mulai terdengar. Aleeza pun bermaksud untuk kembali memanggil Dipta.

"Dipta, kenapa kamu—"

Ucapan Aleeza terhenti saat Dipta sudah tiba-tiba menciumnya. Aleeza merasa ada yang bergerak geli di dalam perutnya. Meski ini tidak bisa dibilang ciuman pertama mereka mengingat ciuman pertama mereka adalah saat Aleeza mencium Dipta di hari pertama mereka resmi berkencan. Namun, ciuman kali ini tentu sangat berbeda dengan hari itu. Terlebih saat dirasakannya bagaimana Dipta melumat bibirnya dengan gerak agresif. Aleeza memejamkan matanya perlahan.

"*Sorry*, aku tiba-tiba cium kamu."

Tiba-tiba Dipta menarik diri dari Aleeza. Aleeza menatap Dipta lurus. Dipta sudah kembali bersikap canggung seperti

Dipindai dengan CamScanner

sebelumnya. Entah ke mana sosok Dipta yang menciumnya dengan panas tadi?

"A-aku ke dapur dulu, ambil minum."

Dipta beranjak dari sofa dan sebisa mungkin cepat-cepat menuju dapur. Berbagai jenis umpatan sudah memenuhi isi kepala Dipta dan siap untuk dikeluarkan guna mengutuk diri sendiri. Bisa-bisanya dia mencium Aleeza dengan begitu tiba-tiba seperti tadi?!

Sampai di dapur, Dipta langsung mengambil gelas, mengisinya dengan air dan bermaksud untuk meminum dalam sekali teguk. Namun, baru akan mengangkat gelas itu dari atas meja ke mulut. Dipta merasa seseorang tiba-tiba memutar tubuhnya dari belakang dan tiba-tiba menciumnya. Dipta melotot syok. Terlebih saat sadar jika yang menciumnya saat ini adalah Aleeza. Tubuh Dipta menegang tanpa bisa dicegah. Apalagi ciuman yang dilakukan Aleeza kali ini tidak kalah panasnya dari yang seperti Dipta lakukan sebelumnya. Menyerah dan mengabaikan segala kecemasan serta kecanggungan yang ia rasakan malam ini, Dipta pun menarik pinggang Aleeza, memeluknya dan membalas ciuman itu. Entah siapa yang memulai, jelasnya yang Dipta ingat malam itu ialah dirinya yang langsung menggendong Aleeza dan membawanya masuk ke dalam kamar. Yang mana kejadian malam itu sukses membuat pengalaman kencan pertama mereka... yang nyaris menjadi pengalaman terburuk secepat kilat menjadi salah satu kenangan indah. Setidaknya bagi keduanya.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner